

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 131

JUNI 1996

Penguasaan bahasa... dapat... bangsa... mandiri hingga... Yang dimaksudkan... Indonesia... menjadi ba... hasil pro... akulturasi... sistem... di...

KOMPAS **ESAI SASTRA** **Berita Buana** **SUARA MERDEKA** **TERJEMAHAN** **Merdeka** **HARIAN HALUAN** **RITIK** **WIDYA DIHARMA** **PUSARA** **PUISI CINA** **PENGAJARAN** **PUISI MELAYU** **PELITA** **PERSADA** **BAHASA - PEMAKAIAN**

SIARA PEMBARUAN **TEMPO** **PENGAJAR** **KEDAULATAN RAKYAT** **HARIAN TERBIT** **SUSASTRA RUSIA** **SOSIOLOGI SASTRA** **TINJAUAN BUKU** **SUSASTRA** **SUSASTRA D** **BAHASA - PEMAKAIAN**

Bahasa Inggris untuk dunia dapat dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk... Dulu ada yang me... bahasa d... memakai... kiran sampai... ran kita berubah, bahu... nan kita berubah.

Itu tidak berarti bahwa pre... rensi budaya kit... bahwa... yang paling de... nya Orang Mi... nang telaj... masa... dan... sepatasnya diakui seba... cuisine Asia Tenge... Jawa tetap... bahwa... wayang itu e... tafsah yang... paling tuhur

ILMU dan BUDAYA... kan preferensi budaya itu ke... pada mereka setanah air... M... efektif kalau di... M... di... yang atau orang... atog dengan itu, untuk me...

Bahasa Inggris untuk dunia dapat dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk... Dulu ada yang me... bahasa d... memakai... kiran sampai... ran kita berubah, bahu... nan kita berubah.

Itu tidak berarti bahwa pre... rensi budaya kit... bahwa... yang paling de... nya Orang Mi... nang telaj... masa... dan... sepatasnya diakui seba... cuisine Asia Tenge... Jawa tetap... bahwa... wayang itu e... tafsah yang... paling tuhur

ILMU dan BUDAYA... kan preferensi budaya itu ke... pada mereka setanah air... M... efektif kalau di... M... di... yang atau orang... atog dengan itu, untuk me...



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA ASING-ULASAN

Penggunaan Bahasa Asing Belum Tertib: Pengajaran Bahasa Indonesia di Radio Suriname	1
---	---

BAHASA BETAWI-ULASAN

Bahasa Betawi agar Diakui Sebagai Bahasa Daerah	2
---	---

BAHASA IKLAN

Logika Bahasa Iklan	3
---------------------------	---

BAHASA INDONESIA-EJAAN

Penggunaan Huruf dalam Ejaan Bahasa Indonesia (1)	4
---	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

Gubernur DIY Bertekad: Mulai 17 Agustus Papan Nama Asing Di-Indonesiakan	6
Istilah Ekonomi	7
Kamus Transportasi	7
Kamus Akomodasi	8
Kamus Boga	8
Kamus Perjalanan	9
Kamus Boga	9
Kamus Akomodasi	10
Kamus Perjalanan	10
Kamus Transportasi	11
Kamus Transportasi	11
Kamus Boga	12
Kamus Perjalanan	12
Sejumlah Istilah Pokok yang Perlu Dipahami	13
Guru Bahasa Indonesia Soal Papan Nama Asing	15
Kamus Boga	18
Kamus Transportasi	18

Solo Terbebas dari Penggunaan Papan Nama Asing Sebelum 17	
Agustus '96	19
Istilah Ekonomi	19
 BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN	
Imbuhan Asing, Tanggapan bagi ED	20
Penggunaan Kata 'Pejabat' dan 'Penjabat'	21
Makna Konotasi pada Kata	22
Menulis 'Dr.' dan 'dr.' Secara Tepat	25
Tanggapan atas Tanggapan "Imbuhan Bahasa Asing"	24
Kata 'Bergeming' yang tidak Bergeming ...-.....	25
Sekilas tentang Bahasa Prokem	26
Penggunaan Bahasa Ragam Sastra	27
Timbul Tenggelamnya Sebuah Kata	28
 BAHASA INDONESIA-ULASAN	
Jangan Tuduh Bahasa Indonesia Kurang Menguntungkan	29
Kecendekiaan Penutur Bahasa Indonesia	50
Pengembang jangan Tuduh Bahasa Indonesia tak Punya Tempat	31
Dari Dunia Kosakata Indonesia: Makna yang Kabur dan yang Afdal	33
Bahasa Indonesia dan Kesia-siaan Sisifus	35
 BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING	
Bahasa Indonesia Pelajaran Utama Di Universitas Hawaii	37
Bahasa Indonesia Penting bagi Masyarakat Singapura	38
Radio Suriname Siarkan Pengajaran Bahasa Indonesia	39
 BAHASA INGGRIS-SULIH SUARA	
Alih Bahasa Film Asing: Menerjemahkan (Maaf) "F... You"	40
 BAHASA ISYARAT-ULASAN	
Bahasa Isyarat Di Televisi Melecehkan Tunarungu	42
Bahasa Isyarat dan "Dubbing": Dipersoalkan oleh Kaum Tuna	
Rungu	43

Tuna Rungu Tolak Bahasa Isyarat di TV	44
Bahasa Isyarat di "TVRI": Keberadaannya Terserah pada Para Pengguna	45
Nasional: Bila Tuna Rungu Ingin Didengar	46
 BAHASA JAWA-KONGRES	
Kongres Bahasa Jawa II Bakal Kekurangan Dana	48
Kongres Bahasa Jawa	48
 BAHASA JAWA-ULASAN	
Kembangkan Bahasa Jawa Perlu Rangsang Penulis	49
Kemampuan Berbahasa Jawa Para Siswa Memprihatinkan	49
Memprihatinkan, Hanya 175 Penulis Jawa dari 60 Juta Orang Jawa	50
Belum Baku, Bahasa Jawa untuk Pelajaran Sekolah	51
Ngoko lan Krama	52
 BAHASA PEJABAT-ULASAN	
Bahasa Pejabat tak Bisa Dikoreksi	55
 BAHASA POLITIK	
Politik dan Kata	54
Menafsirkan Postmodernisme Lewat Bahasa	55
 BAHASA PROKEM-ULASAN	
Bahasa Prokem Sebagai Tamu di Luar Pagar	57
 BAHASA SUMBA-ULASAN	
Banyak Kata Tabu untuk Diucapkan dalam Bahasa Sumba	59
 BAHASA SUNDA-ULASAN	
Kerancuan Pemakaian Bahasa Sunda dalam Spot Iklan	60
Bahasa Sunda dan Anak-anak	62

BAHASA-ULASAN

Bahasa Kendala Utama Mahasiswa Indonesia di Luar Negeri	64
Gelora Bahasaku dalam Perbincangan	65
Hanya 30% Gunakan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ibu: 70%	
Warga Indonesia Gunakan Bahasa Lokal	67
196 Bahasa Di Kawasan Timur Indonesia Terancam Punah	68
Bahasa Perempuan dan Bahasa Lelaki	69
Berani Menulis Buku Bahasa Tanpa Kamus	70
Dibahas, Hubungan Bahasa dan Budaya Indonesia Timur, PNG dan Australia	72
Bahasa telah Terjebak dalam Permainan Politik	75
Bahasa dan Budaya Indonesia Timur Kurang Diminati Kalangan Lokal	74
Kemiskinan Pengaruhi Kemampuan Berbahasa	75
Menafsir Postmodernisme Lewat Bahasa	75
Bahasa dan Pembangunan Indonesia Timur	76

PENGAJARAN BAHASA-ULASAN

Prof DR HJS Badudu: Pengajaran Bahasa Indonesia Gagal	78
Prof. DR. HJS Badudu: Gramatikasentris dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kurang Tepat	79

SULIH SUARA-ULASAN

Masalah Pengalihbahasaan dan Estetika Film	80
Sulih Bahasa: Tuna Rungu Dirugikan	81
"Dubbing" dan Tunarungu	82
Sulih suara akan Meningkatkan Nasionalisme	84
Dubbing Sangat Membantu Masyarakat Penonton: Masih Banyak yang Belum 'Melek Huruf'	85
Sulih suara Membuka Cakrawala Indonesia	86
Sulihbahasa Film Asing, Terasa Seperti Ada yang Hilang	88
Dubbing dan Estetika Film	90
Kontroversi Sulih Suara Film Televisi (5): Masih Langka Tenaga Sulih	92

Sulih Suara Kerdilkan Bangsa	95
Sulih Suara Di Media Elektronik Hal Wajar	94
Alih Bahasa Tayangkan Televisi Nyatanya Makin Amburadul	95
Sulih Suara Belum Siap Dilakukan Besar-besaran	96
Sulih Suara Masih Dilematis	97
SDM Sulih Suara Kurang dalam Jumlah dan Mutu	99
Perihal Bahasa Isyarat di TV	100
Pro-Kontra Tentang Sulih Suara untuk Film Asing	101
Bagaimana Dubbing Merampok Kenikmatan Pemirsa	103
Sulih Suara Merampok Nilai Estetika	104
Problematic Alih Suara Film-film Asing	106

SUSASTRA

CERITA PANJI-ULASAN

Cerita Panji Bangkitkan Gairah Kreasi Seni di Bali	109
--	-----

CERPEN-ULASAN

Cerita Pendek, Sastra Dalam Ruang Kosong	111
"Aku" dalam Orang-orang Bloomington	113
Pembacaan Cerpen Sepuluh Bahasa	115
Baca Cerpen Multi-Bahasa di TIM	116

KESUSASTRAAN-ULASAN

Penyair yang Menciptakan Mitosnya Sendiri	117
Heran, Karya Sastra Atheis Dihargai Cuma RP 500 Ribu	118
Penduduk 200 Juta Tanpa Majalah Sastra?	118
Putu Wijaya: Sastra Bebaskan Manusia dari Berbagai Batasan ...	121
Lesehan dan Temu Penyair Bangkitkan Sulsel	122
Kreator	123
Sastra yang Membangun Ruang Sendiri	125
Apakah Sastra Itu?	127
Penyair dan Tali Perkauman	128

Kodrat Kepenyairan	130
Pemanggungan Karya Sastra Penuh Risiko	132
Karya Sastra Bersifat Terbuka	134
Pemanggungan Karya Sastra: Sejumlah Konvensi Harus Dipenuhi ..	136
Taufik Abdullah: "Tak Ubahnya Sang Arjuna yang Belajar Memanah"	137
Kritik Sastra Tak Hanya Apresiatif	139
"Kritik Sastra Histeria", Cocok bagi Masyarakat Mabuk	139
ESai: Upaya Memahami Belajar Sastra	140
"Tanah Terbuka" Juniarso Ridwan: Konsisten pada Kepedulian Sosial	142
Kolonialisme Sastra	144
 NOVEL INDONESIA-ULASAN	
Berbincang-bincang Dengan Novelis La Rose: "Belajar Dari Kehidupan Anak-anak Tapi Jangan Kekanak-kanakan"	146
Novel Awal dan "Gugatan" Hikayat	148
 PUISI INDONESIA-ULASAN	
Puisi Soekarno Diluncurkan	151
Di Panggung Jamz Pub "Rendra In Blues": 'Ada Tokek', 'Pelacur' dan Teriakan Serak Rendra	152
Rendra: Seniman Harus Mampu Mereguk Sekaligus Mengekspresikan Keindahan	153
Blues untuk Rendra	156
Clara Sinta: Puisi Diri Sendiri	157
Pesona Blues dan Puisi=puisi Rendra	158
Si Burung Merak Menggeliat Dalam Blues	159
Mendengar Bunyi dalam Sajak-sajak Ade Kosmaya	161
Pentas Musikalisasi Puisi Teter Bel: Arak-arakan Duka Mengenang Arifin C. Noer	163
Pementasan Puisi Sapardi Djoko Damono	165
APresiasi Puisi untuk Penggemar Musik Dangdut	166

SASTRA INDONESIA-BACA PUISI

27 Juni Mendatang: Hujan Bulan Juni di TIM, Sapardi Bikin	
Kejutan	168
Sapardi Djoko Darmono: Sibuk Tanda Tangan	169

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Sastra Indonesia-Tionghoa, Mata Rantai yang Hilang	170
Tinjauan Buku: Manimbang Leher Sastra Indonesia	172
"Panorama Kegelapan" Soni Farid Maulana:Penyair Pelukis Jiwa ..	173
Sastra Jawa Kurang Diakui	174

SASTRA JAWA-ULASAN

FKY dan Kegagalan Sastra Jawa	175
Sastra Jawa FKY VIII: Menanti Karya Besar Kedua	177
Kebangkitan Sastra Surakarta Menguk Kepalsuan	179

SASTRA PESANTREN-PEMBINAAN

Ahmad Tohari: Sastra Pesantren = Sastra Moral	181
---	-----

Penggunaan Bahasa Asing Belum Tertib

■ Pengajaran Bahasa Indonesia di Radio Suriname

PONTIANAK (Antara): Penggunaan bahasa asing di berbagai daerah saat ini belum sepenuhnya tertib sehingga perlu diadakan penertiban dan mengupayakan Bahasa Indonesia dipakai sebagaimana mestinya.

"Saya tak bisa menyebutkan satu persatu daerah mana yang kondisinya seperti itu lagi pula tak etis kalau disebutkan," kata Soeharto, anggota Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing (KPPBA) di Pontianak, Selasa.

Meneru dia penggunaan bahasa asing yang tidak tertib dan paling banyak adalah di hotel-hotel serta restoran-restoran. Karena itu, sambung dia, dalam waktu dekat akan diadakan penertiban secara bertahap terutama di tempat-tempat strategis berupa hotel, nama jajan, perumahan, spanduk, nama toko, dan lainnya.

Usai mengadakan rapat dengan jajaran Pemda Tingkat I Kalbar Soeharto juga mengakui kondisi tersebut belum sepenuhnya mengkhawatirkan karena penggunaannya secara bertahap mulai berkurang dan upaya penertiban pun terus menerus diupayakan.

Sejauh ini, katanya, penggunaan bahasa asing di masyarakat mulai ditindaklanjuti dan upaya penertiban dari tim sendiri tidak mengalami hambatan. "Tindakan refresif mungkin tak perlu kita gunakan karena sejauh ini wujud nyata dari masyarakat sudah cukup," katanya.

Bulan Agustus nanti, Tim KPPBA akan mengadakan penertiban secara langsung ke lokasi namun terlebih dulu dilakukan secara bertahap dan bersifat imbauan. "Terlebih dulu kami memberikan imbauan namun jika belum ada perubahan akan memberikan tindakan tegas," ujar Soeharto, yang juga staf ahli Mendikbud itu.

Sementara itu di Suriname radio negara itu secara rutin menyiarkan pengajaran bahasa Indonesia setiap hari Minggu. Acara yang disiarkan Suriname Radio Station (SRS) dan Radio Garuda Suriname (RGS) itu

terselenggara atas kerjasama dengan KBRI Paramaribo.

"Penyiaran bahasa itu dilakukan sehubungan meningkatnya minat masyarakat Suriname untuk mempelajari bahasa Indonesia," kata Kabid Penerangan KBRI Paramaribo Eddy Basuki kepada Antara New York melalui telepon internasional, Rabu.

Menurut Eddy, SRS menyiarkan pengajaran bahasa Indonesia setiap Minggu pagi dari pukul 07.00 hingga 08.00, sedangkan RGS pada Minggu sore dari pukul 17.00 hingga 17.30 waktu setempat.

SRS adalah radio milik Pemerintah Suriname, sedangkan RGS radio swasta terbesar di negara yang terletak di bagian utara dari anak Benua Amerika Selatan itu.

RGS didirikan pengusaha warga negara Suriname keturunan Jawa, Tommy T Radji, dan peresmian penggunaannya dilakukan pada 20 Februari 1996.

"RGS yang mengudara dari pukul empat pagi hingga pukul dua belas malam itu, merupakan satu-satunya pemancar radio yang dimiliki masyarakat Suriname keturunan Jawa setelah 105 tahun keberadaan imigran Jawa di Suriname," kata Eddy.

Menurut pejabat bidang penerangan di Kantor Perwakilan RI di Paramaribo itu, KBRI juga menyelenggarakan pengajaran bahasa melalui program Kursus Bahasa Indonesia (KBI). Pada 26 Mei lalu dilakukan penutupan KBI tahun ajaran 1995/1996, dan pada kesempatan itu, Dubes Suwardi Wusono menyerahkan 39 surat tanda lulus kepada peserta KBI yang terdiri dari peserta tingkat pemula dan tingkat lanjutan.

Penduduk Suriname itu sendiri berjumlah sekitar 500.000 orang dengan komposisi suku Hindustan 34,2 persen, Kreol 33,5 persen, Jawa 15 persen, Bush-negro 8,5 persen, Amerindians 1,8 persen serta Cina, Eropa dan Libanon 4,2 persen. (D-3)

Bahasa Betawi

BR-2

agar Diakui Sebagai Bahasa Daerah

Jakarta, (Buana) - Bahasa Betawi sudah dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi secara luas tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di Botabek dan kota-kota besar lainnya. Namun hingga sekarang belum diakui sebagai bahasa daerah. Karena itu diharapkan dalam peringatan Sumpah Pemuda bulan Oktober 1996 nanti pemerintah dapat mengakuinya sebagai bahasa daerah seperti di daerah-daerah lain di Indonesia sebagai perbendaharaan Bhinneka Tunggal Ika.

Hal itu dikemukakan Ir. Drs. Tasli M Napis, salah seorang pendiri Universitas Jakarta (Unja) yang kini juga menjabat sebagai Pembantu Rektor II perguruan tinggi tersebut, kepada wartawan, Selasa (18/6). Dengan demikian Bahasa Betawi dapat diajarkan pada siswa-siswa sekolah dasar di DKI Jakarta sebagai muatan lokal seperti pelajaran bahasa Sunda di SD-SD di Jawa Barat, misalnya, kata Tasli Napis yang mantan anggota DPR-RI itu.

Jauh dari pemikiran provin-

sionalists, menyambut HUT ke 469 Kota Jakarta dan HUT ke 31 Universitas Jakarta, Tasli Napis mengatakan, bahasa Betawi dikenal secara luas di Indonesia. "Bahkan anak-anak muda di daerah merasa bangga menggunakan bahasa Betawi karena memang komunikatif, mudah dimengerti," tambahnya.

Juga lagu-lagu Betawi ciptaan almarhum Benyamin Suaeb dan almarhum Ismail Marzuki telah dikenal sampai di negeri jiran seperti Singapura dan Malaysia. Ini semua menurut Tasli membuktikan bahwa seni budaya Betawi memiliki nilai cukup nyata pada kehidupan bangsa Indonesia.

"Keberadaan masyarakat dan budaya Betawi ini juga diakui oleh Presiden Soeharto yang pada pertemuan dengan Bamus Betawi beberapa waktu yang lalu mengatakan bahwa masyarakat Betawi merupakan inti dari masyarakat Jakarta," kata Tasli yang dikenal sebagai tokoh Betawi ini.

Untuk mengembangkan dan

melestarikan budaya Betawi menurut Tasli Napis, Badan Musyawarah (Bamus) Betawi yang baru saja menyelenggarakan Mubesnya 15-16 Juni 1996 diharapkan lebih berwibawa. "Untuk berwibawa, para pemimpin pengurus harus memiliki pendidikan tinggi," tandasnya.

Karena itu diharapkan ketua formatur terpilih, Mayjen (Purn) TNI Eddi Nalapraya dapat menyusun pengurus lengkap yang tepat Bamus Betawi periode 1996-2001 agar dapat mengemban misi badan musyawarah tersebut.

Bamus Betawi periode 1990-1996 pimpinan Letjen (Purn) TNI HM Sanip dinilai berhasil mengangkat derajat seni budaya dan masyarakat Betawi ke permukaan.

Organisasi ini didirikan tahun 1982 dan tidak lepas dari peran tokoh Betawi, Mayjen (Purn) Prof Dr Arifin Abdurachman, yang pernah menjabat rektor Unja yang kedua.

(w-pri)

Logika Bahasa Iklan

SEMARAK kehidupan industri periklanan, belakangan ini kian tampak. Transparansi yang dapat terlihat jelas, adalah dengan munculnya biro-biro iklan, terutama yang berada di lingkungan perkotaan. Dan secara kuantitas, biro iklan tersebut kian menjamur, terlebih setelah terciptanya kehidupan yang relatif kondusif untuk melakukan komunikasi pesan. Baik lewat media cetak maupun elektronik.

Surat kabar, televisi, radio dan media *out door* lainnya, merupakan tempat untuk mengaktualisasikan bentuk iklan. Iklan, lewat (bantuan) media tersebut, pada gilirannya menerpa alam bawah sadar individu. Bahkan, iklan pada saat ini telah menjadi bentuk pesan yang dikonsumsi oleh individu dalam kesehariannya. Terlebih bagi mereka - kalangan yang senantiasa berbubungan dengan rutinitas pengonsumsi media massa.

Iklan dan media massa, agaknya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Iklan membudayakan media massa sebagai tempat untuk melakukan aktualisasi. Sementara media massa (tetap) membutuhkan iklan untuk menggerakkan nadi kehidupan aktivitas media massa tersebut. Logikanya, ada semacam simbiosis, yang tak dapat dilepaskan, saling bergantung, namun saling menguntungkan. Kondisi semacam inilah, yang pada gilirannya kian mampu menopang eksistensi media massa, dalam menumbuhkan dunia industri lewat proses komunikasi pesan dengan media iklan.

Namun tidak lepas dari kondisi objektif di atas, agaknya perlu, jika kita menengok anatomi iklan itu sendiri. Apakah iklan selalu identik dengan konsep persuasif lewat pemilihan kata bahasanya? Ada semacam konsistensi untuk tetap pragmatis, misalnya? Atau memang logika bahasa iklan ingin menciptakan perspektif yang lain di hadapan khalayaknya? Mungkin tidak ada salahnya, jika kita menengok lebih jauh visi dan perspektif yang memang dikondisikan lewat logika bahasa iklan.

Oleh TONNY TRIMARSANTO

PENCIPTAAN bahasa iklan, melalui sebuah proses kreatif yang panjang. Referensi kultural, kesejarahan atau yang lain, merupakan prasarat yang mutlak terciptanya pesan iklan. Proses kreatif inilah, yang pada akhirnya akan menentukan pilihan kata yang sederhana, efektif, komunikatif, namun tetap menarik. Sehingga mampu menggugah animo individu terhadap bentuk produk yang diiklankan. Proses ini merupakan langkah paling penting, sebab akan berkaitan langsung dengan proses pemasaran sebuah produk.

Seorang pakar dan praktisi periklanan Minou Ogawa, pernah mengungkapkan asumsi menarik, dalam proses kreatif dalam beriklan ada semacam acuan yang harus dipilih. Referensi tersebut, acapkali diberi nama *score*, yang artinya *simplisity* (kesederhanaan), *credibility* (kepercayaan), *originality* (keaslian), *relevant* (berkaitan) dan *empaty* (empati).

Konsep tersebut merupakan dasar pemilihan kata penentuan definitif sebuah produk barang. Sehingga sebuah produk akan terwakili dari pemilihan kata yang dilakukan. Atau setidaknya, ada muatan yang harus dimiliki oleh slogan iklan, yang mampu menciptakan karakter khas sebuah produk. Dengan tujuan menciptakan kondisi tertentu bagi konsumen yang memakai produk barang. Kondisi yang hendak tercipta lewat konsumsi produk, bisa diawali dengan persuasi lewat bahasa iklan.

Sekadar contoh, iklan produk kecantikan misalnya. Dengan konsep *score*, maka harus dilakukan pemilihan kata yang tepat, namun sederhana dan tetap menarik. Pemilihan kata yang efektif, harus bisa menjaga sekaligus menciptakan tingkat kepercayaan kepada konsumen. Dan yang terpenting, harus memiliki kadar relevansi yang kuat dengan pihak konsumen yang memakai produk. Kesemuanya ini akan dapat berlangsung dengan jalan pemilihan kata yang tepat yang tertuang dalam slogan iklan.

JIKA kita (sedikit) kritis terhadap slogan yang dipakai dalam iklan, agaknya pemilihan kata memang harus padat, sederhana namun dapat menjabarkan secara luas. Sekadar contoh, dari iklan rokok filter Sampoerna A Mild, dengan slogannya "Bukan Basa Basi". Slogan produk ini memang pendek dan sederhana serta mudah untuk diingat. Secara sederhana, setidaknya iklan ini ingin menegaskan, bahwa kepercayaan yang diberikan memang bukan basa-basi yang artinya, A Mild, hadir sebagai rokok dengan kadar tar nikotin yang rendah. Dengan slogan yang sederhana tersebut, rokok A Mild mewakili ciri perokok yang cinta kesehatan tubuh namun tetap ingin merokok.

Adanya slogan padat sederhana, namun dapat menjabarkan makna yang luas, telah menjadi kekhasan bahasa iklan. Kita mungkin masih ingat dengan slogan majalah Tempo, "Enak Dibaca dan Perlu". Iklan sepatu "Nike" dengan *Jus Do It*. Iklan rokok "Lucky Strike dengan *Get Lucky*, dan masih banyak lagi.

Jika kita menengok lebih dalam perspektif yang hendak dikedepankan adalah kesederhanaan kata, namun mampu mewakili substansi sebuah produk yang diiklankan. Pemilihan kata yang sederhana ini dilakukan dengan pertimbangan, agar khalayak (alias konsumen) mampu mencerna dengan mudah. Dan tindakan ini jelas bukan hal gampang untuk dilakukan.

Seperti disepakati bersama, logika dari bahasa iklan memang diarahkan untuk mempersuasi individu. Yakni khalayak yang hendak dijadikan konsumen potensial. Konsumen sebuah produk guna memenuhi kebutuhannya. Namun adakalanya pemilihan kata dalam iklan juga akan berkaitan langsung dengan dimensi estetika beriklan itu sendiri. Yang artinya, ada estetika bahasa yang harus termuat dalam bentuk iklan.

Substansi slogan iklan pada akhirnya terletak pada penentuan sebuah ide lewat proses kreatif yang panjang, sehingga khayalaka akan dapat tersuasi. Yang lebih penting, adalah menciptakan *image* atau citra produk dalam alam bawah sadar individu.***

Penggunaan Huruf dalam Ejaan Bahasa Indonesia (I)

Asuhan Syofyan Zakaria

SEJAK semula orang berbahasa menggunakan bahasa lisan berupa bahasa percakapan di kalangan pemakai bahasa. Lama kelamaan karena adanya keperluan khusus, misalnya untuk mencatat suatu peristiwa, dicari orang cara untuk merekam dan mencatat peristiwa itu. Orang Indian Mexico membuat lukisan-lukisan untuk mencatat satu peristiwa. Satu urutan lukisan menggambarkan satu peristiwa tertentu. Cara merekam seperti yang dibuat orang Indian Mexico itu dinamakan *piktogramatis*.

Ada pula sistem lain yang dibuat orang yaitu membuat lambang untuk satu pengertian tertentu. Suatu kata digambarkan dengan satu lambang atau gambar. Perhatikanlah huruf Kanji Jepang atau Cina. Sistem seperti huruf Kanji itu dinamakan *ideogramatis*.

Cara lain yang dibuat orang adalah dengan membuat lambang suku kata. Satu suku kata digambarkan dengan satu lambang. Cara seperti itu didapatkan pada huruf Dewanagari (Sanskerta), huruf Katakana dan Hiragana Jepang, bahkan juga huruf Hanacarakka Jawa/Sunda. Sistem huruf yang demikian dinamakan *silabogramatis*, yaitu satu silabe digambarkan dengan satu lambang.

Akhirnya muncul sistem yang lebih memperinci bunyi itu menjadi fonem-fonem. Fonem-fonem itulah yang kemudian dibu- atkan lambangnya. Sistem seperti itu dina- makan *fonematogramatis*; artinya, satu fonem digambarkan dengan satu lambang, seperti huruf Latin yang kita kenal sekarang. Dengan demikian, jelaslah sekarang bahwa yang kita namakan huruf itu sebenarnya gambar atau lambang suatu bunyi bahasa. Bunyi bahasa tertentu gambarnya berbeda dengan bunyi bahasa yang lain. Dengan ka- ta lain, bunyi bahasa tertentu hurufnya berbe- da dengan bunyi bahasa lain.

Sebelum melangkah ke masalah lain, per- lu dijelaskan bahwa yang dinamakan *fonem* itu adalah bunyi bahasa yang mempunyai arti atau makna, sedangkan fungsinya adalah membedakan arti. Kata *mata* berbeda artinya dengan kata *mati*; begitu pula kata *mati* berbeda artinya dengan kata *hati*. Mengapa demikian?

Kata *mata* terdiri atas fonem-fonem /m/, /a/, /t/, /a/; sedangkan kata *mati* terdiri atas fonem-fonem /m/, /a/, /t/, /i/. Nah, gara-gara yang satu bunyi akhirnya /a/ dan yang satu lagi /i/, maka kumpulan bunyi atau kata itu berbeda pula artinya. Begitu pula pada pasangan yang kedua; yang satu dimulai de- ngan bunyi /m/ (*mati*), sedangkan yang lain dimulai dengan bunyi /h/ (*hati*), maka ke- dua kumpulan bunyi itu berbeda pula artinya. Bunyi /a/, /i/, /m/, /h/ itulah yang dinamakan fonem.

Dengan cara mempertentangkan bunyi- bunyi seperti itu, kita dapatkan fonem-fonem lain, mulai dari fonem /a/ sampai fonem /z/. Gambar /a/ dengan diapit oleh dua garis miring itu menunjukkan *tanda fonem*. Artinya, setiap huruf yang menunjukkan fonem diletakkan di antara dua garis miring.

Mengenai tanda untuk menunjukkan bunyi fonetik (atau bunyi yang diucapkan) adalah huruf yang diletakkan di antara urung siku seperti vokal [a], [i], [u], [e], [o], dan konsonan [b], [c], [d], dan seterusnya sam- pai [z].

Huruf tidak sama dengan fonem. Seperti dijelaskan di atas, fonem itu adalah bunyi bahasa. Huruf adalah "lambang" atau "gam- bar" bunyi bahasa itu. Satu bunyi bahasa yang sama dapat dilambangkan dengan be- berapa macam lambang atau gambar atau huruf.

Bunyi bahasa berupa suku kata yang ber-

bunyi [ka] atau fonem /k/ dapat dilambangkan dengan berbagai lambang atau huruf, seperti. *カ* (huruf Katakana Jepang), *क* (huruf Dewanagari Sanskerta), dan *ka* (huruf Hanacaraka). Mengapa bunyi bahasa atau fonem yang sama itu ditulis atau digambarkan dengan berbagai cara? Sebabnya adalah setiap bahasa mempunyai sistem ejaan sendiri-sendiri, atau mempunyai huruf sendiri-sendiri.

Setelah kita mengenal fonem dan huruf, sekarang kita bicarakan bagaimana fonem-fonem bahasa Indonesia digambarkan dengan huruf Latin. Ada satu fonem yang digambarkan dengan satu lambang atau satu huruf, seperti b, c, d dan seterusnya sampai huruf z. Akan tetapi, ada pula satu fonem yang digambarkan dengan dua huruf, yaitu fonem kh (pada kata *khulus*), ng (pada kata *ngilu*), ny (pada kata *nyanyi*), dan sy (pada kata *syukur*).

Sebaliknya ada dua fonem yang digambarkan dengan satu gambar atau huruf saja, yaitu fonem e "lemah" (seperti dalam kata *emas*) dan e "aksen" atau e "taling" (seperti dalam kata *ekor*). Bahwa e "lemah" dan e "aksen" itu merupakan dua fonem dapat dibuktikan dengan dua kata yang sama susunan hurufnya tetapi berbeda ucapannya dan berbeda pula artinya, yaitu kata *seret* dan *seret* dalam kalimat berikut.

1. *Hang urah-bulan mi seret sekali masuknya* (seret = susah).

2. *Seret saja karung yang berat ini ke dalam gudang* (seret = gusur).

Nah dari dua kalimat contoh di atas terlihat bahwa dua fonem yang berbeda (yang menimbulkan dua arti yang berbeda pula) digambarkan dengan satu gambar atau huruf saja pada sistem Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).***

Pikiran Rakyat, 16 Juni 1966

GUBERNUR DIY BERTEKAD

Mulai 17 Agustus Papan Nama Asing Di-Indonesiakan

YOGYA (KR) - Gubernur DIY Paku Alam VIII menyatakan tekadnya untuk menertibkan papan-papan nama perusahaan di DIY yang masih menggunakan bahasa asing, yang tidak pada tempatnya. Oleh karena itu, pada tanggal 17 Agustus 1996 nanti, seluruh papan nama yang ada di DIY harus sudah di Indonesiakan.

Tekad Gubernur ini disampaikan di depan peserta temu muka penertiban penggunaan bahasa asing, di Pracimosono, Kepatihan, Yogya, Jumat (31/5).

Menurut Gubernur, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sarana komunikasi mempunyai kedudukan yang amat penting bagi seluruh WNI dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Namun di sisi lain masih terlihat penggunaan bahasa asing yang berlebihan. Hal ini mengisyaratkan dua hal yakni makin menipisnya kesadaran berbahasa Indonesia dan belum berperannya bahasa Nasional sebagai unsur pendukung kemajuan sosial ekonomi.

Hal ini lanjut Gubernur, secara tidak langsung merupakan akibat dari pengaruh globalisasi yang cenderung memberikan ni-

lai-nilai lebih terhadap segala sesuatu, yang berasal dari luar negeri.

Untuk Provinsi DIY, upaya penertiban penggunaan bahasa asing telah dimulai sejak 20 Mei 1995 yang dilaksanakan dengan menertibkan papan nama perusahaan yang masih menggunakan bahasa asing tidak pada tempatnya.

Kendala yang dihadapi di lapangan dalam penertiban ini di antaranya dikarenakan adanya keengganan pengusaha untuk mengubah nama perusahaannya dengan dalih ketakutan akan mempengaruhi kelancaran usahanya serta kemungkinan permasalahan administrasi yang ditimbulkan.

Pada kesempatan itu pula disampaikan pengarahan dari Direktur Pembinaan Kesatuan Bangsa, Depdagri, H Muradi Yuti

SH, yang pada intinya menyatakan bahwa upaya pelaksanaan penertiban penggunaan bahasa asing harus dilaksanakan secara terpadu dan seluruh instansi agar Bahasa Indonesia mampu menjadi tuan rumah di tengah tengah bangsa Indonesia sendiri.

Selanjutnya Sekretaris Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing, Dr Hasan Alwi mengatakan, semua harus mengambil alih bentuk yang mempergunakan bahasa asing untuk dijadikan bahasa Indonesia, yang diakuinya sebagai hal yang tidak mudah.

Pada kesempatan itu dilaksanakan pula penyerahan buku panduan penertiban penggunaan bahasa asing di tempat umum, dari Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing yang diwakili H Muradi Yuti SH kepada Gubernur DIY. (Rsv)-t

Kedaulatan Rakyat, 1 Juni 1996

ISTILAH EKONOMI

Likuidasi: Pembubaran perusahaan dengan penjualan harta perusahaan, penagihan piutang dan pelunasan utang serta penyelesaian sisa harta atau utang antara para pemilik.

Likuiditas: Kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.

Lintah darat: Orang atau badan yang memberikan pinjaman dengan bunga yang tinggi sekali, dengan menarik manfaat dari kelemahan dan kesulitan hidup peminjam. Bahasa Inggrisnya: *loan shark*.

Lisensi: Izin dari pemerintah atau badan lain guna melakukan tindakan tertentu untuk menjalankan usaha.

Loko: Syarat-syarat penyerahan barang dalam penentuan harga yang menyatakan semua ongkos, mulai dari tempat yang disebut ditanggung pembeli, antara lain ongkos penimbangan, pembungkusan, pemberian tanda dan sebagainya.

Loko gudang: Sama seperti Loko. Dalam hal ini tempat yang disebut dalam syarat penyerahan adalah gudang penjual.

Loko pabrik: Sama seperti Loko. Dalam hal ini

tempat yang disebut dalam syarat penyerahan adalah pabrik penjual.

Rekening nostro (Nostro Account): Perkiraan valuta asing bank di dalam negeri pada bank koresponden di luar negeri.

Rekening vostro (Vostro Account): Perkiraan valuta asing bank koresponden di luar negeri pada bank di dalam negeri.

Rekening loro (Loro Account): Perkiraan valuta asing bank ketiga, pada bank pemegang perkiraan yang sama.

Rekening mati (Dead Account): Rekening koran yang tidak digunakan lagi untuk penarikan dan penyetoran.

Rescheduling: Negosiasi ulang terhadap utang perusahaan atau perorangan yang menghadapi masalah.

Revolving loan: Pinjaman bergulir. Suatu pinjaman yang otomatis diperbarui ketika jatuh tempo, tanpa negosiasi ulang.

Suku bunga primer: (Prime rate) Suku bunga atas pinjaman bank jangka pendek dengan risiko kredit sekecil-kecilnya. (sk)

Sumber: Kamus Perbankan, Tim Penyusun Kamus Perbankan Indonesia, 1980.

Kompas, 4 Juni 1996

■ Kamus Transportasi

buoy	: rambu apung laut	cargo loading	: pemuatan barang
buoyage	: ongkos tambat kapal	cargo passenger ship	: kapal barang penumpang
bus gate	: alur bus	cargo plane	: pesawat barang; pesawat cargo
bus interchange/terminal	: terminal bus	cargo port	: lubang muat isi
bus loading zone	: peron bus	cargo ship	: kapal barang
cabin attendant	: petugas kabin	carrier	: perusahaan penerbangan
cabin baggage	: bagasi kabin	catamaran	: katamaran
cabin crew	: awak kabin	channel	: salur(an); alur(pelayanan)
cable ship	: kapal kabel	chartered flight	: penerbangan carter
call letter	: nama sandi kapal	checked baggage	: bagasi pemeriksaan
call signal	: sandi kapal panggilan	check-in	: lapor berangkat
captain	: kapten	check in counter	: gerai lapor berangkat.
cargo agent	: agen kargo/muatan		(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)
cargo clerk	: juru muat		
cargo derrick	: derek muat		
cargo handling	: bongkar muat barang		
cargo hatch	: lubang palkah		

Media Indonesia, 4 Juni 1996

■ Kamus Akomodasi

chief cook	: jurutama masak, syef	country club	: klub janapada
children's playground	: ruang (ber)main anak-anak	customer	: pelanggan, nasabah
city hotel	: hotel kota	de luxe room	: kamar mewah
cleaning service	: layanan pembersihan	de luxe hotel	: hotel mewah
closet	: lemari dinding	departure list	: daftar (tamu) berangkat
club	: perkumpulan, klub	departure date	: tanggal berangkat
club house	: wisma klub	dinner	: santap/makan malam
coffee house/shop	: kedai kopi	discotheque	: diskotek
cold storage	: gudang pendingin	doorman	: pramupintu
commercial hotel	: hotel bisnis	double(-bedded) room	: kamar (ranjang) ganda
commercial rates	: tarif bisnis	duty manager	: manajer jaga
complaint	: keluhan, komplain	economy class	: kelas ekonomi
conference facility	: fasilitas konferensi	emergency exit	: jalan keluar darurat
conference room/hall	: ruang konferensi/rapat, balairung		
convention hall	: balai sidang/konvensi		
cook	: juru masak koki		
corridor	: koridor		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Kata dan Nama Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 4 Juni 1996

■ Kamus Boga

brick salt	: garam bata	bufet	
brie	: keju lembut Prancis; keju bri	bulb	: umbi lapis
brisket (meat)	: (daging) dada	butcher	: penyembelih
broad-leaf endive	: andewi daun lebar	butter knife	: pisau mentega
broccoli	: brokoli	buttermilk	: susu tumbuk, air dadih
brochettes of lamb	: satai kambing	cabbage lettuce	: selada kol
brochettes of chicken		cafe	: kafe
with peanut sauce	: sate ayam bumbu kacang	cafeteria	: kafetaria
broiled king prawn	: udang gapit	cake	: keik
broiled salmon	: (ikan) salem panggang	calorie; calory	: kalori
broiler	: (ayam) peranggan/pedaging	camembert cheese	: keju kamember
broth	: kaldu	canape	: (roti) kanape
buffet	: bufet	canary	: kenari
buffet breakfast	: sarapan prasmanan	cannadian cheddar cheese	: keju cedar kanada
buffet frost	: bufet dingin	canned goods	: makanan kaleng
buffet luncheon	: makan siang prasmanan, bufet santap siang		
buffet reception	: resepsi prasmanan/		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 4 Juni 1996

■ Kamus Perjalanan

non-transferable ticket	: tiket yang tak teroperkan	shooting permit	: izin memotret
off-season rate	: tarif musim sepi	shopping arcade	: arkade belanja
official passport	: paspor dinas	shore excursion	: wisata darat
optimal tour	: wisata optimal	show	: pertunjukan
out-bound tour	: wisata luar negeri	skin diving	: menyelam
overseas promotion	: promosi di luar negeri	social tourism	: wisata sosial
passport	: paspor	special show	: pertunjukan khusus
passport case	: dompet paspor	sports tourism	: wisata olahraga
pilgrimage tourism	: wisata ziarah	stopover	: singgah tengah jalan
political tourism	: wisata politik	study tour	: wisata studi, widiawisata
recreation centre	: pusat rekreasi	summer package	: paket wisata musim semi
recreation facilities	: fasilitas/sarana rekreasi	surfing	: berselancar
round trip (ticket)	: (tiket) pulang pergi	temple	: candi, kuil
scene	: pemandangan, panorama	theatre	: teater, bioskop

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)

Media Indonesia, 4 Juni 1996

■ Kamus Boga

fry cook	: juru masak gorengan	gravy	: kuah daging, kaldu
frying pan	: wajan ceper, tacu	green bean	: buncis
garde manger	: juru masak hidangan dingin	green cabbage	: kubis hijau
garlic	: bawang putih	green chili	: cabai rawit
gelatine	: agar-agar, gelatin	green pepper	: cabai hijau
gemelli cheese	: keju gemeli	green salad	: salad sayuran
general manager	: manajer utama	green tea	: teh hijau
ginger	: jahe, halia	grill	: pemanggang
goose	: (daging) angsa	grill plate	: wajan papar peranggang
gourmet	: pesedap makanan, pelezat masakan	grill room	: restoran hidangan peranggang
gournay cheese	: keju gurnai	ground coffee	: kopi bubuk
grand cafe	: kaferaya	gruyere cheese	: keju gruyer
grape	: (buah) anggur	guava	: jambu biji, jambu batu
grapefruit	: jeruk besar		
grated cheese	: keju parut		
gratuity	: persen, tip		

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K.

Media Indonesia, 11 Juni 1996

■ Kamus Akomodasi

luxury hotel	: hotel mewah	pillowcase	: sarung bantal
main lobby	: lobi utama, selasar utama	pool attendant	: petugas kolam renang
main hotel	: hotel utama	pool supervisor	: penyelia kolam renang
master bedroom	: kamar tidur utama	poolside	: tepi kolam renang
master amusement	: lipuran utama	porter	: portir, pramupintu, pramubarang
mastress cover	: penutup kasur	presidential suite	: suit presiden
medical clinic	: klinik pengobatan	private bath	: kamar mandi pribadi
minibar	: minibar	pub	: pub
motel	: motel	public relation	: hubungan masyarakat
music room	: ruang musik	purchasing manager	: manajer pembelian
nonsmoking floor	: lantai bebas (asap) rokok	rate cutting	: potongan tarif
off-season rate	: tarif musim sepi	reception	: penerimaan (tamu)
open daily	: buka tiap hari		
pavilion receptionist	: resepsionis anjungan		
peak season	: musim puncak		
personal account	: rekening pribadi		
personnel manager	: manajer personel		
pillow	: bantal		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 11 Juni 1996

■ Kamus Perjalanan

ecotourism	: wisata lingkungan	luxury tours	: wisata mewah
excursion fare	: tarif rombongan	main street	: jalan raya/utama
fair	: pekan raya	mass tourism	: wisata massa
family passport	: paspor keluarga	middle class	: wisatawan-kelas menengah
group rate	: tarif rombongan	tourist	: wisatawan
group travel fare	: tarif lawatan rombongan	mini tour	: mini wisata
guide	: pandu; pemandu	motor rally	: reli motor
guided tour	: wisata berpandu	mountain climbing	: mendaki gunung
hand baggage	: bagasi jinjing	non scheduled flight	: penerbangan tak terjadual
handicraft	: kerajinan tangan; hasil kria	one stop shopping	: belanja sekali jalan
independent tour	: wisata bebas	optimal tour	: wisata optimal
individual tourism	: wisata perseorangan	out-bond tour	: wisata luar kota
international travel agent	: agen lawatan internasional	outgoing tourism	: wisata luar negeri
itinerary	: rute perjalanan	package tour	: wisata paket
local time	: waktu setempat		
local tourism	: wisata lokal		
lodging	: penginapan; akomodasi		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 11 Juni 1996

■ Kamus Transportasi

helipad	: landasan helikopter	jet lag	: senjang jet
heliport	: pangkalan helikopter	landing	: pendaratan
house flag	: bendera kapal	landing procedure	: prosedur pendaratan
hydrofoil boat	: kapal hidrofoil	landing ship	: kapal pendarat
ice breaker	: kapal pemecah es	land lord port	: bandar kelola sewa-swasta
in-flight announcement	: pengumuman semasa terbang	life boat	: sekoci penolong
in-flight entertainment	: hiburan semasa terbang	life buoy, life jacket	: pelampung penolong
in-flight immigration clearance	: penyelesaian imigrasi dalam pesawat	life raft	: rakit penolong
in-flight movies	: film semasa terbang	lifevest	: jaket pelampung
in-flight service	: layanan semasa terbang	lighter carrier	: kapal penarik tongkang
interline baggage	: bagasi rute ganda	lighthouse	: menara suar, mercu suar
interline	: rute pesawat ganda	lightship	: kapal suar
interline counter	: gerai pindah pesawat internasional travel	limousine service	: layanan limusin
agent	: agen lawatan internasional	load factor	: faktor muatan
		loading	: pemuatan
		loading clerk	: juru muat (JK)

Sumber: *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K*

Media Indonesia, 11 Juni 1996

■ Kamus Transportasi

training ship	: kapal latih	aerospace	: ruang angkasa
transfer service desk	: bagian layanan alih pesawat	aerotrain, skytrain	: kereta layang
transit	: transit	after take-off	: pascapelas-landas
transit cards	: kartu transit	air, on air	: udara, mengudara
transit passenger	: penumpang transit	air balloon	: balon udara
truck losing	: angkut langsung	airborne	: sudah terbang
trunk line	: rute jarak jauh	airbridge	: titian udara
tugboat	: kapal tunda	air cargo service	: layanan kargo udara
unloading	: pembongkaran (muatan)	air charter	: carter udara
upper deck	: geladak atas	air controlman	: pengatur lalu lintas udara
waiting list	: daftar tunggu	air corridor	: koridor udara
wingspan	: rentang sayap	aircraft	: kendaraan udara
yacht	: kapal pesiar		
aborted take-off	: lepas landas batal		
aerobridge, telescopic	: garbarata		
corridor			

(Sumber: *Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*)

Media Indonesia, 18 Juni 1996

■ Kamus Boga

fat	: lemak	food supplement	: makanan tambahan
fedelini cheese	: keju fedelini	food writer	: pengarang periboga
fine art of eating	: seni makan, minum	french bread	: roti prancis
	yang canggih	french cheese	: keju prancis
finger food	: makanan puluk	french cuisine	: masakan prancis
fish burger	: burger ikan	french dressing	: kuah cuka
flaky dough,		french fries	: kentang jari goreng
puff paste	: adonan gembung	french fruit	: buah segar
flaky pastries	: kue serpih kering	fresh fruit juice	: jus buah segar, sari
flamble dishes	: hidangan nyala		buah segar
falnk	: daging lambung	frog legs	: paha kodok
flatware	: peranti makan	fruit cake	: keik buah
	perak	fruit juice syrup	: sirup sari buah
flavoring	: pengandaras	fruit salad	: salad buah-buahan
food connoisseur	: pesedap makanan		
food coirt	: pusat jajan		
food processor	: pengolah makanan	Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama	
food-ready to serve	: makanan siap saji	dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan	
food seasonings	: penyedap makanan	Pengembangan Bahasa, Departemen P	
		dan K	

Media Indonesia, 18 Juni 1996

■ Kamus Perjalanan

passport	: paspor	stopover	: singgah tengah jalan
passport case	: dompet paspor	study tour	: wisata studi,
pilgrimage tourism	: wisata ziarah		widiawisata
political tourism	: wisata politik	summer package	: paket wisata musim
recreation centre	: pusat rekreasi		semi
recreation facilities	: fasilitas/sarana	surfing	: berselancar
	rekreasi	temple	: candi, kuil
round trip (ticket)	: (tiket) pulang	theatre	: teater, bioskop
	pergi	ticket	: tiket
satelite town	: kota satelit	tour	: wisata, tur
scene	: pemandangan	tour guide supervisor	: penyelia pandu
	: panorama		wisata
shooting permit	: izin memotret	tour leader	: pemimpin wisata
shopping arcade	: arkade belanja	tour progam/planning	: perencanaan/program
shore excursion	: wisata darat		wisata/tur
show	: pertunjukan	tourism management	: majemen wisata
skin diving	: menyelam	tourism industry	: industri wisata
social tourism	: wisata sosial	(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama	
special show	: pertunjukan khusus	dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pen-	
sport tourism	: wisata olahraga	gem-bangan Bahasa, Departemen P dan K)	

Media Indonesia, 18 Juni 1996

Sejumlah istilah pokok yang perlu dipahami

UNTUK BISA MENDALAMI lebih lanjut masalah pemakaian kamera video, kita tak bisa lepas dari istilah-istilah yang berkait dengan teknis perekaman atau pengambilan gambar dan suara. Karena itu, siapa pun yang menggeluti bidang ini, perlu memahaminya. Kita mulai dari istilah-istilah yang paling mendasar. Selengkapnya sebagai berikut:

FADE IN, pengaturan lensa kamera video sehingga pemunculan gambar hasil rekaman secara bertahap. Dari posisi gambar yang gelap ke posisi yang lebih terang. Dipakai sebagai salah satu cara untuk menyampaikan karya seni perekaman video.

FADE OUT, adalah kebalikan dari *Fade In*. Karena itu, fungsinya adalah seni penyajian gambar dari posisi terang ke gelap secara bertahap. Kedua istilah ini saling berkait, sehingga perlu dipahami oleh siapapun yang menggemari bidang perekaman gambar dan suara dengan kamera video.

VIDEO SHOOTING, yaitu istilah yang senantiasa akan selalu disebut-sebut oleh para penggemar kamera video. Arti dari istilah itu adalah pengambilan suara dan gambar atau perekaman suara dan gambar dengan menggunakan kamera video. Kamera video yang di-maksud di sini menyangkut banyak model dan merek. Mulai dari kamera video dengan format Umatic, VHS, Beta dan 8 milimeter. Termasuk di dalamnya kamera video jenis *handycam* maupun *viewcam*.

ZOOM UP dan ZOOM BACK. Kedua istilah ini akan selalu ditemui. Hampir-hampir tak dapat dipisahkan. Zoom Up ini adalah satu seni untuk menjadikan gambar yang kita ambil memberikan kesan, seolah-olah gerakannya semakin mendekat. Gambar yang letaknya jauh, menjadi terkekan semakin dekat. Sedangkan Zoom Back adalah kebalikan dari zoom up. Dengan penggunaan lensa zoom di kamera video, kita bisa melakukan *zoom back*. Gambar yang kita rekam menjadi seakan-akan menjauh.

SHOT. Satu istilah yang harus dipahami oleh setiap penggemar kamera video. Pengertiannya amat sederhana, yaitu setiap kali kita memencet tombol perintah rekam di kamera video, berarti shot. Jika di komputer, mungkin sama dengan perintah "klik" di mouse. Istilah shot ini akan selalu muncul dalam rancangan perekaman gambar. Lawanya adalah *CUT*, atau memberhentikan perekaman gambar.

LONG SHOT, istilah sering disebut-sebut di dalam rancangan pengambilan gambar. Pe-ngertiannya adalah, berupa tehnik pengambilan gambar. Di mana objek gambar (manusia) diambil secara utuh dengan alam lingkungannya. *Longshot* ini sering dipakai untuk menampilkan suasana seutuh-nya.

FULL SHOT. Istilah yang cukup populer di kalangan penggemar kamera video. Dengan cara *full shot* ini kita akan memperlihatkan objek gambar secara lengkap. Kalau menyangkut tubuh manusia, maka ditampilkan dari ujung kaki hingga ujung rambutnya. Karena itu, kalau di dalam rancangan pengambilan gambar ada tertera istilah itu, maka arah pengambilan gambar harus seperti itu.

CLOSE UP, istilah amat dikenal baik di dalam fotografi maupun vidografi. Pengertiannya sama. Yaitu pengambilan objek gambar orang yang difokuskan pada wajah. Mulai dari ujung rambut sampai bagian atas pundaknya. Tujuannya untuk menonjolkan semua daya tarik yang dimiliki oleh objek foto.

BIG-CLOSE UP. Merupakan bentuk pengambilan gambar wajah yang lebih terfokus di seputara wajah orang yang menjadi objek pengambilan gambar. Wajah orang diambil satu layar penuh sehingga terlihat secara rinci sampai pada kerutan di kening, hidung dan sekitar mata. Tujuannya jelas yaitu memberikan kesan khusus kepada objek perekaman.

MEDIUM CLOSE UP. Salah satu bentuk pengambilan gambar yang posisinya mirip pasfoto. Di mana posisi pengambilan gambarnya dari kepala sampai dada, Persis seperti pasfoto. Tujuannya jelas untuk memberikan kesempatan kepada penonton bisa mengenali objek gambar tersebut secara lengkap. Mungkin ada berkaitan dengan model bajunya yang menarik atau sebab lain sehingga perlu menonjolkan objek gambar dari kepala sampai sebatas dada.

MEDIUM SHOOT, mirip dengan medium close up. Biasanya untuk mengambil gambar bagi mereka yang postur tubuhnya cukup baik. Perutnya ramping dan tidak buncit. Ukuran badan ideal sehingga tampil dari kepala sampai batas pinggang, masih akan tetap menarik. Terkecuali untuk tampilan pegulat atau pemain sumo. Justru ditampilkan secara *medium shoot* untuk memberikan kesan bahwa mereka postur tubuhnya meyakinkan.

KNEE SHOT, cara pengambilan gambar tubuh manusia atau objek gambar lainnya secara 3/4 badan. Mulai dari kepala sampai lutut. Teknik pengambilan gambar seperti ini sering dipakai untuk suasana tertentu. Misalnya saja sewaktu acara potong padi di sawah, profil wawancara di lokasi banjir dan lain-lain yang kita anggap perlu menyajikan objek gambar sampai 3/4 badan.

WALKING SHOT, cara ini acapkali diperlukan untuk memberikan kesan tersendiri pada hasil rekaman gambar. Dillakukan oleh mereka yang sudah berpengalaman sehingga penonton hasil rekaman tak merasa kalau kamera videonya bergerak sesuai dengan gerakan kaki. Dalam hal ini, kameramen harus memahami situasi lapangan atau medan pengambilan gambar sehingga tidak tergelincir sewaktu melakukan perekaman gambar. Karena, ia harus berjalan sambil melakukan gerakan kaki secara lembut.

TRAVELLING SHOT. Pengambilan gambar dari atas kendaraan yang sedang berjalan. Apakah menggunakan pickup atau mobil biasa. Di sini ada menyangkut objek gambar yang berada di atas kendaraan juga atau terhadap objek gambar yang berada di luar kendaraan. Di sini perlu kewaspadaan tersendiri, agar kameramen tidak sempat cidera karena tersenggol portal atau kendaraan lain. Karena perlu didampingi orang lain yang memperhatikan keselamatan si kameramen.

FOLLOWING SHOT. Adalah suatu teknik pengambilan gambar dengan mengikuti secara terus menerus dari objek gambar yang bergerak. Misalnya saja pada balapan motor, balap sepeda dan sebagainya. Selama pengambilan gambar, kamera secara terus menerus mengarah ke objek tersebut. Biasanya, latar belakang gambar menjadi tak begitu tajam. Kondisi ini justru menambah indah.

CAMERA ANGLE. Istilah ini pun acap kali tak dapat dihindari. Pengertiannya sederhana sekali yaitu posisi penempatan kamera video ketika melakukan *shooting video*. Baik pengambilan gambar yang menggunakan kaki penyangga (tri pod) maupun yang dipegang langsung oleh tangan kita.

LOW LIGHT. Istilah yang akan ditemui sewaktu membuar rancangan pengambilan gambar. Istilah ini berkait dengan pencahayaan di tempat objek pengambilan gambar. *Low Light* di sini berarti konsisi cahaya di tempat pengambilan gambar amat rendah alias tidak terang. Pada situasi seperti ini, perlu ditambah dengan lampu kamera video. Apakah diambil dari lampu halogen (*Halogen Lamp*) atau *Flood Lamp*. Jadi mirip dengan memotret. Hanya saja, pada kamera video tak diperlukan lampu kilat. Terkecuali kalau kita ingin membuat efek tertentu.

AVAILABLE LIGHT. Suatu cara untuk bisa menampilkan gambar hasil rekaman agar bisa tampil seperti aslinya. Kalau cahayanya remang ya dibuat remang. Karena itu, dipakailah kondisi cahaya seadanya. Inilah yang disebut *Available light*. Pengambilan gambar seperti ini, acap kali membawa hasil, tapi acap kalipun mengalami kegagalan. Karena itu, diperlukan pengalaman yang banyak dan pemahaman atas kepekaan kamera video yang kita pakai. Pada kamera video masa ini, mampu merekam dengan cahaya 1/2 lilin saja. (db1/w1)

SURAT-SURAT:

TANYA: *Apakah saat ini ada buku berbahasa Indonesia yang bisa memandu penggunaan kamera video? Jika ada, mohon informasi.*

Adrianto, Jakarta Pusat

JAWAB: Buku tersebut ada, walau pun belum banyak. Dua diantaranya adalah : *Teknik Shooting Video* karangan Taufik Rahman. Dan satu lagi *Produksi Film Video* karangan Jos Van Der Valk. Buku tersebut cukup asyik dibaca oleh mereka yang baru saja memulai menggunakan kamera video.

Terbit, 19 Juni 1996

Guru Bahasa Indonesia

Soal Papan Nama Asing

PEMERINTAH belum lama ini menghimbau agar tulisan-tulisan berbahasa asing yang menghiasi toko, hotel, dan baliho-baliho di jalan-jalan protokol di Kodya Yogyakarta, segera diganti dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Toleransi waktu penggantian itu dibatasi sampai akhir Juli 1996. Setelah itu, akan dilakukan tindakan tegas bagi yang membandel. Bagaimana suara para guru Bahasa Indonesia tingkat SLTP, dalam menanggapi kebijakan tersebut?



PERATURAN untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi semua papan nama di toko, hotel, dan baliho-baliho, sudah seharusnya mendapat dukungan dari semua pihak. "Sudah saatnya kita menyadari pentingnya hal ini, mengingat kita juga memiliki bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Siapa lagi kalau bukan kita bangsa Indonesia yang menjunjung dan menghormati bahasa nasional kita?" sergah Susilah Panut, guru bahasa Indonesia SMP 8 Yogyakarta.

Gerakan yang berkaitan dengan gerakan disiplin nasional ini, menurut Susilah tidak bisa ditunda-tunda lagi. "Ejaan yang disempurnakan sudah dicanangkan sejak tahun 1977. Namun sampai sekarang masih banyak yang tidak melakukannya. Dan jika pemakaian bahasa asing yang kian hari kian meluas tetap dibiarkan saja, kita khawatir masyarakat makin lupa bagaimana menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar," katanya.

Bahasa asing yang digunakan selama ini, sebenarnya juga bukan murni bahasa yang bersang kutan, karena sudah dicampuradukkan dengan bahasa Indonesia. Ini bisa dimaklumi, karena istilah asing itu biasanya digunakan sekadar sebagai daya tarik saja. Namun demikian, hal seperti itu tidak bisa dibenarkan, mengingat pengaruhnya yang sangat besar bagi masyarakat. Begitu pula dengan para siswa, yang lebih mudah menyerap bahasa *prokem*, daripada bahasa yang baku.

"Jadi, jelas hal ini sangat mengganggu proses pendidikan di sekolah, maupun upaya mengkampanyekan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masyarakat," tandas Susilah.



MENURUT Suskesi, juga guru bahasa Indonesia SMP 8 Yogyakarta, bukan hanya menggunakan kalimat asing saja yang masih perlu dibenahi. Na-

mun juga dalam penerapan tata bahasanya. "Kita masih sering menemui kalimat dengan bahasa Indonesia, tapi susunannya meniru tata bahasa asing atau dibolak-balik," ujarnya. Susunan bahasa yang dimaksud Sukesi, ialah apa yang disebut hukum menerangkan-diterangkan (MD) dan diterangkan-menerangkan (DM). "Tata bahasa Indonesia memakai susunan menurut DM, tapi karena pengaruh bahasa asing, masih sering yang membaliknya menjadi DM. Hal ini masih sering kita temui pada papan nama salon kecantikan dan hotel-hotel. Contohnya saja, orang lebih senang menyebut 'Tuti Salon', padahal seharusnya 'Salon Tuti', jelas Sukesi.

Yang mengherankan, lanjut Sukesi, kegagalan penggunaan bahasa itu juga sering ditemui di lingkungan terpelajar, seperti kampus-kampus dan instansi swasta atau pemerintah. "Saya pernah melihat sebuah baliho yang di dalamnya menulis kata 'kharisma'. Semestinya adalah 'karisma'. Hal-hal seperti ini tampaknya kecil, namun kalau dibiarkan saja tentunya bakal memberikan dampak yang kurang baik dalam upaya mendidik masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar," tuturnya. Di samping penataan papan nama dan iklan, Sukesi juga mengharapkan, agar pemerintah lebih aktif lagi mengkampanyekan penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan.

SEBAGAI guru Bahasa Indonesia yang mengajar sejak 1981, Endang Cahya-ningsih, merasa ter-



bantu dengan kebijakan Walikota Yogyakarta dalam hal penertiban bahasa pada papan nama di toko-toko, hotel dan baliho. "Saya senang sekali dengan adanya gerakan ini. Karena, bila keputusan walikota itu dapat dilaksanakan dengan baik, sedikit banyak juga turut membantu kami, para guru bahasa Indonesia, dalam menyampaikan pelajaran kepada anak didik," sebutnya.

Berdasarkan pengalaman selama ini, lanjut Endang, para pelajar gampang terpengaruh oleh penggunaan bahasa yang tidak

benar, yang sering ditemuinya di tempat-tempat umum. Hal seperti ini, tak jarang sampai terbawa dalam mengikuti pelajaran di kelas.

"Banyak anak didik saya yang suka meniru menggunakan ejaan yang salah dalam menjawab soal-soal. Lebih parah lagi, dalam ebtanas pun hal ini masih terjadi," papar Endang. Bahasa asing yang disebut dalam penertiban itu, menurut Endang, bukan berarti hanya bahasa luar negeri saja. Pemakaian bahasa daerah yang belum menyerap dalam bahasa Indonesia, sebaiknya juga mendapat perhatian. Indonesia memiliki kekayaan bahasa daerah yang sangat banyak. Karena itu, terkadang kita tak menyadari bahasa daerah tersebut dicampur dengan bahasa Indonesia yang baku. "Koran-koran sebagai media komunikasi, justru sering memasang pemakaian kalimat yang kurang pas. Padahal, seharusnya koran turut memberikan andil dalam mengkampanyekan penggunaan bahasa Indonesia yang baku," tandas Endang.



PENERTIBAN pemakaian bahasa asing yang akhir-akhir ini kian meluas, sudah seharusnya mendapat dukungan dari semua pihak.

"Karena, kalau dibiarkan saja bisa merusak bahasa nasional kita sendiri. Dan biasanya, hal-hal yang tak baik itu justru lebih gampang berkembang," ujar Nur Syaidah, guru bahasa Indonesia SMP Piri 3 Yogyakarta.

Pernyataan Nur ini didasarkan pada pengalamannya sendiri selama mengajar di sekolah. "Para siswa sering lebih percaya pada tulisan yang dibacanya dari papan nama atau iklan, daripada penggunaan tata bahasa yang benar, yang saya ajarkan di kelas. Kalau pun sudah mengerti, mereka tetap saja menggunakan bahasa yang salah tersebut, agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Hal seperti ini, tentunya sangat memprihatinkan bila dibiarkan saja," keluh Nur.

Meski demikian, Nur beranggapan, penertiban bukan berarti harus memangkas habis pemakaian bahasa asing. Khusus untuk bahasa Inggris, tidak ada salah-

nya jika tetap dicantumkan, namun dalam ukuran yang lebih kecil dibanding kalimat bahasa Indonesianya. Hal ini berkaitan dengan kota Yogyakarta yang banyak mendapat kunjungan wisatawan.

"Kalimat utama tetap mutlak harus menggunakan bahasa Indonesia. Tapi, untuk hal-hal tertentu yang berkaitan dengan wisatawan, tidak ada salahnya juga mencantumkan keterangan dalam bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional. Misalnya saja, tulisan 'Taksi' dibuat lebih besar, sedang tulisan 'Taxi' cukup dalam format yang kecil di bawahnya," terang Nur.



SUDAH sewajarnya semua pihak mematuhi anjuran untuk mengganti semua papan nama yang menggunakan bahasa asing, karena pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang semua itu. Aparat yang berwenang sebaiknya mengambil tindakan tegas, jika menemui oknum yang masih membandel. Jika perlu, jangan hanya diturunkan papan namanya, tapi juga dikenakan

denda atau sanksi yang cukup berat," ujar Dra Budi Wahyuni, guru bahasa Indonesia SMP Institut Indonesia 2 Yogyakarta.

Di lain pihak, tak ada salahnya jika pemerintah memberikan semacam penghargaan kepada pihak-pihak yang dianggap menjadi pelopor. "Hal seperti ini pernah dilakukan Balai Bahasa Yogyakarta, yang memberikan piagam penghargaan kepada Hotel Jayakarta, atas penggantian nama hotel bersangkutan yang semula bernama Yogya Palace Hotel. Penghargaan tersebut, saya rasa bisa melecut pihak-pihak lain untuk menirunya," kata Budi.

Masyarakat selama ini ada kecenderungan senang memakai bahasa asing, hanya untuk memberikan kesan wah saja. Karena itu, kiranya perlu dipikirkan pula untuk mengganti nama atau istilah asing tersebut, dengan mengambil dari bahasa Indonesia, namun tetap akrab di telinga. Penggantian itu, sebaiknya juga tidak disamaratakan. Untuk penyebutan nama yang memang berasal dari asing, tetap menggunakan istilah aslinya. "Misalnya saja, kita tak perlu mengganti nama *Kentucky Fried Chicken*, karena untuk membedakannya dengan ayam goreng produk dalam negeri," jelas Budi.

(Swasto Dayanto)-b.

■ Kamus Boga

milk bread	: roti susu	napery	: taplak meja makan
milk shake	: susu kocok	nephelium tree	: rambutan
mimolette cheese	: keju mimolet	bearing	
mince (meat)	: giling	non skid spaghetti	: spageti spiral
mince (vegetable)	: rajang	noodles	: mi
mineral water	: air mineral	north american	: keju amerika utara
mixed salad	: salad campur	cheeses	
mixed vegetable	: kari sayur campur	nougat ice cake	: keik es nugat
curry		nut	: buah geluk
mozzarella sandwich	: roti apit mozzarella	nutmeg	: (buah) pala
munster	: keju munster	olive	: zaitun
mushroom	: jamur	orange	: jeruk manis
mushroom soup	: sup jamur	orange juice	: sari (buah) jeruk manis
musk melon	: melon	oxtail	: buntut sapi
mustard	: mustar, buah sawi		
mutton briani	: nasi briani kambing		
nameko soup	: sup jamur		
nana irobane	: hidangan laut sayur kaldu		

(Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K)

Media Indonesia, 25 Juni 1996

■ Kamus Transportasi

helipad	: landasan helikopter	landing	: pendaratan
heliport	: pangkalan helikopter	landing procedure	: prosedur pendaratan
house flag	: bendera kapal	landing ship	: kapal pendarat
hydrofoil boat	: kapal hidrofoil	land lord port	: bandar kelola sewa
ice breaker	: kapal pemecah es	life boat	: sekoci penolong
in-flight announcement	: pengumuman semasa terbang	life buoy, life jacket	: pelampung penolong
in-flight entertainment	: hiburan semasa terbang	life rait	: rakit penolong
in-flight immigration clearance	: penyelesaian imigrasi dalam pesawat	lifevest	: jaket pelampung
in-flight movies	: film semasa terbang	lighter carrier	: kapal penarik tongkang
in-flight service	: layanan semasa terbang	lighthouse	: menara suar, mercu suar
interline baggage	: bagasi rute ganda	lightship	: kapal suar
interline	: rute pesawat ganda	limousine service	: layanan limusin
interline counter	: gerai pindah pesawat	load factor	: faktor muatan
international travel agent	: agen lawatan internasional	loading	: pemuatan
jet lag	: senjang jet	loading clerk	: juru muat

Sumber: Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K

Media Indonesia, 25 Juni 1996

Solo Terbebas Dari Penggunaan Papan Nama Asing, Sebelum 17 Agustus '96

SOLO (Suara Karya): Sebelum 17 Agustus, Solo sudah harus terbebas dari papan nama toko, hotel, rumah makan, kain rentang atau spanduk, papan reklame dan sebagainya yang selama ini menggunakan istilah atau bahasa asing. Pengecualian hanya diberikan di antaranya untuk produk-produk jenis *trade mark* yang telah terdaftar atau diizinkan oleh Departemen Industri dan Perdagangan serta kata-kata asing lain yang telah diadopsi menjadi kosa kata Indonesia.

Dalam pertemuan dengan jajaran perencanaan, termasuk PWI dan PRSSNI ditambah dari unsur PHRI, Senin siang (24/6), Kahumas Pemda Surakarta Drs. Handarsono mengemukakan, penertiban penggunaan bahasa asing sebagai salah satu perwujudan dari Gerakan Disiplin Nasional ini di dasarkan pada Instruksi Mendagri No 20/91, yang disusuli kemudian dengan surat edaran menteri yang sama tahun 95 dan 96.

Sedang khusus untuk Solo, sesuai hasil rapat Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing (TKZPBA) pada 5 Juni, pelaksanaannya akan dilakukan

secara bertahap. "Dalam jangka pendek peneruban baru diprioritaskan pada lokasi 9 jalan protokol - Jalan Slamet Riyadi, Kol. Sutarto, Urip Sumoharjo, Jenderal Soedirman, Yos Sudarso, Gatot Subroto, Dokter Radjiman serta Jalan Gajah Mada", katanya.

Sehubungan itu pemda setempat sejak 6 sampai 20 Juni lalu telah mengadakan inventarisasi data papan nama di daerah prioritas sasaran tersebut. Setelah diawali dengan pengiriman surat himbauan yang disusul upaya sosialisasi berupa penyuluhan-penyuluhan, akan segera diadakan operasi penertiban sekitar awal

Agustus. Dari rangkaian langkah ini, menurut Handarsono, pemasangan papan nama yang telah disesuaikan dengan istilah Indonesia diharapkan dapat dilaksanakan mulai 12 sampai 16.

Guna menjamin penggantian tersebut tidak sampai mengakibatkan toko, hotel maupun rumah makan kehilangan pasar atau pelanggannya, penulisan kata-kata asing aslinya masih ditolerir di bawah papan nama baru dengan huruf lebih kecil. Pengecualian, tambahnya, diberikan kepada produk-produk *trade mark* luar negeri.

(KD-3)

Suara Karya, 26 Juni 1996

ISTILAH EKONOMI

BIAYA EKOLOGI — Perhitungan biaya proyek penanaman modal selama ini belum cukup punya itikad memasukkan variabel ekologi. Yakni risiko-risiko kerusakan lingkungan akibat berjalannya proyek. Prof Dr Emil Salim, mantan Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup pernah mengatakan, seandainya biaya ekologi itu dimasukkan dalam rencana pembangunan, biaya-biaya bilangan puluhan triliun rupiah ekonomis tidak seperti angka yang diumumkan pemerintah, hingga tujuh persen beberapa tahun belakangan ini. Tentu saja biaya ekologi akan memberatkan perhitungan nilai investasi. Bisa saja suatu proyek mengeliminir biaya ekologi ini, tetapi biaya berbentuk risiko kerusakan lingkungan itu secara akumulatif kelak akan ditagih oleh lingkungan, ber-

bentuk bencana-bencana. Perolehan laba investasi Reaktor Nuklir di Chernobyl, Rusia, misalnya, tentu tidak termasuk biaya pengobatan dan penderitaan ribuan korban manusia, ladang dan ternak akibat bencana nuklir di sana.

AUDIT LINGKUNGAN — Alat manajemen yang meliputi evaluasi secara sistematis, terdokumentasi, periodik dan obyektif tentang bagaimana suatu kinerja organisasi, sistem manajemen memfasilitasi kontrol manajemen terhadap pelaksanaan upaya pengendalian dampak lingkungan. Audit lingkungan juga memfasilitasi pengkajian tentang suatu kebijakan usaha atau suatu proyek, untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan lingkungan. Prinsip-prinsip dan pedoman pelaksanaan audit lingkungan itu diatur dalam Lampiran Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. KEP-42/MENLH/1/94 (6/9)

Kedaulatan Rakyat, 29 Juni 1996

Imbuan Asing, Tanggapan bagi ED

Pada artikel *Imbuan Bahasa Asing* (*Bahasa Kita* 19 Nopember 1995), Edwar Djamaris (ED) menguraikan tentang imbuan bahasa asing yang diserap oleh bahasa Indonesia, seperti dari bahasa Latin *-tas*, bahasa Belanda *-isme*, bahasa Arab *-i* dan *-wi*, bahasa Belanda/Inggris *-asil*-*isasi*. Menurut ED, imbuan ini memperkaya bahasa Indonesia.

Tulisan tersebut sangat berbahaya karena seolah-olah membenarkan penyerapan imbuan yang berasal dari tata bahasa asing ke dalam tata bahasa Indonesia. Ini akan membuka peluang untuk mengacak-acak bahasa Indonesia dengan tata bahasa gado-gado dan membiarkan pembentukan kata-kata turunan yang tidak lagi mengikuti kaidah bahasa Indonesia yang benar. Sebelum berlanjut, harus segera dihentikan.

ED menyebutkan gugusan huruf-huruf dari bahasa asing itu sebagai imbuan. Dalam tata bahasa Indonesia hanya dikenal imbuan berupa awalan, sisipan dan akhiran yang membentuk kata-kata turunan dari pokok kata yang sama. Sebagai awalan dikenal *me-*, *pe-*, *per-*, *ber-*, *ter-*, *ke-*, dan *di-*; sebagai akhiran *-kan*, *-i*, dan *-an*; sedangkan sebagai sisipan *-er* dan *-el*. Di luar itu tidak ada imbuan lagi.

Imbuan adalah gugusan huruf yang pada diri masing-masing tidak mempunyai arti apa-apa. Baru setelah ditambahkan pada pokok kata, imbuan itu memberi arti tertentu. Ini berbeda dengan kata penggabung yang membentuk kata gabungan atau majemuk dengan arti yang lain dari pada kata aslinya. Kata-kata ini ada yang dituliskan menjadi satu, ada pula yang tetap terpisah. Contoh: *mata air* dan *matahari*.

Ciri kata penggabung adalah bahwa kata itu sudah mempunyai arti sendiri. Huruf *a* misalnya yang diambil dari bahasa Belanda, mempunyai arti tidak atau tanpa, sehingga *amoral* artinya tanpa moral.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, imbuan asing tidak diterima sebagai imbuan baru. Kata asing berimbuan itu diserap secara utuh. Karena itu tidak benar bila dikatakan bahasa Indonesia menyerap imbuan *-tas* dari bahasa Latin sebagaimana bahasa Malaysia menyerap *-ri* dari *-ry* yang berasal dari bahasa Inggris. Sebenarnya yang diserap bahasa Indonesia adalah kata-kata Inggris yang berakhiran *-n*, tetapi ejaannya

disesuaikan menjadi berakhiran *-tas*, menggantikan *-ter* atau *-teit* yang berasal dari bahasa Belanda.

Bahasa Indonesia juga tidak menyerap imbuan dari bahasa Arab. Yang diserap adalah kata-kata Arab yang berimbuan itu secara utuh. Memang dalam perkembangan bahasa Melayu telah terjadi bentuk kata yang bukan bahasa Arab dengan imbuan Arab, seperti *sorgawi* yang berasal dari bahasa Sanskerta *swarga*. Ini sebenarnya menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

Imbuan bahasa Inggris *-ize*, *isation* tidak diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *-asi* dan *-isasi*. Yang diserap adalah kata-kata berimbuan itu secara utuh. Jadi kata *Indonesianisasi* bukan terjadi dari kata Indonesia dengan imbuan *-nisasi* melainkan dari diserapnya secara utuh kata Inggris *Indonesianization*. Oleh karena itu kata-kata seperti *lelénsasi*, *pompahisasi* dan *swastanisasi* menyalahi kaidah bahasa Indonesia.

Isme bukan imbuan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *ism* yang artinya paham, teori, doktrin, pemikiran, pandangan. Kata-kata yang merupakan gabungan dengan *-isme* bukan kata berimbuan, melainkan kata gabungan. *Marhaenisme* dapat saja berasal dari bahasa Inggris atau Belanda karena kata *marhaen* diterima pula dalam bahasa tersebut. Namun *sukuisme* yang menggunakan kata Indonesia *suku* dapat diterima karena kita menerima *isme* sebagai kata asing yang diserap oleh bahasa Indonesia. Di sini terjadi pengkayaan tanpa menyalahi kaidah bahasa Indonesia, yaitu melalui pembentukan kata gabungan atau majemuk.

Sebaliknya, karena kekurangcermatan dalam menyerap kata-kata asing, kita menemukan kata-kata aneh seperti *efektivitas* dan *investasi*. Dalam bahasa Inggris *effectivity* dan *investation* tidak ada, karena itu kata-kata serapan tersebut menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Seharusnya digunakan *keeffektifan* dan *investmen* (perhatikan kata *komitmen*, bukan *komitasi*). Bahasa Inggris memiliki kata *infestation* yang artinya penyerbuan atau penularan (oleh sesuatu penyakit). Dengan pola yang sama melalui otak-atik seenaknya, kita dihadapkan pada beberapa istilah aneh seperti *rutinitas*, dan *optimasi* yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa

Jangan Tuduh Bahasa Indonesia Kurang Menguntungkan

Pontianak, (Buana) - Pembantu Asisten II Menpera yang juga anggota Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing Pusat Ir. Sri Hadiarti mengatakan, pengembang (developer) jangan menganggap atau memuduh Bahasa Indonesia tak mempunyai tempat dalam urusan bisnis.

"Anggapan ini jelas keliru, sebab Bahasa Indonesia justru bisa memiliki nilai komersial," katanya ketika mengadakan rapat dengan jajaran Pemda I Kalbar di Pontianak, Selasa. Penggunaan bahasa Indonesia untuk nama tempat perumahan, bangunan dan sebagainya yang berkaitan dengan pengembang belakangan ini bukan masalah lagi, karena bisa menguntungkan dari segi bisnis.

Nama perumahan Bumi Serpong Damai dan Kota Legenda misalnya, yang kini digunakan pengembang ter-

bukti bisa menarik konsumennya. "Nama-nama dari Bahasa Indonesia kini bisa menggeser bahasa asingnya seperti 'village', 'resort', 'city' dan sebagainya," katanya.

Karena itu, para pengembang tidak perlu risih atau menganggap penggunaan Bahasa Indonesia untuk nama-nama lokasi atau perusahaan tak membawa keuntungan. Kepada pengembang diminta agar ikut menertibkan penggunaan bahasa asing dengan menggantinya dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penggunaan di Kalbar

Gubernur Kalbar yang diwakili Sekwilda Tingkat I Syarifuddin Lubis SH, lanjut 'Antara', pada kesempatan itu menyatakan masih banyak menemukan penggunaan bahasa asing pada iklan, spanduk, nama restoran maupun perusahaan-perusahaan lain.

Kondisi ini belum meng-

khawatirkan, karena persentasenya sedikit dan secara bertahap terus diupayakan penertibannya, katanya. Hanya saja, dalam penertibannya masih ditemui kendala terutama dari segi geografis dan demografis.

Penertiban kerap menemui kendala jika diadakan di daerah terpencil dan sulit dijangkau, ditambah penduduknya yang jarang, ujar Syarifuddin. Ketua DPD REI Kalbar Afan Nasution mengatakan, penggunaan bahasa asing oleh pengembang di daerah itu jarang lagi ditemukan, karena hampir seluruh lokasi perumahan sudah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Kondisi ini mengembirakan karena kesadaran para pengembang sudah tinggi dan umumnya pemakaian nama hampir seluruhnya berasal dari Bahasa Indonesia atau sanksekerta, katanya menjelaskan.

Kecendekiaan Penutur Bahasa Indonesia

Oleh AGUS R. SARJONO

TRUDGILL dalam *Sociolinguistics: An Introduction* (1974), menunjukkan sebuah percobaan menarik yang dilakukannya di Amerika. Ia menyuruh beberapa orang hakim untuk mendengarkan rekaman pembicaraan dua kelompok orang yang berbeda. Ketika diminta memberi penilaian, kebanyakan dari hakim itu menyatakan bahwa kelompok itu adalah kelompok kulit hitam (Negro) dan kelompok kedua merupakan kelompok orang kulit putih. Penilaian mereka, ternyata keliru. Kelompok pertama, sebenarnya kelompok orang kulit putih, namun sepanjang hidupnya mereka dibesarkan di lingkungan kaum negro. Sebaliknya, kelompok kedua adalah kelompok negro yang dibesarkan di lingkungan orang kulit putih.

Percobaan itu menunjukkan kenyataan adanya bahasa Inggris Negro dan bahasa Inggris kulit putih. Selain itu, diam-diam percobaan itu mengabarkan pada kita bahwa sebuah kelompok bisa dikenali dari caranya berbahasa.

Mari kita bayangkan bahwa kita tengah membuat sebuah percobaan. Buatlah rekaman pidato seorang kepala desa, pejabat kampus, pejabat departemen dan anggota dewan perwakilan, mengenai tema yang sama tentang pembangunan. Mungkin kita akan kaget melihat hasilnya. Bukan tidak mungkin akan

sulit dibedakan dan dikenali asal sosial pada pidatowan bersangkutan. Bukan tidak mungkin, kita akan mendapati penggunaan bahasa dan pemanfaatan jargon pembangunan yang kurang lebih sama.

Samakah tindak tutur bahasa Indonesia masyarakat terdidik dengan masyarakat tidak terdidik? Kecuali dalam sebuah forum tertutup (forum dokter, forum pengacara, forum guru dan seterusnya) yang masing-masing partisipan forum menggunakan kosa kata khas kelompoknya (kosa kata kedokteran, kosa kata hukum, kosa kata pendidikan dan seterusnya), mungkin akan sulit bagi kita mengenali dan membedakan tindak tutur berbahasa Indonesia yang ada di masyarakat.

Dalam sebuah iklan TV, misalnya, digambarkan seorang manajer yang disodori minuman penambah tenaga, sehabis olahraga tenis (penanda golongan sukses). Manajer itu membaca sekilas keterangan di botol obat penambah tenaga itu, lantas berkata: *Caffein? No, man!* Jika tampilan visualnya diabaikan, hanya rekaman suara yang kita dengar, bukan tidak mungkin kita menduganya sebagai ungkapan dari seorang negro jalanan, remaja dan bukan golongan mapan di Amerika. Dan ketika kita diberitahu bahwa penggunanya adalah orang Indonesia, kitapun menduganya sebagai anak *snob* dari kalangan orang kaya baru yang kurang pendidikan. Kita akan terpe-

ngarah melihat bahwa penuturnya ternyata seorang manajer.

Mungkin pembuat iklan itu tidak bisa kita salahkan karena bahasa, gaya pakaian dan penampilan berbuisana anak-anak muda kota besar golongan ABG (Anak Baru Gede) dan OKB (Orang Kaya Baru), entah bagaimana mulanya, memang mengadopsi gaya pakaian, gaya bahasa dan penampilan remaja Amerika. Tambahan lagi, ternyata tidak mudah mengenali dan membedakan golongan sosial masyarakat Indonesia dari tuturan bahasa Indonesiannya.

Dalam berbagai kuis, wawancara dan acara lain di TV, kita mendapati bahwa baik anak sekolahan, pejabat pemerintahan, manajer dan kaum dunia usaha, pelawak serta berbagai kelompok profesional ternyata cenderung menggunakan bahasa Indonesia kalangan remaja Jakarta yang memang kini tengah mendominasi tidak berbahasa di Indonesia.

Persoalannya memang agak berbeda jika kita beralih dari bahasa Indonesia *masyarakat tutur* (*speech community*) dan *masyarakat wacana* (*discourse community*). Jika kita membaca esei di media massa, meski agak sulit, kita bisa merasakan tingkat kecendekiaan penulis bersangkutan. Kecendekiaan itu, ditunjukkan oleh kebersihannya menggunakan bahasa: bersahaja, jernih dan sistematis. Dalam kebersaha-

jaan dan kejernihannya berbahasa, terlihat kedalaman dan kejernihannya berfikir penulisnya.

Namun, dalam penggunaan lisan, sulit sekali bagi masyarakat Indonesia untuk membedakan keterpelajaran seorang penutur bahasa Indonesia. Dihadirkannya sekian istilah asing yang canggih dan rumit, tidak dengan sendirinya menunjukkan keterpelajaran, sebab kerumitan berbahasa dengan jargon dan istilah asing yang tidak jelas dan kadang tidak tepat penggunaannya mudah kita dapati sering digunakan oleh berbagai kalangan.

Di negeri yang telah maju kebudayaannya, lingkungan sosial seorang penutur bahasa dapat dikenali dari caranya berbahasa. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kosa kata yang digunakan, melainkan terutama terlihat dari sistematika dan caranya bertutur.

Atau, jangan-jangan tidak mudah dibedakannya keterpelajaran dan intelektualitas penutur lisan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa pada dasarnya memang tidak banyak kaum terpelajar dan intelektual di Indonesia, meskipun di Indonesia terdapat puluhan universitas yang setiap tahunnya memproduksi banyak sarjana. Kesarjanaan tidak jama'g berhenti sebatas gelar formal feodal baru dan tidak dengan sendirinya identik dengan kesarjanaan yang sesungguhnya: keterpelajaran dan intelektualitas.

Bukti dari hal ini memang cukup kuat. Di negeri yang kaum terdidiknya berjumlah puluhan juta, ternyata oplah tertinggi media massa tidak lebih dari 500.000 ekseplar. Sebuah buku, bahkan dianggap *best seller* jika hanya mencapai penjualan 20.000 ekseplar. Terlihat di sana, bahwa tak cukup keras upaya kaum sekolahan untuk melakukan pengembaraan ide-ide dan membangun keterpelajaran di ruang sunyi dalam lembar-lembar bacaan. Sebuah kerja refleksi dan meditasi di tengah gebyar konsumerisme dan kekuasaan benda-benda. Bahkan, kita tahu bahwa tontonan diskursif di gedung-gedung teater tetap tinggal sunyi dan tak didatangi masyarakat terpelajar kita. Dalam situasi semacam itu, tidak mengherankan jika ilmu murni di Indonesia perkembangannya kembang-kempis dan pembaca sastra jauh di bawah jumlah bioskop dan panti pijat.

Dengan begitu, memang tidak mudah membedakan bahasa Indonesia dari penutur kaum terpelajar dengan penutur bukan terpelajar, karena memang kaum terdidik Indonesia masih tinggal sebagai kaum terdidik yang "buta huruf". Nyaris semua waktunya habis digunakan untuk berdesakan dengan pembantuannya di depan TV menikmati paha, pembunuhan dan balas dendam di film TV serta cinta yang ruwet, berbelit dan tidak masuk akal dalam telenovela.***

Pikiran Rakyat. 16 Juni 1996

Pengembang jangan tuduh bahasa Indonesia tak punya tempat

Pontianak, (AB)

Pembantu Asisten II Meopera yang juga anggota Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing Pusat-Ir. Sii Hadiarti mengatakan, pengembang (developer) jangan menganggap atau menuduh Bahasa Indonesia tak mempunyai tempat dalam urusan bisnis.

"Anggapan ini jelas keliru justru sebaliknya Bahasa Indonesia sebenarnya bisa memiliki nilai

komersial," katanya ketika mengadakan rapat dan dialog dengan jajaran Pemda Tingkat I Kalbar di Pontianak, Selasa lalu.

Penggunaan seperti untuk nama tempat perumahan, bangunan dan sebagainya yang berkaitan dengan para pengembang dengan memakai Bahasa Indonesia sekarang ini bukan masalah lagi serta nkan menguntungkan dari segi bisnis.

Nama perumahan Bumi Ser-

pong Damai, Kota Legenda, misalnya, yang kini digunakan pengembang terbukti bisa menarik konsumennya. "Nama-nama dari Bahasa Indonesia kini bisa menggeser bahasa asingnya seperti 'village', 'resort', 'city' dan sebagainya," katanya.

Karena itu, para pengembang tidak perlu lagi risih atau menganggap penggunaan Bahasa Indonesia untuk menjalankan bisnisnya tak membawa keuntungan.

Kepada para pengembang, kata Sri Hadiarti, diminta pula dalam kapasitasnya tak hanya sebagai pembuat rumah atau toko dan bangunan namun mempunyai kewajiban untuk menertibkan penggunaan bahasa asing serta memakai Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Pemberian nama pertokoan atau perumahan dan sejenisnya dari pengembang diharapkan menggunakan Bahasa Indonesia serta mulai sekarang tidak lagi dengan bahasa asing. Hal ini dimaksudkan selain untuk membudayakan juga mengantisipasi dan mewaspada di masa mendatang supaya Bahasa Indonesia tidak tersisih, jelasnya.

Penggunaan di Kalbar

Sementara itu, Ketua DPD REI Kalbar Afan Nasution mengatakan, penggunaan bahasa asing di daerah itu untuk perumahan jarang lagi ditemukan karena hampir seluruh pengembang menggunakan bahasa Indonesia atau daerah.

Kondisi ini menggembirakan karena kesadaran para pengembang sudah tinggi dan umumnya pemakaian nama hampir seluruhnya berasal dari Bahasa Indonesia atau sansekerta, katanya menjelaskan.

Sedangkan gubernur Kalbar yang diwakili Sekwilda Tingkat I Syarifuddin Lubis, SH, mengemukakan, bahasa asing masih banyak ditemui di daerah itu melalui iklan, spanduk, restoran maupun perusahaan-perusahaan.

Kendati demikian, kondisi ini belum mengkhawatirkan karena persentasenya sedikit dan secara bertahap terus diupayakan penertiban, katanya menegaskan.

Hanya saja, dalam penertibannya masih menemui kendala terutama dari segi geografis dan demografis. Penertiban kerap menemui kendala jika diadakan di daerah terpencil dan sulit dijangkau, ditambah kepadatan penduduknya yang jarang, ujarnya.

Belum sepenuhnya tertib.

Penggunaan bahasa asing di berbagai daerah saat ini belum sepenuhnya tertib sehingga perlu diadakan penertiban dan mengupayakan Bahasa Indonesia dipakai sebagaimana mestinya.

"Saya tak bisa menyebutkan satu persatu daerah mana yang kondisinya seperti itu lagi pula tak etis kalau disebutkan, kata Drs. Soeharto, salah seorang anggota Tim Koordinasi Penertiban Penggunaan Bahasa Asing (KPPBA) menjawab pertanyaan Antara di Pontianak.

"Penggunaan bahasa asing yang tidak tertib dan paling banyak adalah di hotel-hotel serta restoran-restoran, katanya menjelaskan.

Karena itu, dalam waktu dekat akan diadakan penertiban secara bertahap terutama di tempat-tempat strategis berupa hotel, nama jalan, perumahan, spanduk, nama toko, dan lainnya, tambah Soeharto yang menjadi ketua Tim KPBEA se usai mengadakan rapat dengan jajaran Pemda Tingkat I Kalbar.

Kendati demikian, kondisi tersebut belum sepenuhnya mengkhawatirkan karena penggunaannya secara bertahap mulai berkurang dan upaya penertiban pun terus menerus diupayakan.

Sejauh ini penggunaan bahasa asing di masyarakat mulai ditin-

daklanjuti dan upaya penertiban dari tim sendiri tidak mengalami hambatan. "Tindakan refresif mungkin tak perlu kita gunakan karena sejauh ini wujud nyata dari masyarakat sudah cukup," katanya.

Bulan Agustus nanti, Tim KPBEA akan mengadakan penertiban secara langsung ke lokasi namun terlebih dulu dilakukan secara ber tahap dan bersifat imbauan.

"Terlebih dulu kami memberikan imbauan namun jika belum ada perubahan akan memberikan tindakan tegas," ujar Soeharto yang juga staf ahli Mendikbud itu.

Kesadaran

Sementara itu, anggota Tim KPPBA lainnya H. Mutadi Yuti, SH yang juga Direktur Pembinaan Kesatuan Bangsa Depdagri mengatakan, penertiban bahasa asing selama tahun 1996, pada tahap pertama dengan menanamkan kesadaran di masyarakat dimulai 20 Mei lalu hingga 30 Juli mendatang.

Tahap kedua mulai 1 hingga 10 Agustus 1996 tim akan langsung terjun ke lapangan dan memberikan tindakan bersifat refresif. "Apabila tahap pertama belum juga berhasil, maka kali ini akan diberikan tindakan yang tegas bagi yang tak melaksanakannya," jelasnya.

Sedangkan pada 11 hingga 16 Agustus merupakan tahap terakhir dan diharapkan penggunaan bahasa asing itu di masyarakat sudah tertib serta pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar terwujud. (Ant/2.6)

Bahasa Indonesia dan Kesia-siaan Sisifus

Oleh HERMAWAN AKSAN

MEMASYARAKATKAN bahasa Indonesia yang baik dan benar mungkin ibarat upaya Sisifus. Berapa tahun kita belajar bahasa Indonesia sejak sekolah dasar? Berapa lama program *Pembinaan Bahasa Indonesia* di TVRI berlangsung hingga kini? Berapa banyak buku penunjang berbahasa diterbitkan? Berapa banyak pula rubrik bahasa di surat-surat kabar dan majalah? *Job masih tetap knat* sinyalemen bahwa masyarakat kita belum bisa *berbahasa Indonesia yang baik dan benar* (alangkah beratnya beban pengertian ini!). Para orator masa kini berpidato dengan bahasa yang begitu *amburadul*. Mahasiswa-mahasiswa kita menyusun skripsi, tesis, atau disertasi dengan kemampuan menulis bahasa Indonesia yang rata-rata *buruk* (ada mahasiswa S2 jurusan sastra Indonesia yang tak tahu mana yang benar, *pasca* ataukah *paka*). Nama-nama pemukiman masih tetap membingungkan. Film-film *didub* dengan bahasa Indonesia yang..... Dan seterusnya.

Mengapa?

Salah satu sebab yang acap kali diangkat adalah kurangnya rasa cinta dan bangga masyarakat pengguna terhadap bahasa Indonesia. Akibatnya, mereka tak peduli pada apakah kata-kata atau kalimat yang mereka gunakan sudah benar atau belum. Pikir mereka, barangkali, yang penting pesannya sampai kepada komunikan.

Silang pendapat

Akan tetapi, kurang adil rasanya menyalahkan masyarakat. Mereka yang disebut pakar bahasa, para pembina bahasa, para redaktur me-

dia massa, dan tak lupa para penulis pun mesti lebih dalam memahami tanggung jawabnya. Pihak-pihak inilah yang sangat menentukan arah perjalanan bahasa kita.

Salah satu persoalannya adalah nyaris selalu ada ketidaksepakatan di antara pihak-pihak di atas. Bukan rahasia lagi setiap media massa memiliki pedoman berbahasa sendiri yang kadang berbeda satu sama lain, bahkan dengan pedoman resmi. Ada media yang menulis *sepak bola* dan *olah raga*, ada pula yang menulis *sepakbola* dan olahraga. Mana yang benar? Kini, hampir semua media massa menuliskan pola antar Persib melawan Persija dengan keyakinan tinggi akan kebenarannya.

Celakanya, banyak wartawan yang justru kurang memahami pedoman milik medianya. Akibatnya, ada ketidakkonsistenan dalam bahasa tulisnya. Tentu, lebih celaka lagi media massa yang sama sekali tak memiliki pedoman. Meskipun ada perbaikan dibandingkan dengan tahun 70-an, misalnya, koran-koran memuat berita dan artikel masih dengan tata bahasa yang sebagian besar berantakan (para penulis, wartawan, dan redaktur, misalnya, masih sering menempatkan koma seenaknya).

Para penulis (lepas) pun menderita penyakit yang tak kalah parahnyanya. Mereka terkesan kurang serius (kurang memahaminya?), misalnya, dalam menyusun kalimat yang efektif. Lebih parah lagi tak sedikit penulis yang punya kebiasaan buruk menulis "sekali jadi" dan menganggap penyuntingan sebagai tugas redaktur semata.

Di pihak para pakar bahasa tak jarang muncul ketidaksepakatan

dalam pemikiran. Banyak kritik para pakar "independen" yang dialamatkan ke para ahli di pusat pembinaan bahasa, tetapi sering kritik itu berlalu begitu saja seperti angin.

Tentu silang pendapat demikian hendaknya tidak dikaitkan dengan wacana demokrasi. Saya lebih melihatnya sebagai "kekurangcermatan". Dalam sebuah diskusi, seorang pakar yang biasa tampil di TVRI (membawakan acara *Pembinaan Bahasa Indonesia*) membenarkan kalimat semacam *Sisi meraih juara*. Sangat menyedihkan!

Bahkan seorang profesor doktor, yang telah membukukan antara lain "serial" *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*, sempat beberapa kali "terpeleset". Dalam serial keempatnya, misalnya, ditemukan cukup banyak kalimat majemuk yang menggunakan pasangan konjungsi *kalau..... maka.....* Perhatikan kalimat *Kalau penulis mau sedikit berhati-hati dan tidak menganggap berbahasa yang baik itu tak perlu diperhatikan, maka kesalahan itu pasti dapat dihindari* (hlm. 6). Bukankah struktur kalimat seperti ini salah? Atau ada konsep baru yang bisa dijadikan rujukan untuk membenaran?

Intropeksi

Di sinilah letak persoalannya. Kalau pihak-pihak yang paling bertanggung jawab pun (para pakar, redaktur, penulis) melakukan kesalahan-kesalahan, bagaimana dengan masyarakat-pemakai lainnya?

Untuk mengatasi ketidaksepakatan salah satu pedoman yang kita pegang adalah kamus. Sejumlah kamus telah disusun sejak masa awal perkembangan bahasa Indonesia. Sebagai pegangan baku mutakhir.

telah disusun sekian edisi *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Masalahnya bagaimana sikap kita menghadapi sejumlah kesalahan yang ditemukan di sana?

Dengan tak semena-mena KBBI menyamakan *semena-mena* dan *sewenang-wenang*, padahal dalam kamus-kamus sebelumnya kedua kata ini memiliki arti yang berlawanan. Kamus ini juga mendaftarkan kata *namun* dengan contoh kalimat yang strukturnya keliru: *walaupun ia marah, namun bibirnya tetap tersenyum*.

Dapat dimaklumi kalau pola kalimat seperti itu makin lazim dipakai orang. Pedoman resminya juga membolehkan, *kok!* Padahal sungguh sangat disayangkan kalau struktur kalimat yang salah dianggap benar hanya karena frekuensi pemakaiannya yang tinggi.

Baiklah, bahasa Indonesia me-

mang sedang terus berkembang. Kesalahan-kesalahan yang terjadi sebetulnya merupakan bagian dari dinamikanya. Akan tetapi, sesungguhnya kita mesti lebih sering bercermin, menghapus coreng-moreng di wajah kita. Tak perlu malu untuk terus belajar mencintai bahasa kita sendiri. Pendek kata, berhati-hatilah dalam berbahasa.

Rubrik *Wisata Bahasa* dan "halaman bahasa Indonesia" di PRM bisa menjadi salah satu oase bagi kita di tengah kelangkaan rubrik serupa sebelumnya - untuk selalu bercermin. Setidaknya terkesan niat luhur guna terus menyediakan ruang diskusi yang pencarian kebenaran.

Mudah-mudahan upaya kita tidak seperti kesia-siaan Sisyfus dan kita tidak dengan sengaja justru menggelindingkan batu-batu yang telah kita pikul ke puncak dengan susah payah.***

(Penulis adalah seorang editor bahasa).

Pikiran Rakyat, 30 Juni 1996

Bahasa Indonesia Pelajaran Utama Di Universitas Hawaii

Padang, (Sinar Pagi):

Pelajaran Bahasa Indonesia telah menjadi mata pelajaran utama di University of Hawaii at Manoa, Honolulu, USA, sejak tujuh tahun lalu tepatnya mulai sejak diperkenalkannya bahasa nusantara itu di perguruan tinggi tersebut pada tahun 1986.

Koordinator Program bahasa Indonesia University of Hawaii at Manoa, Uri Tadmor, PhD di Padang, Jumat, mengatakan bahwa jumlah peminat pelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi itu sangat besar.

"Kami di Hawaii telah menjadikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran utama di universitas kami," ungkap asisten profesor bidang bahasa Indonesia itu.

KERJASAMA

Dikatakannya, para mahasiswa di negaranya tidak menganggap pelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang sulit, bahkan sebagian besar dari mereka sangat menyukainya.

Besarnya keinginan mahasiswa Hawaii terhadap pelajaran bahasa Indonesia, menurut Tadmor, juga dap-

at dilihat dari penuh sesaknya kelas-kelas yang mengajarkan pelajaran bahasa itu, bahkan para mahasiswa juga menyatakan minatnya sekiranya universitas mengadakan les-les tambahan di luar jam kuliah.

Ia menyebutkan, Universitas of Hawaii At Manoa juga telah menjalin kerjasama dengan IKIP Ujung Pandang dalam hal pengajaran bahasa Indonesia sejak bahasa Indonesia pertama kali diajarkan di perguruan tinggi itu tujuh tahun lalu.

Di Universitas Hawaii, jelasnya, bahasa Indonesia diajarkan dalam empat tingkatan program, yakni dalam tingkat dasar, tingkat pemula, tingkat lanjutan dan tingkat lanjutan khusus, dan semuanya itu diajarkan mulai tingkat pertama universitas.

"Kami menganggap bahasa Indonesia itu sangat penting dan ternyata benar, karenanya program pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Hawaii diberikan dalam porsi yang sesungguhnya, layaknya seperti sistem pengajaran bahasa Indonesia di negara asalnya," demikian Uri Tadmor. (Ant/sbs).

Sinar Pagi, 4 Juni 1996

Bahasa Indonesia penting bagi masyarakat Singapura

Padang, (AB)

Pakar Bahasa Indonesia dari negeri jiran Singapura, Dr. Liaw Yock Fang, mengemukakan, bahasa Indonesia merupakan bahasa penting dan sangat diperhatikan keberadaannya di Singapura.

Di sela acara Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) II, di Padang, Minggu lalu Dr. Fang mengatakan, bahasa Indonesia menjadi sangat penting artinya bagi Singapura karena kedua negara memiliki latar belakang budaya yang sama.

"Perhatian masyarakat Singapura terhadap bahasa Indonesia sangat besar. Itu karena bangsa

Indonesia adalah bangsa yang besar," katanya.

Menurut pengajar bahasa Indonesia di Universitas Nasional Singapura itu, arti penting bahasa Indonesia bagi Singapura juga karena Indonesia merupakan negara mitra dagang terbesar bagi negara satu pulau itu.

Liaw Yock Fang menyebutkan, sejak tahun 1993 di telah menerbitkan empat buku tentang sistem pelajaran bahasa Indonesia di negerinya, masing-masing berjudul "Indonesian in 3 Weeks" (1993), "Speak Standard Indonesian" (1993), "Standard Indonesian Made Simple" (1995) dan "Indonesian Grammar Made Easy"

(1996).

"Buku-buku tersebut memuat segala sesuatu tentang pengajaran bahasa Indonesia, mulai dari metologi pengajaran, materi dan evaluasinya, namun sayangnya buku-buku itu belum dikenal di Indonesia sebagai negara asal bahasa itu sendiri," ujarnya.

Menurut dia, kondisi demikian disebabkan kurangnya publikasi terhadap buku tersebut, padahal kalangan pakar bahasa di luar negeri yang datang ke Universitas Nasional Singapura menilai buku itu sangat bagus sebagai bahan acuan bagi para penutur asing.

(Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 6 Juni 1996

Radio Suriname

siarkan pengajaran bahasa Indonesia

New York, (AB)

Suriname Radio Station (SRS) dan Radio Garuda Suriname (RGS) atas kerjasama dengan KBRI Paramaribo secara rutin menyiarkan pengajaran bahasa Indonesia setiap hari Minggu.

"Penyiaran bahasa itu dilakukan sehubungan meningkatnya minat masyarakat Suriname untuk mempelajari bahasa Indonesia," kata Kabid Penerangan KBRI Paramaribo Eddy Basuki kepada Antara New York melalui telepon internasional, Rabu lalu.

Menurut Eddy, SRS menyiarkan pengajaran bahasa Indonesia setiap Minggu pagi dari pukul 07.00 hingga 08.00, sedangkan RGS pada Minggu sore dari pukul 17.00 hingga 17.30 waktu setempat.

SRS adalah radio milik Pemerintah Suriname, sedangkan RGS adalah milik swasta serta merupakan radio swasta terbesar di negara yang terletak di bagian utara dari anak Benua Amerika Selatan itu.

RGS didirikan oleh pengusaha warga negara Suriname keturunan Jawa, Tommy T Radji, dan peresmian penggunaannya dilakukan pada 20 Februari 1996.

"RGS yang mengudara dari pu-

kul empat pagi hingga pukul dua belas malam itu, merupakan satu-satunya pemancar radio yang dimiliki masyarakat Suriname keturunan Jawa setelah 105 tahun keberadaan imigran Jawa di Suriname," kata Eddy.

Menurut pejabat bidang penerangan di Kantor Perwakilan RI di Paramaribo itu, KBRI juga menyelenggarakan pengajaran bahasa melalui program Kursus Bahasa Indonesia (KBI).

Pada 26 Mei lalu dilakukan penutupan KBI tahun ajaran 1995/1996, dan pada kesempatan itu, Dubes Suwardi Wusono menyerahkan 39 surat tanda lulus kepada peserta KBI yang terdiri dari peserta tingkat pemula dan tingkat lanjutan.

Etnik lain

EDDY juga menjelaskan, kursus bahasa itu tidak hanya diikuti warga Suriname keturunan Jawa, melainkan juga warga keturunan etnik lainnya seperti etnik Kreol, Hindustan dan China.

Para peserta KBI itu, adalah warga negara Suriname dari berbagai profesi seperti pegawai dan pejabat pemerintahan, pegawai swasta, pelajar dan mahasiswa bahkan ibu rumah tangga.

Khusus untuk KBI tahun ajaran

1996/1997, penyelenggaraannya akan dilakukan mulai pertengahan Juni 1996, bertempat di Gedung KBRI Paramaribo.

Selain itu, juga dilakukan kursus sejenis, bertempat di daerah Lelydorp, sekitar 30 km dari Paramaribo yang merupakan salah satu pusat perkampungan orang-orang keturunan Jawa.

Penyelenggaraan KBI bagi penduduk Suriname yang dikelola Bidang Penerangan KBRI Paramaribo itu, merupakan kegiatan berkesinambungan yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung peningkatan hubungan bilateral Suriname-Indonesia.

Penduduk Suriname itu sendiri berjumlah sekitar 500.000 orang dengan komposisi suku Hindustan 34,2 persen, Kreol 33,5 persen, Jawa 16 persen, Bushnegro 8,5 persen, Amerindians 1,8 persen serta China, Eropa dan Libanon 4,2 persen.

Kelompok pertama orang Jawa yang didatangkan Belanda ke Suriname berjumlah 94 orang pada 1890, disusul gelombang kedua sebanyak 582 orang pada 1894, sedangkan gelombang terakhir datang tahun 1939 dengan jumlah yang lebih banyak. (Ant/2-6)

Angkatan Bersenjata, 17 Juni 1996

BAHASA INGGRIS-SUTUH SUARA

Alih Bahasa Film Asing Menerjemahkan (Maaf)

''F... You''

Oleh Lie Charlie

PEMBACA, konon *The f... word* dalam bahasa Inggris tersebut sedemikian kasar dan jorok, sehingga mustahil dapat kita temukan padanannya dalam bahasa lain. Dan, ya, ampun, kata itulah yang justru berulang kali kita dengar diucapkan para aktor-aktris di film, baik yang ditayangkan di televisi maupun yang diputar di bioskop.

Gile bener, sebentar-sebentar mereka — para bintang film tadi berteriak-teriak. "f... you, f... you!" Kemudian turunan kata yang sama muncul lagi dalam percakapan berwujud kombinasi f...-ing ini, f...-ing itu, pokoknya f...-ing sesuatu. Sampai mau copot kuping ini mendengarnya.

Selama ini, melalui teks terjemahan, kata buruk di atas ditulis sebagai 'kurang ajar', 'brengsek', atau 'bajingan'. Alangkah lumak kesan yang tercipta. Atau kita memang bangsa yang lemah-lembut, sehingga tidak mampu bercakap kotor. Bahasa Indonesia ternyata bahasa yang sopan.

Orang masih heboh membicarakan imbauan Paman War dan Paman Har agar seluruh film asing dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Tulisan ini tidak memaksa mencari kesimpulan akhir yang berpihak kepada suatu pendapat. Tidak menjadi soal bagi penulis, apakah tulisan ini berdampak terhadap pematangan atau pemundahan proyek alih bahasa itu. Apa pun jadilah, toh *father knows best!*

KITA senantiasa merasa sang-gup mengubur segala macam kendala dalam suatu proses alih bahasa. Bahkan kendala apa pun dianggap remeh oleh mereka yang bukan ahli bahasa, karena memang secara keseluruhan kekeliruan penafsiran atau kesalahpahaman terhadap bahasa di film (hiburan) jarang mengakibatkan risiko yang parah. *How bad it could be?* Bagi kelompok yang berpandangan praktis ini, tidak berguna memilih-milih nama salah satu jenis satwa sebagai bahan makian umpamanya. Mau memakai dengan 'kera' atau 'monyet', ya, sama saja. Pokoknya memaki, marah, itu inti makna praktisnya.

Kalau mau mengerang atau mendesah pun silakan pilih bunyi yang kira-kira enak saja. Toh dalam bahasa apa pun suara napas itu sama saja, bahkan dalam bahasa hewan pun terdengarnya tidak jauh berbeda. Bahasa menjadi tidak bermuansa, melainkan datar saja.

Kelompok lain yang menyaranakan penundaan atau pembatalan alih bahasa film asing ini antara lain menyodorkan alasan hendak belajar bahasa dari film asing yang diputar tersebut. Alasan lain yang senyatanya berbunyi, "Hargailah karya orisinal orang lain." Tentang izin alih bahasa dari pihak asing yang berkepentingan pun mulai disebut-sebut.

Lalu saling berbentur lagi segi kepentingan macam-macam pihak. Perusahaan yang mendapat

pekerjaan proyek alih bahasa ini berharap proyek diteruskan dengan mengemukakan bukti-bukti sukses film yang telah mereka alih bahasa. Kemudian dari dapur dibawa pula beberapa panci yang ditabuh untuk mengingatkan orang bahwa sekian mulut disuapi dari hasil pekerjaan alih bahasa film ini.

Di balik semua huru-hara itu ada lagi yang bernama aturan, undang-undang, atau ketentuan yang harus dipertuh karena sudah dibuat terdahulu. Mungkin pula akan lahir lagi sejumlah produk sejenis untuk mendukung atau menghambat program alih bahasa ini, Didorong atau dihalangi, proyek alih bahasa ini hendaknya menuju kepada suasana yang berkegembiraan nasional.

Kegembiraan nasional tentu saja penting, karena mereka yang menonton televisi bukan cuma sekelompok masyarakat dengan identitas tertentu dan terbatas, melainkan seluruh rakyat Indonesia. Maka, perlulah diadakan survai untuk mengetahui berapa persen masyarakat penonton yang mendukung proyek ini, dan berapa persen yang menolak, serta berapa banyak yang menjawab "terserah". Lalu, apakah dalam hal demikian ini suara mayoritas harus kita menangkan?

Sampai sejauh ini, program alih bahasa melanda film asing berbahasa bukan Inggris, yaitu film berbahasa, antara lain Spanyol, Mandarin, atau Jepang.

atau pula *Udu*. Dan sejauh ini pula *everybody is happy, without any complaints*.

Tiba-tiba bumi ganjang-ganjing ketika sampai giliran film berbahasa Inggris akan diterjemahkan bicaranya. Lalu muncullah argumen-argumen tolgan seperti apa yang dipaparkan di atas.

Agak sedih juga bila pada akhirnya kita ingat program alih bahasa ini bertumpu pada jenis film hiburan semata-mata. Bagaimana dengan film ilmu pengetahuan yang lebih berbobot pendidikan? Film kartun untuk anak-anak bagaimana? Ah, anak-anak bisa dikasih apa saja yang kita kira gampanglah. Lagi pula bukankah bahkan tanpa suara pun film kartun masih dapat dimikmati? Itulah kita, orang dewasa dengan ambisi menang sendiri.

SO, well, apa kesimpulannya? Film asing berbahasa Inggris dialihbahasakan atau tidak? Kan

pada akhirnya kita harus berpihak? Dan bukankah punya satu pendapat lebih terhormat daripada sama sekali tidak punya pendapat atau berpendapat ganda?

Pembaca, beberapa tahun ke belakang, salah satu film asing pertama yang dialihbahasakan ke bahasa Indonesia bertitel 'Little Missy' yang diputar oleh TVRI. Terlepas dari soal intonasi, bahasa peralihan film ini jauh lebih baik daripada bahasa Indonesia dalam kebanyakan film nasional kita saat itu maupun yang terbaru. Sekarang pun produk bahasa Indonesia hasil kerja keras pihak pengalihbahasa profesional bukan cukup baik, tetapi sangat bagus! Saya berani berkata begitu setelah menonton beberapa episode telenovela yang para bintangnya *azubilla* cantik-gantengnya. Saya pun sudah menonton beberapa seri film silat Mandarin berbahasa Indonesia di televisi.

Jadi, kesimpulan pertama, alih bahasa sesungguhnya bu-

kan masalah kebahasaan (dalam arti tidak ada kesulitan penerjemahan kosakata dan tidak ada kesukaran tata bahasa yang menyesakkan dada), melainkan terlebih-lebih problem sosial. Pun saya kira, kecuali segelintir bahasawan, sebagian besar penonton film televisi tidak terlalu terpaut perhatiannya pada bahasa film yang disaksikan, melainkan lebih terkesima oleh jalan ceritanya.

Kesimpulan penghabisan, sekali lagi, bahwa karena ini bukan persoalan bahasa, maka pengamatan yang lebih saksama terhadap masalah ini seyogyanya dilaksanakan oleh kelompok ahli ilmu sosial dan komunikasi massa. Juga saya kira tidak perlu disinggung-singgung soal nasionalisme. Kelak kita akan tahu, bahwa menguasai banyak bahasa jauh lebih baik daripada cuma sanggup bicara dalam satu bahasa. Dan kebanggaan berlebihan terhadap Bahasa Ibu bakal berubah menjadi beban.

* *Lie Charlie, sarjana tata bahasa Indonesia lulusan Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung.*

Bahasa Isyarat Di Televisi Melecehkan Tunarungu

Jakarta, 6 Juni

Penayangan bahasa isyarat dan pengalih bahasa atau dubing di televisi, ternyata menimbulkan persoalan yang sangat sensitip bagi penderita tunarungu di seluruh Indonesia.

Kedua acara tersebut dirasakan sebagai kebijakan pemerintah yang melecehkan hak dan keberadaan tunarungu.

Demikian dikatakan Ketua Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatun). Dimyati Hakim dalam acara dengar pendapat Lembaga Penelitian, Pembinaan dan Pengembangan Penyandang Cacat (LP4C) dengan Komisi VIII DPR RI di Gedung DPR, Jakarta, hari Rabu (5/6).

Menurutnya, setelah dua tahun bahasa isyarat ditayangkan di televisi dalam acara Berita Nasional dan Dunia Dalam Berita, sama sekali tidak membawa pengaruh atau manfaat apa pun bagi perkembangan tunarungu Indonesia, sebaliknya berdampak negatif bagi tunarungu Indonesia.

"Kami telah menyatakan menolak pemakaian bahasa isyarat kepada Menteri Penerangan dan Menteri Pendidikan. Kami justru mengusulkan kepada Menpen agar bahasa isyarat diganti dengan teks atau huruf yang bisa dibaca tunarungu. Namun permintaan itu ditolak, alasannya biaya produksi menggunakan teks lebih mahal," ujarnya.

Namun, lanjutnya, setelah kami selidiki dan tanya kepada para pakar pertelevisian ternyata pe-

makaian bahasa teks jauh lebih murah 5 kali lipat ketimbang bahasa isyarat.

Dari sini jelas terlihat bahwa acara itu merupakan hasil rekayasa orang-orang dengar untuk memanfaatkan para tunarungu demi kepentingan kantong pribadi.

Disebutkan, dasar-dasar penolakan tunarungu terhadap tayangan bahasa isyarat yaitu bertentangan dengan prinsip dasar tunarungu yang diceruskan dalam Kongres Nasional I Gerkatun. Selain itu, gerakan peraga terlalu cepat, bentuk bahasa isyarat tidak sesuai dan gambarnya terlalu kecil.

Mengenai alih bahasa, Dimyati Hakim menilai sebagai kebijakan yang mencerminkan kurang adilnya pemerintah dalam memperlakukan para tunarungu dan tidak sejalan dengan asas-asas pembangunan nasional dalam GBHN, yaitu asas adil dan merata.

Dikatakan, bisa dimengerti bahwa tujuan alih bahasa itu untuk meningkatkan upaya berbahasa Indonesia secara baik dan benar, namun di sisi lain pemerintah diminta untuk memperhatikan dan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh kerisauan tunarungu.

"Andaikata seluruh program tayangan di televisi sudah tidak ada teksnya, jelas hal ini merupakan perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap tunarungu dan menempatkan tunarungu sebagai kaum yang terampas hak-haknya," katanya.

Ditambahkan, jika kondisi ini

terus dibiarkan maka kaum tunarungu akan semakin bodoh dan tertinggal karena sarana untuk memperoleh informasi, hiburan dan pendidikan lewat layar televisi tidak memberi peluang bagi tunarungu untuk maju.

Menjadi DPR

Pada acara tersebut, Ketua Perhimpunan Penyandang Cacat Indonesia, Kusbiyono Sarmanhadi SH. MHK mengatakan, bahwa sekarang ini sudah saatnya para penyandang cacat di Indonesia diberikan kesempatan dan mendapat hak yang sama untuk menjadi anggota DPR.

"Salah satu ketentuan serta prasyarat untuk menjadi anggota DPR disebutkan sehat dan tidak cacat secara fisik dan mental. Karena ketentuan itu dibuat oleh manusia, saya rasa sudah saatnya diubah agar para penyandang cacat dapat memperoleh kesempatan yang sama," ujarnya.

Dijelaskan, secara intelektualitas, sesungguhnya kemampuan yang dimiliki oleh para penyandang cacat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai anggota DPR tidak kalah dari manusia normal.

"Kalau Anda tahu siapa Presiden Roosevelt yang secara gemilang memenangkan Perang Dunia II, dia adalah penderita folio berat dan tidak bisa berdiri di atas kedua kakinya.

Meskipun begitu, dia dapat menjalankan tugas kenegarawannya dengan baik dan sukses," jelas Kusbiyono. (EB/A-6)

Bahasa Isyarat dan "Dubbing"

Dipersoalkan oleh Kaum Tuna Rungu

Jakarta, Kompas

Kalangan penyandang tuna rungu menuntut pemerintah menghapuskan tayangan bahasa isyarat dalam siaran berita dan mengurungkan rencana pengalihbahasaan seluruh film asing yang disiarkan di televisi. Protes terhadap kebijakan Depdikbud dan Deppen itu disampaikan para penyandang tuna rungu dalam acara dengar pendapat dengan Komisi VIII DPR-RI di Jakarta, Rabu (5/6).

"Kami sudah menentang dan memprotes kemunculan tayangan bahasa isyarat di televisi, tetapi tidak digubris," kata Ketua Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun) Di Yogyakarta Dimiyati Hakim.

Tayangan bahasa isyarat di televisi diawali TVRI sejak April 1994, bersamaan dengan peluncuran kamus sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Mendikbud Wardiman Djajonegoro mendukung penayangan bahasa isyarat itu, bahkan mengaku melakukan negosiasi dengan televisi swasta untuk melakukan hal yang sama.

13 tahun menunggu

Menurut Dimiyati yang juga penyandang tuna rungu, penayangan bahasa isyarat di televisi bukannya membawa pengaruh yang baik dan memberi manfaat kepada tuna rungu, tetapi justru berdampak negatif bagi kehidupan tuna rungu. Penayangan bahasa isyarat di televisi, tutur Dimiyati, bertentangan prinsip-prinsip dasar tuna rungu yang ditekankan dalam Kongres I Gerkatun tahun 1981. Yang dikehendaki adalah setiap siaran televisi disertai teks supaya penyandang tuna rungu dapat mengikuti perkembangan informasi.

"Setelah 13 tahun menunggu, bukannya teks yang muncul

melainkan tayangan bahasa isyarat. Kami sangat kecewa dengan kenyataan ini, karena tidak sesuai dengan harapan kami. Dalam Kongres, tidak terlintas sedikit pun dalam pikiran kami kalau bahasa isyarat akan muncul di televisi."

Ia mengatakan, struktur bahasa Indonesia sudah sangat menguntungkan dalam memperjelas kata-kata ujaran secara oral bagi tuna rungu di Tanah Air. Munculnya tayangan bahasa isyarat di televisi merupakan hasil rekayasa orang dengar.

Jumlah tuna rungu di Indonesia, kata Dimiyati, hanya 0,31 persen dari jumlah penduduk. Berarti seorang penyandang tuna rungu harus berbaur dengan 325 orang yang memiliki pendengaran baik. Oleh karena itu, tuna rungu harus mau beradaptasi dengan bahasa oral, bukannya masyarakat umum yang disuruh belajar bahasa isyarat. Berdasarkan angket yang disebar Gerkatun, 100 persen penyandang tuna rungu tidak setuju penayangan bahasa isyarat di televisi.

Dimiyati menyebut empat pertimbangan yang dijadikan dasar penolakan tuna rungu terhadap tayangan bahasa isyarat di televisi, yakni gerakannya terlalu cepat, bentuk bahasa isyarat tidak mereka pahami, gambarnya terlalu kecil, dan peraga isyarat kurang ekspresif.

Pengurus Gerkatun, tutur Dimiyati, pernah menghubungi Menpen agar siaran televisi disertai teks. Namun permohonan itu ditolak dengan alasan biayanya terlalu mahal. Akan tetapi, ketika masalah itu dikonfirmasi kepada para ahli, justru diperoleh keterangan penayangan bahasa isyarat lebih mahal daripada menyertakan teks. "Berarti Menpen tidak konsisten dengan pernyataan sebelumnya," kata Dimiyati.

Alih bahasa

Dimiyati juga mengungkapkan ketidaksetujuan kalangan tuna rungu terhadap kesepakatan Menpen dan Mendikbud agar semua program tayangan berbahasa asing dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

"Keputusan ini membuat dunia tuna rungu di Indonesia terperang. Dengan kebijakan ini, kaum tuna rungu justru akan kehilangan lahan informasi dan hiburan yang didapatkan justru dari tayangan yang memakai teks," kata Dimiyati.

Andaikata pemerintah tetap pada pendiriannya, mengalihbahasakan semua program tayangan berbahasa asing, mereka meminta agar tayangan teks tetap disertakan. "Dengan demikian kebijakan alih bahasa tetap memajukan bahasa Indonesia tanpa mengorbankan hak-hak tuna rungu sebagai minoritas," tandasnya.

Sesuai pernyataan Menpen Harmoko dan Mendikbud Wardiman Djajonegoro di hadapan pimpinan media massa awal Mei lalu, semua program berbahasa asing di televisi diharapkan sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia sebelum 17 Agustus mendatang.

(wis)

Tuna Rungu Tolak Bahasa Isyarat di TV

JAKARTA (Media): Para penyandang tuna rungu yang tergabung dalam Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun) menolak penayangan bahasa isyarat dan alih bahasa di televisi karena dinilai sama sekali tidak bermanfaat bagi para penyandang tuna rungu.

Hal itu terungkap dalam rapat dengar pendapat Komisi VIII DPR RI dengan Gerkatun DI Yogyakarta kemarin.

Kebijakan pihak televisi itu bahkan dinilai berdampak negatif dan melecehkan hak-hak dan keberadaan para penyandang tuna rungu.

Untuk itu, diusulkan mengganti penayangan bahasa isyarat dengan penggunaan teks bahasa Indonesia.

Ketua Gerkatun, Dimiyati Hakim, menjelaskan selama dua tahun penayangan bahasa isyarat dalam Dunia Dalam Berita dan Berita Nasional, ternyata sama sekali tidak membawa manfaat atau pengaruh apa pun bagi perkembangan tuna rungu Indonesia.

Sebaliknya telah membawa dampak negatif, seperti membiasakan tuna rungu suka berisyarat sehingga bahasa oral terabaikan,

mengurangi kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat.

Lebih dari itu, persepsi masyarakat terhadap tuna rungu bisa keliru, yaitu selalu diidentikkan dengan orang gagu atau bisu, belum lagi gerakan peraga terlalu cepat, bentuk bahasa isyarat tidak sesuai, gambarnya kecil dan peraga kurang ekspresif. Dimiyati menambahkan.

Selain itu, lanjutnya, penayangan bahasa isyarat sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tuna rungu yang telah dicetuskan dalam Kongres Nasional I Gerkatun se-Indonesia pada Februari 1981 yang mengimbau pemerintah menayangkan teks pada setiap siaran agar para tuna rungu bisa mengikuti perkembangan dan pesan-pesan pembangunan.

Selain bahasa isyarat, mereka juga menolak sulih bahasa (*dubbing*) dalam tayangan film asing. Kebijakan itu dianggap tidak adil, diskriminatif dan menempatkan tuna rungu sebagai kaum yang terampas hak-haknya.

"Para tuna rungu hanya mengandalkan mata sebagai pengganti telinga. Melihat dan membaca teks berarti mendengar," katanya.

(Pul/D-3)

cuanya kasus ini, TVRI juga berupaya untuk bisa menjabarkan kepentingan semua pihak yang bertikai. Namun ia menolak mengungkap lebih jauh apa yang dikemukakan adanya "pertikaian" itu. "Kita berharap agar pertikaian antar lembaga diselesaikan. Kasihan tuna rungunya," kata Purno Sudirman.

Sumber Kompas menyebutkan, pertikaian itu sesungguhnya akibat adanya dua "kelompok" pengurus kaum tuna rungun yang agak berbeda dalam menerapkan strategi belajar. Kelompok pertama cenderung mengutamakan pembelajaran dengan pendekatan oral. Strategi pengajaran menggunakan apa yang mereka sebut metode wicara mural. Pandangan kelompok kedua, sistem pembelajaran bagi tuna rungun lebih mengutamakan metode komunikasi total.

"Masing-masing punya argumennya. Di sinilah awal pertikaian itu. Lalu, entah karena faktor kebutuhan atau sudah diramalkan, salah satu kelompok pegiat ini dipencar TVRI mengasuh tayangan bahasa isyarat dalam siaran berita, katanya.

Ketika ini dikonfirmasikan, Kasubdit Pembinaan TVRI menolak tuduhan adanya "jalur-jalur khusus" sehingga mereka menggunakan "jemaah dari SIB/Zimra yang berorientasi metodis lain kita tidak tahu harus mencari mana ke mana. Sebaliknya kita sudah mengajukannya ke Depdikbud, tetapi hingga permintaan ke Depdikbud, tetapi hingga permintaan persiapan akhir siaran tidak ada jawaban," kata Purno Sudirman.

Dalam situasi inilah TVRI meminta bantuan Yayasan Jodi Oetomo pimpinan Idris Dary Soela. Yayasan Jodi Oetomo lalu menyodorkan nama sekolah Zimra (yang juga diketuai Idris Dary Soela-Rod). Namun perlu diingat, dalam hal ini kita tidak memihak siapa pun," tambah Kasubdit Pembinaan TVRI.

Ditegaskan, dalam kaitan ini TVRI tidak memihak kalangan tuna rungun bisa mengakses secara mudah informasi dari siaran berita TVRI, juga diharapkan sebagai sarana belajar bagi para orang tua. Dengan menguasai bahasa isyarat seperti pada tayangan itu, dilaksanakan orang tua bisa menjalin komunikasi lebih baik dengan anaknya yang mendefinisikan tuna rungun. (ken)

Bahasa Isyarat di "TVRI"
 Keberadaannya
 Terserah pada
 Para Pengguna

Jakarta, Kompas

Hingga kini, TVRI belum pernah menghidupkan tayangan bahasa isyarat. Meski begitu, kebetulan lebih lanjut dari tayangan ini diterbitkan seputarnya kepada para pengguna bahasa isyarat ini sudah dan pemerintah sebagai pembuat keputusan.

"Keputusan TVRI hanya untuk memperluas pungkasan bahasa isyarat. Kalau harus dipertimbangkan ada di Menteri Pengerahan dan Mendikbud," kata Drs Barono Sudirman, Kasubdit Pembinaan TVRI kepada Kompas di Jakarta, Kamis (6/6).

Pro-kontra, tayangan bahasa isyarat dalam siaran berita—juga rencana alih bahasa seluruh film asing yang disiarkan televisi—kemungkinan akan menimbulkan pertikaian yang berkepanjangan dalam kalangan tuna rungun yang terbagung dalam Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerakan), part Rabu menuntut pemerintah agar menghidupkan tayangan bahasa isyarat di televisi. Selain itu, mereka juga menuntut agar pengalihan bahasa isyarat dalam siaran berita alihbahasaan seluruh tayangan asing diumumkan.

Tayangan bahasa isyarat dalam siaran berita dinilai berdampak negatif bagi para tuna rungun, dan ini merupakan rekayasa orang tuna rungun. Yang diinginkan kalangan tuna rungun adalah siaran televisi yang disertai teks. "Pena yang dengan prinsip-prinsip dasar tuna rungun yang dicetuskan dalam Kongres I Gerakan tahun 1981," kata Ketua Gerakan Yogyakarta, Djimyah Hakim (Kompas, 6/6).

Ada pertikaian?

D) tangah pro-kontra seputar manfaat tayangan bahasa isyarat bagi kalangan tuna rungun, Barono menegaskan, selaku media publik, TVRI tidak berstatus memihak. Begitupun persoalan di balik men-

■ NASIONAL

Bila Tuna Rungu Ingin Didengar

Bahasa isyarat dan rencana alih bahasa di televisi masih memendam masalah. Penyandang tuna rungu pun memprotes. Akankah ada dialog?

TANJIL lama, air tenang meng hanyutkan kadang ada benarnya juga. Para penyandang cacat tuna rungu membuktikannya. Mereka yang tak bisa mendengar tiba-tiba minta didengar. Suaranya: memprotes kebijakan bahasa isyarat dan rencana alih bahasa (*dubbing*) di televisi.

Pekan silam, kaum penyandang cacat pendengaran yang tergabung dalam Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun) mengadu ke Komisi VIII DPR RI. Dalam pertemuan itu, hadir 7 orang — mengaku mewakili 800 anggota lainnya — yang dipimpin Dimiyati Hakim, 37 tahun. Langkah protes pun berlanjut. Beberapa hari kemudian, mereka minta Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta untuk membantu memperjuangkan penayangan teks dalam setiap acara siaran di layar gelas.

Bahasa isyarat yang sudah 2 tahun lamanya ditampilkan di televisi, menurut Dimiyati, tak menambah pengetahuan bahasa. Selain terlalu cepat, menurut mereka, gerak-gerik isyarat yang ditampilkan di teve, hanya dapat dimengerti sebagian kecil kalangan tuna rungu.

Bahasa simbol itu pun dinilai menghambat kaum tuna rungu untuk berkomunikasi. Baik sesama tuna rungu, maupun dengan masyarakat "normal" lainnya.

Betulkah penayangan bahasa isyarat tak berguna? Kepala Sub Direktorat Pemberitaan TVRI, Baruno Sudirman, menampik: "Tak berguna menurut selera dia. Orang lain, jawabannya lain lagi," katanya.

Soal tuna rungu di Indonesia memang lumayan pelik. Apalagi, pelaksanaan bahasa isyarat yang berlaku di Indonesia itu berasal dari Barat (baca: Amerika Serikat). Karena itu, gerak-gerik yang sering kita lihat di teve itu, hanya akan dimengerti kaum tuna rungu dari *sono* saja.

Citra Dewi, 41 tahun, guru seni lukis Sekolah Luar Biasa bagian B di Yogya, mengemukakan bahwa perbedaan itu bersumber pada kondisi masyarakat. Dalam masyarakat barat yang sangat individualistis, kaum tuna rungu memiliki lingkungan yang khusus. Jadi kalau orang normal mau bergaul dengan penyandang tuna rungu, mereka harus belajar bahasa isyarat.

Nah, kondisi ini berbeda dengan Indonesia. Perlakuan masyarakat terhadap tuna rungu, jauh lebih bagus. Sebagian besar penderita tuna rungu, diterima tetangganya dalam pergaulan. Konsekuensinya, selain tak ada lingkungan khusus, para kaum tuna rungu juga harus bergaul dengan masyarakat yang normal. Caranya tentu saja tak menggunakan bahasa isyarat yang hanya dipahami oleh mereka sendiri.

Para penderita tuna rungu — sebagian besar tidak bisu — akan lebih mudah jika melakukan latihan bicara dibanding bahasa isyarat. Maka, menurut Citra, teks di teve lebih efektif untuk melatih mereka. Toh, bahasa isyarat pun tak mampu menampung kosa kata Bahasa Indonesia yang berkembang pesat.

Soal penayangan bahasa isyarat selama ini? "Kami kaum tuna rungu

tak mengerti maksud penayangan itu," ujar Dimiyati yang juga punya problem dengan pendengarannya. Nah, soal tayangan ini saja masih bermasalah, apalagi soal *dubbing* yang rencananya diberlakukan pada tiap acara layar kaca.

Dubbing bukan saja problem bagi penderita gangguan pendengaran. Rancangan Undang-undang Siaran yang beberapa waktu silam diperdebatkan, belum juga bertitik temu. Sedangkan buat kaum tuna rungu, rencana itu jelas merugikan. Mereka akan kehilangan hiburan dan informasi. Selama ini kaum tuna rungu banyak dibantu teks untuk menikmati tayangan. Nah, jika kebijaksanaan ini berlaku, para penyandang tuna rungu tentu tak lagi mengerti apa yang disajikan di teve.

Ketua Komisi VIII DPR RI M. Akip R menyetujui bahasa isyarat yang ada, semestinya dimasyarakatkan dulu pada para penyandang cacat tuna rungu. Agar mereka bisa mengerti. Toh, banyak sekolah yang dapat mengajarkannya, baik bagi penyandang maupun kerabat mereka.

Namun biayanya tak sedikit. Di Jakarta saja, kursus bahasa isyarat memerlukan biaya sebesar Rp 900 ribu. Menurut Citra, yang juga penyandang tuna rungu, jauh lebih murah dan mudah untuk belajar bacatulis dan mengeja gerak bibir: ketimbang bahasa isyarat. Kaum tuna rungu mengganti pendengarannya dengan menggunakan mata untuk melihat dan membaca teks.

Alih bahasa yang tak menampilkan teks, membuat kaum tuna rungu —sekali pun jumlahnya sedikit dibandingkan masyarakat normal lainnya — akan merugi. Apalagi, Bab

II Pasal 3 Undang-Undang Pe-nyandang Cacat menjelaskan me-rtanya: hak mereka sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyara- kat Indonesia. Jadi, karena itu pu- la, memiliki hak serta kesempatan yang sama dengan warga negara biasa".

Begitu pula Pasal 24 yang me- nyebutkan hak memperoleh infor- masi dan komunikasi. Pemerintah — disebut dengan jelas — sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Bahkan sejak 1981, peme- rintah menganjurkan stasiun siaran teve, dalam hal ini TVRI, untuk menyertakan teks dalam tap tayangannya.

Lantas bagaimana soal kebi- jakan *subbing* dan bahasa isyarat? Keputusan tentang betul tidak- nya *subbing* atau bahasa isyarat, yang banyak tahu adalah kami, para tuna rungu. Kalau tak dijak bicara, yang rugi tentu para tuna rungu, bukan para pengambli keputusan yang tak cacat, " ujar Dimiyati.

Japi Baruno punya pendapat lain. Menurutnya, jika tayangan berita disertai teks tentu akan me- nimbulkan protes lagi dari manu- sia normal. Televisi tak hanyal mengurns tuna rungu, tapi media bagi semua pihak. Termasuk tuna rungu, tambahnya.

Problema ini selayaknya dise- lesaikan dengan dialog. Cerkatin pun menyarankan, perlu dialog antara penyandang tuna runggu- Indonesia dan Menteri Penerangan serta Menteri Pendidikan dan Ke- budayaan, untuk memuntaskan masalah ini. Seperti diutarakan Citra, para penyandang tuna runggu pun tidak menuntut perta- kuan khusus, apalagi yang tak diperlukan. Sebelum me- nelurkan kebijaksanaan, peme- rintah, bagaimanapun harus men- dengarkan pendapat masyarakat. Termasuk dari kaum yang tak bisa mendengar.

Budi Arie Setiadi, Homa Rhan (Jakarta), Abu Ibrahim, Ahmad Solihda (Yogyakarta)

47

BAHASA JAWA-KONGRES

Kongres Bahasa Jawa II Bakal Kekurangan Dana

Surabaya, (Suana) - Kongres Bahasa Jawa II yang akan berlangsung di Malang Jawa Timur tanggal 22 sampai dengan 26 Oktober 1996, bakal menghadapi kekurangan dana. Semula untuk penyelenggaraan kegiatan itu diperkirakan memerlukan dana sekitar Rp 1 milyar, kemudian disebutkan menjadi hanya Rp 500 juta.

"Dana sebesar itu jelas kurang, sementara kita berkeinginan agar Kongres Bahasa Jawa dapat berlangsung meriah, mengesankan dan sukses mengimbangi kongres yang pertama di Semarang th 1991," kata Drs Moh Moestakim Hadipoetro, Ketua Pelaksana Panitia Pembantu Pelaksana Kongres Bahasa Jawa II th 96 Jawa Timur.

Kongres yang akan dibuka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Wardiman Djijonegoro di Batu Malang itu akan dihadiri sekitar 800 orang tamu dan undangan. Pelaksanaannya ditangani oleh panitia gabungan dari Pemda Propinsi

Jawa Timur, Jawa Tengah dan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada acara pembukaan akan diawali dengan 'Waosan' (semacam macapat) dalam bentuk Dandang Gulo, sehingga berkesaan 'njawani' dan sakral. Akan diundang para Sultan di Jawa bersama permaisuri serta bangsawana kraton dari Madura.

Waosan akan disusul tarian massal dari sekitar 200 orang penari yang terdiri dari putri-putri kraton dari 3 Daerah, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur sendiri sebagai tuan rumah. Diantara peserta kongres, ada peserta dari luar negeri yang akan menyajikan makalahnya.

Menurut Drs. Moh Moestakim Hadiputro, sedianya ada 10 negara yang akan hadir menyajikan makalahnya, tetapi informasi terakhir hanya 5 negara yaitu Perancis, Inggris, Malaysia, Suriname dan Tokyo (Jepang). Dalam kongres

selama sepekan itu akan dibahas 63 topik masalah, yang terdiri 1 topik masalah kunci, 5 topik masalah keagamaan dan kelompok bahasa, dan pengajaran masing-masing 19 makalah.

Di lokasi kongres, akan digelar pula pameran benda-benda koleksi museum se Jawa, dan pertunjukan kesenian dalam panggung terbuka yang dapat pula disaksikan masyarakat.

Semua panitia penyelenggara kongres, dalam acara pembukaan nanti merujuk Drs. Moestakim yang juga Asda III Prop. Jatim itu, akan mengenakan busana Jawa. Kongres Bahasa Jawa yang dilaksanakan setiap 5 tahun sekali diharapkan dapat mewujudkan kebijakan yang bermanfaat untuk penyusunan program-program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa yang lebih mantap dalam rangka pembinaan.

(k-edt)

Berita Buana, 11 Juni 1996

Kongres Bahasa Jawa Di Malang

SEMARANG (Suara Karya): Tujuh puluh pemakalah bakal berbicara dalam Kongres Bahasa Jawa ke II di Hotel Purana Batu, Malang pada 22-26 Oktober mendatang. Selain dari dalam negeri, diantara mereka banyak juga yang berasal dari

negara lain, seperti Suriname, Belanda, Jepang, Inggris, Australia, Prancis dan India. Panitia Pengarah Kongres tersebut, Prof Sardanto dan Soetomo WE kepada wartawan di Semarang, kemarin menuturkan, kegiatan bertema "Peranan Bahasa dan Sastra Jawa Dalam Pembangunan Manusia Pada Era Globalisasi" itu diharap bisa mengangkat kembali bahasa ibu yang kian tenggelam tersebut. Menurut mereka, jumlah

penulis berbahasa Jawa sekarang ini cuma 173 orang yang sangat tidak sebanding dengan 160 juta penduduk Jawa. Situasi ini kian diperparah oleh beberapa sekolah yang mencahut kurikulum tersebut sejak 1975. "Dampak tersebut mulai terlihat sejak 1980. Kita benar-benar membutuhkan kegiatan yang bisa mengangkat kembali keberadaan bahasa tersebut," paparnya. (KD-18)

Suara Karya, 19 Juni 1996

BAHASA JAWA-UTASAN

Kembangkan bahasa Jawa perlu rangsang penulis

PENGARANG dan penulis bahasa Jawa hanya sedikit, padahal jumlah penduduk di Jawa mencapai puluhan juta. Demikian dikemukakan Guru Besar Fakultas Sastra (FS) Undip Semarang, Prof Drs Sardanto C di Semarang.

Mereka yang mau menulis dan mengarang dalam bahasa Jawa, menurut Sardanto, adalah yang benar-benar ingin mengembangkan dan melestarikan bahasa Jawa. Dengan sedikitnya penulis maupun pengarang buku bahasa Jawa, maka buku, karangan atau hasil penelitian bahasa Jawa sangat kurang, sehingga keberadaan bahasa tersebut kurang 'diperhitungkan'.

Ia berpendapat, agar bermunculan penulis dan pengarang buku bahasa Jawa di Indonesia, maka pemerintah perlu menggalakkan berbagai lomba karangan/menulis dalam bahasa tersebut.

"Tanpa adanya gerakan maupun terobosan dari pemerintah, maka bahasa Jawa akan sulit berkembang seperti apa

yang kita harapkan," ujar guru besar sastra Indonesia Undip itu.

Sardanto juga merasa prihatin mengenai penggunaan bahasa Jawa di lingkungan siswa, karena saat ini mereka hampir "tidak memperhitungkan" lagi mata pelajaran bahasa Jawa.

Saat ini, lanjut dia, kalangan siswa maupun anak-anak sudah tidak banyak yang lancar dan benar menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari.

Ini semua akibat sering berubah-ubahnya buku pegangan tetap bahasa Jawa di sekolah-sekolah setiap tahun, sehingga menyebabkan siswa menjadi bingung.

Karena itu kini sudah saatnya membakukan buku pegangan tetap bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah-sekolah. Di samping itu, perlu disebarluaskan pula hasil-hasil penelitian bahasa Jawa ke sekolah-sekolah, sehingga siswa banyak yang mempelajari dan mengetahuinya, katanya. (ant/tbt)

Terbit, 17 Juni 1996

Kemampuan Berbahasa Jawa Para Siswa Memprihatinkan

Semarang, Pelita

Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (Undip) Semarang, Prof Drs Sardanto Cokrowinoto menyatakan, kemampuan berbahasa Jawa di kalangan siswa didik saat ini sangat memprihatinkan.

"Anak didik saat ini banyak yang tidak dapat membaca dan menulis bahasa Jawa secara benar, apalagi menggunakannya untuk percakapan sehari-hari," kata

Sardanto Cokrowinoto, di Semarang, kemarin.

Adanya kekurangpahaman menggunakan dan menulis bahasa Jawa, lanjutnya, menyebabkan anak-anak kurang "tete" (kurang lancar dan benar) berbicara dalam bahasa Jawa.

Menurut Sardanto, kurangnya pemahaman anak didik terhadap pelajaran bahasa Jawa, akibat belum adanya buku pegangan tetap bahasa Jawa di sekolah. (ant)

Pelita, 20 Juni 1996

Memrihatinkan, Hanya 175 Penulis Jawa dari 60 juta orang Jawa

Jakarta, (Buana) - Panitia Pengarah Kongres Nasional ke II Bahasa Jawa Prof drs H Sardanto menyatakan prihatin mengenai pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Dari sekitar sejumlah 60 juta orang Jawa di negara kita, kini hanya tinggal memiliki 175 orang penulis bahasa Jawa dan lima orang Pemakalahnya.

Kenyataan ini benar-benar sangat memrihatinkan, terutama dalam praktek sehari-hari tentang penggunaan tulisan dan bahasa Jawa di tanah air leluhurnya sendiri mengalami kemunduran.

Sementara itu salah seorang pejabat teras di Karwil Depdikbud Jateng drs Sutomo W.E menegaskan, bahwa sejak tahun 1975 pelajaran bahasa Jawa tidak ada yang diharuskan disekolah-sekolah tingkat Sekolah Dasar maupun SLTP. Daya dukung kongkrit untuk mengharuskan kita bisa menulis huruf Jawa dan berbahasa Jawa yang baik hanya sebatas kekuatan moral saja. Kekuatan yang mengharuskan tidak. Inilah yang memrihatinkan, kata drs Sutomo.

Sedangkan Kongres Nasional Bahasa Jawa menurut rencana akan berlangsung tanggal 22-26 Oktober 1996 mendatang di Hotel Permata Batu-Malang. Peserta diharapkan berjumlah 700 orang termasuk para pakar, ahli bahasa Jawa dan para peminat.

Jawa Tengah akan mengirimkan 100 orang utusan yang mendapat bantuan akomodasi dari Gubernur Jateng Suwardi. Tema kongres: "Peranan Bahasa dan Sastra Jawa dalam Pembangunan Nasional era Globalisasi". (k-sj)

Berita Buana, 13 Juni 1996

Belum Baku, Bahasa Jawa untuk Pelajaran Sekolah

SEMARANG (Media): Belum dibukukannya bahasa Jawa sebagai mata pelajaran SD dan SMP membuat prihatin kalangan pemerhati bahasa tersebut.

Keprihatinan itu secara khusus ditujukan kepada kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dianggap kurang peduli. "Padahal waktu Kongres Bahasa Jawa I di Semarang tahun 1991 sudah disepakati oleh kedua provinsi tersebut untuk membakukan bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar dan menengah," kata Prof Drs Sardanto Tjokrowonoto, dosen sastra Jawa IKIP Semarang.

Menurut Sardanto, untuk menindaklanjuti pemasyarakatan bahasa Jawa di kalangan pelajar, maka direncanakan akan diselenggarakan Kongres Bahasa Jawa Timur di Batu, Malang Jawa Timur pada 22-26 Oktober mendatang.

"Kami berharap agar apa yang

sudah diputuskan pada Kongres I dapat direalisasikan dengan nyata," tandas Sardanto yang juga ditunjuk sebagai panitia pengarah pada Kongres II tersebut.

Diharapkan pada Kongres II akan ditampilkan 70 pemakalah dengan masing-masing provinsi mengajukan 15 penyaji, sedangkan pemakalah dari luar negeri sebanyak lima orang. Pada Kongres I tampil 100 pemakalah.

Sardanto juga memperhatikan dari 60 juta orang Jawa yang tersebar di seluruh Indonesia, ternyata hanya sekitar 175 orang penulis aktif bahasa Jawa. "Kondisi semacam ini menandakan kalau bahasa Jawa ternyata kurang *genep* (lengkap)," tukas Sardanto.

Oleh karena itu dia mengharap-kan dengan adanya kongres bahasa Jawa ini kelangsungannya dapat terus dipertahankan dan terus ditingkatkan. "Sebab ada kesadaran secara moral, kalau budaya Jawa tidak diungkapkan bisa hilang," tandasnya.

Pada keputusan Kongres I di Semarang juga telah disepakati untuk pencetakan buku pelajaran bahasa Jawa, akan tetapi setelah terjadi pergantian Gubernur Jawa Tengah dari HM Ismail kepada H Soewardi, ternyata kebijakan penerbitan buku dihentikan.

"Kami sendiri heran, adanya penghentian peredaran buku hasil kongres. Oleh karena itu pada Kongres II mendatang kasus ini akan diperjuangkan untuk peredarannya," lanjut Sardanto yang didampingi panitia pengarah lain Soetomo.WE.

Kenyataan tersebut, menurut Soetomo, tidak terlepas dari peran Depdikbud dan Dinas P dan K dalam memback-up peredaran buku bahasa Jawa bagi kalangan pelajar SD dan SMP.

"Satu hal yang perlu ditegaskan pada Kongres II mendatang, hendaknya jika sudah diputuskan dalam kongres, siapa pun pejabat di daerah harus membantu dan memperlancar," kata Soetomo lagi. (HT/D-3)

Ngoko lan Krama

Jakarta. (Buana Minggu).

BUKU kecil berbahasa Jawa dan berhuruf Latin karya Suwidji ini ditujukan kepada murid, guru, mahasiswa dan siapa saja yang ingin berlatih/belajar bahasa Jawa. Judulnya "Ngoko lan Krama".

Ngoko berasal dari kata koko atau kowe yang berarti kamu. Jadi ngoko sama dengan ngowe, mengandung makna dalam berbicara tidak disertai penghormatan. Sebaliknya krama mengandung penghargaan kepada yang diajak berbicara.

Berdasarkan tingkat-tingkatnya pemakaiannya, bahasa Jawa dibagi dalam dua tingkatan, yaitu bahasa ngoko dan bahasa krama. Begitu juga kata-kata (tembung) dibagi dua yaitu kata ngoko dan kata krama. Masing-masing tingkat itu masih dapat dibagi-bagi lagi sesuai dengan penggunaannya.

Kata ngoko banyak sekali, hingga banyak kata ngoko yang tidak ada kata kramanya. Kata-kata demikian dianggap sebagai kata krama, misalnya: kamar, tahu, tempe, kewan dan sebagainya.

Tidak semua kata ngoko dapat dikenali. Hanya sebagian saja dapat diketahui dari wujud kata yang kelihatan. Misalnya berdasar adanya awalan dan akhirannya. Jelasnya, jika diawali dengan di, atau akhiran -(n)e atau -(k)ake. Misalnya: dipangan, dikongkon, digawe, sikile, wonge, nulisake, macakake dan sebagainya.

Tanda lain kata ngoko agak sulit dijelaskan, karena ada hubungannya dengan terjadinya kata krama dari kata ngoko. Banyak kata krama yang terbentuk karena perubahan suara dalam kata ngoko.

Kata krama jumlahnya lebih sedikit daripada kata ngoko sebab tidak semua kata

ngoko ada padanannya dalam kata krama.

Tidak semua kata-krama dapat dikenali. Hanya sebagian saja dapat diidentifikasi, karena mendapat awalan dipun — akhiran — (n)ipun atau — (k)aken, dan terjadinya perubahan suara dalam kata itu, misalnya ganti menjadi gantos, dina menjadi dinten.

Kata krama yaitu semua kata yang menjadi kramanya kata ngoko. Dalam pergaulan pedesaan kata krama ini sering masih dikramakaken lagi, contohnya ajrih menjadi ajros, jawah menjadi jawoh, Kaliruang menjadi Lepen Urang dan sebagainya. Krama demikian disebut krama ndesa. Di samping itu juga terdapat krama dialek yang hanya berlaku di tempat/daerah-daerah tertentu saja, misalnya mantun yang berarti selesai, tingkas berarti rampung, dhekeman, kirangan dan sebagainya.

Dengan demikian kita mengenal 3 macam krama, yaitu krama dialek, krama ndesa dan krama madya. Krama madya adalah bentuk kata krama yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari yang tidak terikat tata cara, resmi dan tidaknya, pendeknya bebas. Kata krama madya banyak berupa penggalan kata krama, misalnya onten (wonten), riyin (rumiyin), teng (dhateng), mawon (kemawon).

Kata krama inggil berbeda dengan kata krama andhap. Kata krama inggil digunakan untuk menghormati orang yang lebih tinggi kedudukannya atau orang yang pantas dihormati. Krama andhap sama saja dengan krama inggil dalam penggunaannya hanya di sini kata krama andhap dipakai untuk merendahkan diri pribadi yang berbicara atau yang menghormati. Jumlah kata krama andhap tidak banyak, biasanya terbatas pada kata-kata yang menyebutkan

pckerjaan, misalnya: matur, nyuwun, nyaosi dan lain-lainnya.

Kata dan bahasa tidak sama. Bahasa Jawa mengenal dua tingkatan bahasa, yaitu bahasa ngoko dan bahasa krama. Di antara dua tingkatan ini masih dikenal lagi bahasa madya atau krama madya. Jadi urutan tingkatannya adalah ngoko, madya dan krama.

Bahasa ngoko dapat dibagi menjadi bahasa ngoko lugu, bahasa ngoko antya-basa, dan bahasa basa-antya. Sedang bahasa krama terbagi menjadi wredha krama, kramantara, mudha krama. Dan bahasa krama madya dibagi menjadi madya krama, madyantara dan madya ngoko. Masing-masing tingkat ini diuraikan dengan jelas dalam buku ini.

Untuk memudahkan penggunaannya, penulis mengusulkan sebaiknya bahasa Jawa itu dibagi dua saja, yaitu bahasa ngoko dan bahasa krama. Ngoko dibagi lagi menjadi ngoko lugu dan ngoko alus. Sedang krama menjadi krama lugu dan krama alus. Pembagian inilah yang kini sedang diajarkan di sekolah-sekolah dan dalam masyarakat umum.

Buku ini sebagian besar berisi daftar kata-kata ngoko dan padanannya kata krama. Di samping itu juga memuat kata-kata ngoko dengan padanannya kata krama dan krama inggil. Meskipun penulis sudah berusaha memilih kata-kata yang banyak digunakan dalam pergaulan sehari-hari, namun ada saja kata-kata penting yang tercecer, misalnya: kata mati, munggah, mudhun, adeg dan masih banyak lagi. Meskipun demikian, buku ini sangat membantu siapa saja yang ingin belajar bahasa Jawa. Buku ini tersedia di TB "Buana Minggu," Jl. Tanah Abang Dua No 33 Jakarta Pusat 10160, telpon (021) 364190.*** (Kor-3)

Bahasa Pejabat tak Bisa Dikoreksi

Padang, (Buana) - Pakar bahasa Indonesia, Prof. Dr. Amran Halim mengemukakan, penggunaan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam bahasa lisan, tergantung pada sikap si pemakai bahasa itu sendiri.

"Pemakaian tata bahasa itu telah menjadi baku bagi seseorang, sehingga tidak akan dapat diubah atau dikoreksi lagi," katanya kepada wartawan di sela-sela Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) II di IKIP Padang, Kamis.

Ia membenarkan banyak pejabat yang salah menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Amran, tata bahasa yang dipakai para pejabat tersebut sudah baku bagi dirinya dan tidak bisa lagi dikoreksi. "Salah benarnya tata bahasa yang dipakai seseorang itu tidak akan dapat diubah, karena berasal dari sikap pribadi itu sendiri," katanya.

Dikatakan, Pusat Pengembangan Bahasa telah berupaya mengantisipasi masalah itu dengan menyalurkan edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Penerangan mulai dari tingkat gubernur sampai tingkat kecamatan, kelurahan dan desa.

"Dalam edaran itu, para pejabat dianjurkan untuk memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga "sindiran-sindiran" yang selama ini selalu beredar di tengah masyarakat dapat diredam", kata mantan Kepala Pusat Pengembangan Bahasa itu.

Berita Buana, 1 Juni 1996

Politik dan Kata

DI DALAM perbincangan politik, atau lebih tepatnya politik sebagai praksis makna yang berlangsung dalam masyarakat, analisis wacana bukan hal yang baru. Apalagi, semenjak "strukturalisme" berkembang, terutama di Prancis, ilmu-ilmu sosial memperoleh suatu perangkat yang lebih kaya untuk menelaah praksis makna di dalam masyarakat. Linguistik memang pada akhirnya berkembang sehingga turut mendorong berkembangnya paradikma teoritik ilmu-ilmu sosial semiotik. Dari sini kemudian kita juga menjumpai suatu aliran yang sering dihubungkan dengan gerakan pascamodernisme, yakni pascastrukturalisme.

Perkembangan linguistik, juga teori-teori semiotik, tentu saja dengan sendirinya memberi tempat yang penting bagi analisis "bahasa" atau wacana. Dan, jika analisis semacam itu diletakkan dalam perspektif analisis "politik", akan membawa kita pada telaah hubungan antara "bahasa" dan "kuasa". Analisis linguistik-semiotik ini dalam telaah politik di Indonesia masih jarang dilakukan. Para ilmuwan, pemikir sosial (politik) di Indo-

nesia agaknya belum terbiasa, barangkali juga lantaran belum banyak mengenal model-model analisis wacana. Mereka tertinggal satu langkah dengan ilmuwan, pemikir sosial yang berangkat dari diskursus sastra, atau paling tidak yang punya konsen terhadap dunia sastra. Hal ini bisa dimaklumi, sebab para pemikir yang kenal pemikiran sastra dengan sendirinya mengenal lebih jauh paradikma linguistik-semiotik.

Maka buku ini, yang mencoba melakukan telaah model wacana terhadap hubungan-hubungan kuasa di Indonesia, barangkali bisa disebut sebagai sebuah terobosan. Dan, dilihat dari deretan penulisnya (Ariel Heryanto, Ben Anderson, Daniel Dakhidae, Dede Oetomo, Goenawan Mohamad, Hilmar Farid, Ignas Kleden, Jalaluddin Rakhmat, Michael van Langenberg, Mochtar Pabottinggi, Muhammad A.S. Hikam, Soedjatmoko, Taufik Abdullah, dan Virginia M. Hooker), ternyata sebagian besar merupakan pemikir yang dikenal konsen dengan paradikma semiotik, konsen dengan lingkungan teoritik "sastra". Tetapi, bagaimana juga, buku ini ada-

lah kumpulan tulisan, sebuah bunga rampai, sehingga kita belum menemukan suatu telaah wacana yang agak utuh dan komprehensif. Meski begitu, ini merupakan sebuah upaya yang menjanjikan, yakni suatu upaya untuk mendorong analisis wacana ke dalam analisis politik di Indonesia.

Tentu saja dalam analisis politik di Indonesia, sudah lama kita mengenal analisis yang mirip analisis wacana, yakni analisis kultural. Clifford Geertz dan Ben Anderson adalah contoh yang menonjol dari model ini. Tapi, sekarang, seiring menguatnya teori semiotik, teori wacana, analisis kultural itu jadi lebih kaya dan segar, yang turut didorong juga oleh teori-teori "kritis". Dan, dari bunga rampai ini, yang mencakup sedemikian besar pokok persoalan, mulai dari komunikasi politik, transformasi bangsa, pembangunan, kelas menengah, hingga soal cerpen Putu Wijaya yang ditulis Ignas Kleden, kita terpaksa berhadapan dengan suatu pokok soal yang luas dan acak. Meski begitu, ada benang merah yang sangat jelas dalam hampir semua tulisan.

(taufan hidayat)

Menafsir Postmodernisme Lewat Bahasa

Judul buku : Bahasa dan Keluasan Politik Wacana di Panggung Orde Baru
Editor : Yudi Latif, Idris Subandy, Ibrahim
Penerbit : Mizan, Bandung
Cetakan pertama : 1996
Tebal : 402 halaman

Stephen Toulmin (1720) pernah menelaah sejarah ide dasar modernitas, yang saat ini disebut "postmodernisme." Kiranya apa yang dilakukan Stephen tersebut berlanjut sampai detik ini. Istilah postmodernisme mengundang banyak kontroversi, dan cenderung hanya menampilkan karikatur postmodernisme, bukan landasan utamanya. Kaitannya dengan itu, buku ini mencoba membahas bahasa dan keluasan, dimana bahasa sebagai fokus utama postmodernisme, sebagai pusat persoalan, yang kiranya sudah tidak mengherankan lagi. Karena bahasa adalah medium manusia untuk berhubungan dengan, juga mengungkapkan bahkan mengkonstitusikan, hal ihwal di luar dirinya.

Para penulis mencoba mengupas persoalan "simbol" bahasa yang ditafsir sebagai bias ideologi atau politik bahasa yang tidak lagi berkuat dalam soal logika, sintaksis serta empiris, tetapi dalam tafsiran semiotik. Bahasa yang bersifat arbitrer dan kajian epistemologi empirisme-positivisme (lama) mendapat "perbaruan" dari sifat bahasa "postmodernisme".

Buku ini menjelaskan kerumitan antara keluasan dan praktik wacana yang dimainkan. Secara teoretis ia memperkenalkan kajian politik yang menempatkan bahasa sebagai hal terpenting. Secara praktis, ia menjelaskan ritualisme bahasa birokrasi dan birokrasi bahasa yang mewarnai panggung politik kita.

Bagian awal buku ini mengedepankan penghampiran teoritis. Para penulis menyoroti kaitan bahasa dan keluasan dengan landasan teori berbeda. Jalaluddin Rachmat mengajukan analisis linguistik untuk menepohng perubahan politik, distribusi keluasan, perilaku dan budaya

politik serta bias-bias ideologis yang ada, dengan melakukan "pengamatan" terhadap "pergeseran" kosa kata dalam komunikasi politik, semisal kata korupsi, kongkalikong, diganti komersialisasi jabatan dan kolusi.

Dari jalur sama, Virginia Matheson Hooker melihat pergeseran politik di Indonesia dengan membandingkan model bahasa politik yang berlangsung pada masa Orde Lama dan Orde Baru.

●●●

Culup menarik ketika Goenawan Mohamad merasakan ketegangan sastrawan khususnya di Jawa, beserta pengumpulannya dalam lingkungan kebudayaan dengan bahasa yang mengalami alienasi dan dislokasi.

Dalam hal ini Goenawan menyambung apa yang dilontarkan Benedict R.O.G. Anderson tentang ketegangan antara bahasa Indonesia populis dengan feodalistik. Goenawan menunjuk kegamangan sastrawan Indonesia kontemporer dalam menemukan cara ekspresi mereka sendiri untuk keluar dari kekuasaan dan bahasa yang mengungkungnya.

Pada sisi lain, Ignas Kleden — membedah teks Putu Wijaya dalam pendekatan tekstualnya dengan mengangkat contoh kumpulan cerpen YEL Cerpen Putu merupakan pemberontakan terhadap narasi besar, sebuah distorsi yang sifatnya lebih filosofis. Dalam semiotika Charles Morris, Putu dianggap sebagai pengarang yang memusatkan diri pada dimensi pragmatik, hubungan tanda dengan pemakainya. Ia tidak begitu menghiraukan apakah jalan cerita cerpennya dianggap mungkin terjadi atau tidak, berakHIR menyenangkan atau tidak, berkembang logis atau tidak, bahkan sebagai cerita atau bukan. Dalam hal ini, pembaca tidak perlu berkerangka dasar untuk tahu jalan cerita dan tema ketika membacanya.

Pada sisi lainnya lagi, lebih menukik Mochtar Pabotinggi memandang pergeseran sosial-budaya sebagai pantulan struktur ekonomi-politik yang dikembangkan selama Orde Baru,

telah mengakibatkan terjadinya "Uebervremdung", gejala alienasi dan melunturnya semangat kebangsaan seperti tercermin dalam gejala pelecehan terhadap bahasa Indonesia. Maka selama struktur ekonomi-politik terjadi dan selama itu pula bahasa Indonesia tak memiliki otoritas.

Amat menarik buku ini. Adanya semacam "tumpahan" intelektual dalam bidang yang cukup langka dari para penulisnya. Barangkali benar, buku ini buku pertama dalam bahasa Indonesia yang membicarakan kaitan bahasa dengan politik. Buku ini mengantar pembaca ke beragam perspektif pemikiran, dari perspektif pemikiran fenomenologi, interaksionisme, sampai perkembangan mutakhir "postmodernisme". Buku ini layak dibaca pengamat dan praktisi politik, dosen, mahasiswa ilmu politik-komunikasi, juga mahasiswa bahasa yang hendak menafsir "serangan" postmodernisme terhadap bangsa.

■ Herman FR, penyair dan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung

Republika, 29 Juni 1996

Bahasa Prokem sebagai Tamu di Luar Pagar

Oleh ENANG ROKAJAT ASURA

"HAI, pa kabar kamu-kamu?" "Sobat muda yang lagi kongkow-kongkow." "Gi-mana gachuan Lo?" adalah serentetan kalimat yang sering kita baca (dengar) dari sebuah media massa dengan target pasar remaja (tanpa membedakan perbedaan sosial ekonomi). Majalah *Hai*, *Aneka*, *Gadis*, *Ceria* adalah contoh dari sedikit media cetak yang mempopulerkan bahasa prokem dan radio MGT, *Ardham*, *GMR* radio di Bandung yang juga punya target pasar remaja.

Dari kreatif mereka sering muncul bahasa prokem yang memasyarakat. Dan lebih banyak lagi idiom yang telantar tertelan pusran waktu dengan sendirinya. Lalu muncul pertanyaan, apakah benar patut diwaspadai penggunaan bahasa prokem ini? Atau justru sebaliknya kita bersyukur, karena tak jarang bahasa prokem ciptaan mereka yang justru lambat laun menjadi bahasa baku?

Bahasa bagi media adalah citra. Identitas secara utuh yang hendak dijual kepada khalayak. Ketika persaingan antar dan inter media semakin tajam, sadar atau tidak, telah menumbuhkan komunikasi dalam *over communicated society*. Komunikasi sering menjadi problem. Kejenuhan akan pesan makin terasa sementara kapasitas daya ingat seseorang terbatas, maka mutlak perlu menanamkan sebuah prospek dalam ingatan seseorang atau melakukan suatu (*positioning*), dalam upaya meraih citra. Apa yang dilakukan dalam *positioning* adalah upaya menentukan identitas, yang bisa berupa keunikan program, tata letak, penyajian maupun bahasa.

Pada realitas pasar, *positioning* dalam media - baik cetak maupun elektronik - dituntut pandai-pandai menyesuaikan dengan bahasa segmen pasar yang dituju. Media harus mementingkan khalayaknya. Kalau kemudian muncul idealisme dalam konteks pasar, adalah idealisme yang bertanggung jawab. Dari sini pula kepentingan menciptakan sebuah idiom atau bahasa prokem lahir. Dengan kata lain bukan dengan maksud merencanakan bahasa tentu saja. Ketika di lapangan terkesan terlalu mengada-ada atau muncul pretensi yang membingungkan, bisa kita tegaskan hal ini sebagai *human error* semata.

Bagaimana baiknya suatu *message*, ia tidak akan memperoleh *effect* yang sesuai dengan *frame of reference* komunikator apabila disampaikan melalui *channel* yang tidak

tepat (Dr. Phil. Bachtiar Alwy, MA: Tanggung Jawab Sosial Radio). Pada kasus yang lebih sederhana barangkali bisa kita jabarkan, bagaimana baiknya suatu pesan untuk remaja (semisal informasi AIDS) yang dituntut partisipasi dari komunitas (pasar), kalau disampaikan dengan bahasa baku (yang kaku) jangan harap akan mendapat respon sebuah partisipasi yang sesuai dengan *benak* komunikator. Bahasa prokem atau apapun namanya adalah upaya menjabarkan *channel* yang dimaksud, agar informasi yang disajikan, dapat diterima oleh pasar yang ditujunya.

Ikhwal penggunaan bahasa kreatif Arswendo Atmowiloto ("Penggunaan Bahasa Remaja dan Bahasa Prokem dalam Media Massa Remaja", seminar di Lembaga Pers Dr. Soetomo) menyiratkan bahwa bahasa prokem bukan sesuatu yang perlu dirisaukan. Bahasa itu muncul dan berkembang pada khalayak remaja itu sendiri.

Pada kondisi pasar yang wajar (mengesampingkan faktor *human error*) sebenarnya media hanyalah mengikuti *trend*, bukan mencipta trend. Sebuah majalah dengan target pasar remaja, adalah dituntut untuk mengikuti trend (termasuk di dalamnya cara remaja berbahasa). Kata *slank*, *cewek* yang ngetrend pada kalangan remaja yang berskala nasional, yang pada gilirannya kata tadi menjadi trend di beberapa kota. Tetap saja, majalah tadi bukan pencipta trend, tapi mengikuti trend kemudian mempopulerkannya. Kasus yang sama terjadi pula pada radio dengan segmen pasar remaja. Kalau kemudian terjadi *public-opinion* bahwa radio dan majalah remaja tadi dicap mencipta trend, itu memang eksekusi positif bagi media yang bersangkutan dalam meraih citra.

Menurut hemat penulis, bahasa *slank* tidak akan menelantarkan bahasa Indonesia yang baku, karena sifatnya yang temporal tadi. Kehadirannya hanya terbatas pada remaja. Pulan, ketika masih remaja begitu pasih melafalkan bahasa prokem, tapi apakah dia juga masih tetap melakukan hal yang sama ketika beranjak menjadi seorang dewasa? Pun, misalnya media massa yang

menjadikan remaja sebagai sasarannya, ketika menyampaikan informasi yang sifatnya baku baik menyangkut tata administrasi negara maupun etnis dan agama, tetap menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dengan satu catatan, masih pula melakukan upaya kreatif sehingga tidak kaku.

Terlalu berlebihan kalau kemudian bahasa prokem atau apapun namanya diuding merancukan bahasa Indonesia yang baku. Bahasa prokem yang temporal ini, sifatnya unik, berada dan terpisah antara dunia anak-anak dan dewasa. Akar kekanakannya masih terlihat, tetapi disetarakan dengan orang dewasa masih bisa. Bahasa prokem yang digemari saat remaja, hilang dengan sendirinya ketika usia menginjak dewasa.

Sadar atau tidak, hasil dari suatu proses sosialisasi-bahasa, pada satu sisi, bahasa prokem sebenarnya memberi kontribusi yang lumayan pada perbendaharaan kosakata. Kata *cewek* yang dulu prokem lambat laun karena bisa bertahan, justru tidak lagi dianggap prokem. Di samping tak sedikit bahasa prokem yang karena termakan waktu dirasa tidak cocok lagi, yang kemudian mati dengan sendirinya.

Namun seperti juga layaknya sebuah perkembangan, di dalamnya selalu mengundang pro dan kontra. Kenyataan itu lahir karena kita beda sudut pandang. Penulis jadi ingat sebuah anekdot tentang empat orang buta yang disuruh membuat deskripsi tentang "Apa itu Gajah?". Seorang buta yang memegang telinga mendeskripsikan bahwa gajah adalah seekor binatang yang kulitnya kasar dan bentuknya lebar seperti nampan. Seorang buta yang kedua dan hanya memegang ekornya, mendeskripsikan gajah sebagai binatang berbulu dan ben-

tuknya panjang seperti pecut. Seorang buta yang ketiga dan kebetulan memegang perutnya, tentu akan mendeskripsikan gajah yang berbeda dengan yang pertama maupun yang kedua. Kenyataan yang sama akan dilakukan pola oleh orang buta yang keempat. Apakah kita bisa menyalahkan mereka?

Seorang yang menggeluti bagaimana seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar, selalu waswas bahwa remaja yang berhai-hai ria menggunakan bahasa prokem, akan kehilangan jati dirinya dan dengan sendirinya akan sukar untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Hal itu bisa kita mafumi tentu saja. Sebaliknya seorang redaktur media cetak atau *programmer* radio yang kebetulan menohok remaja sebagai sasaran pasar, selalu waswas jangan-jangan "dagangannya" akan kehilangan pasar dan merugi, kalau melupakan apa kebiasaan dan *life-style* khalayaknya. Untuk yang kedua ini, kita pun tidak bisa lantas menyalahkan begitu saja, ketika mereka kreatif menciptakan bahasa prokem.

Kalaulah kita mengkhawatirkan, bahwa penggunaan bahasa prokem dalam media "meremaja" sebagai cikal bakal kreancuan dan virus yang patut dicurigai, tentunya tak cuma radio dan majalah yang notabene mengikuti trend bukan mencipta trend, tapi juga dalam jalinan sastra. Karya sastra baru kita permasalahkan, begitu sindiran Ren-

dra, kalau karya sastra yang lahir berupa realitas sosial, semacam ketidakadilan atau pemerkosan hak. Tapi belum pernah terungkap karya sastra yang dijegal (paling tidak direvisi ulang) karena mengandung bahasa *slank* atau mengotak-atik bahasa Indonesia. Padahal kalau kita cermati, karya sastra begitu intens terpengaruh bahasa etnis baik Jawa, Sunda maupun Betawi, di mana banyak bermunculan kata-kata *slank* yang banyak dicomot radio dan majalah. Ini memang fakta. Realitas yang cenderung menciptakan perbedaan baru dalam berbahasa.

Akhir kata, tentu kita tak akan selalu menjadikan bahasa prokem sebagai tamu di luar pagar "bahasa nasional". Padahal kehadirannya turut serta membangun bahasa nasional itu sendiri. Juga tak perlu kita sambut dengan meriah seperti menyambut tamu agung kehadirannya, biarkan saja dengan dunianya sendiri. Kalau pun mau, cukup sebagai pengawas. Ketika bahasa prokem terlalu seradak-seruduk mengambil rel orang lain, kita hentikan. Tapi selama ajeg pada dunianya dan ajeg pula dengan konsepnya, kita syukuri saja sebagai cikal bakal yang kelak memberi kemungkinan baru pada perkembangan bahasa nasional kita.***

Penulis adalah script writer Radio Shinta FM Bandung, peminat masalah kebahasaan.

Pikiran Rakyat, 30 Juni 1996

Banyak Kata Tabu untuk Diucapkan dalam Bahasa Sumba

YOGYAKARTA (Media): Banyak kata dalam bahasa Sumba dialek Kambera yang ditabukan untuk diucapkan.

Staf pengajar Universitas Udayana Aron Meko Mbete mengemukakan beberapa kata yang ditabukan untuk diucapkan secara umum itu dimaksudkan untuk menghormati orang lain.

"Pentabuan atau penghidaran bentuk dalam arti tidak boleh diucapkannya itulah, maka bentuk yang ada kemudian diubah atau diganti dengan bentuk lain. Perubahan penyebutan karena tabu itu merupakan pencerminan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat penuturnya," kata Aron pada konferensi internasional *The International Conference On Linguistic and Cultural Relations In East Indonesia, New Guinea and Australia* yang diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada (UGM), kemarin.

Dia menambahkan perubahan atau penggantian bentuk kata-kata yang tabu itu sebenarnya juga mengandung pengertian penghalusan bahasa (eufimisme). Berdasarkan kelompoknya, lanjut dia, kata-kata yang ditabukan untuk diucapkan oleh pengguna bahasa Sumba dialek Kambera itu antara lain karena menyangkut religi, tabu dalam dunia ketakhayulan, tabu dalam hubungan kekerabatan, dan tabu karena berkait

dengan bagian tubuh manusia.

Pada hari pertama konferensi yang hingga hari ini Meko Mbete menyebutkan kata yang tabu diucapkan karena religi misalnya kata *langu praignu* yang berarti 'arwah orang mati'. "Saat dilakukan upacara kematian, khususnya pada saat penguburan jenazah, kata ini tidak boleh digunakan, dan tidak ada kata penggantinya," katanya.

Sedangkan kata *mamarangu* yang berarti 'hantu', menurut dia, juga tidak boleh diucapkan. "Sebagai penggantinya digunakan kata *umbu* atau *rambu*," katanya.

Kata *kataru* yang berarti ular pun, menurut Aron, tidak boleh diucapkan saat berada di perjalanan. Sebagai pengganti kata *kataru*, masyarakat penutur bahasa Sumba dialek Kambera menggunakan kata *mabe* yang berarti binatang melata atau *lambaliku* yang berarti 'tali yang meliuk-liuk'. "Petani takut menyebut *kataru* karena akan mendatangkan malapetaka," katanya.

Sedangkan karena kekerabatan, menyebut nama mertua secara langsung pun juga tidak diperbolehkan. Untuk menyebut mertua laki-laki, digunakan *ama iyara* yang berarti ayah mertua dan untuk menyebut nama mertua perempuan digunakan *ina iyara* yang berarti ibu mertua. "Nama mertua tidak dibenarkan untuk disebut," kata Aron.

Menurut dia beberapa bagian tubuh manusia pun juga dilarang untuk diucapkan secara langsung. Untuk alat kelamin pria yang disebut *lahu* akan diganti dengan sebutan *anamarambana* yang sesungguhnya berarti 'anak raja' dan alat kelamin wanita yang dalam bahasa Sumba dialek Kambera disebut *kapai* diganti dengan *napatawanu* yang sesungguhnya berarti 'yang menjadikan manusia hidup'. (AU/D-3)

Kerancangan Pemakaian Bahasa Sunda dalam Spot Iklan

Oleh ENANG ROKAJAT ASURA

MARSHAL Mc Luhan, seorang pakar komunikasi pernah mengatakan, bahwa *in the kingdom of mass culture, advertising is the prime minister*.

Dengan bahasa yang sederhana bisa diartikan bahwa kepiawaiannya periklanan dalam mempengaruhi masyarakat konsumen, ibarat Perdana Menteri yang menjadi kunci hitam-putihnya sebuah pemerintahan. Gara-gara sebuah iklan layanan masyarakat di sebuah majalah, yang mempertontonkan seorang wanita dengan rok mini dan tulisan dibawahnya, YLKI sempat sewot.

Effek media iklan memang lebih menohok pada sasaran, seperti kata pakar periklanan, David Ogilvy, bahwa tujuan utama komunikasi iklan adalah untuk menjual produk.

Iklan tidak sekadar sebuah bentuk seni penawaran agar penampilan dari iklan bagus dan memikat. Karena kepentingan ini pula —kepentingan mempertimbangkan khalayak— untuk wilayah tatar Priangan muncul kreasi spot iklan berbahasa Sunda. Dari segi *marketing*, iklan berbahasa Sunda dengan segala kreasinya ternyata memberikan *feed-back* yang baik, diikuti dengan larisnya produk yang diiklankan.

Namun karena hanya melulu mempertimbangkan segi kreatif, dalam hal mencari idiom atau proses penterjemahan kedalam bahasa Sunda, justru seringkali keluar dari kaidah-kaidah yang ada. Beberapa contoh dibawah ini terlihat bagaimana seorang kreator yang rancu (kamalayan-penulis) menggunakan bahasa Sunda:

"Kareseban ibu parantos rengse"

(Spot Iklan Pil Tuntas)
"Hey, tatangga sabeulah?!"
(Spot Iklan Rhemaphil)
"Minyak Rambut Cap Dua Anting nyegah rontok!"
(Spot Iklan Minyak Rambut)
"Runtuyan panyalindungan...."
(Spot Iklan Kosmetik)

Kalimat-kalimat di atas dicuplik dari empat spot iklan lokal, disiarkan beberapa radio di Jawa Barat, yang mencoba menggunakan bahasa pengantar "Basa Sunda". Kata-kata "parantos rengse" untuk datang bulan adalah tidak tepat, karena semestinya "kareseban mah saar". "Tatangga sabeulah" samasekali tak ada dalam bahasa Sunda. Yang ada adalah kata "tatangga" yang menurut Kamus Umum Basa Sunda (Penerbit Tarate Bandung) berarti *batur salembur nu deukeut imahna ka urang*.

Dalam arti kata tersebut telah mengandung kedekatan secara fisik. Jadi tidak perlu ditambah dengan kata "sabeulah" lagi. Karena ketika dua kata tadi disatukan, dalam bahasa Sunda menjadi lain artinya. Dalam frase "tatangga sabeulah", tentu kita akan bertanya apanya yang "sabeulah". Badannya yang "sabeulah" atau "hidungnya" misalnya.

"Nyegah rontok" yang maksudnya terjemahan dari "mencegah rontok (untuk rambut)", bisa lucu ketika kita mengartikannya ke dalam basa Sunda. "Nyegah", artinya "nyinglai, ngalarang atawa ngahalangan", sementara itu kata "rontok" artinya "luncat atawa ngajol kalawan maksud rek nyekelan".

Dengan kata lain "nyegah rontok"

jadi artinya "ngalarang luncat atawa ngalarang ngajol kalawan maksud rek nyekelan".

Hal yang sama terjadi juga untuk kata "runtuyan panyalindungan" benar-benar kamalayan, yang maksudnya tidak lain ingin mengatakan bahwa ramuan untuk kecantikan tersebut berisi formula yang kesemuanya berfungsi untuk melindungi. "Kamalayan" dalam spot iklan berbahasa Sunda, terjadi karena proses menterjemahkan bahasa Indonesia secara langsung kedalam bahasa Sunda, tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah bahasa Sunda.

Kalimat "Kareseban ibu parantos rengse" diterjemahkan dari "Menstruasi telah selesai", "Hey tatangga sabeulah!" diterjemahkan langsung dari "Hai tetangga sebelah!". "Minyak Rambut Cap Dua Anting nyegah rontok" dari "Minyak Rambut Cap Dua Anting mencegah rontok", dan "Runtuyan panyalindungan" dari "Serangkaian Perlindungan".

Dunia iklan sekarang memang lebih menuntut untuk kreatif dan cepat. Namun sayang, seorang copywriter cenderung tak mau repot. Kadang sering terjebak pada satu kepentingan, yakni semata tercurah bagaimana agar efek promosi (lewat iklan tersebut) cepat sampai ke sasaran.

Juntrungnya, sering tidak mempertimbangkan kepentingan lain, semisal benar-tidaknya pemakaian bahasa, etika berbahasa, sosio-cultural dan ekses-ekses lain. Dari sini lah seringkali muncul *feed-back* dari sebuah iklan, tidak saja keberhasilan promosi namun juga muncul kesalahan (ditinjau dari etika, cultural bahkan moral). Munculnya pihak-pi-

nak yang *complain*, satu diantaranya karena faktor itu pula.

Memang tidak bisa dipungkiri -- seperti dari berbagai penelitian yang dirumuskan dalam Yankelovich Report (proyek yang disponsori oleh ABC Radio Network) -- bahwa salah satu elemen penting iklan (audio) yang baik harus cepat ditangkap oleh pendengarnya. Hal yang sama digagas oleh Dewey dan Borden, bahwa iklan harus menarik perhatian *audience*.

Namun kembali kepada kenyataan bahwa tidak seharusnya dalam menggagas sebuah iklan, hanya memperumbangkan satu kepentingan. Di sinilah moralitas seorang *copy-writer* dipertaruhkan.

Kemasan iklan yang dibuat selayaknya juga menyajikan muatan dimensional. Disain yang ditayangkan (diudarakan) di media massa seharusnya tidak sekedar menjadi santapan mata dan kuping, namun juga harus tetap bercokol pada akal dan nilai-nilai edukatif, salah satunya adalah dalam hal santun berbahasa.

Sebuah kreasi apa pun bentuknya, meminjam istilah Aristoteles, haruslah tetap mengacu pada konsep-konsep logis, etis dan emosional. Spot iklan berbahasa Sunda tadi misalnya sebagai contoh kasus, secara kreatif memang etis, logis, juga mengundang emosi khalayak. Namun dari segi bahasa, justru tidak logis dan tidak etis.

Karena menulis spot iklan pada hakikatnya adalah juga menulis yang terdiri dari kalimat-kalimat terpola, maka dalam penulisannya pun harus mengacu pada tiga unsur seperti yang dikemukakan Aristoteles di atas.

Memang sah-sah saja kalau unsur emosi mendapat porsi besar. Tapi seorang penulis iklan yang baik di samping memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada, juga selalu menunjukkan loyalitas dan partisipasi bermasyarakat sebagai dasar acuan bagi penulisan gagasannya. Ketiga dasar tadi, masih harus pula dikawinkan dengan pengamatan yang jeli akan dikemanakan target audiennya.

Beberapa spot iklan berbahasa Sunda tadi, dari segi bahasa baru sampai pada pemikiran emosional. Dengan kata lain, pertimbangan santun berbahasa menjadi terlupakan. Padahal betapa bahayanya kalau kebiasaan seperti itu tidak pernah ada upaya untuk merubahnya.

Bila dalam satu kali penyiaran saja didengar oleh seratus ribu khalayak, maka bisa dipastikan sebesar itu pula yang tercekoki informasi yang salah dalam hal penggunaan bahasa. Beruntung jika dari jumlah tersebut, lebih banyak khalayak yang mengerti tata bahasa Sunda dan punya keterikatan moral pada bahasa ibu, sedikit banyak akan bisa *counter*.

Tapi bagaimana jika sebaliknya, mayoritas khalayak yang dituju iklan tadi adalah mereka yang samasekali tidak tahu tata bahasa Sunda, pun tidak punya keterikatan moral akan tumbuh dan berkembangnya bahasa Sunda. Bisa dipastikan virus itu akan semakin menggerogoti tubuh molek bahasa Sunda, yang semakin hari justru semakin banyak dijaili oleh orang Sunda sendiri.***

- Penulis adalah "script writer"
Radio Shinta FM Bandung.

Pikiran Rakyat, 25 Juni 1996

Bahasa Sunda Dan Anak-anak

Oleh Aceng Abdullah

Sebuah diskusi kecil tentang pengaruh kedwibahasaan pada perkembangan anak belum lama ini berlangsung di Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran (PDP Unpad). Diskusi yang mengetengahkan guru besar Fakultas Psikologi Unpad, Prof. Dr. Sam-smuwijati Mar'at ini dihadiri oleh sejumlah budayawan Sunda.

Diskusi ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan dua bahasa oleh seorang anak terhadap perkembangannya. Tema ini diangkat dengan asumsi bahwa saat ini di kota-kota besar banyak keluarga yang menerapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa keluarga, padahal orangtua anak sebelumnya menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa sehari-hari.

Diskusi ini semakin hangat karena saat ini sebuah Peraturan Daerah tentang Bahasa Sunda tengah dipersiapkan untuk diberlakukan untuk melindungi punahnya bahasa daerah nomor dua terbesar di Indonesia ini.

Dikatakan makin hangat lagi karena ada beberapa peserta diskusi mengusulkan agar di seluruh Jawa Barat bahasa Sunda lebih diintensifkan lagi pengajarannya karena jika tidak, Bahasa Sunda ini bisa punah karena kebanyakan keluarga muda tidak lagi menerapkan bahasa Sunda sebagai bahasa keluarga dirumah. Bahkan diusulkan agar bahasa Sunda dijadikan bahasa pengantar di tingkat TK.

Sejumlah peserta diskusi yang

mewakili generasi muda pun mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga bukan semata-mata untuk mengontrol prestise, tetapi dalam kenyataan, anak usia SD yang di rumahnya tidak terbiasa berbahasa Indonesia ternyata prestasi-belajarnya lebih rendah dibanding siswa berbahasa Indonesia.

Botabek

Menurut hemat penulis, kian lunturnya budaya nasional yang terdesak zaman memang amat memprihatinkan. Jika tidak dilestarikan kekayaan budaya termasuk bahasa daerah di masa depan mungkin hanya bisa dilihat di museum-museum.

Berangkat dari situlah pemerintah -khususnya pemerintah daerah- merasa berkepentingan untuk melindungi budaya nasional. Jalur sekolah dianggap yang paling efektif sebagai media pelestarian budaya nasional ini.

Namun, niat baik pemerintah daerah ini terkadang di lapangan seringkali dikeluhkan, khususnya upaya pelestarian bahasa daerah karena ada pihak-pihak yang merasa tidak berkepentingan dengan pelestarian suatu bahasa daerah. Ini muncul karena dibanding ragam budaya yang lain, bahasa memang yang paling kompleks, karena bahasa merupakan elemen utama dalam berkomunikasi.

Sebagai contoh. Selama ini ada kesan bahwa mereka yang bersekolah di Jawa Barat selalu

orang Sunda. Padahal di kawasan urban hidup dan tinggal aneka macam suku dan ras yang non-Sunda. Akibatnya, mereka yang bersekolah di kawasan Bogor Tangerang Bekasi (Botabek) yang masuk wilayah Jabar anak-anaknya merasa kelabakan dalam menerima pelajaran Bahasa Sunda, sehingga Bahasa Sunda dianggap sebagai pelajaran yang paling tidak disukai karena amat sukar, dan sama sekali tidak diterapkan dalam pergaulan sehari-hari mereka baik di lingkungan tempat tinggal maupun keluarga.

Begitu pun mereka yang bersekolah di Bandung tetapi bukan orang Sunda, sama sekali mengaku mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Sunda ini.

Nasionalisasi

Karena fenomena seperti tadi tidak berlebihan jika ada orang non - Sunda yang menyatakan bahwa orang Sunda terlalu ketakutan yang berlebihan akan punahnya bahasa Sunda ini.

Pernyataan tadi memang perlu digarisbawahi karena selama ini muncul anggapan bahwa dari hari ke hari pemakaian bahasa Sunda kian menurun. Jika dilihat pemakaian formal dalam acara-acara resmi penilaian tersebut memang benar, karena kita memiliki bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Namun, ada kenyataan

yang seringkali terabaikan.

Kenyataan tersebut adalah makin meluasnya proses asimilasi keluarga Sunda dengan non-Sunda dan bertempat tinggal di kawasan Jabar. Sehingga kini sudah bukan sesuatu yang aneh lagi jika orang Sunda menikah dengan orang non-Sunda dan tinggal di Jabar, termasuk penulis. Proses asimilasi seperti ini sama sekali tidak diperhitungkan, sebab dalam kenyataan lambat laun orang non-Sunda yang berasimilasi ini akhirnya menguasai pula bahasa Sunda. Karena itulah hingga kini banyak sekali, orang Jawa, Batak, Bugis, Minang dan suku - suku lainnya yang justru sangat fasih berbahasa Sunda.

Sebaliknya, orang Sunda yang merantau ke luar Jabar, anehnya selain juga ikut menguasai bahasa setempat, rasa kedaerahan sebagai orang Sunda pun tetap tebal. Buktinya, hampir di setiap daerah di luar Jabar, orang Sunda memiliki semacam paguyuban yang secara rutin melakukan pertemuan. Dan sebagai pengobat rasa rindu mereka terhadap daerahnya, mereka tetap menggunakan bahasa Sunda, bahkan di beberapa daerah kerap kali melakukan kegiatan dengan mendatangkan grup kesenian Sunda dalam acara - acara tertentu seperti halal - bihalal.

Saking tingginya rasa memiliki orang Sunda, di Jakarta saja yang kawasannya sebetulnya masih bersinggungan dengan Jabar, ada paguyuban masyarakat Jabar yang bermukim di DKI Jaya, mereka pun membuat yayasan dan rutin melaksanakan pertemuan.

Dari berbagai kenyataan seperti ini, tidak salah jika orang non-

Sunda menyatakan bahwa orang Sunda ketakutan akan punahnya bahasa daerahnya terlalu berlebihan.

Era Informasi

Tidak berlebihan apabila seorang peserta diskusi di PDP Unpad di atas menyatakan bahwa anak yang menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan keluarganya prestasi di sekolahnya cenderung lebih menonjol dibanding anak yang menggunakan bahasa daerah.

Kendati kesimpulan yang mengorelasikan antara penggunaan bahasa dan prestasi ini membutuhkan penelitian yang cermat, jika kita telaah lagi, pernyataan yang mewakili generasi muda Sunda tadi barangkali ada benarnya.

Kondisi Indonesia kini dengan sepuluh tahun lalu saja memang sudah berubah, paling tidak dari sisi kemajuan di bidang komunikasi dan informasi. Saat ini berbagai pesan komunikasi, baik lewat media cetak, elektronik maupun media lainnya di Indonesia seluruhnya tersaji dalam bahasa Indonesia.

Dasawarsa lalu, misalnya, Indonesia hanya memiliki satu stasiun televisi, namun kini telah berubah karena sejumlah televisi swasta telah muncul. Begitu pun media cetak makin beragam, baik surat kabar harian hingga maraknya tabloid. Seluruh media ini menggunakan bahasa Indonesia.

Di Bandung memang terbit beberapa media cetak berbahasa Sunda, namun keberadaannya terkalahkan oleh serbuan media berbahasa Indonesia yang dalam kenyataan jauh lebih menarik perha-

tian karena didukung oleh modal, SDM dan manajemen pengelolaan yang kuat pula.

Begitu pun bacaan anak - anak, hingga kini belum ada media cetak (majalah) anak - anak yang berbahasa Sunda. Buku - buku cerita berbahasa Sunda pun sangat minim dibanding buku - buku berbahasa Indonesia. Dengan demikian, anak - anak di Jabar - khususnya di Bandung - jangan disalahkan jika lebih akrab dan lebih menguasai bahasa Indonesia dibanding bahasa daerahnya.

Semakin terbukti lagi jika dikatakan di atas bahwa anak yang menguasai bahasa Indonesia akan lebih menonjol dibanding anak yang tidak berbahasa Indonesia. Ini dimungkinkan karena anak yang berbahasa Indonesia bisa lebih banyak menyerap informasi dari berbagai media yang memang mayoritas berbahasa Indonesia.

Melihat kenyataan seperti ini, permasalahan Bahasa Sunda memang bukan permasalahan yang sederhana. Pembuat kebijakan harus melihat pula berbagai sisi, bahkan usul agar bahasa pengantar TK di seluruh Jabar menggunakan bahasa Sunda, bisa-bisa bakal dikritik oleh para pakar pendidikan karena secara tidak langsung merupakan pemerkosaan anak didik -- khususnya yang tak berbahasa Sunda -- demi lestari bahasa Sunda sementara arus informasi dari berbagai media mayoritas menggunakan bahasa Indonesia.***

Penulis orang Sunda yang lahir dan tinggal di Bandung.

Bahasa kendala utama mahasiswa Indonesia di luar negeri

Munchen. (AB)

Bahasa merupakan kendala utama mahasiswa Indonesia di luar negeri, kata Prof. Dr. Bernd Michael Rode dari The Austrian South-East Asian University Partnership Network (Austria-Asia-Uninet) dalam kongres perguruan tinggi bertema "Eropa Bertemu Asia" (Europe Meets Asia) di Munchen, Senin.

Guna menanggulangi berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Asia umumnya di bidang bahasa asing selain Bahasa Inggris, katanya, telah ditempuh cara mengatasinya dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam membuat disertasi maupun riset.

Namun berbagai hambatan itu tetap tidak dapat tuntas diatasi karena buku-buku pegangan dan referensi masih banyak menggunakan bahasa asing lainnya selain Inggris, kata Rode, yang aktif mengadakan kontak antara delapan perguruan tinggi di Austria dengan UGM, Yogyakarta, ITS, Surabaya dan Undip, Semarang.

Dalam kongres yang memfokuskan pembahasan kerjasama

perguruan tinggi Asia dengan Eropa sebagai bagian dari KTT ASEM (Asia Europe Meeting) di Bangkok, tiga bulan lalu, Rode mengemukakan, masih banyak bidang-bidang kerjasama perguruan tinggi Asia-Eropa yang selama ini belum secara intensif dimanfaatkan.

Di bidang riset, katanya, memberi contoh, seharusnya lebih banyak lagi dan lebih luas lagi lapangan yang harus dimanfaatkan, juga termasuk program pendidikan jenjang doktoral maupun saling kunjung antar profesor.

Rode menilai, selama ini perguruan tinggi Eropa kurang promosi kepada Asia sehingga berbagai keunggulan yang dimiliki masing-masing kurang dikenal para calon mahasiswa.

Sementara itu, Dra. Margrietha H. Vink dari Universitas Amsterdam, mengemukakan, perguruan tinggi Asia seharusnya dapat memanfaatkan lebih besar peluang kerjasama pengiriman mahasiswa ke perguruan tinggi Eropa.

Pengaruh budaya masyarakat Eropa yang cenderung enggan memiliki anak, menurut dia, membawa dampak kepada minimnya jum-

lah mahasiswa perguruan tinggi, sedangkan pada sisi lain, administrasi perguruan tinggi tetap terus berjalan.

Perlu dicari formulasi kerjasama yang lebih memungkinkan bagi perluasan ruang gerak kedua pihak secara kongret dalam bidang pendidikan, latihan maupun riset, kata Margrietha pada pertemuan yang diikuti sekitar 200 peserta dari perguruan tinggi Asia dan Eropa serta beberapa kalangan bisnis.

Selama ini, menurut dia, berbagai kendala, antara lain masalah keterbatasan dana, masih menghambat berbagai gerakan di lapangan dan bidang kerjasama. Kendala tersebut, lanjutnya, seharusnya dapat diatasi dengan menerapkan efisiensi proyek.

Pertemuan tiga hari (3-5 Juni) itu diikuti pula oleh wakil beberapa perguruan tinggi Indonesia, seperti Universitas Atma Jaya, Undip, Untag dan para mahasiswa program doktor di Wina, Austria dan Jerman, masing-masing berasal dari ITB, IPB, ITS dan UGM.

(Ant/2.6)

Angkatan Bersenjata, 7 Juni 1996

Gelora Bahasaku dalam Perbincangan

Oleh Ferdinand Sinaga

LAHIRNYA bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah wujud nyata dari pemikiran para pemuda tahun 1920-an atas penindasan bangsa kolonial. Bahasa Indonesia tersebut secara resmi diikrarkan sebagai bahasa persatu pada akhir kongres II pemuda Indonesia (1928) melalui *Sumpah Pemuda*. Soegandi sebagai pemimpin kongres (yang juga Ketua Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) tersebut sebelumnya mengamati bahwa masalah persatuan dalam organisasi pemuda menjadi salah satu senjata ampuh Belanda untuk memecah-belah (*Sedjarah Perjuangan Pemuda Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Djakarta, 1965).

Kini, di usianya yang hampir 70 tahun, bahasa Indonesia kembali menjadi perbincangan. Bahkan demi pelestariannya, Mendikbud turut angkat bicara. Beliau secara radikal menggagas agar segala produk berbahasa asing (terutama film) ditayangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia — (*dubbing*) yang kita kenal melalui televisi sebagai telenovela. Film-film layar lebar juga mendapat perhatian serupa dari Menpen.

Kecintaan akan sesuatu yang berasal dari bangsa sendiri adalah mulia sifatnya dan patut menjadi panutan bagi yang lain. Akan halnya dengan bahasa Indonesia, sejauh mana hasil yang ditargetkan dengan pengindonesiaan produkasing tersebut? Jika tidak berasal dari kesadaran masyarakat sendiri, bukankah ini justru akan menjadi bumerang, kelak?

Berbagai lapisan masyarakat, mulai dari buruh hingga pejabat, anak-anak dan dosen, sampai kini berbahasa Indonesia seandainya dan hal tersebut tidak disadari sebagai sebuah kesalahan. Ini sudah berlangsung sekian lama hingga kita akan sulit menentukan siapa di antara kita yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Perlu kita ketahui bahwa sejauh ini belum ada aturan baku yang harus diikuti dalam bahasa lisan.

Berbeda dengan bahasa tulisan yang

dipenuhi berbagai aturan menuntut kebenaran sesuai dengan kaidah yang tertulis. Misalnya untuk menulis karya ilmiah diharuskan menulis sesuai dengan petunjuk dosen pembimbing (di Perguruan Tinggi/PT). Pun bila kita memeriksa tugas akhir mahasiswa yang tersusun di berbagai perpustakaan, ternyata masih banyak kesalahan penulisan selain kesalahan persepsi, mengutip, struktur, serta sinkronisasi teori dengan suatu pokok bahasan dalam skripsi tersebut.

Ada tiga hal mendasar yang menyebabkan kita patut prihatin terhadap penguasaan bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi secara umum antara lain, *Pertama*, mahasiswa belum terbiasa menulis secara benar dan terstruktur. Alhasil skripsi itulah sebagai permulaan dan akhir penulisan ilmiah di Perguruan Tinggi. Bila mahasiswa tersebut telah lulus dan menyadari adanya kekeliruan dalam penulisan skripsinya, justru menjadi kebanggaan tersendiri dengan "membodohi" dosen pembimbing dan pembaca.

Kedua, langkanya media intern di lingkungan fakultas dan universitas sebagai ajang pelatihan penerapan berpikir dan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. *Ketiga*, mahasiswa sebenarnya mempunyai keinginan untuk menulis (ilmiah), tetapi sistem pendidikan kita di PT secara umum kurang memberi keleluasaan dengan diberlakukannya batas studi serta target pencapaian jumlah SKS yang diwajibkan. Yang disebut terakhir akan menjadikan mahasiswa sebagai obyek bukan subyek yang berpikir. Sebenarnya bahasa lisan dan tulisan tidaklah jauh berbeda. Hanya saja bahasa lisan lebih bersifat komunikatif, karena langsung didengar. Penyampaian yang komunikatif ini cenderung menyerap berbagai hal semata-mata demi kedinamisannya. Tentu saja hal ini tidak akan kita jumpai dalam bahasa tulisan. Komunikatif atau tidak, yang penting pendapat sudah disampaikan, itulah bahasa tulisan.

Adanya imbauan Mendikbud dan Menpen dalam pengindonesiaan film-film impor, menurut hemat penulis, justru akan merugikan pemirsa televisi atau dan bioskop. Mengapa? Bisa saja semua komu-

nikasi itu dianggap menjadi bahasa Indonesia dan para pemom akan mengerti sekedua apa yang dikomunikasikan. Tetapi kita mengengenal adanyamunasa bahasa yang *outer* (menyuarai istilah Ferdinand de Saussure), yang hanya dimiliki oleh bahasa asli tersebut dan hanya dimengerti oleh penutur aslinya (*native speaker*). Itu berarti kedua masalah pertama (*ingdidoneasan*) selesai muncul masalah kedua, misalnya alur tidak sesuai dengan bahasa/komunikasi. Atau akan terjadi *pekompatan dialog*, karena sesuai yang tidak bisa diterjemahkan (misalnya *war-na lokal*) itu akan dipotong. Ini pulalah yang menjadi *tameng* para penjemah untuk bertindak di balik ketidakpercayaan mereka. Hal semacam ini jamak terjadi pada film-film yang dirayangkan televisi. Khusus untuk *telemovela*, tidak akan ada yang tahu di mana letak kesalahan penjemahan, kecuali penjemah itu sendiri. Dengan adanya *adbing* (mengubah bahasa asli) ke dalam bahasa Indonesia, para pemom mungkin terlena dan dapat mengulang dialog yang lucu dan kaku itu. Padahal kita mengeskah itu karena siuan.

Mungkin karena situasi bahasa Indonesia sudah sampai pada tahap yang memprihatinkan, Mendikbud sampai berpendapat bahwa enam tahun di sekolah sudah cukup untuk mempelajari bahasa Inggris. Begitu mudahkah berbahasa Inggris? Lalu mengapa para mahasiswa semester akhir dalam kuliahskrip-sisva semester akhir dalam bahasa yang si belum bisa berbahasa Indonesia yang baik dan benar, padahal dua puluh tahun mereka akrab dengan bahasa tersebut? Sebab ini bahasa Inggris mutlak dipertukan, bahkan tidak sedikit kanjur yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehari-hari. Ini semata-mata, karena tuntutan secara tidak lang-sung demi menjaga citra di mata internama, yang berhubungan dengan bidang usaha tersebut. Tentu saja ini termasuk indikator kemampuan bahasa melalui sum-ber daya manusia (SDM) yang kreatif.

"*Itu atau tersebut*", begitu bunyi se-buah iklan. Tidak ada salahnya agakan ini kita generalisir selain untuk berba-

haya Indonesia yang baik dan benar juga untuk menguasai bahasa asing. Meskipun bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang paling karcu dari segi gramatikal, tetapi kanyatannya bahasa tersebut menjadi alat komunikasi masyarakat bang-sa di dunia. Ternyata zaman tidak hanya menuntut kemampuan berbahasa In-gria, tetapi juga Mandarin, Jepang, Ko-rea, Spanyol, Perancis dan Rusia. Sebelum benar-benar "tersikut" seabik-nya perlu kita renungkan arti pentingnya bahasa asing, terutama bagi generasi muda. Banyaknya buku akademik berba-hasa asing menuntut kemampuan yang serius untuk menguasainya. Kita tidak perlu menghindar, karena kita adalah bangsa yang baru berkembang. Ini bu-bangsa yang berarti merendahkan martabat bangsa sendiri. Bukankah Jepang yang hancur pada Perang Dunia II dapat kita jadikan sebagai contoh?

Aktinya kita harus mengembalikannya masalah ini secara impertid kepada elu-ruh rakyat Indonesia. Bahasa asing pen-ting, bahasa Indonesia pun wajib kita pertukarkan. Dan jalan terbaik adalah: *Per-tama*, seik duduk di bangku SD, anak didik diajarkan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, apa perbedaan bahasa se-hari-hari, bahasa Ihsan, dan bahasa tu-hisan. Tidak ada salahnya bila bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya diajarkan sekelas. Ini adalah sebagai pe-ngantar agar kelak di bangku SLTP ba-hasa asing tersebut lebih cepet dipelajari. *Kedua*, bila sudah duduk di bangku SLTA (kini SMU) para anak didik se-baiknya dilatih (bukan dibankan) menu-lis dalam bahasa ilmiah. Ini vital karena akan menjadi kendala dalam menulis bahan perkuliahan. Menuntut hemat pen-ulisan ini dapat menyelaraskan skripsi ke-jalan ini dapat menyelaraskan skripsi dari keputusannya dan membiarkan bahasa asing di film-film impor sebagai pelajaran non-formal. *Ketiga*, dunia PT perlu mempertimbangkan pengadanan mata kuliah tambahan seperti *penulisan populer* (Ceopop) di FSUI yang sangat membingungkan mahasiswa berbahasa In-donesia dengan baik dan benar. *Penulis*, alumni FSU-stinggal di Depok.

Hanya 30% Gunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu

70% Warga Indonesia Gunakan Bahasa Lokal

BANDUNG, (PR)-

Menurut siaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dewasa ini penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, jumlahnya hanya sekitar 30% dari seluruh penduduk Indonesia. Angka ini sama dengan jumlah penduduk, yang diperkirakan tinggal di daerah perkotaan dan sudah terjangkau oleh siaran televisi (tv).

Demikian dikatakan Pemimpin Redaksi Majalah Eksekutif, Toeti Adhinama dalam Seminar Nasional Industri Televisi dan Dampak Kebudayaanannya, yang diselenggarakan Fikom Unpad dan Departemen Pengembangan Kebudayaan ICMi Pusat, di Ruang Serba Guna Unpad Jl. Dipati Ukur Bandung, baru-baru ini.

Menurutnya, bagi sekitar 70% penduduk yang masih tinggal di daerah pedesaan atau daerah terpencil, Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua setelah bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Selain itu, masyarakat pedesaan yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil dan mempunyai tradisi menjalin keakraban lewat komunikasi lisan, sangat jauh berbeda dengan saudara-saudaranya di perkotaan. "Mereka jauh dari budaya baca tulis. Itu pula yang menjelaskan mengapa taraf pendidikan anak dari sekolah pedesaan lebih rendah dari anak di perkotaan. Karena mereka lebih sulit mengerti Bahasa Indonesia," ujar Toeti.

Bila masyarakat daerah terpencil secara berangsur-angsur pindah ke daerah perkotaan, maka menjelang akhir abad ini jumlah penduduk yang tinggal di kota-kota akan mencapai 40%. Hal itu berarti mereka akan terbiasa dengan budaya tv, sebelum budaya baca-tulis. Televisi akan menjadi sumber informasi dan pendidikan terbaik dan pengaruhnya sangat luar biasa. Lebih-lebih bila diingat bahwa orang sebenarnya lebih merasa nyaman dengan budaya lisan, daripada budaya tulisan.

Realistis

Namun demikian, menurut Toeti, hendaknya tidak cepat disimpulkan bahwa sajian-sajian hiburan dan iklan tv berdampak buruk, seperti memperbesar perilaku konsumtif. Iklan saat ini, menurutnya, dikemas dengan cukup baik dan sopan. Kalaulah pun akhirnya orang ingin membeli produk yang ditawarkan, hal itu memang tujuan dari iklan.

Di sisi lain, semaraknya iklan baik dalam media cetak dan elektronik memang diperlukan bagi masyarakat yang mengamati pasar bebas. "Kita sudah menyepakati untuk ikut dalam pasar bebas. Sedangkan dalam sistem tersebut pasar semakin ramai, antara lain berkat maraknya iklan. Ekonomi pun akan semakin bergairah," lanjut Toeti.

Seharusnya pengambil keputusan bisa memikirkan bagaimana memanfaatkan forum tersebut, guna mengiklankan hasil-hasil pembangunan. Contoh mengapa tidak ada iklan semen, minyak, atau gas di tv. Padahal, dengan membuat kemasan iklan yang informatif, masyarakat akan terbuka wawasannya mengenai hasil-hasil besar yang telah dicapai di bidang ekonomi. Dalam iklan semen, selain untuk promosi juga dapat bercerita tentang jumlah rumah yang dibangun setiap tahun untuk rakyat.

Sedangkan mengenai hiburan di tv yang saat ini masih didominasi oleh negara asing, hal itu merupakan proses belajar. Lambat laun, dengan melihat produk-produk luar dan membandingkannya dengan produk budaya sendiri, akan terjadi suatu sinergi yang positif demi pengembangan budaya sendiri.

"Rasanya naif bila kita ingin menghentikan impor produk hiburan asing. Sebab, dengan sekian banyak saluran tv yang masing-masing mempunyai jam siar banyak, mampu menghasilkan produk dalam negeri yang memadai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Belum lagi kalau kita bicara dananya serta sumber

daya manusia yang saat ini tersedia. Sebaiknya kita realistis saja," ucapnya.

Disarankan, agar pihak tv selalu membuat penyaringan, sehingga tidak menjadi tempat pembuangan produk sampah yang harganya murah. Untuk itu, sangat diperlukan wawasan yang luas dan kecanggihan selera, untuk menyeleksi produk siaran yang tidak mahal namun bermanfaat bagi masyarakat.

"Jadi, mempersoalkan dampak hiburan dan iklan di tv terhadap kebudayaan Indonesia, tak ubahnya seperti mempersoalkan mana yang lebih penting, ayam atau telur? Belum lagi kalau kita mau mempersoalkan apa yang disebut kebudayaan Indonesia," katanya.

Dalam seminar tersebut, juga hadir sebagai pembicara antara lain Ishadi SK (TPI), HR. Agung Laksono (Anteve), Ahmadie Thaha dan Nasir Tamara (HU Republik), H. Abu Hasan Sazili M (anggota DPR-MPR), Erwin Ramadhan (WTC), Riza R (SCTV), Bachtiar Aly (UI), Deddy Mulyana (Fikom Unpad), Bahtiar Effendy (CPDS), Yudi Latif (LIPD), serta Deddy "Muing" Gumelar (Bagito).***

Pikiran Rakyat

18 Juni 1996

196 Bahasa Di Kawasan Timur Indonesia Terancam Punah

Yogyakarta, 18 Juni

Kepala Pusat Study Asia Pasific (P2SAP) UGM, Prof Dr Dibyo Prabowo berpendapat, Kawasan Timur Indonesia (K-TI) sebagai potensi yang memberi harapan aset budaya yang tidak habis-habisnya untuk dikaji, saat ini dalam keadaan mengkhawatirkan karena tidak kurang dari 196 bahasa daerah asli yang ada terancam punah.

Hal itu dikemukakan menjawab pertanyaan *Pembaruan*, Sabtu (15/6) siang di ruang kerjanya, sehubungan dengan akan berlangsungnya konferensi internasional mengenai hubungan bahasa dan budaya di Kawasan Timur Indonesia (KTI), Papua Nugini dan Australia pekan depan (24-25 Juni) di Yogyakarta.

"Jika keadaan ini terus berlanjut, kerugian kita sebagai kesatuan bangsa dalam hal peradabannya akan menghadapi masalah serius, karena bahasa merupakan media kehidupan utama manusia" katanya. Oleh sebab itu P2SAP UGM mencoba memprakarsai upaya penyelamatan melalui konferensi internasional itu.

Konferensi dimaksudkan agar dapat menarik perhatian para sarjana, termasuk kalangan budayawan, antropolog dan pemerintah agar terjadi dialog, tukar pendapat, dan inventarisasi untuk menemukan cara efektif dari sudut pandang masing-masing, sehingga bahasa daerah diberi 'tempat' yang wajar.

Prof Dr Dibyo Prabowo berpendapat, bahasa, sejarah, budaya dan identitas mereka dipelajari dan didokumentasikan untuk kepentingan sejarah. Kawasan Asia Pasific mustahil dapat dikenal secara internasional, dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi maju, tanpa pengakuan latar belakang budaya masing-masing negara.

Sulit Akses Pembangunan
Sementara itu pakar dari Fakultas Sastra UGM, Dr Inyo Yos Fernandez yang ditemui secara terpisah mengatakan, jika 196 jenis bahasa daerah di KTI tidak segera teridentifikasi, masyarakat setempat relatif akan lebih sulit untuk mengakses Bahasa Indonesia, sehingga mereka juga akan sulit dalam mengakses pembangunan.

"Kalau hal demikian terus berlanjut bisa dipastikan Kawasan Timur Indonesia kita, akan terus ketinggalan," katanya. Untuk itu kita harus bertindak agar jangan sampai ada yang tidak bisa maju karena hambatan bahasa.

Bahasa merupakan pertahanan terakhir seseorang, sehingga punahnya sebuah bahasa daerah, mengakibatkan seseorang tidak bisa menyampaikan keinginan, dan hal demikian bisa menimbulkan tindakan yang cukup drastis, misalnya pemberontakan.

Lebih jauh ia mengatakan, KTI merupakan kawasan peralihan, tempat dijumpainya percampuran antara kelompok bahasa *Austronesia* dan *Non-Austronesia* (NA). Bahasa dan budaya di KTI yang heterogen, selain terletak berseberangan dengan kawasan NA dari Nugini barat, tengah dan timur, juga berbatasan dengan Aborigin Australia.

Pengaruh timbal balik di bidang bahasa terjadi di antara kelompok

di kawasan inilah yang perlu mendapat perhatian untuk dikaji secara mendalam dan ditelusuri identitasnya dalam kaitan dengan kawasan yang lebih luas, yang mencakup pula bahasa dan budaya NA di Papua Nugini dan Australia.

Sejumlah bahasa di KTI justru tidak tergolong masuk kelompok Austronesia, misalnya bahasa-bahasa di Halmahera Utara, Timor Timur, Kepulauan Alor-Pantar dan sebagian besar bahas di Irian Jaya. Begitu pula di Papua Nugini dan Australia (kecuali bahasa Maori di Selandia Baru).

Label Non-Austronesia untuk bahasa budaya di kawasan ini belum secara tegas diidentifikasi sebagai wilayah yang mempunyai hubungan bahasa dan budaya yang homogen, seperti halnya bahasa dan budaya Austronesia di wilayah Asia Pasific lainnya.

Kerugian Ganda

Sementara itu pakar antropologi dari Fakultas Sastra UGM, Dr PM Laksono yang bertindak sebagai ketua pelaksana konferensi mengatakan, lenyapnya bahasa daerah di KTI bisa mengakibatkan kerugian ganda, karena Bahasa Indonesia belum sepenuhnya dipahami.

Berdasar kenyataan yang ditemui di lapangan, meskipun 'bahasa ibu' (bahasa daerah) ini sangat vital bagi kehidupan, tetapi di KTI masalahnya cukup rumit, karena ada suatu bahasa yang dipakai hanya oleh kurang dari 200 orang.

Oleh karena itu konferensi yang diikuti pakar bahasa dan antropologi dari Inggris, Belanda, Australia dan sebagian besar Indonesia ini juga akan menelusuri hubungan bahasa dan budaya yang berada di tiga kawasan itu melalui pendekatan multidisipliner, dari segi antropologi, arkeologi, dan sejarah.

(037)

Bahasa Perempuan dan Bahasa Lelaki

Oleh AGUS R. SARDJONO

PENELITIAN yang dilakukan oleh Fillmer terhadap masyarakat Barat, sebagaimana terlihat dalam tulisannya *Research on Language Differences between Males and Females* yang terdapat dalam buku E Marcia (Ed.) *Sex Stereotypes and Reading: Research and Strategies* (1982:80), misalnya, menunjukkan bahwa dalam masyarakat terdapat karakteristik-karakteristik khusus yang membedakan bahasa laki-laki dan bahasa perempuan.

Bahasa Indonesia sendiri, sebenarnya dalam beberapa hal termasuk tidak digelilingi perbedaan kelamin laki-laki-perempuan. Kata pelukis atau juru masak, misalnya, tidak memiliki indikasi gender. Beberapa kata yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin, seringkali merupakan kata-kata serapan dari bahasa asing. Perbedaan penamaan aktor untuk lelaki dan artis untuk perempuan, misalnya, merupakan bawaan dari kata asalnya dalam bahasa Inggris yang memang cukup didominasi dengan perbedaan kelamin.

Namun, dalam masyarakat mana pun lepas dari intensivitasnya perbedaan bahasa perempuan dan bahasa laki-laki senantiasa ada. Trudgill dalam *Sociolinguistics an Introduction* (1981:94) mengemukakan bahwa perbedaan variasi bahasa antara lelaki dan perempuan muncul karena bahasa sebagai fenomena sosial berhubungan erat dengan sikap-sikap sosial. Lelaki dan perempuan memiliki perbedaan sosial karena masyarakat meletakkan perbedaan peranan sosial antara lelaki dan perempuan dan mengharapkan pola-pola perilaku yang berbeda dari keduanya. Bahasa merefleksikan fakta sosial ini.

Salah satu dari kecenderungan itu adalah kita percaya bahwa lelaki cenderung menggunakan suara yang bertekanan lebih rendah dari perempuan. Namun, terbukti kemudian bahwa perbedaan tersebut tidak dapat dijelaskan melalui alasan anatomi. Jika lelaki tidak berbicara dalam tekanan tinggi,

sebagaimana perempuan, itu disebabkan karena lelaki tidak terbiasa dan bukan karena mereka tidak dapat melakukannya. Pria yang menggunakan suara yang bertekanan tinggi sering menjadi objek ejekan dan dianggap keperempuan-perempuanan. Hal ini, berkaitan erat dengan situasi sosial budaya tempat bahasa itu digunakan. Penelitian Spender, misalnya, menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin di Amerika lebih ekstrem di banding di Inggris.

Pembedaan bahasa lelaki dan bahasa perempuan, seringkali lebih diakibatkan kecenderungan masyarakat untuk melakukan pembedaan lelaki dan perempuan. Lelaki, misalnya, dipercaya pantas berlaku kasar dan/atau menunjukkan kemarahan secara terbuka, sementara perempuan yang melakukan hal yang sama akan diejek sebagai kelelaki-lelakian. Seorang perempuan dikatakan banyak bicara ia berbicara setengah dari banyaknya lelaki bicara, sementara seorang lelaki baru disebut banyak bicara jika ia benar-benar mendominasi seluruh pembicaraan.

Banyak yang beranggapan bahwa perbedaan bahasa lelaki dan bahasa perempuan berkenaan juga dengan kosa kata yang digunakan. Kosa kata "dapur" seperti bawang putih, cabe keriting, merica, lengkuas, jintan, ketumbar, kemiri dan sejenisnya, dianggapnya sebagai kosa kata khas kaum perempuan. Kosa kata khas perempuan, juga meliputi banyak benda yang sering menjadi urusan perempuan seperti berbagai merk pembalut perempuan, bedak, lipstik, maskara dan sejenisnya.

Namun, ternyata kemudian persoalan kosa kata akan berkaitan erat dengan dunia intim yang digauli seseorang sehari-harinya. Hal ini, tentunya tidak ada hubungannya dengan persoalan lelaki atau perempuan. Kosa kata seperti: usus buntu, tbc, hepatitis, kurap dan amebin beserta nama latinnya, misalnya, merupakan kosa kata yang lazim di kalangan dokter, baik lelaki maupun perempuan. Demikian pula dengan profesi lain, yang masing-masingnya memiliki kosa kata khasnya sendiri-sendiri.

Di lihat dari sana, kosa kata yang berkaitan dengan bumbu dapur, tidak dapat dianggap sebagai kosa kata khas perempuan, karena ia pun menjadi bagian penting dalam kosa kata seorang juru masak, termasuk juru masak dari kalangan lelaki, seperti Rudy Chaerudin, misalnya. Sementara kosa kata yang berkaitan dengan alat kosmetik pun akan menjadi kosa kata mereka yang bergelut dengan persoalan tata rias, baik rias per-tunjukan maupun rias kecantikan, meskipun dia seorang lelaki, seperti Rudy Hadis-uwarno.

Persoalan perbedaan bahasa perempuan dan bahasa lelaki, lebih cenderung merupakan persoalan politik budaya. Lelaki, cenderung membedakan variasi bahasa lelaki dan perempuan sebagai bagian dari praktek perebutan hegemoni dan penghalalan "penindasan".

Mitos dominan yang hidup selama ini adalah, bahwa perempuan harus berbahasa dengan halus kepada lelaki, dan lelaki tentunya boleh berbahasa kasar kepada perempuan. Ternyata, di Malagasi, kaum lelaki justru menggunakan bahasa secara halus. Wanita Malagasi lebih dapat mengungkapkan kemarahan secara langsung dan terbuka kepada orang lain. Mereka melakukan tugas-tugas seperti berinteraksi dengan pendatang, berniaga serta melakukan pertawaran harga, menegur serta mencaci anak. Sementara lelaki Malagasi tidak melakukan hal-hal tersebut dan berkomunikasi secara tidak langsung sebagaimana dianggap lazim dilakukan perempuan pada masyarakat lain.

Dengan demikian, persoalan intonasi dan perilaku berbahasa pada lelaki atau perempuan bukan bagian yang sehati (inheren) dengan persoalan kelamin perempuan atau lelaki. Ia lebih mencerminkan struktur sosial masyarakat yang bersangkutan dengan upaya pembedaan peran dan hak sosial, yang seringkali dilakukan lelaki untuk memperkokoh hegemoni kuasanya atas berbagai hal. ***

Pikiran Rakyat, 23 Juni 1996

Berani Menulis Buku Bahasa Tanpa Kamus

ANEH. Begitu biasanya orang akan berkomentar tentang dirinya. Dan memang bukan hanya kalangan seniman dan budayawan, dari anak didiknya pun dia menerima julukan serupa. Maiah, masih ditambah lagi dengan embel-embel "orang yang tidak jelas".

Entah apa maksudnya orang menyebut Prof Dr Ayatrohaedi aneh. Mungkin karena gaya bercandanya dalam artikel-artikelnya di beberapa penerbitan. Tetapi rasanya masih ada yang lebih dari itu. Atau karena tubuh pendeknya? Rupanya bukan juga.

Sebutan dirinya sebagai tokoh "tidak jelas", yang diberikan anak didiknya di Fakultas Sastra UI, tak lain lantaran Ayatrohaedi yang asal Jatiwangi, Cirebon, Jawa Barat itu, terlalu banyak menyandang gelar keahlian. Setidaknya begitulah menurut Dr Multamia RMT Lauder, mantan siswanya yang kini menjadi salah seorang rekan sejawatnya di FSUL.

"Kita senantiasa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan lucu ketika membaca buku baru Ayatrohaedi. Kita mau di bawa kemana kali ini? Jubah apa pula yang dia kenakan kali ini? Dengan pertanyaan seperti itu, kita selalu ditarik untuk menyimak setiap karya-karyanya," tutur Multamia, saat berlangsung Peluncuran buku bertajuk *Cerdas Tangkas Berbahasa*, karya Ayatrohaedi, di FSUI belum lama ini.

Memang, lulusan FSUI Jurusan Arkeologi ini, menyandang berbagai predikat keahlian. Rupanya karena keaktifan dia, yang mencakup berbagai bidang, sehingga gelar kepakaran pun bergelantungan di pundaknya: arkeolog, sejarawan,

ahli sastra dan bahasa, sastrawan Indonesia dan Sunda, budayawan, serta sejumlah predikat akademik lainnya. Namun demikian, *toh* dia me-

Keluar dari FS Unpad tahun 1972, Doktor Ilmu Sastra bidang Linguistik ini menjadi staf

"Saya ini pengguna kamus, bukan pembeli kamus. Jadi kalau saya diberi kamus, maka saya akan menggunakannya," begitu dia berseloroh.

Tetapi menurutnya banyak sekali istilah-istilah dalam KBI itu, yang sebenarnya malah tidak termuat. Bahkan istilah yang ada di Kamus Bahasa Indonesia (KBI) ada, di KBI malah tidak ada.

ngaku masih senang dan biasa dipanggil dengan sapaan akrab, Mang Ayat. Kesahajaan merupakan pegangan hidup. Karenanya, Guru Besar FSUI (sejak 1992) ini tetap merasa sejuk menerima sapaan manis itu dari siapa pun.

Lebih dari 15 judul buku telah dia hasilkan. Selain dalam bentuk puisi, cerpen dan novel, Mang Ayat juga menulis dalam bahasa Sunda, serta menerjemahkan beberapa buku asing yang dia pandang layak dibaca orang Indonesia.

Setelah merampungkan studinya di jurusan arkeologi pada tahun 1964, Ayatrohaedi (kelahiran 5 Desember 1939) menjabat sebagai staf ilmiah di Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, selama satu tahun. Setelah itu, sejak tahun 1966 dia menjadi pengajar di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.

pengajar di almamaternya. Dua tahun sebelum meraih gelar doktor itu, Ayatrohaedi masih sempat memperdalam ilmu dialektologi di Universitas Grenoble III Perancis.

BUKU terbarunya, *Rekabahasa: Cerdas Tangkas Berbahasa*, yang disunting oleh Maman S Mahayana dan Munawar Holil, yang me-

rupakan kumpulan karya le-

pas Mang Ayat yang terbit secara teratur di sebuah minggu-an Ibu Kota, diluncurkan pada saat dia sedang tidak banyak kegiatan menulis.

"Tidak ada teori yang saya pakai dalam mengerjakan tulisan-tulisan lepas ini. Karena waktu itu memang saya hanya mengerjakan pesanan. Tujuan utamanya adalah mengajak pembaca untuk berkenalan sekaligus mengakrabi kamus. Selama ini kita memang tidak punya tradisi membuka kamus, tradisi kita adalah lisan. Sehingga perlu diperkenalkan dan diakrabi," tutur Ayatrohaedi, melakukan pembelaan, ketika bukunya dibedah dalam diskusi di FSUL.

Meski maksud tulisan-tulisan lepas, yang dia kerjakan dari tahun 1987 hingga November 1991, ini adalah untuk mengajak pembaca bersahabat dengan kamus, Mang Ayat mengaku tidak pernah membuka kamus ketika menulisnya.

Bukan saja karena kala itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belum diterbitkan, tetapi juga karena dia memang tidak punya kamus.

"Saya ini pengguna kamus, bukan pembeli kamus. Jadi kalau saya diberi kamus, maka saya akan menggunakannya," begitu dia berseloroh. Tetapi menurutnya banyak sekali istilah-istilah dalam KBBI itu, yang sebenarnya malah tidak termuat. Bahkan istilah yang ada di Kamus Bahasa Indonesia (KBI) ada, di KBBI malah tidak ada.

"Seharusnya dalam menulis singkata, KBBI, di tengahnya diselipkan huruf S, sehingga menjadi KBSBI, yang kalau dipanjangkan menjadi Kamus Besar Salahnya Bahasa Indonesia," dia melanjutkan kela-karnya.

Pakar bahasa yang pernah belajar linguistik dan filologi di Universitas Leiden Negeri Belanda itu, memang dikenal pandai bercanda. Bukan saja dalam berbagai tulisan-tulisannya, tetapi juga ketika

berdebat dengan beberapa profesor kebahasaan, di lingkungan UI.

Di tengah-tengah diskusi yang berlangsung amatsantai, dan terasa monoton itu, tiba-tiba Ayatrohaedi bercerita tentang tuyul. Dalam buku *Cerdas Tangkas Berbahasa*, memang dia menyebut-nyebut istilah tuyul. Apalagi di dalamnya ada komentar khusus Mang Ayat tentang makhluk dari alam lain itu, sehingga membuat terkekeh-kekeh peserta diskusi.

PERIHAL perkembangan sastra di tanah air, penulis cerita anak-anak berjudul *Panji Segala Raja* ini menegaskan, tidak ada yang perlu dipermasalahkan. Hanya yang jadi persoalan adalah buku-buku bahasa dan sastra yang belum begitu laris dipasarkan. Meski ada beberapa perkecualian — pada beberapa buku sastra tertentu — tetapi buku pengajaran bahasa dan sastra memang tidak pernah masuk dalam daftar buku terlaris.

Mengamati perkembangan kesusastraan Indonesia, menurutnya tergantung dari mana memandang, karena banyak segi sehingga bisa mengatakan bahwa sastra itu

dang sering kita lupakan. Kita selalu memakai ukuran masa lalu, kalau berbicara perkembangan sastra," katanya, agak prihatin.

Keprihatinan Mang Ayat semakin terasa kalau membicarakan perkembangan sastra daerah. Karena dia juga dikenal sebagai sastrawan Sunda, ada banyak hal yang membuat dirinya prihatin. Bahkan secara terusterang dia mengatakan bahwa perkembangan sastra daerah lebih mengharukan.

Sastra daerah yang selama ini masih sering dibicarakan, menurut pengamatannya hanyalah sastra Sunda, Jawa dan Bali. Diluar sastra daerah itu, hampir tidak pernah disebut-sebut.

Dari ketiga sastra daerah itu pun, yang bisa dikatakan beruntung hanyalah sastra Sunda. Setidaknya kalau dilihat bahwa masih banyak anak muda yang berminat menulis sastra dengan bahasa Sunda.

"Tetapi perkembangannya untuk masa-masa mendatang, juga akan ditentukan oleh tingkat kegigihan dan kreativitas sastrawan muda Sunda, yang sekarang bermunculan. Kalau mereka kemudian kalah dengan kehen-

Tetapi dia mengaku sudah rindu dengan dunia tulis-menulis itu. Minimal, menurutnya, pada bulan-bulan ini dia akan kembali menulis. Ada beberapa puisi, yang masih dia simpan dan belum diterbitkan, akan diperbaiki untuk dikumpulkan dalam sebuah antologi.

maju, mandeg atau malah mengalami kemunduran.

"Kita bisa mengatakan mandeg, kalau mengamati banyaknya penerbitan yang semula gencar menerbitkan buku sastra, kemudian gulung tikar. Dan ini memang kenyataan

dak zaman, ya apa boleh buat," tuturnya pasrah, sambil menambahkan bahwa kalau merujuk pada pemberian hadiah sastra daerah *Rancage*, rasanya masih akan ada harapan. Minimal karya sastra Sunda masih lebih banyak dibanding dengan karya sastra Jawa.

yang sangat tragis bagi dunia penerbitan. Kalau kita melihat sastra dari segi mutu, seperti yang diungkapkan HB Jassin, mengalami banyak kemajuan yang membanggakan.

Demikian juga kalau kita melihat dari segi banyaknya anak muda yang mulai berminat pada dunia sastra. Sekarang ini sudah cukup tersedia, anak muda yang mencoba mengakrabi kesusastraan, dan itu adalah sebuah kemajuan," ungkapnya seperti menyimpan harapan.

Namun demikian, menurut penulis cerita *Ogin Si Anak Sakit* itu, ada hal-hal yang selama ini tidak banyak dicermati oleh pemerhati sastra, ketika mereka membicarakan kesusastraan di tanah air.

Para pemerhati sastra, u-

munnya tidak melihat adanya berbagai perubahan dan pergeseran yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga ketika menentukan ukuran-ukuran kemajuan, juga ada kesulitan.

Ukuran perkembangan kesusastraan di zaman Mochtar Lubis, tambah pangajar Program Studi Arkeologi dan Linguistik Pascasarjana UI ini, tidak bisa dipersamakan dengan perkembangan kesusastraan di masa sastrawan sebelum dan sesudahnya.

"Ukuran perkembangan kesusastraan di zamannya Pram, jelas tidak bisa lagi dipakai untuk mengukur perkembangan kesusastraan kita sekarang. Kalau masih dipaksakan untuk dipakai, hasilnya tidak bisa menjadi jaminan ukuran perkembangan sastra masa kini. Barangkali ini yang ka-

Kesibukan Prof Dr Ayatrohaedi selama ini, memang identik dengan masalah kebahasaan. Sehingga namanya sebagai sastrawan, agak kendur.

Tetapi dia mengaku sudah rindu dengan dunia tulisan itu. Minimal, menurutnya, pada bulan-bulan ini dia akan kembali menulis. Ada beberapa puisi, yang masih dia simpan dan belum diterbitkan, akan diperbaiki untuk dikumpulkan dalam sebuah antologi.

"Setelah saya pulang dari memenuhi panggilan Nabi Ibrahim untuk berhaji di Tanah Suci, rasanya banyak sekali pengalaman batin yang perlu saya tuliskan. Mungkin pada bulan-bulan ini juga saya akan kembali menulis," katanya jujur. (Irwan)

Merdeka, 23 Juni 1996

Dibahas, Hubungan Bahasa dan Budaya Indonesia Timur, PNG dan Australia

Yogyakarta, Kompas

Untuk menelusuri hubungan bahasa dan budaya di tiga kawasan, sejak Senin (24/6) hingga Selasa dilaksanakan Konferensi Internasional Mengenai Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Indonesia Bagian Timur, Papua Nugini dan Australia. Penelusuran dilakukan melalui pendekatan multidisipliner, dari segi kajian linguistik, antropologi, arkeologi, dan sejarah.

Menurut Ketua Panitia, Dr PM Laksono, konferensi ini dalam konteks kawasan Asia Pasifik memiliki arti penting karena banyak negara di kawasan ini tidak dikenal bahasa, budaya, dan masyarakatnya di dunia internasional. Padahal, negara-negara ini meru-

pakan satu kesatuan utuh di kawasan Asia Pasifik. Oleh sebab itu, bahasa, sejarah, budaya, dan identitas mereka hendaknya dipelajari dan didokumentasikan untuk kepentingan sejarah.

Perlu pengakuan

Dikatakan, Kawasan Asia Pasifik tidak akan bisa menjadi suatu kawasan yang dikenal secara internasional dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi maju tanpa pengakuan latar belakang budaya masing-masing negara. Untuk itu, dalam konferensi ini diupayakan kemungkinan diskusi dan penyelidikan pada setiap kawasan dari sudut pandang bahasa dan budaya masing-

masing.

Diungkap pula, sejumlah bahasa di kawasan Indonesia timur tidak tergolong kelompok Austronesia, seperti bahasa di Halmahera Utara, di Timor Timur, di kepulauan Alor-Pantar, dan sebagian besar bahasa di Irian Jaya, terutama di pedalaman. Bahasa di PNG dan Australia, kecuali bahasa Maori di Selandia Baru, juga merupakan kelompok bahasa Non-Austronesia, di wilayah yang berbatasan dengan kawasan timur Indonesia.

Label Non-Austronesia untuk bahasa budaya di ketiga kawasan ini belum tegas diidentifikasi sebagai wilayah yang mempunyai hubungan bahasa dan budaya yang homogen, seperti bahasa dan budaya Austronesia di wilayah Asia Pasifik lainnya.

Ditemukakan, Kawasan Timur Indonesia merupakan kawasan peralihan, tempat per-

campuran kelompok bahasa Austronesia dan Non-Austronesia. Secara khusus, kelompok bahasa AN Tengah dan Timur yaitu bahasa Austronesia di NTT dan Maluku, demikian juga bahasa Halmahera Selatan dan Irian Jaya, berbatasan dengan bahasa Non-Austronesia seperti kelompok Phylum Nugini Barat, Phylum Trans Nugini Barat. Demikian pula, berbatasan dengan Nugini Tengah, Nugini Timur, serta bahasa Aborigin di Australia.

Oleh karena itu, di kawasan ini terdapat ciri-ciri bahasa dan budaya daerah peralihan. Selain dapat ditemukan relasi historis antarbahasa di kawasan itu, kontak bahasa dan budaya di kawasan ini memperlihatkan saling pengaruh antarbahasa dan budaya yang menonjolkan ciri tersendiri yang menarik diteliti dengan kajian multidisipliner. (dth)

Kompas, 25 Juni 1996

Bahasa telah Terjebak dalam Permainan Politik

JAKARTA — Manakah yang lebih dulu, bahasa atau realitas? Juga, mana yang lebih berkuasa, realitas atau bahasa? Bagaimana hubungan bahasa dengan kekuasaan? Pertanyaan-pertanyaan sekitar itulah yang dibahas dalam diskusi bedah buku *Bahasa dan Kekuasaan* (editor Yudi Latif dkk, Mizan, Bandung, 1996) di auditorium Perpustakaan Nasional Jakarta, Rabu (26/6), dengan menghadirkan pembicara peneliti senior LIPI Dr. Mochtar Pabottingi, Emha Ainun Nadjib, budayawan Nirwan Dewanto, dan dimoderatori Ahmad Sahal.

Menurut Mochtar, perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini makin eksklusif dan mendorong kesenjangan. "Kelas-kelas tertentu telah mendominasi penafsiran bahasa, sehingga bahasa terpisahkan dari realitas," ungkap Mochtar.

Ia menggambarkan nasib bahasa Indonesia dengan kisah Malin Kundang. Ia tertukuk bukan hanya karena tak mengakui orang tua yang melahirkannya, tapi juga me-

lupakan tempat pijakan budaya dan tradisinya. "Pengikut Malin Kundang, secara aktif mengasingkan masyarakat dari bahasanya," kata peneliti senior Puslit Politik dan Kewilayahan LIPI ini.

Emha Ainun Nadjib mengungkapkan, bahasa Indonesia sejak awal sudah disalahtafsirkan. "Kita sulit mencari substansi bahasa yang dikatakan orang-orang tertentu," kata esais kondang ini. Sebab, tambahnya, ada sekian lapis pengertian dan penafsiran yang harus disimak untuk mencari substansi kalimat-kalimat yang diucapkan oleh tokoh-tokoh berkuasa.

Cak Nun memberikan contoh realitas politik di tanah air yang telah didikte oleh penafsiran kata-kata dari para penguasa. "Penafsiran itu kadang terlalu jauh, lalu diselewengkan sejak dari aselon pertama sampai aselon paling bawah, dan semuanya salah," ujarnya yang disambut suara riuh sekitar 300 orang yang berjubel di auditorium.

Menurut Emha, perusak bahasa

yang paling besar adalah politik kekuasaan. "Saat ini bahasa tidak lagi menjadi instrumen komunikasi, tapi telah menjadi instrumen kekuasaan," katanya. Akibatnya, tutur Cak Nun, bahasa telah kehilangan makna.

Bila kata-kata telah dibebaskan dari maknanya, apa arti sebuah bahasa? Di situlah, para politikus dan penguasa akan menggunakan bahasa tanpa perlu mempertanggungjawabkan isinya. "Penguasa memanfaatkan kredo Sutardji, membebaskan kata dari maknanya," katanya bercanda.

Sama seperti Cak Nun, Nirwan juga mempersoalkan metafor-metafor rancu yang kini berkembang di masyarakat. "Metafor-metafor yang berkembang dalam bahasa Indonesia, kini menjadikan bahasa terjebak dalam permainan politik," kata Nirwan. "Akibatnya bahasa kini telah menjadi politik itu sendiri," tambahnya.

Metafor-metafor yang didominasi kekuasaan itu, katanya, telah merajalela, bahkan sangat memo-

jokkan, seperti pada kata 'bersih lingkungan'. Kekuasaan birokratik telah menetapkan arti tunggal metafor, baik yang dikemukakan maupun yang tampak secara visual. "Dari kamar hingga jalan raya kita telah dikepeng oleh metafor-metafor yang disodorkan kekuasaan itu," katanya.

Alhasil, katanya, bahasa kini sudah tak netral. Bahasa dan maknanya juga telah jauh berubah. Orang telah kebingungan menandai, apa bedanya 'kolusi' dari 'kesalahan prosedur', seperti dalam

kasus Adi Andojo di MA; 'damai' dan 'suap'; 'dibekuk' dan 'diamakan'; 'kurang gizi' dan 'kelaparan'; juga, seperti kata Sahal, apa bedanya 'kongres' dengan 'kudeta' di tubuh PDI. Pengaburan arti ini tidak saja mempengaruhi komunikasi antar-manusia, tapi juga mempengaruhi jiwa dan persepsi manusia terhadap realitas yang tercipta. Penyelewengan kata dari maknanya telah merusak kebenaran realitas itu sendiri.

■ ss

Republika, 27 Juni 1996

Bahasa dan Budaya Indonesia Timur Kurang Diminati Kalangan Lokal

YOGYAKARTA — Begitulah nasib bahasa dan budaya Indonesia Timur. Dikenal dan diminati oleh ilmuwan internasional. Namun di negeri sendiri, sangat kecil perhatian terhadapnya. Demikian salah satu kesimpulan, dari konferensi selama dua hari, 24-25 Juni di kampus UGM, tentang hubungan bahasa-bahasa dan budaya Indonesia Timur, Papua New Guinea (PNG), dan Australia.

Diselenggarakan oleh Pusat Studi Asia Pasifik UGM, konferensi internasional ini diikuti sekitar 150 orang peserta, terdiri para pakar dan peminat studi Indonesia Timur, dari Indonesia, Australia, dan Inggris. Peserta dari Belanda yang sudah menyatakan kesediaannya, berhalangan hadir.

Dalam kesimpulan konferensi, terungkap bahwa secara internasional, Indonesia Timur sudah amat dikenal. Namun secara nasional dan lokal, justru sebaliknya. Ketika ditanyakan, mengapa perhatian ilmuwan internasional cukup besar terhadap Indonesia Timur, Ketua Panitia Dr. PM Laksono mengatakan pertanyaan ini seharusnya dibalik. Mengapa ilmuwan kita sendiri

kurang berminat terhadap hal itu.

Padahal, lanjut Laksono, dari sekitar 566 bahasa daerah di Indonesia, 500 macam berada di kawasan Indonesia Timur. Itu berarti, hampir seluruh kekayaan bahasa di Indonesia, berada di kawasan tersebut. Namun di sisi lain, ujar Laksono, ada kevakuman cukup lama dari segi para ahli maupun studi tentang bahasa dan budaya Indonesia Timur.

Keadaan tersebut, menurut Laksono, dikarenakan para sarjana kita lebih tertarik meneliti *nylimet*-nya bahasa Indonesia. Mereka yang serius menekuni bahasa dan budaya lokal di Indonesia Timur, justru kalangan peneliti asing. "Mereka rela tinggal di pelosok Irian, untuk mempelajari budaya masyarakat di sana," ujarnya.

Konferensi itu bermaksud menelusuri hubungan bahasa dan budaya di tiga kawasan, dengan pendekatan multidisiplin meliputi aspek linguistik, antropologi, arkeologi, dan sejarah. Dalam konteks Asia Pasifik, menurut Laksono upaya penelusuran ilmiah semacam ini punya arti penting.

Sebab, tandas Laksono, banyak

negara di tiga kawasan ini tak dikenal bahasa, budaya, dan masyarakat di dunia internasional. "Sangat sedikit dokumentasi ilmiah mengenai hal ini," ujarnya. Padahal, negar-negara ini merupakan satu kesatuan utuh di kawasan Asia Pasifik.

Konferensi itu merupakan langkah awal yang menghubungkan Indonesia dengan kawasan Pasifik. Dalam kesimpulan, disebutkan bahwa Indonesia merupakan 'tumpah darah' dari kawasan Pasifik. "Kebudayaan Austronesi menghubungkan diri bangsa kita dalam waktu amat panjang ke belakang, dalam sejarah umat manusia di kawasan Pasifik," ujar Laksono.

Sementara budaya non Austronesia, kata Laksono, telah menghubungkan kembali sejarah umat manusia. "Budaya non Austronesia sudah tumbuh sekitar 30-40 ribu tahun yang silam," katanya.

Dr Laksono menambahkan, kita dihadapkan pada keharusan untuk melihat potret sejarah kita yang sangat besar. Belajar dari kebudayaan non-Austronesia, kita memahami kompleksitas, dan tumpang-tindih (*interface*) proses historis di kawasan Pasifik. ■ set

Republika, 28 Juni 1996

Kemiskinan pengaruhi kemampuan berbahasa

KETUA Himpunan Pembina Bahasa Indonesia Cabang Kalbar Prof Dra Suryati B Azbar mengemukakan ketidakmampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar di masyarakat berkaitan erat dengan kemiskinan dan mutu SDM yang rendah.

"Korelasi itu bisa dilibat dari penduduk Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan berjumlah 27 juta jiwa atau 17 persen. Persentase sebanyak itu menyatakan belum mampu bahkan tak mengerti Bahasa Indonesia sama sekali," kata Suryati di Pontianak seperti dilaporkan *Antara*, Kamis.

Karena faktor itu Bahasa Indonesia yang sebenarnya alat komunikasi utama dan pemersatu masyarakatnya dalam pergaulan maupun komunikasi sehari-hari tidak dipergunakan, katanya.

Prof Suryati, guru besar pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tanjungpura, mengemukakan hal itu pada seminar musyawarah cabang HPPI Kal-

bar yang diselenggarakan di Rektorat Universitas Tanjungpura.

Guna mengatasi permasalahan demikian — karena berkaitan dengan kemiskinan dan rendahnya SDM — dibutuhkan adanya peningkatan kesejahteraan dari berbagai aspek.

"Sebanyak 17 persen penduduk yang miskin itu perlu mendapatkan diatasi. Karena itu perlu diupayakan dengan berbagai cara sehingga SDM serta kesejahteraannya meningkat," kata Suryati.

Satu aspek yang bisa diupayakan adalah melalui pendidikan. Ini agar masyarakat semakin memahami dan mempergunakan Bahasa Indonesia secara baik.

Problem lainnya berkaitan dengan pemahaman Bahasa Indonesia terlihat dari sensus penduduk tahun 1990, tambahinya.

"Penduduk yang berusia lima tahun ke atas yang memahami Bahasa Indonesia, tidak menggunakannya sebagai alat komuni-

kasi sehari-hari. Kondisi ini perlu segera ditanggulangi karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan, nasional dan kebanggaan masyarakatnya," ujar Suryati.

Menurut Suryati, globalisasi juga telah mempengaruhi pemakaian Bahasa Indonesia dan bisa mengakibatkan dampak buruk pada perkembangan di masa mendatang.

Akibat globalisasi pemakaian kata-kata asing dalam mengungkapkan Bahasa Indonesia makin marak dan meningkatkan motivasi mempelajari bahasa asing — yang dikaitkan dengan penguasaan iptek.

"Hal ini harus kita waspadai jika tak ingin Bahasa Indonesia ditinggalkan atau kehilangan jati dirinya," katanya.

Ceramah yang diikuti sekitar 200 peserta yang terdiri atas mahasiswa, dosen, guru, peminat dan pecinta Bahasa Indonesia se-Kalbar. Kegiatan ini dibuka Gubernur Kalbar. (tbt)

Terbit: 29 Juni 1996

Menafsir Postmodernisme Lewat Bahasa

STEPHEN Toulmi (1720) pernah menjelajah sejarah ide dasar modernitas, yang saat ini disebut "postmodernisme". Kiranya apa yang dilakukan Toulmi tersebut berlanjut sampai detik ini. Istilah postmodernisme mengundang banyak kontroversi, dan cenderung hanya menampilkan karikatur postmodernisme, bukan kandungan maknanya. Kaitannya dengan itu, buku ini mencoba membahas bahasa dan kekuasaan, di mana bahasa sebagai fokus utama

postmodernisme, sebagai pusat persoalan, yang kiranya sudah tidak mengherankan lagi. Ini karena bahasa adalah medium manusia untuk berhubungan dengan, juga mengungkapkan bahkan mengkonstitusikan, hal ihwal di luar dirinya.

Para penulis mencoba mengupas persoalan "simbol" bahasa yang ditafsir sebagai bias ideologi atau politik bahasa yang tidak lagi berkutat dalam soal logika, sintaksis serta empiris, tetapi dalam tafsiran semiotik. Di sana bahasa bersifat arbiter dan kaitan episte-

mologi empirisme-positivisme (lama) mendapat "pembaruan" dari filsafat bahasa "post-modernisme".

Buku ini menjelaskan kerumitan antara kekuasaan dan praktek wacana yang dimainkannya. Secara teoritis ia memperkenalkan kajian politik yang menempatkan bahasa sebagai hal terpenting. Secara praktis, ia menjelaskan ritualisme bahasa birokrasi dan birokrasi bahasa yang mewarnai panggung politik kita.

BAGIAN awal buku ini mengedepankan penghampiran teoritis. Para penulis menyoroti kaitan bahasa dan kekuasaan dengan landasan teori berbeda. Jalaluddin Rachmat mengajukan analisis linguistik untuk meneropong perubahan politik, distribusi kekuasaan, perilaku dan budaya politik serta bias-bias ideologis yang ada, dengan melakukan pengamatan terhadap "pergeseran" kosa kata dalam komunikasi politik, semisal kata korupsi, kongkalikong, diganti komersialisasi jabatan dan kohusi.

Dari jalur sama, Virginia Matheson Hooker melihat pergeseran politik di Indonesia dengan membandingkan model bahasa politik yang berlangsung pada masa Orde Lama dan Orde Baru.

Cukup menarik ketika Goenawan Mohamad merasakan ketegangan sastrawan khususnya di Jawa, beserta pergumulannya dalam lingkungan kebudayaan dengan bahasa yang mengalami alienasi dan dislokasi.

Dalam hal ini Goenawan menyambung apa yang dilontarkan Benedict ROG Anderson tentang ketegangan antara bahasa Indonesia populis dengan feodalistis. Goenawan menunjuk kegamangan sastrawan Indonesia kontemorer dalam menemukan cara ekspresi mereka sendiri untuk keluar dari kekuasaan dan bahasa yang mengungkungnya.

Di sisi lain, Ignas Kleden membedah teks

Putu Wijaya dalam pendekatan tekstualnya dengan mengangkat contoh kumpulan cerpen YEL. Cerpen Putu merupakan pemberontakan terhadap narasi besar, sebuah distorsi yang sifatnya lebih filosofis. Dalam semiotika Charles Morris, Putu dianggap sebagai pengarang yang memusatkan diri pada dimensi pragmatik, hubungan tanda dengan pemikainya. Ia tidak begitu menghiraukan apakah jalan cerita cerpennya dianggap mungkin terjadi atau tidak, berakhir menyenangkan atau tidak, berkembang logis atau tidak, bahkan sebagai cerita atau bukan. Dalam hal ini, pembaca tidak perlu berkerangka dasar untuk tahu jalan cerita dan tema ketika membacanya.

Sementara pada sisi lainnya lagi, lebih menukik Mochtar Pabotinggi memandang pergeseran sosial-budaya sebagai pantulan struktur ekonomi-politik yang dikembangkan selama Orde Baru, telah mengakibatkan terjadinya *Uebervendung*, gejala alienasi dan melunturnya semangat kebangsaan seperti tercermin dalam gefalan polecehan terhadap bahasa Indonesia. Maka selama struktur ekonomi-politik terjadi dan selama itu pula bahasa Indonesia tak memiliki otoritas.

AMAT menarik buku ini. Ada semacam "rumpahan" intelektual dalam bidang cukup langka dari para penulisnya. Barangkali benar, buku ini buku pertama dalam bahasa Indonesia yang membicarakan kaitan bahasa dengan politik. Buku ini mengantarkan pembaca ke beragam perspektif pemikiran, dari perspektif pemikiran fenomenologi, interaksionisme, sampai perkembangan muthakhir "post-modernisme". Buku ini layak dibaca pengamat dan praktisi politik, dosen, mahasiswa ilmu politik-komunikasi, juga mahasiswa bahasa yang hendak menafsir "serangan" postmodernisme terhadap bahasa. ***

(Herwan FR, penyair dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia IKIP Bandung)

Kompas, 30 Juni 1996

Bahasa dan Pembangunan Indonesia Timur

AKHIR pekan lalu (15/6), Kepala Pusat Studi Asia Pasifik (P2SAP) Universitas Gajah Mada, Prof Dr Dibylo Prabowo dan beberapa rekan-nya melontarkan kecamasan atas terancamnya eksistensi 196 bahasa di kawasan Indonesia Timur. Kecemasan para ahli antropologi dan kebudayaan UGM tersebut, dikemukakan menyongsong konferensi bahasa dan budaya Kawasan Indonesia Timur, Papua Nugini dan Australia, pekan mendatang (24-25 Juni 1996).

Menurut hemat kita, apa yang dicemaskan oleh Prof Dibylo Prabowo dan para pakar UGM lainnya, cukup beralasan. Paling tidak ada dua hal yang mendasarinya. Pertama, bahasa memang merupakan media utama suatu bangsa atau kelompok etnis tertentu, untuk berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Tanpa bahasa sebagai alat komunikasi, manusia sulit untuk berkomunikasi dengan sesama etnis, dengan pemerintah dan para pamong. Dan bila ini ter-

jadi, maka kelompok etnis atau suku dan bangsa akan gagal mengutarakan aspirasinya. Tanpa bisa mengemukakan aspirasi mereka akan berakibat, banyak hambatan dalam upaya-upaya pembangunan. Bagi mereka yang bahasanya terancam kepunahan, akan tetap terisolasi dari pergaulan antarmasyarakat bangsa, maupun pergaulan dunia pada umumnya.

Kedua, bahasa merupakan lambang peradaban dan kebudayaan suatu kelompok, atau beberapa etnis dan bangsa. Jadi bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Ia merupakan seni berkomunikasi yang vital untuk menyampaikan hal-hal yang aktual dan faktual mengenai aspirasi sendiri, atau untuk menerima dan merasakan misi pembangunan yang disampaikan pemerintah serta para tokoh masyarakat.

Ketiga, jika benar ada 196 atau ratusan bahasa etnis terancam punah di Indonesia Timur, maka hal ini mencemaskan. Sebab, pada masa ini pelaksanaan program-program pembangunan fisik sedang diupayakan secara penuh di kawasan yang tertinggal ini. Yang menarik adalah mengapa baru sekarang hal tersebut diungkapkan. Menurut kita ancaman kepunahan ke-196 bahasa di KTI sudah lama diketahui para ahli. Namun pengungkapannya baru dilontarkan. Para ahli baru akan membahas dalam konteks hubungan-hubungan bahasa dengan kebudayaan dan peri laku etnis-etnis di Indonesia Timur.

Pertanyaan lain, apakah forum konferensi bahasa dan budaya itu akan mampu mengatasi kecemasan atau melakukan tindakan-tindakan penyelamatan atas ratusan bahasa tersebut. Dan kedua, apakah usul-usul dan rekomendasi konferensi cukup relevan untuk diterima perangkat pemerintahan dan para tokoh masyarakat yang biasanya menjadi panutan masyarakat etnis.

Menurut hemat kita, rekomendasi-rekomendasi dari konferensi bahasa dan kebudayaan tiga kawasan itu (Indonesia Timur, Papua Nugini dan Australia) akan cukup bermanfaat. Baik dari segi pengembangan ilmu bahasa (filologi, linguistik) serta kebudayaan (*folklore*, seni budaya dan agama-agama) etnis pada umumnya. Rekomendasi tersebut akan bisa digunai oleh perguruan tinggi dan para ahli untuk lebih meningkatkan penelitian dan riset bidangnya masing-masing. Hasil konferensi, khususnya yang menilai eksistensi bahasa di KTI juga dapat digunakan oleh pemerintah pusat dan daerah, sebagai referensi dalam menyusun serta melaksanakan program pembangunan di kawasan tersebut.

Jadi, acuan mengenai bahasa dan kebudayaan yang selama ini seolah terlupakan dalam

mengantisipasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di KTI, akan diperhatikan. Referensi ini akan menjadi sudut pandang, atau bahkan dapat menjadi dasar dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dan cukup penting bagi pembangunan kawasan Indonesia Timur di masa mendatang.

Riset juga bisa menemukan garis-garis hubungan masa silam antara etnis-etnis kawasan regional. Jadi mesti ada suatu interaksi, atau suatu rumpun bahasa dan kebudayaan yang berada di Indonesia Timur, Papua Nugini dan Australia, bahkan di Pasifik Selatan, seperti Vanuatu, Kepulauan Salomon, Fiji dan New Zealand.

Referensi itu akan berguna untuk tetap melihara bahasa dan kebudayaan sebagai unsur pemersatu, unsur komunikasi, dan penyampai aspirasi masyarakat etnis bersangkutan. Di pihak lain rekomendasi dan referensi bahasa dan kebudayaan regional dapat dipakai sebagai instrumentasi untuk menyelamatkan eksistensi ke-196 bahasa etnis KTI yang dicemaskan punah.

Kita sepakat dengan acuan para pakar bahasa dan kebudayaan UGM. Dan kita juga lebih setuju jika inventarisasi mengenai bahasa-bahasa yang terancam punah itu segera diumumkan. Pengumuman tentu akan mencakup nama-nama bahasa etnis di Indonesia Timur, serta asal usul dan rumpunnya. Apakah jumlah dan derajat ancaman itu sama atau saling berbeda. Juga akan diketahui sebab-sebab utama kemerosotan bahasa tersebut.

Menurut hemat kita, bahasa-bahasa etnis di Indonesia Timur khususnya, merupakan bahasa yang masuk rumpun Austronesia, maupun Non-Austronesia. Di dalamnya ada unsur-unsur bahasa dan penuturan etnis-etnis Melanesia. Namun, bahasa-bahasa Austronesia dan kelompok Melanesia tersebut tidak memiliki bahasa tulisan (huruf-huruf) seperti halnya bahasa Jawa, Bali, atau Bugis dan Batak.

Maka tidak ada suatu perekat kuat untuk mempertahankannya. Bahasa lisan seperti itu, akan mudah terintervensi oleh kekuatan bahasa asing maupun bahasa nasional, Indonesia. Di pihak lain, bahasa-bahasa etnis atau suku tertentu di KTI hanya didukung oleh ratusan orang (minoritas). Antara clan yang satu dengan clan yang lain sulit berhubungan kecuali menggunakan bahasa nasional Indonesia.

Jadi bahasa Indonesia amat dominan karena merupakan bahasa tulisan dan dituturkan semua pihak, sehingga ada ancaman pada bahasa ibu suku-suku atau etnis. Kita perlu memandangnya bukan dari segi kepentingan kebudayaan saja, namun dari segi politik dan kebangsaan Indonesia.****

Jayakarta, 21 Juni 1996

PROF DR HJS BADUDU:

Pengajaran Bahasa Indonesia Gagal

YOGYA (KR) - Pakar Bahasa Indonesia Prof Dr HJS Badudu menilai pengajaran bahasa Indonesia di sekolah selama ini gagal. Buktinya, saat ini masih lebih besar jumlah orang Indonesia yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dari pada yang dapat dengan keterampilan tinggi.

"Melihat kegagalan itu, kita harus bertanya apa yang salah di sekolah," kata Prof Dr HJS Badudu ketika berceramah tentang 'Wawasan Metodologis dan Arah Pengajaran Bahasa Indonesia' dalam pertemuan ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Minggu (2/6) kemarin.

Dosen Universitas Padjajaran Bandung ini kemudian mencontohkan di masa penajahan. Waktu itu orang-orang Indonesia yang belajar di sekolah Belanda (HIS, MULO, AMS/HBS) setelah lulus dari sekolah itu bisa menggunakan bahasa asing tersebut dengan baik. "Tidak cukupkah selama tiga belas tahun mulai TK sampai SMU untuk membuat orang Indonesia terampil menggunakan bahasanya sendiri," tanyanya.

Menurut Prof Badudu, penga-

jaran bahasa di sekolah-sekolah di Indonesia selama ini gramatikasentris. Dalam hal ini guru lebih banyak berbicara tentang struktur bahasa untuk diketahui dan dihapalkan murid. Mestinya, struktur diajarkan untuk dipahami, kemudian latihan menyusun kalimat atau membentuk kata itu. Jadi yang penting adalah lebih banyak memberi latihan menggunakan bahasa yang baik, lisan maupun tulisan.

Pada bagian lain Prof Badudu juga menjelaskan umumnya perhatian orang Indonesia terhadap bahasa Indonesia kurang, termasuk para mahasiswa, guru, dan dosen. Dijelaskan, banyak guru yang tidak bisa membedakan mana bahasa Indonesia yang baku dan yang dialek.

Banyak pula guru yang tidak mengetahui kesalahan bahasa yang sering dijumpai di masyarakat.

"Bukan hanya pada guru-guru SD, tetapi juga guru SMP dan SMU," jelas Prof Badudu yang biasa menatar bahasa Indonesia kepada para guru sambil menambakan ini terjadi karena mereka tidak belajar lagi.

"Kalau guru dan dosen saja begitu, bagaimana kita mengharapkan orang lain menguasai Bahasa Indonesia dengan baik dan benar," kata Prof Badudu.

Semua ini, lanjutnya, pokok penyebab utamanya pada perhatian. Dijelaskan pula umumnya orang menganggap enteng terhadap bahasa Indonesia. Jarang orang dengan sengaja berusaha meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia. Semua menganggap bahasa Indonesia itu mudah sehingga tidak perlu memberi perhatian khusus.

(Fie)-f

Kedaulatan Rakyat, 3 Juni 1986

Prof. DR. HJS Badudu :

Gramatikasentris

dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kurang Tepat

Yogyakarta, (Buana). — Guru Besar Bahasa Indonesia dari Universitas Pelajaran Bandung, Prof Dr HJS Badudu menyatakan, pada umumnya perhatian orang Indonesia terhadap bahasa Indonesia masih kurang, termasuk mahasiswa, guru dan dosen. Sungguhpun kemerdekaan Indonesia sudah berusia 50 tahun, namun hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, masih belum memuaskan.

"Sebab, masih lebih besar jumlah orang Indonesia yang tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar daripada yang dapat memakainya dengan keterampilan yang tinggi," kata HJS Badudu ketika berbicara di hadapan 500 guru Bahasa Indonesia SD-SMU pada pertemuan ilmiah bahasa dan sentra Indonesia, di kampus Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta, Minggu (2/6).

Menurut Badudu, sebagai bahasa dengan fungsi mempersatu, bahasa Indonesia

telah memenuhi tugasnya sebaik-baiknya. Bangsa Indonesia yang terdiri atas beratus-ratus suku bangsa dan yang masing-masing memiliki bahasanya sendiri berbur menjadi satu bangsa dan rasa kesukuan terdesak oleh rasa kesatuan.

Belum memuaskan hasil pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, menurut Jus Badudu, disebabkan pelajaran bahasa selama ini disampaikan secara gramatikasentris. Guru lebih banyak berbicara tentang struktur bahasa, untuk diketahui dan dihafalkan mired. Seharusnya struktur diajarkan untuk dipahami, kemudian latihan menyusun kalimat atau membentuk kata itulah yang dipentingkan.

Karena tujuan orang mempelajari bahasa hanya satu, yaitu dapat menguasai bangsa itu dan terampil menggunakannya. Tujuan itu hanya dapat dicapai bila 'sarana' ke arah itu disedikan. Sarana yang utama ialah memberikan

kesempatan kepada pembelajar untuk dapat menggunakan bahasa itu sebanyak dan sesering mungkin, katanya.

Diakui Badudu pekerjaan membina bahasa Indonesia menjadi pekerjaan yang sukar dan tidak akan memperhatikan hasil. Hanya bila setiap orang mau memberikan perhatian terhadap bahasa Indonesia dan mau berusaha meningkatkan kemampuannya sendiri dalam menggunakan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan, barulah akan tampak perubahan.

Faktor "pengganggu" memang banyak, aku penyusun kurikulum bahasa Indonesia. Selain dari perhatian yang kurang itu, kita lihat juga pengaruh bahasa daerah atau dialek, sifat cermat berbahasa yang belum menjadi kebiasaan bagi pemakai bahasa, dan sifat peduli akan pemakaian bahasa yang baik, ujar mantan pengaruh Pembinaan Bahasa Indonesia melalui TVRI. (k-smh)

Masalah Pengalihbahasaan Dan Estetika Film

Oleh: Susilo Mansurudin

Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Menpen Harmoko mengeluarkan statemen baru agar penayangan film dan sinetron asing yang masuk televisi Indonesia, baik *TVRI* maupun TV swasta, dialih-bahasakan (*dubbing*) ke dalam bahasa Indonesia. Penegasan dua menteri ini ternyata juga tidak hanya untuk film yang dikonsumsi televisi saja, namun untuk film-film bioskop juga diharapkan akan dialihbahasakan. Paling lambat bulan Agustus mendarang.

Seperti yang dikatakan oleh Harmoko, *dubbing* punya manfaat besar bagi pengembangan bahasa Indonesia sendiri. Bagi penonton, juga punya manfaat karena akan lebih cepat memahami materi tayangan yang disajikan.

Statemen tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra. Dimensi yang menyetujui menyebutkan bahwa proses *dubbing* tersebut akan memerlukan banyak pengetahuan, khususnya dengan terbukanya keran liberalisasi ekonomi yang merupakan salah satu hal yang signifikan untuk lebih menguasai banyak bahasa asing.

Sedang dimensi yang kurang setuju karena jelas ada hal *urgent* yang perlu diperhatikan berkaitan dengan eksistensi bahasa Indonesia sendiri. Artinya, saat ini sedang digencar-gencarkannya untuk memakai bahasa yang baku yakni Bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang dimulai dengan pergantian beberapa nama perusahaan asing ke dalam kaidah bahasa Indonesia.

Kini malah mencoba untuk *men-dubbing* beberapa film asing. Itu artinya, perlu banyak *dubber* untuk lebih memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena, masih terkesan beberapa *dubber* yang mengisi acara film di televisi, tampaknya kedodoran.

Kedodoran

Satu hal lagi yakni dari masalah lisensi film itu sendiri. Artinya, apakah kalangan film yang telah dibeli filmnya, merelakan film-filmnya di-*dubb* oleh para pengimpor? Selain itu, persoalannya adalah menyangkut estetika dari film tersebut. Dengan munculnya *dubbing*, masihkah orang seni akan mengatakan keutuhan sentuhan estetikanya?

Proses munculnya *dubbing* sendiri sebenarnya untuk tayangan pertama dimulai oleh *TVRI* sewaktu memutar film minggu siang yakni film seri berjudul *Little Miss* dan *Escrava Issaura*, film yang mengupas tentang masalah perbudakan kulit hitam.

Pada saat dimulai *dubbing* tersebut, kalau kita cermati, sangat kedodoran. Para *dubber* yang melakukan alih bahasa, kurang menjiwai peran tokoh atau pun watak dari masing-masing pemeran. Intonasi maupun aksen bahasanya relatif hampir sama semua. Gerak bibir pemeran film masih komat-kamit, tapi suara dari *dubber* terhenti.

Bahkan yang lebih kurang menjiwai adalah banyak *dubber* ketika itu, suaranya artifisial dan dibuat-buat, terkesan dipaksakan. Suara yang didengarkan seolah seperti pekerja teater yang latihan kehilangan suaranya, *gerok*, menurut orang Jawa.

Setelah itu, muncul beberapa stasiun swasta. Tingkat persaingan antara TV swasta sangat ketat, sementara penggemar banyak menginginkan film-film di-*dubbing* karena relatif mudah memahami ceritanya, terutama di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Akibatnya, TV swasta pun gencar melakukan *dubbing*.

Seperti *Return Of the Condor Heroes*, *Tokyo Love Story di Indosiar*, *Maria Clara yang Hilang di SCTV*, *Judge Bao di RCTI*, dan masih banyak film yang di-*dubb* seperti film India maupun film Hong Kong dengan adegan dar-dar-dornya. Alasan utama kenapa di-*dubbing*, karena pasokan iklan jelas lebih menjanjikan.

Namun, banyak pemirsa yang tidak puas dengan hasil *dubbing* karena para *dubber* tak mampu menghayati watak maupun suara asli pemeran filmnya dan malah menimbulkan sejumlah kerancuan.

Lukman Ali, seorang pakar bahasa pernah melontarkan, seyogyanya diperumbangkan sebelum dilaksanakan kebijakan pengalihbahasaan. Kenapa? Hal ini menyangkut masalah kualitas *dubbing* dan juga dampak dari budaya.

Boleh jadi pengalihbahasaan ini akan menimbulkan kerancuan sintaksis dan cita rasa bahasa. Kita bisa lihat pada beberapa tayangan, sering terjadi kejanggalan-kejanggalan ketika berlangsung dialog, terkesan kaku dan dipaksakan.

Itu artinya, mengenai masalah idiom sehari-hari, artikulasi masih perlu diperhatikan. Dan, entitas menganalisa bahasa baku, selayaknya menjadi catatan tersendiri. Kalaupun tidak mutlak, minimal artikulasinya tidak terlalu menyimpang.

Estetika Film

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan pengalihbahasaan film-film impor ini adalah masalah proses penerjemahan yang sangat vital. Menerjemahkan untuk *dubb* sendiri tak hanya sekadar menerjemahkan, namun menyangkut pula masalah penerjemahan dari lintas budaya.

Konkretnya, *dubber* maupun penerjemahan itu sendiri harus mengerti budaya yang melatarbelakangi dari *setting* kehidupan suatu bangsa. Dengan begitu, muatan maupun jiwa dari produk budaya suatu bangsa masih dapat diilustrasikan. Hasil terjemahan akan menentukan, tak bisa dianggap remeh karena akan berkaitan dengan baik-tidaknya alih bahasa.

Bagaimanapun juga bahasa yang digunakan *dubber* merupakan interpretasi sekaligus improvisasi dari penerjemah. Oleh karena itu, agar tak banyak menimbulkan dampak protes atau malah SARA, *dubber* harus hati-hati dalam melakukan improvisasi. Bisa jadi apa yang dikatakan dapat bermakna lain, atau melenceng.

Dan yang paling *urgent* adalah *dubber* juga harus melihat masalah *lipsync* (menirukan gerak bibir) yang terkadang menjadi faktor penghambat pengerjaan *dubbing*. Karena ini akan menyangkut pemirsa maupun penonton film. Terutama untuk film Spanyol/Amerika Latin,

iramanya tidak sama dengan rata-rata bahasa yang berasal dari benua di Asia. Contohnya, logat maupun aksen Meksiko tidak sama dengan logat bahasa India. *Dubber* harus pandai dan tahu betul langkah maupun membaca gerak bibir. Tampak lucu jika kita melihat penayangan beberapa TV swasta, bibir dari pemeran masih bergerak dan komat-komat, namun suaranya tak ada.

Dalam dunia film (akting), banyak nuansa-nuansa estetika yang perlu disampaikan untuk para penikmat (penonton), termasuk di dalamnya masalah *casting* pengisi suara. Hollywood sering juga dengan peralatan canggih menggunakan pergantian suara peran tokoh dalam film. Artinya, si peran tokoh sentral, baik peran utama maupun antagonis, karena suaranya kurang mendukung, tak segan sutradara mengganti dengan suara lain.

Namun kesemuanya masih dalam bahasa yang seafiran dan dalam

penggarapan film pada waktu yang sama. Dapatlah ditarik kesimpulan awal bahwa untuk penggarapan sebuah film, butuh suatu nuansa estetika, baik tuntutan moral maupun nilai keindahan seni peran. Termasuk di dalamnya adalah mengganti suara tokoh sentral dalam film dengan suara orang lain.

Kita juga mengenal *stunt man* atau peran pengganti. Kalangan perfilman juga akan menggantikan beberapa peran utama dengan peran pengganti manakala dibutuhkan suatu peran-peran yang diharapkan menumbuhkan sentuhan estetika seni perfilman. Permasalahannya, dengan mengganti atau mengalihbahasakan beberapa film yang diimpor dari luar, apakah tidak mengubah atau merendahkan nilai estetika dalam sebuah perfilman? Dalam arti masih banyak *dubber* kita yang harus belajar tentang watak maupun karakter yang akan digantikannya.

Paling tidak, sisi untuk memba-

wa watak dalam peran tersebut harus betul-betul dijiwai oleh para *dubber*. Boleh jadi karena ketidakpiawaian *dubber* pada sebuah film, malah justru merusak nilai estetika film. Seperti misalnya peran *dubber* film *Judge Bao*, tentunya si *dubber* tak akan menodai karakter wibawa hakim yang maha adil.

Kemudian, yang juga menjadi tanda tanya adalah alih bahasa film-film bioskop yang relatif *anyar* dan diputar di Indonesia. Secara etis, apakah memang sudah mendapatkan lisensi dari para pekerja film asing itu? Paling tidak perlu kriteria tertentu dari kalangan perfilman untuk film mana saja yang layak di-*dubb*. Itu artinya, *dubbing* film-film yang akan diputar di seluruh Indonesia, perlu dikaji ulang, mengingat masalah estetika film maupun kesiapan dari *dubber* sendiri masih perlu dipertanyakan.***

Penulis adalah Staf Pengajar Sastra Jepang Untag Surabaya

Suara pembaruan, 7 Juni 1996

SULIH BAHASA

Tuna Rungu Dirugikan

Inwal dubbing cukup menarik perhatian mengingat ada bermacam aspirasi di masyarakat. Dan mempertimbangkan pendapat itu kiranya akan membantu membuat keputusan yang lebih tepat. Salah satu tanggapan yang lebih membuka pendengaran saya adalah dari saudara kita, Dedy Suharsan SE, yang tuna rungu (*Republika* 20-05-96). Maknanya hanya langsung kami praktikkan, dengan menonton TV yang menayangkan film asing yang sudah disulih suara tanpa teks, suaranya kami maikan; kami benar-benar tidak dapat mengikuti ceritanya. Saya coba dengan film Indonesia, tetapi saja tidak dapat mengerti, meskipun sudah saya usahakan membaca gerak bibir. Yang terasa hanya sepi dan "gelap".

Pengalaman itu mendorong saya membuat perbandingan untung-rugi antara sulih suara dan teks berdasar beberapa pendapat (yang saya anggap penting) dari anggota masyarakat yang

Kriteria	Sulih Suara	Teks
- Membantu praktek berbahasa asing	tidak	ya
- Membatasi pengaruh budaya asing	tidak	ya
- Membantu kaum tuna rungu	tidak	ya
- Membantu berbahasa Indonesia yang baik	ya/tidak	ya/tidak
- Membangun minat membaca	tidak	ya
- Mutu ekspresi verbal	lebih jelek	asli

pemah dimuat di beberapa surat kabar.

Berdasarkan uraian di atas maka pemakaian teks sebagaimana yang selama ini berjalan sudah memenuhi paling banyak aspirasi, tidak merugikan sesuatu pihak, dan memberikan manfaat paling banyak.

Ir Soesilanto

Jl. Kalibata Tengah no.5
Jakarta Selatan 12740

Republika, 8 Juni 1996

"Dubbing" dan Tunarungu

Oleh Dimiyati Hakim

DUNIA tunarungu Indonesia dibuat terperangah ketika membaca pengumuman pemerintah melalui Departemen Penerangan (Dep-pen) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) yang meminta agar semua program tayangan televisi berbahasa asing harus dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia (*Kompas*, 1/5/1996). Pengumuman tersebut bagaikan halilintar di siang hari bolong. Betapa tidak, hal ini berarti tunarungu kehilangan lahan informasi dan hiburan yang didapatkan justru dari tayangan yang memakai teks. Pada hal tayangan yang memakai teks umumnya berasal dari tayangan yang berbahasa asing.

Kita semua tahu bahwa tunarungu tidak dapat/kurang mendengar suara dan umumnya hanya mengandalkan mata sebagai pengganti telinga (bagi mereka melihat/membaca teks berarti mendengar).

Alihbahasa yang lebih dikenal dengan istilah dubbing, kenyataannya justru akan memukul seluruh sendi-sendi kehidupan tunarungu, yang merupakan kelompok kecil dalam masyarakat berpenyandang cacat. Meski demikian sesungguhnya kaum tunarungu Indonesia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari warganegara Indonesia dan mempunyai hak-hak serta kesempatan yang sama. Hal ini su-

dah diperjelaskan dalam Bab II pasal 3 Undang-undang Penyandang Cacat (UU Penca) tentang Hak Penyandang Cacat.

Dalam masalah alih bahasa, kebijaksanaan pemerintah nampaknya kurang mencerminkan suatu bentuk tindakan yang adil, serta tak sejalan dengan asas-asas pembangunan Nasional adil dan merata seperti yang dicantumkan dalam GBHN.

Diskriminasi dan pelanggaran

Memang bisa dimengerti pengalihan bahasa itu bertujuan untuk lebih meningkatkan upaya berbahasa Indonesia secara baik dan benar. Namun di sisi lain pemerintah diminta perlu memperhatikan dan mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh berbagai keluhan dan kerisauan tunarungu.

Penerapan sistem dubbing dalam setiap program tayangan berbahasa asing berarti meniadakan teks, pada hal teks tersebut sangat dibutuhkan pemirsa tunarungu. Berdasarkan pemantauan, kaum tunarungu lebih suka menyaksikan tayangan yang ada teksnya, karena dinilai bisa mengetahui dan memahami inti cerita atau informasi. Andai kata seluruh program tayangan

di televisi sudah tidak ada teksnya, jelas hal ini merupakan bentuk perlakuan yang diskriminatif terhadap kaum tunarungu, serta menempatkan tunarungu sebagai kaum yang terampas hak-haknya.

Pada ayat 1 dari Bab 11 pasal 24 UU Penca tentang Perwujudan Hak Memperoleh Informasi dan Komunikasi, disebutkan bahwa "Pemerintah bertanggung jawab atas terwujudnya kondisi fasilitas informasi dan komunikasi yang aksesibel bagi penyandang cacat". Sementara pada ayat 2 dikatakan bahwa "Pemerintah wajib memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada penyandang cacat untuk memperoleh dan memanfaatkan informasi dan komunikasi". Sedangkan pada ayat 3 ditegaskan bahwa "media massa berkewajiban untuk menyebarkan informasi sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 secara tepat dan cepat sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku".

Kalau kita memperhatikan pada ayat 3, khusus untuk kondisi penyandang cacat rungu, penyebaran informasi melalui media elektronik — dalam hal ini televisi — yang dimaksud "secara tepat dan cepat" adalah

melalui teks. Teks dalam hal ini merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dan sangat dibutuhkan bagi tunarungu.

Bila dalam penyajian informasi tidak sesuai dengan pasal 24 UU Perca, tindakan ini dianggap sebagai suatu "pelanggaran" dan dipidana penjara selama-lamanya 10 (sepuluh) tahun atau denda sebanyak-banyaknya Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Ini semua bisa dilihat pada Bab VIII pasal 34 tentang Kertentuan Pidana UU Perca.

Tersisih

Semua tunarungu sangat menyukai program tayangan yang ada teksnya, tak peduli jenis film apa, asal negara mana dan bahasa apa, tapi yang penting ada teksnya. Tak terkecuali pula film Indonesia yang berkonotasi budaya Jawa. Misalnya ketoprak berbahasa Jawa yang ada teks bahasa Indonesia, seperti *Ampak-ampak ing Singgelopuro*, *Kebratang ing gegayuhan* dan lain-lain yang pernah diputar di televisi.

Penyampaian informasi dalam bentuk bahasa isyarat seperti yang ditayangkan dalam acara *Berita Nasional* dan *Dunia dalam Berita* di televisi, se-

bagai suatu gagasan yang tidak bisa diterima tunarungu Indonesia. Dan hal ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tunarungu yang telah dicetuskan dalam Kongres Nasional Tunarungu-se-Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah bahwa pemunculan tayangan bahasa isyarat merupakan gagasan/rekayasa orang-orang dengar (bukan tunarungu). Tunarungu sama sekali tidak meminta dan membuat bahasa isyarat di televisi.

Andaikata seluruh program tayangan asing sudah dialihbahasakan, tentunya pemahaman kaum tunarungu terhadap alur suatu cerita akan berkurang/kabur.

Ke mana tunarungu mencari hiburan bila seluruh film asing berdubbing mulai ditayangkan di televisi? Ketika kami menanyakan kepada seluruh anggota tunarungu di organisasi kami. Mereka kebanyakan diam dan tidak tahu mesti berbuat apa. Yang nampak hanyalah raut muka yang menggambarkan kekecewaan dan kelesuan. Mereka merasa, bahwa ada sesuatu yang hilang, sesuatu yang menjadi haknya. Entah bagaimana situasinya bila mereka tidak memiliki lagi informasi dan hiburan

an karena tayangan teks di televisi sudah dihapus? Akankah mereka menjadi makin bodoh? Akankah mereka makin terbelakang? Yang jelas ruang gerak mereka akan makin sempit dan mereka akan menjadi insan yang tersisih, tersisih dalam hal memperoleh fasilitas informasi, tersisih dalam hal memperoleh fasilitas hiburan, dan tersisih dalam hal memperoleh wawasan pengetahuan.

Keadaan semacam ini tentunya akan membawa dampak yang kurang menguntungkan, karena saat ini televisi telah dipandang sebagai sarana informasi dan hiburan yang sangat vital dan populer di seluruh lapisan masyarakat kita.

Seandainya pemerintah tetap pada pendirian, seyogyanya tayangan teks tetap menyertai setiap program tayangan asing yang sudah dialihbahasakan. Apa yang telah dipaparkan tersebut di atas, kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijaksanaan. Sehingga kebijaksanaan "alih bahasa" tayangan asing tersebut tetap memajukan bahasa Indonesia tanpa mengorbankan hak-hak tunarungu sebagai kaum minoritas.

** Dimiyati Hakim, pemerhati tunarungu dan Ketua Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (Gerkatun) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*

Sulih suara akan Meningkatkan Nasionalisme

SELAIN untuk mengembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sebagai ladang mata pencaharian baru, ternyata *dubbing* juga bisa dijadikan alat pejuang nasionalisme seperti yang telah dilakukan di negara Perancis. Ini komentar Agus Purwanto B Setopo, Koordinator Penerjemahan dan Pengalih-suaran SCTV kepada KR. Berikut petikan wawancara selengkapinya.

Apa sisi positif dan negatif dari *dubbing* film-film asing?

Dari sisi positif *dubbing* sangat bagus karena mendorong semua orang berbahasa Indonesia dan percaya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasanya sendiri. Selama ini yang saya alami, banyak dalam rapat-rapat menggunakan bahasa Inggris. Dia orang Indonesia tapi dalam menerangkan sesuatu kadang-kadang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri. Selama ini yang saya alami, banyak dalam rapat-rapat menggunakan bahasa Inggris. Dia orang Indonesia tapi dalam menerangkan sesuatu kadang-kadang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri. Selama ini yang saya alami, banyak dalam rapat-rapat menggunakan bahasa Inggris. Dia orang Indonesia tapi dalam menerangkan sesuatu kadang-kadang dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri.

Jujur saja, belum 100 persen penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia karena di daerah masih banyak yang belum bisa berbahasa Indonesia. Salah satu contoh di teve atau berita-berita pada saat wawancara, mereka masih menggunakan bahasa Jawa, Madura atau bahasa lain. Maka, dengan makin semaraknya media siaran pakai bahasa Indonesia, orang akan banyak kesempatan belajar bahasa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia bangsa Indonesia semakin tinggi rasa nasionalismenya.

Selain itu stasiun teve kita juga dipantau oleh negara tetangga, baik yang menerima secara 'uberan' atau dengan satelit. Dengan *dubbing*, tidak dikata sinyalnya. Jadi orang Australia, Malaysia, Thailand, Filipina kalau mau nonton teve kita maka bisa belajar bahasa Indonesia. Di Asia Tenggara saja jumlah penduduk Indonesia lebih banyak, maka akan dimungkinkan bahasa Indonesia dikenal oleh negara tetangga, kecuali negara serumpun.

Dengan adanya *dubbing* bisa memacu produk lokal segera menjadi 'tuan rumah'. Sekarang kan produk lokal sinetron dan lainnya masih jadi sampingan. Sampai sekarang prosentase yang paling besar film impor.

Apa knaitan produk lokal bisa menjadi tuan rumah dengan film asing yang di-*dubbing*?

Memang banyak orang yang tidak setuju *dubbing*, tapi itu memacu produk lokal untuk menempati posisi itu. Memberi motivasi meningkatkan kualitas. Semakin banyak film yang *didubbing*, maka semakin banyak orang yang berkecimpung dengan nasakah terjemahan. Dia akan baca banyak nasakah, berpuluh-puluh atau beratus-ratus. Saya yakin akan muncul penulis-penulis nasakah, karena dia sudah menguasai teknik menulis. Sambil menyelam minum air.

Dari segi penyerapan tenaga kerja, pengaruhnya cukup banyak. Penerjemah, pengarah dialog, dan pengisi suara akan makin banyak. Belum lagi staf-staf lainnya. Ini membuka kesempatan lapangan kerja yang banyak. Akan banyak perusahaan yang muncul. Sekarang ini saja jumlahnya sekitar 100 perusahaan *dubbing*.

Bagaimana sisi negatifnya?

Sisi negatifnya sebenarnya tidak banyak. Cuma kualitas *dubbing* yang tadinya sudah bagus, karena saat ini dipaksa semua film asing *didubbing*, sudah pasti banyak pekerjaan yang dikerjakan secara 'paksa'. Maka, kualitasnya bisa kembali beberapa tahun yang lalu. Kualitas *dubbing*nya rendah, semua yang kita dengar suaranya datar. Sekarang ini kan sudah lumayan bagus karena *dubber* sudah menjawa.

Peluang-peluang apa saja yang muncul sehubungan di-*dubbing*?

Peluangnya sangat besar tetapi sekaligus membahayakan, karena mutunya tidak seperti yang kita harapkan.

Mengenai aspek hukum film yang *didubbing* di SCTV?

Kita sudah beli dengan hak ciptanya. Ada yang bebas, yaitu di *dubbing* tanpa persetujuan. Ada juga yang *dubbing* harus dengan persetujuan produser.

Negara mana saja yang menerapkan harus mendapat persetujuan?

Paling banyak Amerika Serikat. Sedangkan India, Hongkong, Amerika Latin tidak harus minta persetujuan.

Orang-orang yang tidak setuju *dubbing* bilang bahwa lebih baik film asing di-*teka-kon* saja, karena lebih mendidik masyarakat untuk belajar bahasa asing. Bagaimana pendapat Anda?

Memang ada benarnya. Karena misi itu, terjemahan dalam teks di SCTV, kalau diamati paling panjang dari semua tv yang ada. Paling terangkap dan cenderung formal. Secara pribadi saya lebih suka itu, karena bahasa Inggris kita terbatas. Tapi sisi lain lebih baik yang pakai teks itu ditayangkan setelah pukul 21.00 karena penontonnya kalangan menengah keatas, atau katakanlah orang yang berpendidikan. Memang yang dikhawatirkan kalau film asing itu bagus kemudian *didubbing* berantakan, maka tidak ada nuansa seninya.

Kalau begitu 'wajib' dalam RUU Penyiaran tidak perlu ada, tapi harus mencerminkan keluwesan dalam menerapkan *dubbing*?

Undang-undang kan harus pasti. Di Perancis, ada kewajiban film-film Amerika yang masuk harus *didubbing*. Ini untuk menjaga nasionalisme mereka. Dengan wajib *dubbing* maka untuk memacu produk lokal untuk bangkit. Kalau tidak, hanya jadi pelengkap saja.

**) Peliput: Muklis Ibrahim, Chaidir, Sutarno, Hanik Astifa dan Arief Budiarto*

Kedaulatan Rakyat

10 Juni 1996

DUBBING SANGAT MEMBANTU MASYARAKAT PENONTON

Masih Banyak yang Belum 'Melek Huruf'

PELAKSANAAN *dubbing* di televisi, menurut Ashadi Siregar, pakar komunikasi dari UGM, tidak perlu dirisaukan. Ditinjau dari kepentingan pemirsa, *dubbing* justru membantu untuk lebih cepat memahami isi cerita. "Apalagi di negara kita, budaya tulis dan budaya baca belum memasyarakat secara luas, sedang pemirsa televisi terdiri dari berbagai lapisan, maka pelaksanaan *dubbing* sangat membantu pemahaman cerita," tambahnya.

Disisi lain, Ashadi mensinyalir masih banyak masyarakat Indonesia yang belum melek huruf, sehingga untuk membaca secara cepat tentu akan menimbulkan masalah, sedangkan perhatianya lebih tertuju kepada gambar dari pada ke teks, akibatnya konsentrasi menjadi terpecah. "Jika ditinjau lebih jauh, pada pemirsa yang tergolong pecandu berat sinetron dan telenovela adalah ibu-ibu dan pembantu rumah tangga, mereka mengikuti acara Televisi sambil tetap melakukan aktifitas sehari-hari, karena itu jika mereka tinggalkan layar televisi mereka masih bisa mengikuti alur cerita melalui pembicaraan pemainnya," tambahnya.

Menurut Ashadi, di Thailand hampir semua sinetron atau tayangan televisi yang berasal dari luar selalu di-*dubbing*. Hal ini mengingat, tidak mudah untuk menuliskan bahasa lisan di negeri gajah putih tersebut. Dan masyarakat di sana tidak merasa aneh dan telah terbiasa. Sedang di Perancis, banyak film asing yang di *dubbing*, karena Perancis memiliki pertimbangan lain. Bangsa Perancis sangat mencintai bahasanya, sehingga film bahasa Inggris banyak yang di *dubbing*.

"Tetapi permasalahan di negara kita kan tidak seperti di Thailand atau Perancis, *dubbing* di negara kita masih perlu dilakukan sesuai dengan kondisi masyarakat. Lagipula kalau *dubbing*nya profesional, toh tidak terlalu kehilangan nuansa aslinya," tambah Ashadi. Terbukti, banyak masyarakat yang bisa sepenuhnya menikmati cerita Mandarin yang telah di *dubbing*. Bahkan suara *dubbing*nya bisa dianggap mewakili karakter pemainnya.

Selain itu, tambah Ashadi, sebenarnya masalah *dubbing* tidak perlu diributkan, kalau pun ada jika alasannya tepat seharusnya mendapat dukungan. "Kita tak perlu ribut-ribut mengurus *dubbing*, yang harus lebih dipikirkan adalah bagaimana meningkatkan program tayangan dalam negeri yang bermutu dan diminati masyarakat. Di era globalisasi, masalah *dubbing* koq diributkan, kalau perlu undang orang asing untuk main sinetron dan mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia," tambah Direktur LP3Y. Lagipula, tambah Ashadi, daripada mendengarkan dialek Jakarta yang terlalu *lu-lu* dan *gue-gue*, lebih baik mendengarkan dialog tayangan asing yang di *dubbing*. Karena itu, Ashadi menilai, sistem bilingual dalam penayangan di televisi tidak ada gunanya.

Namun, untuk tayangan ke luar, lebih-lebih jika yang ditampilkan adalah features mengenai Indonesia, lebih baik tidak di *dubbing*, untuk memberikan nuansa yang asli, sedang teksnya menggunakan bahasa setempat. Ini akan lebih baik, apalagi jika budaya tulis dan baca di tempat ne-

gara yang menayangkan sudah sangat memasyarakat. "Jika kita tayangkan features tentang Bali misalnya dari sisi budayanya, tentu akan lebih pas jika tetap menggunakan bahasa Indonesia, karena memang merupakan faktor pendukung. Jadi perlu ada pemilahan, dan melihat siapa pemirsanya," ujar Ashadi.

Media audiovisual, memang secara perlahan membunuh budaya baca dan tulis, orang mencari hiburan saat menonton televisi, mereka tak mau tegang. Jika budaya *dubbing* dilanjutkan terus, maka budaya tulis bisa lenyap. Padahal jika menggunakan teks, maka sebagai pemirsa kita bisa mengetahui *style* bahasa aslinya. "Tetapi melihat kondisi pemirsa televisi dan luasnya jangkauan siaran televisi, baik milik pemerintah maupun swasta, maka saya sangat mendukung pelaksanaan *dubbing*," ujar Ashadi.

Membelenggu Kreativitas

Dalam kesempatan terpisah, pengamat karya-karya sinematografis yang juga Manajer Produksi Studio Audio Visual PUSKAT Yogyakarta, Fred Wibowo mengharapkan agar UU Siaran tidak sampai membelenggu kreativitas penyiaran. "Undang Undang Siaran memang sangat perlu untuk mengatur agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam kebijakan siaran televisi dan produk siaran televisi. Namun jika akhirnya UU Siaran hanya akan menambah pembatasan-pembatasan, maka UU tersebut nantinya malah akan membelenggu kreativitas," tegas Fred kepada KR, di Studio 2 Balai Budaya Sinduharjo Sleman, belum lama ini.

Khusus tentang *dubbing*, Fred juga sependapat dengan Ashadi Siregar, bahwa hampir semua televisi Eropa memang sudah men-*dubbing* karya-karya asing dalam bahasa negeri masing-masing.

Dikatakan, *dubbing* di negara-negara eropa, seperti Perancis dan Jerman sudah dilakukakan secara sempurna, dan dengan profesionalisme tinggi. Dengan demikian *dubbing* di Perancis dan Jerman tidak sampai menimbulkan makna yang menyimpang dari makna dalam film aslinya.

Khusus mengenai *dubbing* di Indonesia, Fred Wibowo merasa kurang yakin terhadap segi kualitasnya. Meskipun demikian Fred tetap menegaskan bahwa *dubbing* di Indonesia memang perlu. Soal kekurangan dan kelebihan, dampak positif dan negatif, serta keuntungan dan kerugian, itu merupakan konsekuensi logis. Namun bagi saya, daripada mempersoalkan *dubbing*, sebenarnya akan lebih mendesak untuk dibicarakan masalah banyaknya film-film kekerasan yang ditayangkan televisi di Indonesia.

Soal dampak psikologis *dubbing* film-film asing ke bahasa Indonesia, Fred menegaskan, bahwa hal itu pasti ada. Tetapi, kita harus memahami bila akhirnya film-film yang di-*dubbing* dirasakan lebih baik ketimbang film-film Indonesia sendiri, kualitas film-film televisi Indonesia juga harus mampu meningkatkan kualitas. Sebab kalau tidak demikian, film-film televisi Indonesia justru akan tersingkir oleh film-film asing yang di-*dubbing*. Kecuali kalau kita memang mau membuat proteksi bagi film-film Indonesia. □

Sulih suara Membuka Cakrawala Indonesia

Persoalan dubbing atau sulih suara film-film asing kedalam bahasa Indonesia kembali menjadi 'buah-bibir' di masyarakat. Setelah dilupakan sejenak, kini masalah tersebut menghangat lagi yang disebabkan munculnya pernyataan dari Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Menpen Harmoko yang meminta setelah 17 Agustus 1996 semua film yang berbahasa asing harus sudah menggunakan bahasa Indonesia.

LEBIH dari sekedar pernyataan dua pejabat Pemerintah itu, kontroversial semakin tajam karena dalam RUC tentang Penyiaran tercantum kata "wajib" dalam hal pengalihbahasaan. Menurut Wardiman, upaya pengalihsuaraan film asing dalam tayangan teve memungkinkan pesan-pesan etik dan moral serta pendidikan dapat dipahami oleh lebih banyak pemirsa.

"Hal tersebut dapat memberikan dorongan bagi perkembangan kebudayaan nasional dan jati diri bangsa," ujar Mendikbud dihadapan sejumlah pemimpin redaksi media massa di Jakarta, akhir April lalu.

Alasan-alasan peritunya alih suara film-film asing kedalam bahasa Indonesia (*dubbing* = baca *dabing-red*), menurut Wardiman pertama proses *dubbing* dapat melipatgandakan penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia. Dengan *dubbing* dapat menyebarluaskan tata dan ungkapan baru yang sebelumnya kurang dikenali masyarakat pengguna bahasa. Selain itu juga memberikan kedudukan bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa lain di dunia.

Mendikbud juga menyebut dampak positif dari alih suara tersebut yaitu secara ekonomis membuka lapangan pekerjaan baru dan akan memacu kegiatan penerjemahan yang dirasakan kurang berkembang akhir-akhir ini.

"Alih bahasa akan membuka cakrawala budaya orang Indonesia yang turut mencerdaskan kehidupan karena dapat menjangkau yang kurang pandai membaca teks," katanya.

Sedangkan Menpen Harmoko menilai *dubbing* sebagai sektor perangsang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. "Dengan demikian kita akan melihat satu perkembangan karena gramatika dan bertutur kata lewat alih bahasa bisa disuap," ujarnya.

Tak lama kedua pejabat itu memberikan pernyataan, muncul berbagai tanggapan kritis dari sejumlah tokoh perfilman. Dr Salim Said dan Sophan Sophian dengan tegas menyatakan bahwa *dubbing* melanggar Peraturan Pemerintah No 6 tahun 1994 tentang keharusan mencantumkan teks saja. Peraturan Pemerintah tersebut merupakan penjabaran dari Undang-undang Perfilman nomor 8 tahun 1994.

Menurut Salim Said, dulu *dubbing* dilarang karena alasan proteksionisme. Ini dimaksudkan supaya penonton Indonesia bisa membedakan antara film asing dan film Indonesia. Tapi, kini justru menjadi keharusan. "Jika semua tayangan asing harus *didubbing* maka harus dicabut dulu peraturan atau Undang-undang yang sudah ada, baru kemudian dibikin *legal aspect*-nya," tandasnya.

Kerancuan

Sophan Sophian juga mendukung pernyataan Salim, jika tidak dicabutnya Undang-undang No 8 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah no 6 tahun 1994 maka akan terjadi kerancuan dan ketidakjelasan pelaksanaan hukum itu sendiri di Indonesia.

Ia menegaskan, dalam Peraturan Pemerintah itu disebutkan bahwa impor film untuk keperluan media elektronik harus melalui badan sensor. Syaratnya yakni harus diberi teks bahasa Indonesia, bukan dengan mengalihsuarakan atau *dubbing*. Pada pasal 29 itu *dubbing* diatur hanya untuk film-film khusus seperti pendidikan dan penerangan. Oleh karena dari sudut pandang moral, *dubbing* tidak menguntungkan.

Yang cukup mengagetkan para komentator *dubbing* ini, nampaknya lebih terfokus dari pernyataan Mendikbud dan Menpen yang terkesan menginstruksikan bahwa setelah 16 Agustus 1996 nanti seluruh film-film asing di teve harus sudah menggunakan bahasa Indonesia.

Pimpinan Komisi I DPR, Ny Aisyah Amini SH meminta kepada pemerintah agar keharusan *dubbing* bagi semua film-film asing itu hendaknya menunggu Undang-undang tentang Peny:

aran yang hingga kini rancangan baru mulai dibahas.

Menurut Aisyah, bagi DPR memerlukan kejelasan dalam melihat persoalan *dubbing*, karenanya berbagai pendapat pro-kontra yang terjadi di kalangan masyarakat hendaknya harus dijadikan bahan masukan.

"Saya kira soal harus atau tidaknya *dubbing* itu masih harus menunggu Undang-undang Penyiaran disahkan. Sekarang ini kata DPR masih menampung pendapat-pendapat dari masyarakat," ujarnya.

Sementara pihak Badan Pertimbangan Perfilman Nasional juga kini masih mengumpulkan pendapat-pendapat dari kalangan insan perfilman mengenai keharusan *dubbing*. Dari sejumlah pendapat berakhlak bahwa sebagian masyarakat penonton teve tidak menguasai bahasa asing sehingga alihbahasa bisa mempermudah pemahaman mereka, kecuali itu dalam hubungan perbandingan ideal 80 persen tayangan lokal dan 20 persen tayangan asing pada kenyataannya masih terhambat pada ketidaksiapan peralatan, sumberdaya manusia dan materi cerita.

"Karena itu *dubbing* merupakan rekayasa pelatihan besar-besaran dalam menyusun Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Memacu Kualitas

Tanggapan dari produser sinetron lokal terhadap adanya keharusan *dubbing* bagi film asing, nampaknya tidak terlalu dipersoalkan. Bahkan kebijakan tersebut dianggap sebagai upaya memacu kualitas produk lokal untuk lebih meningkat lagi.

Seperti dikatakan produser dari PT Star Vision, Chand Darwez bahwa pihaknya tidak merasa terganggu untuk terus memproduksi sinetron lokal meskipun harus berhadapan dengan film-film asing yang *didubbing*. Sebab, pembirsa Indonesia akan tetap mempunyai perasaan budaya ke Indonesiaan sehingga tayangan lokal masih tetap dijadikan tontonan utama.

"Lagi pula dari pengalaman yang ada sampai sekarang ini, ternyata rating film-film asing yang *didubbing* masih kalah jauh dengan film-film lokal. Ini membuktikan film lokal tetap digemari oleh penonton Indonesia. Jadi, tidak perlu dipersoalkan ada *dubbing* atau tidak," ujar Darwez.

Sedangkan Teguh Karya melihat bahwa yang perlu diperhatikan dari *dubbing* adalah dari unsur kreativitas dan mutu seninya yang masih harus terus diperbaiki. Saat ini perkembangan *dubbing* memang mengalami peningkatan kualitas dibanding ketika awal-awal masuknya *telenovela* yang hasil *dubbing*-nya sama sekali tidak memiliki kualitas.

Hal yang perlu diperbaiki untuk membuahkannya karya *dubbing* yang baik misalnya segi artikulasi, intonasi, emosi, logika bahasa yang dipergunakan, serta efek-akustik dari film tersebut. "Jadi, *dubbing*nya itu tidak datar seperti tahun-tahun sebelumnya," ujarnya.

Teguh mengusulkan perlu adanya pusat pelatihan bagi para *dubber* atau pengarah dialog untuk meningkatkan kualitas *dubbing*. Pelatihan tersebut bisa diselenggarakan oleh stasiun teve tersebut atau lembaga masyarakat.

Budaya Indonesia

Sebelumnya sutradara Slamet Rahardjo pernah mengemukakan, dari segi penerjemahan dan pelaksanaan *dubbing* harus diperhatikan penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia sehingga kurang pantas untuk didengar penonton. Misalnya, pernah dalam *telenovela* muncul ucapan dari seorang gadis 13 yang menyatakan penyerahan keperawanannya. "Begitu entengnya seorang gadis dalam film tersebut mengucapkan penyerahan keperawanan. Ini kan tidak sesuai dengan kebudayaan kita," ujarnya.

Ia juga menyarankan agar kata-kata dalam terjemahan tertulis tidak harus diucapkan apa

adanya jika tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Ini yang harus dilakukan bagi rumah-rumah produksi *dubbing*. Jika tidak dibenahi maka dampaknya akan sangat berbahaya.

Reaksi dari berbagai kalangan masyarakat nampaknya tidak dianggapi dengan aktif oleh pengelola stasiun teve, bahkan terkesan ditanggapi secara dingin. Bagi pihak televisi tidak ada masalah apakah pemerintah mengharuskan atau tidak *dubbing* tersebut. Lagi pula adanya *dubbing* tidak akan mematikan produksi lokal, bahkan sebaliknya akan mendorong produk lokal untuk meningkatkan kualitasnya.

Namun demikian yang sedikit mengganjal stasiun teve yaitu adanya sedikit pemaksaan agar sebuah film asing di *dubbing*, dan usai 16 Agustus 1996 sudah berbahasa Indonesia. "Saya khawatir kalau *dubbing* dipaksakan dengan waktu yang sangat singkat ini, maka kualitasnya akan kembali lagi seperti dulu. Hasil *dubbing*nya tidak memiliki mutu, suara datar sehingga tidak memiliki nuansa seninya," ujar Agus Purwanto, Koordinator bidang Teks dan Dubbing SCTV.

Menurut Agus, untuk bisa menghasilkan mutu *dubbing* yang bagus tidak cukup waktu hanya dua atau tiga bulan. Sebab hal ini sangat dipengaruhi oleh kualitas para *dubber*nya, lagi pula hingga kini masih sedikit *dubber* yang berkualitas.

Lain lagi dengan SCTV, maka persoalan yang dialami ANteve selain banyak tayangan dari asing juga dari segi teknis dan ekonomis serta sumber daya *dubber*. ANteve masih mengalami kesulitan jika *dubbing* harus dilakukan dengan waktu singkat ini.

Menurut juru bicara ANteve, Soraya Perucha, pihaknya masih sedang mempelajari berbagai aspek. "Dari segi sumber daya manusia, kita masih sangat kekurangan para *dubber* untuk bisa merealisasikan imbauan Mendikbud dan Menpen," kata Soraya. □ - b.

Sulihbahasa Film Asing, Terasa Seperti Ada yang Hilang

Oleh Budisantoso Budiman

IMBAUAN untuk melakukan sulihbahasa dialog (dubbing) dalam film asing ke Bahasa Indonesia di televisi maupun bioskop, memancing silang pendapat yang belum juga berhenti.

Momentumnya bersamaan dengan penyilangan RUU Penyiaran (RUUP) oleh pemerintah bersama DPR sebelum menjadi UU, diantaranya berisikan aturan main tentang dubbing (sulihbahasa) film asing di TV maupun bioskop.

Kalangan pengelola televisi swasta nasional umumnya menanggapi hangat imbauan itu, namun mereka mengharapkan diberi keleluasaan waktu agar bisa lebih baik mempersiapkan diri.

Namun sejumlah pakar komunikasi, pengamat film, maupun pihak lain yang menyatakan peduli, justru mempertanyakan imbauan itu yang nantinya menjadi suatu keharusan diperkirakan akan membawa dampak kurang menguntungkan pada berbagai aspek.

Wartawan senior dan Wakil Ketua Badan Pembinaan Perfilman Nasional (BP2N), H. Rosihan Anwar yang ditemui di Bandar Lampung disela ceramahnya di hadapan mahasiswa Universitas Lampung (Unila), menyatakan tidak setuju sulihbahasa film asing ke bahasa Indonesia.

"Pasti terasa ada yang hilang kalau film-film asing tadi kita tonton setelah disulihbahasakan dalam bahasa Indonesia," ujar wartawan tiga zaman yang juga tercatat sering terlibat dalam pembuatan film, termasuk ikut menjadi pemerannya.

Rosihan berpendapat, kalau mau menonton film asing entah itu film Perancis atau Jerman, bahasanya tetap harus bahasa Perancis dan Jerman, bukan bahasa Indonesia.

Selain aspek seni dalam film yang tak boleh hilang dengan sulihbahasa itu, praktik tersebut dikhawatirkan bisa membawa pengaruh buruk bagi perkembangan film nasional, justru di saat iklim film sedang kurang sehat.

Rosihan Anwar mengemukakan alasan lanjutan, kalau penonton bioskop dan TV bisa menerima dan akhirnya menyukai menonton film asing yang telah di-Indonesia-kan baha-

sanya, film nasional bisa kena getahnya.

"Film nasional bisa benar-benar mati kutu dan tak berkembang kalau masyarakat akhirnya senang menonton film asing yang sudah dialihbahasakan," katanya menegaskan.

Namun Menpen H. Harmoko, yang didampingi Mendikbud Wardiman Djojonegoro saat bertemu dengan pimpinan media massa ibukota pada Selasa (30/4) dan mengatakan sulihbahasa ke dalam Bahasa Indonesia diharapkan bisa dilaksanakan TV dan bioskop paling lambat 16 Agustus 1996.

Jatidiri bangsa

Tujuannya menurut Menpen Harmoko yang kemudian ditegaskan lagi oleh Mendikbud Wardiman, untuk mendorong perkembangan kebudayaan nasional dan jatidiri bangsa dengan melibatkan penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia sekaligus memacu pengembangan bahasa Indonesia sendiri.

Lepas dari tujuannya yang mulia, kebijakan untuk menyulihbahasakan dialog dalam film asing dinilai pakar Bahasa Indonesia dan mantan Ketua Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Lukman Ali, masih perlu ditinjau mengingat kualitas sulihbahasa yang ada.

Lukman juga mengingatkan pengaruh sulihbahasa tersebut terhadap perkembangan Bahasa Indonesia serta dampak budaya yang bisa ditimbulkan oleh kebijakan tersebut.

Menurut Lukman sampai sekarang kualitas sulihbahasa film asing masih asal jadi. "Kalau kondisinya masih seperti itu, dikhawatirkan justru dengan dubbing malah akan merusak bahasa Indonesia," ujarnya mengingatkan.

Lukman Ali mencontohkan, ucapan yang tak lazim namun sering ditunjukkan lewat hasil dubbing yang bisa ditonton khalayak.

"Kenapa Kau tidak mengerti, Peter?" atau "Jangan tinggalkan Aku, Kakak." Contoh hasil sulihbahasa yang justru terdengar kurang nyaman di telinga dan tidak tepat seperti itu, kerap kali justru sering dipertontonkan.

Menurut Lukman, dubbing di sini masih terkesan dibikin-bikin, artifisial dan palsu

Dubbing dan estetika film

Oleh Abdurrahman Arum

Pengamat masalah film dan budaya

BERKENAAN dengan Hardiknas 2 Mei 1996 lalu, pada tanggal 30 April, Menpen Harmoko meminta agar seluruh TV swasta dan bioskop-bioskop mengalihsuarakan tayangan sinetron dan film asing ke dalam bahasa Indonesia, paling lambat 16 Agustus mendatang. Menurut Mendikbud, pengalihsuaraan ini dapat mendorong perkembangan kebudayaan nasional dan jati diri bangsa. Alih bahasa dapat melipatkan penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perkembangan Bahasa Indonesia. (*Republika*, 1 Mei 1996).

Pengaruh intensitas penggunaan bahasa Indonesia dalam media elektronik, terutama televisi yang juga memberikan gambar hidup sangat kuat. Ini dikarenakan media elektronik mampu menembus dunia yang sama sekali tak tercapai oleh media-media lain, apalagi buku-buku pelajaran penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan.

Televisi hadir di pelosok-pelosok desa, di asrama-asrama yatim-piatu, sampai di dapur ibu-ibu rumah tangga dan mengajari mereka berbagai kehidupan metropolis termasuk juga pemakaian bahasa Indonesia oleh tokoh-tokoh yang mereka sukai. Ketika gelombang sandiwara radio pada pertengahan delapan puluhan yang dipelopori oleh Brama Kumbara dan Gusti Ayu Dewi Mantili meledak, orang-orang Jawa pedalaman yang kebanyakan terdiri dari kakek-kakek, nenek-nenek,

dan ibu-ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya asing dengan bahasa Indonesia, dapat meniru dialek mereka dengan cukup baik, termasuk juga mengatakan "bedebah". Selama media-media ilmiah belum menyebar, media elektronik adalah satu-satunya *guru setia* yang setiap waktu mengajari para tuna aksara bentuk-bentuk pengalaman luar, termasuk juga bahasa persatuan: bahasa Indonesia.

Namun yang menjadi masalah kemudian adalah dampak negatifnya terhadap film itu sendiri (sebagaimana alasan klasik *dubbing* TV dulu).

Untuk televisi, barangkali tidak menjadi soal, mengingat fungsi idealnya yang sangat esensial sebagai media tunggal pembentuk dunia maya orang-orang awam. Apalagi tuntutan kemudahan dan membunikan isi dalam televisi jauh lebih besar ketimbang tuntutan estetika sekunder film, karena besarnya penonton yang berlatarbelakang tradisional memang lebih menuntut itu.

Justru yang menjadi masalah kemudian adalah ketika *dubbing* itu mulai memasuki ruang-ruang teater. Berbeda dengan televisi, teater ingin menampilkan suasana riil yang benar-benar terjadi dalam film-filmnya. Mulai dari dialektanya, suara alamnya, suara eksen-eksennya, bahkan dalam "teater-teater goyang" juga gerakan-gerakannya, ingin ditampilkan secara sempurna. Intinya adalah estetika film dalam teater menjadi sangat penting (atau terpenting?)

Hal ini dikarenakan para penonton teater pada umumnya ingin "berlibur"; mencari suasana yang benar-benar berbeda dengan suasana keseharian yang monoton, termasuk juga televisi (kecuali yang punya *theatre home*). Para penonton teater yang mayoritas memiliki latar belakang peradaban lebih terbuka dan lebih luas ketimbang penonton televisi, pada umumnya ingin mencari hiburan ketimbang belajar. Sangat kecilnya frekuensi rata-rata perorangan dalam menonton teater juga semakin mengurangi harapan untuk lebih banyak memberikan pengajaran bahasa Indonesia *via* teater. Bila dibandingkan dengan televisi, maka pengaruh teater terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebenarnya sangat kecil.

Seperti alasan klasik *dubbing* dulu, rendahnya mutu *dubbing* terutama hasil garapan dapur-dapur atau studio-studio kacaangan, akan mengurangi jiwa film yang ingin ditampilkan di dalamnya. Mengingat fungsi teater, maka gangguan semacam itu tentunya cukup serius.

Barangkali dilema paling susah adalah benturan yang pasti terjadi antara tekad kita untuk mempersiapkan diri menjadi bagian dari masyarakat global dan tuntutan serius lain untuk memperkuat tradisi nasional. John Naisbit pernah mensinyalir dalam buku terbarunya bahwa Indonesia termasuk negara-negara tertutup dan kuat dalam mempertahankan tradisi-tradisi nasionalnya. Tapi itu hanya pemikiran luar,

dan kita sebagai orang yang mempunyai kepentingan langsung, tentunya lebih berhak.

Rendahnya persentase masyarakat pribumi dalam menguasai bahasa Inggris dan bahasa asing lain bila dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lain, sebenarnya memberikan beban pesimis tersendiri untuk ikut hadir dan berperan dalam budaya global. Apalagi setelah kita mendemonstrasikan gerakan bahasa nasional dengan merubah semua nama yang masih berbau asing ke dalam bahasa Indonesia baku. Kalau memang di semua media elektronik termasuk juga gedung-gedung teater, penghapusan massal bahasa asing itu juga dilakukan, maka kita tidak akan pernah mendengar lagi kata-kata "yes no" kecuali hanya dalam ruang-ruang belajar formal atau nonformal.

Benturan antara keinginan untuk menjadi bagian dari masyarakat global di satu sisi dan tuntutan naluri untuk mempertahankan tradisi-tradisi nasionalnya di sisi lain, telah menjadi agenda tersendiri bagi negara-negara berkembang Asia. Cina yang paling kuat mempertahankan budaya tradi-

sionalnya, justru telah membuat masyarakat bangsa itu sangat tertutup; termasuk kita mengkritiknya. Bahkan Malaysia yang frekuensi penggunaan bahasa Inggrisnya jauh lebih besar ketimbang Indonesia, dan barangkali merupakan negara Asia Tenggara paling berhasil dalam menerapkan konsep "ikut terbang tapi tidak lupa rumpun", semenjak beberapa tahun lalu, mulai mendemonstrasikan bahasa pribumi. Kurikulum-kurikulum sekolah pun banyak yang diubah.

Dengan melihat delik-delik pengaruh *dubbing* terhadap pasang surut film dan tanggapan masyarakat dalam arti khusus, atau seluruh paradigma nasionalisme dan globalisme dalam arti umum, barangkali hal-hal di bawah ini perlu diperbatikan:

Pertama, pengalihbahasaan itu sebaiknya tidak dilakukan pada semua film, terutama film-film jenis eksen. Untuk film-film jenis drama, pengalihbahasaan itu tampaknya perlu karena selain secara psikis lebih akrab dengan penonton, penerapan makna dan perasaan di dalamnya cukup besar. Sehingga penonton akan dengan lebih mudah menangkap dan larut

dalam ceritanya. Sedangkan untuk film-film eksen, penerapan makna cerita kurang begitu ditekankan. Bahkan semakin akrabnya film-film eksen yang bertemakan kekerasan, kesadisan, dan seksualitas, secara psikis pengaruhnya kurang baik terhadap perkembangan kepribadian penonton.

Kedua, Kalau memang itu terpaksa dilakukan, maka perbaikan total pada *dapur-dapur dubbing* secara radikal perlu dilakukan. Ini supaya yang terlihat dalam film bukan ratusan orang yang berteriak-teriak, ledakan-ledakan bom, dan lain-lain, sementara yang terdengar hanya suara *ceplang* lima orang dan balon meletus.

Ketiga, perlunya identifikasi jelas antara tuntutan untuk terjun dalam dunia global dan keharusan mempertahankan atau malah mengembangkan tradisi-tradisi nasional. Hal ini supaya yang pernah terjadi di Cina tidak terjadi di sini. Sampai-sampai mencari supir taksi yang bisa sekadar mengucapkan "thank you" saja susah. Lagi pula, lawan kata globalisasi bukan nasionalisasi, entah apa namanya.

Wallahu a'lam

Terbit, 11 Juni 1996

Kontroversi sulih suara film televisi (5)

Masih langka tenaga sulih

Oleh Purwo Susanto

SUATU hari ketua P3I (Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia), Koes Pudjianto berujar bahwa Indosiar adalah televisi swasta yang lahir dengan kesiapan yang matang.

Kesipan Indosiar terlihat dari perangkat lunak dan perangkat kerasnya. Dari perangkat kerasnya, Indosiar mempersiapkan khusus studio sulih-suara.

Kebutuhan sulih-suara nampaknya telah dilihat oleh Indosiar disaat televisi swasta lain belum memilikinya. Maka tak mengherankan jika Koes menilai Indosiar adalah sebuah roket yang siap menyalib lawan-lawannya.

Dan manakala muncul imbauan Menpen dan Mendikbud tentang film-film asing yang ditayangkan televisi harus disulih-suarkan, Indosiar sudah tak sulit mencari tenaga-tenaga sulih suara.

Soeastomo Supardji Direktur Operasional Indosiar mengakui dengan tegas, sejak stasiunnya berdiri sudah memikirkan tentang arti artis-artis sulih suara.

"Kami sudah mempersiapkan dubber sejak studio ini berdiri," kata Soeastomo.

Untuk kebutuhan inilah Indosiar membuka lowongan. Tenaga-tenaga yang direkrut diprioritaskan lulusan Institut Kesenian Jakarta. "Namun bukan dari IKJ pun bisa diterima asal punya latar belakang teater," kata Humas Indosiar Andreas Ambesa.

Dari dibukanya lowongan itu tersaring tak kurang dari 60 tenaga sulih suara direkrut. Mereka dilatih dan dipekerjaan khusus untuk mensulih-suarkan film-film asing yang dibeli Indosiar.

"Jadi apa yang kami lakukan bukan dalam kaitan dengan imbauan Menpen dan Mendikbud," katanya.

Tenaga-tenaga sulih suara ini dipekerjakan dengan sistem kontrak. Mereka mendapat honor setiap sebulan sekali. Jika habis masa kontraknya, tenaga yang dianggap layak pun diperpanjang.

Dalam perjalanannya, jumlah seniman-seniman sulih suara tak lagi 60. Tidak juga bertambah. Namun jumlah tersebut menyusut dari jumlah semula.

"Sekarang tinggal 40 pekerja," kata Andreas. "Berkurangnya tenaga-tenaga sulih-suara itu disebabkan masa kontrak mereka yang habis," kata Andreas.

Dari beberapa informasi yang dikumpulkan *Terbit* memang cuma Indosiar yang baru memiliki seniman-seniman sulih-suara. Selebihnya masih mempercayakan pada tenaga-tenaga *dubber* dari rumah-rumah produksi.

SCTV misalnya, sebagaimana dikatakan Haryanto, pihaknya tidak memiliki studio alih suara. SCTV masih mengirimkan film-film asingnya ke pihak luar.

Tak ubahnya SCTV adalah TPI, seperti dituturkan Tria staf Humas TPI, juga mengirimkan film-film asingnya ke pihak luar. Ini pun diakui oleh Humas RCTI yang mengirimkan film-film asingnya ke pihak luar.

Jika Indosiar cuma menggaji tenaga-tenaga seniman sulih suara dengan gaji tertentu, televisi lainnya justru membayar ke rumah produksi. Biaya sulih-suara ini ternyata cukup mahal.

Sebuah stasiun televisi swasta menyebutkan, setiap episode untuk setiap artisnya, pihak stasiun televisi swasta harus mengeluarkan uang Rp 700 ribu.

"Memang mahal biaya sulih suara ini," kata Tria. Biaya tersebut lebih mahal dibandingkan membeli produk asing yang kemudian dibubuhi teks Indonesia.

RUANG dubbing TVRI suatu hari. Lelaki muda nampak sedang berlari-di tempat. Bukan karena ia sedang mengantisipasi udara yang dingin menyusuk di ruangan itu. Pandangan matanya menatap adegan sinetron di layar televisi yang memperlihatkan seorang lelaki berlari. Demikian terus ia lakukan hingga nafasnya terengah-engah.

Belakangan baru diketahui bahwa itulah salah satu cara seorang dubber mencari ekspresi untuk tokoh yang sedang di sulih suarkan.

"Dengan cara ini saya mendapatkan ekspresi tokoh dalam film" kata Dedi Emon, anak muda yang pernah belajar di Balai Diklat TVRI untuk urusan dubbing.

Pemegang kartu biru Balai Diklat TVRI tahun 1990-an ini mengaku telah mengisi tokoh-tokoh dalam film *Oshin*, film produksi Jepang yang laris di sini. Ia terjun di dunia sulih suara ketika stasiun televisi belum merebak. Nama-nama seperti Ratu Tria maupun Ana Tarigan menjadi primadona sulih-suara.

(selesai)

Terbit, 19 Juni 1996

Sulih Suara Kerdilkan Bangsa

Jakarta, Kompas

Rencana pemerintah menyulih-suarakan semua program siaran berbahasa asing ke bahasa Indonesia kembali mendapat sorotan. Selain dinilai makin menyulitkan posisi film nasional, tindakan itu juga dikategorikan melanggar hak cipta. Dalam perspektif lebih luas, rencana itu jika disetujui hanya akan mengerdilkan bangsa.

Hal ini mencuat dalam sarasehan Forum Diskusi Ilmiah Mahasiswa (Fodim) Universitas Katolik (Unika) Atma Jaya di Jakarta, Rabu (19/6) yang menghadirkan pembicara AA Oka Mahendra (F-KP DPR RI), Frans S. Odjan (Purek III Unika Atma Jaya), dan pengisi suara (*dubber*), Yolanda.

Dengan disulih-suarakannya semua tayangan asing, berarti sikap budaya yang membatasi budaya asing melalui bahasa, kita singkirkan. Pengaruh budaya asing akan lebih mudah masuk. Budaya asing sudah tidak dirasakan lagi sebagai sesuatu yang asing. Cepa: atau lambat ini

akan mempengaruhi sikap bangsa kita," kata Oka Mahendra.

Frans S. Odjan menilai, siaran dalam bahasa asli sesungguhnya akan banyak membantu pemirsa menangkap nuansa seni sebuah tayangan. Lewat bahasa asli, kita bisa menangkap sikap budaya bangsa bersangkutan. Nuansa seni dan sikap budaya ini tidak bisa begitu saja diterjemahkan, apalagi bila medium bahasa aslinya disulih ke bahasa lain.

Dilihat dari perspektif lebih luas, terutama di tengah era globalisasi yang mengandalkan kemampuan sumber daya manusia untuk ikut dalam persaingan, "Tidakkah lebih baik bangsa ini melatih diri menguasai bahasa-bahasa yang memproduksi film itu?"

Jika rencana sulih suara itu dipaksakan terwujud, Purek III Unika Atma Jaya ini khawatir bangsa ini akan makin kerdil. Pemirsa tidak diberi alternatif mengembangkan citarasanya lewat tayangan-tayangan berbahasa asing. Sementara bagi kalangan tertentu yang meman-

faatkan televisi sebagai media untuk mengasah keterampilan bahasanya, akan kehilangan wahana belajar. Belum lagi dampak lain berupa hilangnya keutuhan nilai sebuah tayangan akibat bahasa asli disulih ke bahasa Indonesia. "Tidakkah semua itu akan mengerdilkan bangsa?"

Sebelumnya Oka Mahendra mengingatkan, praktek sulih suara bisa dikategorikan telah mengubah ciptaan orang lain. Dikaitkan dengan UU No 6 Tahun 1982 tentang Hak Cipta—yang diperbaiki lewat UU No 7 Tahun 1987—khususnya pasal 24 ayat 2 (a), jika proses sulih suara dilakukan tanpa izin pembuatnya bisa dituntut sebagai suatu pelanggaran hukum.

Dubber Yolanda mengakui adanya nuansa yang hilang pada film-film yang disulih-suarakan. Bahkan tak jarang efek-efek yang mendukung sebuah film dimasukkan secara tidak pas, sehingga terkesan aneh dan lucu. "Terus terang, sebenarnya tidak semua film bisa di-*dubbing*," ujarnya. (ken)

Kompas, 20 Juni 1996

Sulih Suara Di Media Elektronik Hal Wajar

Jakarta, 25 Juni

Mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) Anton Moeliono menegaskan bahwa sulih suara (*dubbing*) film asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan gejala budaya. Ini harus dianggap sebagai sesuatu yang wajar, bukan diadakan oleh pihak-pihak tertentu.

"Sulih suara seperti ini pada masyarakat beradab harus dilihat sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar," tegas Anton M Moeliono pada seminar "Meningkatkan Mutu Sulih Suara" yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, hari Senin di Jakarta.

Hadir pada kesempatan itu Mendikbud Wardiman Djojonegoro, para pembicara yaitu Agus Purwanto dari SCTV, Kepala Pusat Bahasa Hasan Alwi dan para pengelola rumah produksi seperti Maria Oentoe dan Bambang Pranoto.

Mendikbud pada kesempatan itu menegaskan bahwa sulih suara ini sebaiknya digarap dengan baik, sehingga bisa berkembang di masa depan. Bila mutunya rendah maka sulih suara ini tidak akan berhasil. Karena ini berkaitan dengan bahasa, maka setiap kelompok profesi seperti ini sebaiknya dikembangkan oleh masing-masing kelompok itu sendiri.

Anton M Moeliono menambahkan dengan adanya usaha seperti itu, pada saatnya nanti, di era globalisasi, orang Indonesia akan memiliki nilai. Orang Indonesia akan memiliki nilai sendiri, dan tidak

hanya terima budaya asing dari luar saja. Orang Indonesia akan mampu mempunyai ketahanan budaya yang mampu mengatakan "ya" dan "tidak".

Jadi pada dasarnya usaha sulih suara seperti ini akan membantu mengembangkan bahasa Indonesia. Namun, di sisi lain dalam kehidupan sehari-hari, pada bahasa Indonesia masih terdapat kesenjangan yaitu dalam bentuk bahasa resmi dengan bahasa sehari-hari, katanya.

Kesenjangan ini sebaiknya dipersempit. Bahasa Indonesia bila dilihat pada tempat pemakaian resmi seperti pada pidato, khotbah atau lainnya. Belum lagi pemakaian di berbagai warung kopi. Keadaan seperti itu masih terdapat kesenjangan besar, sebaiknya ini bisa diperkecil.

"Jadi pada dasarnya ada kendala bahasa Indonesia ragam baku ke dalam bahasa sehari-hari. "Bagi kita, sebenarnya hal lain perlu dilihat yaitu menghilangkan kerancuan dan pemikiran bahwa orang Indonesia dituntut untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar 24 jam sehari," kata Anton Moeliono.

Tetapi yang perlu mendapat perhatian sebenarnya, menurut Anton, adalah orang mengembangkan bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi.

Dengan demikian bahasa sulihan atau sulih suara itu jangan harus terpaku kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Guru saja, Anton mencontohkan, tidak

diminta untuk selalu resmi menggunakan bahasa yang formal dari pagi sampai malam.

Penerjemahan

Sementara itu, pembicara lain guru besar Universitas Indonesia Benny H Hoed menegaskan bahwa dalam proses sulih suara ini yang penting adalah penterjemahan. Bila proses ini baik, maka pekerjaan lain akan menjadi ringan.

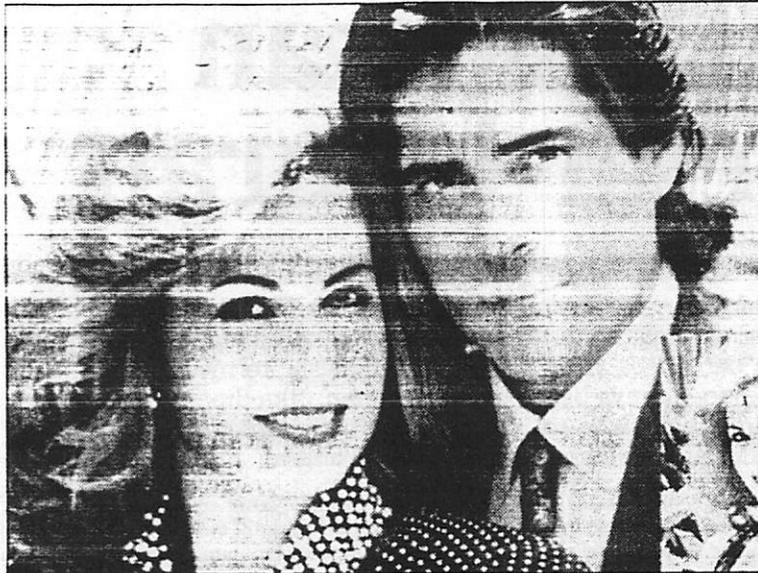
Tetapi beberapa tahun belakangan ini, katanya, kegiatan penerjemahan di Indonesia sangat buruk, apalagi penerjemahan yang berkaitan dengan sulih suara, maka prosesnya pun nanti akan semakin sulit.

Dalam film sebenarnya ada hal-hal yang perlu diperhatikan, untuk itu akan semakin baik bila kualitas penerjemahan ini ditingkatkan.

Menurut Benny Hoed, bila mutu sulih suara baik, sebenarnya nantinya akan melahirkan variasi bahasa Indonesia sehari-hari. Karena itu, sebaiknya jangan standardisasikan dulu bahasa yang akan disulihkan tersebut. Tetapi sebaiknya para pengelola Rumah Produksi harus bisa berperan melahirkan bahasa sehari-hari tersebut.

Dengan kata lain sulit sekali membuat standardisasi bahasa sehari-hari seperti yang diinginkan tersebut. Untuk itu disarankan sebaiknya pula para pengelola rumah produksi maupun televisi swasta mendirikan sebuah forum untuk segera membicarakan penyelaras naskah. (E-4)

Alih Bahasa Tayangan Televisi Nyatanya Makin Amburadul



Telenovela asing seperti ini, dilalh bahasakan justru terkesan kaku.

Jakarta, Selasa, Mdk

Kualitas sulih suara tayangan televisi yang masih *amburadul*, rupanya mulai disadari dan diakui oleh para pengelola stasiun televisi. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh Agus Purwanto, dari Surya Citra Televisi (SCTV), saat berbicara dalam seminar sehari. Mengingat Mutu Sulih Suara, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Senin kemarin.

Menurutnya yang menjadi permasalahan rendahnya mutu sulih suara, adalah penguasaan bahasa yang masih kurang. Apalagi ketika harus menghadapi produk Barat, yang jelas mempunyai latarbelakang kebudayaan berbeda. Kendala kebahasaan, yang terasa sangat menonjol, disebabkan belum adanya standar bahasa dialog yang pasti. Sehingga menjadikan bahasa yang dipakai dalam menyulih suara produk asing, terasa sangat kaku dan formal.

"Pemakaian bahasa yang cenderung formal, jelas mengurangi estetika film yang disulihsu-

rakan. Tetapi ragam bahasa luwes, yang biasa dipakai dalam sehari-hari, belum ada ketentuannya. Kalau kita pakai bahasa pasaran, pasti akan banyak sekali model dialek daerah yang masuk. Dan ini akan sangat rawan, karena menyangkut rasa tidak enak. Misalnya saja, kalau orang Jawa yang *medok*, dijadikan pembantu, masyarakat Jawa akan protes. Demikian juga dengan model dialek bahasa ibu lainnya," tutur Agus.

Kesulitan menentukan ragam dialektika daerah mana yang pantas dipakai, sehingga memaksa dipakainya bahasa formal, semakin diperparah dengan kualitas penterjemah yang sangat mentah. Padahal hasil terjemahan yang baik, akan menjadi langkah awal menuju hasil sulih suara yang berkualitas.

Dalam seminar sehari yang juga menampilkan pembicara Benny H Hoed itu, Agus Purwanto mencoba membela diri bahwa, stasiun televisi tidak bisa berbuat banyak kalau sampai

sekarang mutu sulih suara yang ditampilkan, tidak memuaskan. Alasan-asalanklise, seperti dikejar deadline penyangan, dijadikan pembenaran kualitas yang berantakan itu.

"Kami juga harus selalu berpikir nasib banyak orang yang menjadi penyulih suara. Bisa saja kami menolak hasil sulih suara yang tidak baik, tetapi kami tidak bisa melakukan penolakan itu terus-menerus. Rasa kasihan pada mereka, sering menjadi pertimbangan juga. Selain memang kami ha-

rus menyangkan program acara tepat pada waktunya," kilah Agus sambil meneruskan bahwa masalah dana yang membengkak, bagi stasiun televisi sebenarnya bukan jadi persoalan.

Untuk melakukan peningkatan kualitas sulih suara, yang dijadwalkan oleh Menpen dan Mendikbud dimulai Agustus mendatang, solusi yang ditawarkan Agus adalah memperjelas standar bahasa luwes yang bisa dipakai, membentuk lembaga penyelamatan naskah, dan standarisasi mutu sulih suara di tiap-tiap rumah produksi.

Menurutnya, untuk bisa memantau sekaligus meningkatkan kualitas sulih suara, di masa-masa mendatang bisa digelar festival sulih suara. "Dari sana bisa dipilih pengisi suara terbaik, rumah produksi terbaik, atau lembaga penyelaran naskah terbaik. Saya kira ini bisa dijadikan festival yang menarik, karena sulih suara akan mengalami peningkatan terus," tuturnya. (IWN)

Sulih Suara Belum Siap Dilakukan Besar-besaran

Jakarta, Kompas

Di tengah berbagai kritik terhadap rencana sulih suara semua program siaran berbahasa asing ke bahasa Indonesia, ternyata secara teknis hal itu sesungguhnya belum siap dilakukan. Jika dipaksakan, selain tidak mendidik juga dikhawatirkan bisa menjadi bumerang serta menggoyahkan tatanan kehidupan sosial budaya bangsa:

Kondisi obyektif seputar masalah sulih suara tayangan berbahasa asing ini terungkap pada seminar "Meningkatkan Mutu Sulih Suara" di Jakarta, Senin (24/6). Seminar yang diikuti ahli bahasa, penerjemah, penyulih suara serta pemilik rumah produksi di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu sempat 'ditinjau' Mendikbud Wardiman Djojonegoro.

"Sulih suara tidaklah sesederhana yang dikira oleh sebagian orang, apalagi bila menyangkut mutu. Mencari 10 studio untuk menggarapnya gampang, tetapi mencari 100 pengisi suara yang bermutu sangat sulit," kata Agus Purwanto R Sutopo dari *Surya Citra Televisi (SCTV)*.

Oleh karenanya, Agus Purwanto mengaku pihaknya tidak siap bila bulan Agustus 1996 ini ditetapkan sebagai batas waktu agar semua program siaran berbahasa asing disulihsuarkan ke bahasa Indonesia. "Sangat berat dan akan menyulitkan semua pihak," ujarnya.

Jangan besar-besaran

Prof Dr Benny H Hoed, kepala Pusat Penerjemahan Fakultas Sastra Universitas Indonesia mengingatkan keterkaitan sulih suara dengan hal kebahasaan dan banyaknya masalah yang harus ditanggulangi dalam penyulihan suara.

Secara sederhana permasalahan itu men-

cakup tiga hal, yakni segi penerjemahan, penyetaraan naskah, dan pengisian suara. Pada sisi penerjemahan misalnya, diperlukan pengetahuan mengenai konteks sosial budaya pada film yang disulihsuarkan. Ini juga menyangkut kemampuan untuk menemukan kata atau kalimat yang sepadan dalam konteks sosial budaya bahasa Indonesia, yang tidak mudah.

Dari berbagai contoh yang dia kemukakan, tergambar sulitnya memperoleh padanan kata-kata budaya tertentu yang sesuai dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, Benny menekankan pentingnya mempelajari ciri-ciri sosial variasi bahasa Indonesia, sehingga bisa mengalihkan situasi sosial budaya secara verbal dari bahasa asli ke bahasa Indonesia. Namun disadari, tuntutan kemampuan ini harus diakui masih jauh dari harapan.

Lebih dari itu, menurut staf ahli Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional bidang Sosial Budaya ini, masalah sulih suara juga menyangkut dampak suatu film pada khalayak tertentu. Salah satu dampak budaya yang mudah dilihat adalah timbulnya tokoh-tokoh panutan yang —dalam hal film-film bersulih suara— mudah diadopsi sebagai tokoh kita sendiri dan bukan lagi tokoh asing. Dikaitkan dengan era perdagangan bebas, Benny mengingatkan perlunya memilah film-film asing yang baik un-

tuk disulihsuarakan.

Selagi kita masih merasa kurang mampu menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sebaiknya penyulihsuaraan secara besar-besaran tidak dilakukan. Jika dipaksakan hanya akan merugikan kita sendiri, karena hasilnya pasti banyak yang jelek. Dan bukan tidak mungkin justru menjadi bumerang, karena akan berdampak buruk bagi masyarakat luas."

Dalam forum tanya jawab, keprihatinan ini juga mencuat lewat berbagai bentuk pernyataan. Selain tidak jelas 'model baku' sulih suara yang akan dijadikan acuan, bahasa yang digunakan pun terlalu berorientasi pada bahasa Indonesia yang benar. Akibatnya dialog-dialog terkesan kaku dan mengada-ada. Proses sulih suara selama ini juga dinilai masih mengabaikan unsur bi-

lingual dalam kebahasaan kita, bahkan terkadang jauh dari kenyataan sosial budaya Indonesia.

Sementara itu, Ikatan Alumni Santi Rama (IKASA) Fatmawati Cipete, dalam surat pernyataan yang dikirim ke Menpen dan Mendikbud, meminta pemerintah meninjau ulang rencana penyulihsuaraan semua program siaran berbahasa asing. Mereka mendukung sikap kaum tuna rungu yang disampaikan Gerkatina Yogyakarta di DPR RI beberapa waktu lalu, yang intinya menolak gagasan bersama Menpen dan Mendikbud tersebut.

"Kebijakan itu merugikan kaum tuna rungu Indonesia yang merupakan minoritas," demikian antara lain butir pernyataan IKASA yang ditandatangani Erwin Syafruddin Harahap dan Ahmad Fachri Siradz tersebut. (ken)

Kompas, 25 Juni 1996

Sulih Suara Masih Dilematis

Jakarta, Pelita

Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Dr. Hasan Alwi, Senin kemarin menyatakan bahwa masalah sulih bahasa (*dubbing*) masih merupakan hal dilematis. Hal ini disebabkan masih terdapatnya hal-hal yang dipandang janggal serta masalah-masalah lain yang menyertainya.

Hal tersebut disampaikan atas pertanyaan Pelita di sela-sela seminar sehari mengenai "Meningkatkan Mutu Sulih Suara", yang diselenggarakan oleh badan tersebut kemarin. Tampil dalam seminar itu para pakar di bidang bahasa, antara lain Dr. Benny H. Hoed, Prof. Dr. Anton Muliiono, Bambang Pranoto, dan lain-lain.

Seminar tersebut diselenggarakan berkaitan de-

ngan merebaknya pro dan kontra mengenai praktik sulih suara yang dilakukan oleh televisi-televisi di Indonesia, baik televisi swasta maupun TVRI, yang cenderung melakukan alih bahasa dari film-film asing ke bahasa Indonesia.

Dr. Hasan Alwi mengatakan bahwa praktik sulih suara di televisi-televisi Indonesia relatif masih baru, yaitu mulai pada tahun 1990 ketika TVRI melakukannya untuk film Nona Missy. Hal tersebut kemudian diikuti oleh yang lain-lainnya dan sekarang hampir seluruh televisi di Indonesia melakukan hal tersebut.

Menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa itu, yang perlu ditekankan di dalam melakukan sulih suara adalah penyesuaian antara

penerjemahan bahasa, dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang baik dengan gerak bibir. Ia menyatakan jangan sampai terjadi perbedaan antara bunyi kata yang diucapkan dengan gerak bibir (*lip sing*).

Selain itu juga di dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kejanggalan yang perlu dihindarkan, misalnya di dalam pembicaraan antara orang pertama dan kedua. Misalnya, adalah janggal jika seorang anak menyebutkan kata "anda" terhadap ibunya.

Ia mengatakan bahwa acapkali terjadi kejanggalan-kejanggalan serupa itu, sehingga bahasa yang dipakai dirasakan tidak wajar.

Ditanya mengenai bagaimana kemungkinan karier di bidang sulih suara di masa depan, Dr. Hasan Alwi me-

nyatakan bahwa ia belum dapat memperkirakan bagaimana peluang di bidang tersebut. Sebab, hal itu relatif baru.

Namun satu hal yang menurutnya tidak dapat ditawar-tawar dalam pekerjaan sulih suara adalah bagaimana membuat terjemahan yang baik dari cerita aslinya, yang kemudian diserasikan dengan gerak bibir sipelaku di dalam film yang bersangkutan.

Beberapa alasan

Sementara itu Dr. Benny H. Hoed, guru besar dan Kepala Pusat Penerjemahan pada Fakultas Sastra UI, menyatakan bahwa polemik mengenai sulih suara ternyata telah melampaui masalah teknis di dalam penerjemahan itu sendiri. Pada satu pihak ada yang berpendapat bahwa sulih suara dalam film itu baik karena memungkinkan mereka yang tidak memahami bahasa asing untuk dapat memahami film asing yang bersangkutan.

Di pihak lain, ada pula yang berpendapat bahwa sulih suara membahayakan,

karena dapat berakibat dapat berakibat masyarakat pemirsanya menyerap kebudayaan yang dicerminkan oleh film asing itu. Apalagi kalau kualitas film dan penyulihannya tidak baik.

Sementara itu ada pula alasan ekonomi, yaitu bahwa film yang disulihsuarkan akan menyaingi film Indonesia. "Kelihatannya masalah bisnis juga tidak terlepas dari soal sulih suara."

Ia menekankan beberapa hal penting di dalam sulih suara, yaitu masalah penerjemahan, penyelerasan naskah, dan pengarah dialog. Oleh karena itu, sulih suara berkaitan erat dengan masalah kebahasaan.

Namun pada sisi lain Dr. Benny H. Hoed juga menekankan bahwa masalah bahasa bukanlah satu-satunya hal yang perlu diperhatikan dalam sulih suara, namun yang lebih penting lagi adalah masalah dampak suatu film pada khalayak tertentu, yang timbul tidak hanya melalui segi visual melainkan juga melalui segi verbalnya, yaitu sulih suara.

Ia menyatakan bahwa de-

ngan sulih suara kendala bahasa dapat dikurangi menjadi hampir nol sehingga film yang bersangkutan lambat laun dirasakan seperti bukan film asing. Akhirnya pesan dalam film itu bisa menjadi milik masyarakat luas dengan proses yang seringkali tanpa kritik dan dengan demikian lebih mudah diserap.

"Salah satu dampak budaya yang mudah dilihat adalah timbulnya tokoh-tokoh panutan yang, dalam film-film bersulih suara, mudah diadopsi sebagai tokoh kita sendiri dan bukan lagi tokoh asing," katanya.

Masalah lainnya adalah bersifat ekonomia karena film-film asing itu mungkin dianggap lebih memenuhi selera banyak pemirsa dan pemahaman film asing dengan sulih suara lebih mudah sehingga posisinya akan sama dengan film Indonesia.

"Tentu saja hal ini dapat mengakibatkan meruginya sanggar-sanggar produksi yang menghasilkan stereotron," katanya, seraya menegaskan bahwa hal itu hendaknya merangsang mereka untuk memproduksi film-film yang baik. (jp)

SDM sulih suara kurang dalam jumlah dan mutu

KETERBATASAN tenaga sulih suara atau *dubber*, menurut Maria Oentoe, menjadi kendala pada kualitas hasil sulih suara pada film-film asing di televisi. Terkesan dalam berbagai film yang muncul suara yang itu-itu saja. Banyak film diisi oleh suara orang yang sama.

Menurut tokoh teater dan pengelola grup *dubber* Maria Oentoe, Kemampuan para *dubber* kita perlu ditingkatkan. Apalagi jumlah *dubber* yang profesional masih sedikit.

"Perlu kaderisasi dengan melatih pemula," katanya di hadapan peserta seminar sehari *Meningkatkan Mutu Sulih Suara* Senin (24/6) di Gedung Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Rawamangun.

Meski yang menjadi topik seminar adalah meningkatkan mutu sulih suara, namun masih banyak peserta yang menanyakan tentang tayangan yang harus disulihsuarkan. Bahkan beberapa peserta merasa tidak setuju kalau semua tayangan yang berbahasa asing disulih suara.

"Seharusnya dipilah-pilah mana yang harus disulih mana yang tidak. Kan lucu kalau iklan atau film yang mendapat Oscar di *dubbing*. Lagi pula kesempatan untuk belajar bahasa Inggris dari pengujar asing jadi tidak ada, makanya saya tidak setuju," ujar Sugiyanto, seorang pendidik.

Sependapat dengan Maria, Bambang dari Rumah Produksi Pos Audio mengungkapkan perlunya pendidikan khusus bagi *dubber*.

"Perlu juga kalangan perguruan tinggi terjun dalam bidang sulih suara. Ini kan profesi yang menuntut profesionalisme. Bahkan penghasilan dari pekerjaan seorang *dubber* melebihi gaji seorang kepala cabang sebuah

Bank di Jakarta," ujarnya semangat.

Ia mengakui bahwa keberadaan *dubber* saat ini kualitasnya masih rendah. Masalahnya banyaknya film yang masuk dalam rumah produksi tidak sebanding dengan jumlah *dubber* profesional yang tersedia. Sementara order yang masuk tak boleh disia-siakan, jadi mau tidak seorang *dubber* bisa merangkap sampai beberapa sinetron atau film.

"Dalam kondisi seperti ini dapat dibayangkan bagaimana mutu sulih suaranya," tambah Bambang.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh seorang praktisi televisi Eduard Depari bahwa hasil sulih suara yang pada sebagian film atau telenovela banyak dikritik oleh masyarakat pemirsa. Ia juga mempertanyakan bagaimana kalau nantinya semua tayangan harus disulihsuarkan.

Sementara Prof Dr Anton Moeliono mempermasalahkan film-film yang didatangkan di Indonesia oleh broadcast. Menurutnya banyaknya kata makian atau kata yang jorok dalam film asing disebabkan karena mutu film yang dibeli broadcast bukan mutu kelas satu.

"Saya punya pengalaman, menurut seorang tokoh perfilman asing merasa heran mengapa film yang beredar di Indonesia film-film yang dinegeranya adalah film sampah," ujarnya.

Mengapa masyarakat Indonesia menyenangi film sampah.

Makanya jangan heran kalau banyak kata makian atau kata yang kasar. Ini berarti yang salah adalah proses seleksi dalam hal ini LSF. Sementara Bambang tidak setuju, karena justru yang menjadi selektor terpenting adalah para pembeli film itu, sedangkan LSF hanya menyensor film yang masuk.

Seorang peserta diskusi menyatakan belum adanya standar yang menjadi acuan bagi penyulihsuaraan.

"Standar ini penting karena dengan adanya standar produksi akan mampu mengontrol kualitas. Disamping itu dalam upaya meningkatkan kualitas perlu dibentuk asosiasi profesi *dubber* (penyulihsuara)," ujar seorang peserta.

Menanggapi hal itu Maria Oentoe mengungkapkan perlunya peningkatan sumberdaya manusia penyulihsuara. Seorang penyulihsuara haruslah memiliki IQ yang tinggi. "Karena ia harus mampu mengetahui suasana, penjiwaan terhadap karakter aktris film yang disulihnya. Ia bukan saja mengganti suara tapi juga mampu membaca tanpa membaca," jelasnya kepada *Terbit*.

Sementara seorang penyulihsuara mengakui bahwa mutu sulih suara juga ditentukan hal-hal teknis. "Seringkali kita hanya menerima scriptnya tanpa menonton filmnya. Maka terkadang kita memiliki fantasi sendiri saat menyulihsuara," katanya. (wid)

Perihal Bahasa Isyarat di TV

Berdasarkan kebijaksanaan Menteri Penerangan serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, program televisi berbahasa asing akan dialihbahasakan (*dubbing*, silih bahasa) ke dalam bahasa Indonesia. Diperkirakan media massa elektronik (baca: televisi) akan melaksanakan program ini pada pertengahan Agustus mendatang.

Kebijakan tersebut menimbulkan kontroversi pada pihak-pihak tertentu. Kemudian muncul protes dan tuntutan Kaum Tuna Rungu Indonesia yang diwakili oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (Gerkatun) di Yogyakarta dalam acara dengar pendapat dengan Komisi VIII DPR RI di Jakarta. GERKATIN memohon agar penayangan bahasa isyarat segera dihapuskan.

Seperi telah diungkapkan oleh Ketua GERKATIN DI Yogyakarta bahwa penayangan bahasa isyarat justru berdampak negatif kepada kaum tuna rungu di Indonesia (*Kompas*, 6 Juni 1996). Selain itu, masalah *dubbing* program televisi berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan *subtitling* (teks) adalah sangat merugikan kaum tuna rungu karena akan kehilangan informasi dan hiburan yang justru diperoleh dari tayangan program televisi yang menggunakan teks. Di samping itu biaya penayangan bahasa isyarat dan silih bahasa justru lebih mahal daripada biaya penyertaan teks.

Kami kaum tuna rungu yang merupakan alumni (Sekolah Luar Biasa) SLB/B Santi Rama di Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan, yang tergabung dalam wadah alumni, yaitu Ikatan Alumni Santi Rama (IKASA), menyatakan mendukung dengan sepenuh hati pernyataan dan sikap kaum tuna rungu yang diwakili oleh Gerkatun DI Yogyakarta di DPR RI pada hari Rabu, 5 Juni 1996 yang lalu.

Kami, para alumni Santi Rama sangat menyayangkan kebijakan tersebut yang diputuskan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan hak-hak kaum tuna rungu di Indonesia. Terlebih mengenai penayangan bahasa isyarat di TVRI, sejak dua tahun yang lalu, sama sekali tidak memberi manfaat, justru dapat membuat kaum tuna rungu

merasa terasing dari masyarakat umum. Untuk memahami bahasa isyarat yang ditayangkan di televisi nyatanya kaum tuna rungu terlebih dahulu harus mempelajari bahasa isyarat tersebut yang merupakan rekayasa orang normal dari lembaga pendidikan luar biasa di kawasan Tebet, Jakarta Selatan.

Mereka menyatakan diri mewakili populasi tuna rungu Indonesia, padahal sebenarnya mereka tidak berhak mengklaim sebagai wakil tuna rungu Indonesia dalam usaha peningkatan kesejahteraan tuna rungu di Indonesia. Karena masih banyak lembaga-lembaga pendidikan dan kesejahteraan untuk tuna rungu yang berkompeten ternyata tidak pernah dilibatkan dalam keputusan-keputusan penting yang menyangkut nasib tuna rungu. Lembaga pendidikan luar biasa di Tebet berhasil memasukkan program bahasa isyarat tanpa melalui jalan dan prosedur yang wajar dan tanpa berkonsultasi dengan masyarakat tuna rungu Indonesia terutama di Jakarta. Dan interpretasi bahasa isyarat mereka (di Tebet dan di TVRI) ternyata tidak sesuai dengan yang tercantum dalam kamus sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Isyando) yang telah diakui.

Kami juga mengakui bahwa Isyando adalah penting tetapi dalam kapasitas membantu atau menunjang bahasa oral yang dilakukan penyandang tuna rungu. Bukan memperlemah atau menghilangkan kemampuan penyandang tuna rungu dalam berbahasa secara oral.

Sedangkan kebijakan penayangan bahasa isyarat di televisi justru dapat memperlemah atau menghilangkan kemampuan kaum tuna rungu dalam berbahasa oral karena terpaksa menggunakan bahasa isyarat. Sehingga dapat berakibat terputus kontak atau komunikasi dengan masyarakat normal.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Ikatan Alumni Santi Rama (IKASA) secara resmi memohon kepada Menteri Penerangan RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Wardiman Djonegoro agar meninjau ulang kebijakan yang merugikan kaum tuna rungu Indonesia.

IKATAN ALUMNI SANTI RAMA
Erwin Syarifudin Harahap, Ketua
JI RS Fatmawati No. 6-8, Cipete,
Jakarta Selatan

Pro-Kontra tentang Sulih Suara untuk Film Asing

SOAL sulih suara (*dubbing*) untuk film-film asing yang hendak ditayangkan di TV kita, rupanya belum juga beres. Sebab, masih ada pihak yang *kekeh* beranggapan bahwa film nasional bakal *keteteran* gara-gara kita melakukan sulih suara terhadap film-film asing. Apalagi, film-film asing itu untuk konsumsi TV (yang, notabene, dipirsai lebih banyak orang ketimbang bioskop). Selain ini, masih banyak juga pihak yang beranggapan bahwa dengan adanya upaya sulih suara penetrasi budaya asing (via film-film Barat, India, dan Cina) akan lebih terasa. Bisa-bisa, begitulah anggapan mereka, masyarakat kita akan kebarat-baratan, keindia-indiaan, atau malah kecina-cinaan. Anggapan ini, paling tidak, sempat mengemuka sangat tajam di dalam seminar sehari "Meningkatkan Mutu Sulih Suara", yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, di Rawamangun, Jakarta, pada minggu terakhir bulan Juni 1996.

Via kacamata saya, seminar itu sendiri menjadi sangat penting, karena soal sulih suara rupa-rupanya masih dihayati separuh hati (oleh siapa pun). Atau, soal sulih suara itu menjadi berkembang sedemikian rupa, akibat masalah dasar atau masalah pokoknya. Yakni: (1) dampak dari keterbatasan SDM dalam bidang sulih suara, menyebabkan hasil sulih suara tersebut tidak maksimal. Lebih tegas lagi, masyarakat pemirsa TV menjadi kecewa dan gemas mendengar hasil sulih suara yang konyol, kaku, dan tidak wajar. Masih dapat kita bayangkan, bagaimana tokoh Maria Mercedes, misalnya, bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang benar tapi tidak baik: "Suamiku, suamiku, mengapa wajahmu tampak begitu pucat?" (wajarkah percakapan serupa ini dalam bahasa percakapan kita sehari-hari?); dan (2) dampak dari tidak adanya aturan main (aturan baku) yang jelas untuk sulih suara, menyebabkan eksistensi sulih suara dalam keseluruhan bisnis pertelevisian kita menjadi disepelkan.

Melihat masalah dasar tersebut di atas ini, menjadi wajar jika soal sulih suara tak juga kunjung beres. Artinya, jika masalah dasar itu belum dibenahi, percuma saja bolak-balik diselenggarakan seminar. Apalagi, menurut rencana, pemerintah telah memrogramkan (secara nasional) sulih suara sudah bisa terlaksana pada bulan Agustus 1996. Jadi, pada waktu yang telah ditentukan itu, kita akan menyaksikan bagaimana "pan-

dainya" tokoh Reno (*Renegade*) atau tokoh Amanda (*Melrose Place*) bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia. Cuma, apakah percakapan mereka itu akan terdengar baik dan benar (tidak konyol dan lucu)? Atau, apakah karakter suara mereka sesuai aslinya? Entahlah. Sebab, kita tahu, akibat keterbatasan jumlah SDM kita dalam bidang sulih suara, membuat seorang penyulih suara akan main borong untuk beberapa film (perhatikan, penyulih suara film-film sifit Hong Kong yang diputar di stasiun TV kita, biasanya itu-itu lagi).

Wajar

Di Eropa, katakanlah di Jerman dan Belanda, sulih suara bukan lagi persoalan yang perlu dibesar-besarkan. Jika kita menyaksikan film-film AS yang diputar di sejumlah stasiun TV di sana, sangat wajar dan biasa-biasa saja menyaksikan Marlon Brando, Sharon Stone, atau Robert De Niro bercakap-cakap dalam bahasa Jerman atau Belanda yang baik dan benar (dan dalam karakter suara yang sesuai aslinya!). Yang menjadi persoalan, jika mereka itu *masih* berbahasa Inggris.

Dari kacamata politik bahasa, jelas-jelas orang Jerman dan Belanda sangat menghargai bahasa nasional mereka. Di Indonesia, kenyataan semacam itu justru menjadi pelik. Kita paham benar, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional) adalah: (1) lambang kebanggaan nasional; (2) lambang identitas nasional; (3) wahana pemersatu bangsa; dan, (4) wahana penghubung antarbudaya dan antardaerah. Namun, ketika pemerintah mengimbau pelaksanaan sulih suara secara nasional (pada bulan Agustus 1996), orang pun ribut. Pro-kontra pun membahana. Ada kekhawatiran, seolah-olah nasionalisasi sulih suara itu membuat masyarakat kita makin bodoh (karena, buta sama sekali terhadap bahasa asing). Padahal, belum tentu film-film asing yang diputar di stasiun TV kita itu dijadikan wahana belajar bahasa asing (atau, berapa persen dari jumlah rakyat Indonesia yang menggunakan media TV sebagai sarana belajar bahasa asing?). Selain hal ini, timbul pula anggapan upaya sulih suara itu tak lain merupakan perwujudan dari semangat etnosentrisme: membesar-besarkan diri

Oleh Wahyu Wibowo

sendiri, dan menutup mata terhadap orang asing.

Sebenarnya, soal sulih suara tidak berkaitan langsung dengan urusan adaptasi kebudayaan. Artinya, jika stasiun TV kita melakukan sulih suara terhadap semua film impor, jangan khawatir bahwa sedang terjadi gerakan pengindonesiaan budaya asing (gerakan mengindonesiakan AS, India, dan Hong Kong). Atau, sebaliknya, sedang terjadi gerakan pemerataan budaya Indonesia. Hal ini tak mungkin (dan tak perlu) terjadi. Yang kita lakukan, sebagai hal yang wajar-wajar saja, hanya menyulihsuarkan bahasa percakapan dalam film-film impor tersebut, dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia. Dan, ini, selaras dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional), sebagaimana yang telah saya sebutkan di bagian atas.

Memang, sulih suara itu patut dipersoalkan jika hasilnya terdengar tidak wajar, *norak* dan aneh (seperti pada contoh bagaimana tokoh Maria Mercedes bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia). Apalagi, terus terang, di antara kita masih banyak yang mengacaukan pemahaman makna ungkapan "berbahasa Indonesia" secara baik dan benar". Disangkanya, dengan bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia ragam formal, berarti sudah memahami ungkapan tersebut. (Catatan: tentu kita ingat, mengapa tiap kali pelawak Unang berkata-kata dalam bahasa Indonesia ragam formal, kita tertawa terbahak-bahak mendengarnya).

Profesional

Di dalam proses sulih suara, terdapat 3 unsur yang sistemis. Yakni: (1) unsur penerjemahan; (2) unsur penyesuaian naskah; dan, (3) unsur pengarahan dialog. Ketiga unsur ini, sebagaimana terlihat, mustahil dilakukan secara terpisah-pisah. Mustahil pula dilakukan tanpa landasan semangat profesionalisme.

Masalah penerjemahan, misalnya. Kita tak hanya dituntut pandai mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun, kita juga harus benar-benar memahami aspek-aspek kebahasaan kedua bahasa itu, termasuk konteks sosial budaya yang khas yang dimiliki masing-masing masyarakat pemakai kedua bahasa tersebut (dan tak

mungkin diterjemahkan secara harfiah). Begitu pula dalam hal penyesuaian naskah. Kita tak hanya dituntut mampu memahami bena-tidaknya terjemahan tersebut, tapi juga harus mampu menyesuaikan terjemahan dengan sinkronisasi bibir (gerak bibir) para pemain yang sedang berbicara dalam film yang akan dialihsuarkan.

Juga, mengenai pengarahan dialog. Kita tak hanya dituntut mahir menganalisis karakter suara para pemain dalam film yang akan dialihsuarkan, namun juga harus pandai membaca segi-segi sosial budaya yang melatarbelakangi peran para tokoh yang sedang dimainkan para pemain film tersebut. Jadi, selain harus mencari penyulih suara (pria) yang berkarakter suara mirip suara Robert Redford, umpamanya, pengarah dialog mesti memahami pula apa dan bagaimana latar belakang sosial budaya tokoh yang sedang diperankan Robert Redford itu.

Melihat kenyataan di atas ini, maka tuntutan profesionalisme bagi penyulih suara sangat bersentuhan dengan segi bisnis. Dan, mengingat penyulih suara masih merupakan profesi yang baru dan menantang di Tanah Air, tidak mustahil dilakukan sejumlah pelatihan (bersifat pragmatik) oleh pihak-pihak yang relevan (Pusat Bahasa, perguruan tinggi, dan sejenis ini lainnya). Atau, bahkan bisa pula didirikan lembaga pendidikan sulih suara yang mandiri, yang tidak sekadar "dititipkan" pada jurusan atau program studi di sebuah perguruan tinggi.

Andai selama ini kita tercekam oleh tibanya era globalisasi, terutama era perdagangan bebas pada tahun 2003 (ketika, misalnya, tak mungkin lagi kita memproteksi secara ketat impor film), mengapa hal yang saya uraikan di atas ini tidak menjadi terobosan segar berwawasan bisnis? Di samping itu, hendaknya kita juga mesti mendudukkan soal sulih suara pada pokok pangkalnya. Sehingga, semua orang tak asal berbicara. Oleh karena itu, menyadari betapa belum siapnya semua pihak dalam "menangani" soal sulih suara, alangkah baiknyanya jika program nasional pada bulan Agustus 1996 itu ditunda dulu. Atau, tetap dijalankan, namun secara bertahap. Ya, jangan sampai hasilnya membuat penyesalan seumur hidup.

(Penulis adalah wartawan, alumni program pascasarjana STIE IPWI-APP Jakarta)

Bagaimana Dubbing Merampok Kenikmatan Pemirsa

Orum "Survei Pembaca" di berbagai media cetak sering menampilkan proses pemirsa televisi mencari suara pada tayangan yang jumlahnya semakin menggiat. Bagaimana mungkin kami menikmati tayangan kalau kita pernah di hampir setiap film atau teleovela sebegini? "keluh seorang ibu. "Telah pemirsa dipaksa untuk mendengar lengking suara para dubber yang berbicara terbun-bun. "protes yang lain. "Fenomena bunu-bunu seperti yang dikisahkan itu tersebut tidaklah sepenuhnya kesalahan para penyuluh suara. Mereka harus berbicara untuk menyuarakan ucapan dengan gerak bibir orang pada layar. Sebuah kalimat dalam bahasa Latin, misalnya, "non loquor" bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Akibatnya, dubber harus berbicara lebih cepat, sehingga kedengarannya seperti diburu-buru. "Hal ini, tentu saja, merupakan "gangguan" pada telinga pemirsa Indonesia. Dengarkanlah, misalnya, tayuan seorang gadis kepada cowoknya dalam salah satu opera sabun: "Sergio, saya sangat meng-haragi perhatian dan kebaikannya. Setelah se-kian lama kita tak bertemu, saya harap kau tetap mencintai saya. Sergio, saya sangat men-cintaimu, kau harus percaya. "Sejaganya, kalimat tersebut di atas diucapkan dengan nada sendu dan romantis. Tapi bertubung penyuluh-suaranya harus "menggiat" gerak bibir, dia terpaksa mengucapkannya bunu-bunu, dalam satu bejana napas, sehingga nadanya kedengarannya seperti orang bertengkar. Di sinilah hilangnya ci-tara sebuah dialog. Masalah di atas bukan tidak mungkin diatasi. Penonton bisa menikmati padanan ungkapan yang jumlah kata-katanya sama dengan jumlah kata-kata dalam dialog aslinya sehingga dubber bisa mengucapkannya dengan nada yang sesuai. Tapi, kebanyakan naskah tayangan diterjemah-kan dengan sistem paket dan perusahaan yang me-laksanakan dubbing keharusan menentukan deadline. Dengan sistem ini sulit diharapkan hasil tayangan yang bagus dan sesuai keperluan sullivan suara. Sulluh suara akan semakin menggelekan bila dalam suatu film, terutama dalam film India atau dalam serial berbahasa Mandarin, terdapat lagu. Biasanya, lagu-lagu tidak disulih-suarakan. Yang terjadi adalah, suara orang yang melengkingnya-

ring bila berdialog tiba-tiba berubah jadi lembur dan merdu bila ia menyanyi. Dan ini betul-betul akan "merampok" kenikmatan pemirsa. Yang juga ikut hilang dalam proses alih bahasa adalah sentuhan humor yang justru merupakan daya tarik utama dalam sebuah komedi situasi. Mari kita tinjau adegan di bawah ini: "Je cherche ma femme (saya mencari istri sa-ya)." kata seorang lelaki yang sedang bingung mencari istrinya dalam serial lama, The Lucy Show. Dan Lucille Ball, yang memang selalu bicar-ara "asbun" menjawab dengan enteng, "Ah, oui, cherchez la femme (Betul, carilah perempuan itu)!" Dialog di atas, bagi pemirsa yang mengerti baha-sa Prancis akan terdengar sangat menggelekit. Kalimat yang diucapkan Lucy ini bisa berkonotasi lain selain "Carilah perempuan itu" sebab dalam situasi tertentu bisa berarti "Carilah perempuan yang jadi biang keladiya". Dan ini erat hubung-annya dengan pendapat bahwa, bila ada sesuatu yang tidak beres, penyebabnya kaum wanita. Gregor dan dialog itu sama sekali tidak akan te-rasa bila komedi situasi tersebut disulih-suarakan. Beberapa pemainnya performance mengalahba-hasakananya, humor yang terkandung di dalamnya tetap saja tak akan tertangkap pemirsa. "Kebiasaan Bob Sager, pembawa acara "Amen-can Funniest Video", dalam memancing tawa pe-mirsa adalah permainan kata-kata. Dalam salah satu acaranya dia mengucapkannya "You bet your assignment..." Tapi, dia memberi jajak persekian detik antara "as" dan "Assignment" sehingga yang tertangkap diujung adalah "You bet your ass..." Dan ini mampu membuat pemirsa (yang mengerti ungkapan tersebut) terpingkal-pingkal. Dengan suluh suara, humor tersebut tidak akan tertangkap sama sekali. Stasiun TV Swasta, SCTV, belum lama ini me-nayangkan sinetron laga dari negeri Jiran, Malay-sia. Dua tayangannya, Hati waja dan pedang mau disulih-suarakan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini rasanya tidak masuk akal. Apa manfaatnya? Bukankah kita dan Malaysia merupakan bangsa serumpun yang telah sepatutnya untuk mengguna-kan bahasa yang juga "serumpun"? Lucunya, ka-rit "Abang" dalam bahasa Malaysia-dialih-bahasakan menjadi "Kakang" yang tidak umum dalam bahasa Indonesia sehati-hati. Salah satu kenikmatan pemirsa tayangan negeri

Orum "Survei Pembaca" di berbagai media cetak sering menampilkan proses pemirsa televisi mencari suara pada tayangan yang jumlahnya semakin menggiat. Bagaimana mungkin kami menikmati tayangan kalau kita pernah di hampir setiap film atau teleovela sebegini? "keluh seorang ibu. "Telah pemirsa dipaksa untuk mendengar lengking suara para dubber yang berbicara terbun-bun. "protes yang lain. "Fenomena bunu-bunu seperti yang dikisahkan itu tersebut tidaklah sepenuhnya kesalahan para penyuluh suara. Mereka harus berbicara untuk menyuarakan ucapan dengan gerak bibir orang pada layar. Sebuah kalimat dalam bahasa Latin, misalnya, "non loquor" bisa diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Akibatnya, dubber harus berbicara lebih cepat, sehingga kedengarannya seperti diburu-buru. "Hal ini, tentu saja, merupakan "gangguan" pada telinga pemirsa Indonesia. Dengarkanlah, misalnya, tayuan seorang gadis kepada cowoknya dalam salah satu opera sabun: "Sergio, saya sangat meng-haragi perhatian dan kebaikannya. Setelah se-kian lama kita tak bertemu, saya harap kau tetap mencintai saya. Sergio, saya sangat men-cintaimu, kau harus percaya. "Sejaganya, kalimat tersebut di atas diucapkan dengan nada sendu dan romantis. Tapi bertubung penyuluh-suaranya harus "menggiat" gerak bibir, dia terpaksa mengucapkannya bunu-bunu, dalam satu bejana napas, sehingga nadanya kedengarannya seperti orang bertengkar. Di sinilah hilangnya ci-tara sebuah dialog. Masalah di atas bukan tidak mungkin diatasi. Penonton bisa menikmati padanan ungkapan yang jumlah kata-katanya sama dengan jumlah kata-kata dalam dialog aslinya sehingga dubber bisa mengucapkannya dengan nada yang sesuai. Tapi, kebanyakan naskah tayangan diterjemah-kan dengan sistem paket dan perusahaan yang me-laksanakan dubbing keharusan menentukan deadline. Dengan sistem ini sulit diharapkan hasil tayangan yang bagus dan sesuai keperluan sullivan suara. Sulluh suara akan semakin menggelekan bila dalam suatu film, terutama dalam film India atau dalam serial berbahasa Mandarin, terdapat lagu. Biasanya, lagu-lagu tidak disulih-suarakan. Yang terjadi adalah, suara orang yang melengkingnya-

jiran itu adalah mendengar ungkapan-ungkapan yang menggelitik. Sulih suara hanya membuat dialog-dialognya terasa hambar dan, terkadang, mengatakan kuping.

Pemerintah, kiranya, perlu memilah-milah mana tayangan yang wajib disulihsuarkan dan mana yang lebih baik dibubuhi teks tanpa menghilangkan dialog aslinya. Dengan begitu, hak pemirsa untuk menikmati nilai estetika sebuah tayangan tidak akan dirampok begitu saja hanya karena kita berniat menyediakan peluang kerja bagi sekian ratus orang dubber. ■ Carl Chairul (antara)

Republika, 30 Juni 1996

Sulih suara merampok nilai estetika

BAGAIMANA rasanya mendengar Tom Cruise dari negeri Paman Sam, Andy Lau dari kuil Shaolin, dan Amitabhachan dari tepian Sungai Gangga, berbicara dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, dengan suara dan intonasi yang persis sama?

Tampaknya itulah yang akan terjadi bila gagasan menteri penerangan dan menteri pendidikan dan kebudayaan, mengenai keharusan pengalihbahasaan dan sulih suara (dubbing) bagi seluruh tayangan televisi maupun film asing, terlaksana. Sebab, dengan terbatasnya jumlah pengisi suara (dubber) yang baik, tidak tertutup kemungkinan suara ketiga bintang yang berasal dari negeri-negeri yang berbeda tersebut akan diisi oleh orang yang sama.

Kontroversi mengenai sulih suara mulai marak, dikipasi oleh anggota Persatuan Produser Film Indonesia (PPFI) yang berkongres bulan September tahun lalu. Para peserta kongres menuding bahwa keharusan sulih suara bagi film cerita dan sineiron, yang katanya menjadi salah satu sebab lesunya dunia perfilman, tidak ada dasar hukumnya.

Hai ini sebetulnya adalah masalah "menahu" yang tidak kunjung menemukan solusi. Pihak yang anti sulih suara berpegang

pada undang-undang perfilman No. 8/1992 berikut Petunjuk Pelaksana (PP) No. 6/1994 dan SK Menpen No. 215/1994.

Undang-undang tersebut berikut PP dan SK yang mengiringinya hanya mewajibkan sensor dan pembubuhan teks pada film dan tayangan televisi yang berasal dari luar negeri, tapi tidak mengharuskan sulih suara. Kewajiban sulih suara yang dituangkan pada Pasal 31 ayat 4 dari PP No. 6/1994 hanya diberlakukan bagi film-film yang bermuatan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan untuk mencerdaskan bangsa.

Direktorat Televisi dan Film (RTV) bertahan dengan SK Menpen No. 111/1990 yang menyatakan bahwa siaran televisi hanya boleh menggunakan dua bahasa, yaitu Indonesia dan Inggris. Jadi tayangan berbahasa selain kedua bahasa tersebut harus disulih suarakan.

Itulah sebabnya, sejak lama telinga pemirsa televisi telah terbiasa mendengar orang asing berbahasa Indonesia di televisi. Hal ini, buat sebagai pemirsa, cukup menyiksa.

Dan "siksaan" ini akan lebih menjadi-jadi bila semua tayangan berbahasa asing harus disulihsuarakan. Kaum ramaja penggemar opera sabun Beverly Hills

tidak lagi akan mendengar suara bintang pujaan mereka, Luke Perry dan Tori Spelling. Mereka yang selama ini rajin belajar mencatat idiom dan ungkapan-ungkapan penting dalam bahasa Inggris tidak akan bisa lagi melakukan aktivitas yang bermanfaat ini. Sebaliknya, suara parau Whoopy Goldberg akan berubah jadi empuk dan merdu bila kebetulan disulihsuarakan oleh Maria Oentoe.

Manfaat dan mudarat

Terlepas dari kontroversi tersebut di atas, sebenarnya apakah manfaat sulih sura itu?

Menurut Menteri Wardiman, ada enam sasaran yang dituju. Yang pertama sekali adalah menggalakan pemakaian berbagai ragam bahasa Indonesia. Kedua, mempercepat pemasyarakatan kosakata dan ungkapan-ungkapan baru. Ketiga, mensejajarkan kedudukan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain di dunia. Keempat, membuka lapangan kerja. Kelima, menggalakan kegiatan penerjemahan. Keenam, memperluas cakrawala budaya bangsa Indonesia dan mencerdaskan kehidupan karena kurang pandai membaca teks.

Manfaat yang keempat dan kelima (yang hampir senada) memang tidak perlu dipertanyakan.

sebab sulih suara dan penerjemahan sudah jelas membuka kesempatan kerja. Tapi, apakah tujuan menggalakan pemakaian berbagai ragam bahasa Indonesia dan mempercepat pemasyarakatan kata atau ungkapan baru bisa tercapai dengan sulih suara?

Kalau kita mau jujur, dari tayangan asing yang sudah disulih-surakan, sulit diharapkan memasyarakatnya kata-kata dan ungkapan baru. Yang kita dengar adalah kosakata yang sudah standar, itupun belum tentu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini bisa dilihat dari cuplikan dialog berikut ini: "Kakak ipar tolonglah, saya sangat mencintainya, dia telah merubah hidup saya, saya tidak mau dia meninggalkan saya, oh, tolonglah, kakak ipar."

Selain tidak sesuai dengan tinggah Indonesia, dialog ini juga hambar. Masalahnya, para penerjemah yang dibebani kewajiban mengejar deadline tidak akan sempat berpikir untuk memasukkan kosakata baru dan memilih kata yang lebih enak didengar.

Disamping itu, masih ada penerjemah yang mengalihbahasakan naskah asing secara "tembak langsung" tanpa melihat konteksnya. Contohnya, kata Security yang dalam bahasa bisnis berpadanan dengan kata sekuritas, diterjemahkan menjadi "keamanan", sesuai dengan apa yang ditemukan di kamus. Lalu Catfish yang artinya tak lain dari ikan lele, ditembak langsung menjadi "ikan kucing".

Dan yang menggelikan, ungkapan "... as the result of domestic fire" diterjemahkan dengan manis menjadi "... sebagai akibat dari api dalam negeri".

Niat mensejajarkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain di dunia, tentu saja merupakan hal yang sangat mulia. Tapi tujuan itu takkan tercapai bila kualitas penerjemahan dan sulih suara masih seperti sekarang ini, dan kalau ini terus berlanjut, impian untuk mensejajarkan bahasa Indonesia dengan bahasa lain di dunia akan semakin jauh dari kenyataan.

Lagi pula, menaikkan martabat bahasa Indonesia agar sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia, tidak bisa dilakukan hanya dengan sulih suara. Kita harus memasyarakatkannya agar orang Indonesia bisa menggunakannya dengan bangga. Yang terjadi sekarang, kebanyakan orang, terutama dari kalangan "atas" lebih senang menggunakan ungkapan-ungkapan asing bila berbicara di forum yang bergengsi. Alasannya, kosakata bahasa Indonesia belum cukup banyak untuk menerjemahkan apa yang harus mereka ungkapkan. "Coba bagaimana saya mengungkapkan privacy atau survive secara tepat dalam bahasa Indonesia?" kilah mereka.

Manfaat yang keenam, yaitu memperluas cakrawala budaya orang Indonesia dan mencerdaskan kehidupan, agaknya harus dikaji lagi. Kalau buat anak-anak yang kurang cepat membaca teks, memang sulih suara sangat bef-

manfaat. Tapi, buat mereka yang ingin memperluas pengetahuan berbahasa asing, sulih suara jelas merugikan.

Tayangan berbahasa Inggris, misalnya, mengandung banyak sekali ragam dialog yang tidak akan dijumpai dalam mata pelajaran di sekolah. Dengan mendengar dialog langsung, pemirsa bisa memperkaya perbendaharaan kata, yang akan banyak membantu bila di membaca buku berbahasa Inggris. Kesempatan ini akan hilang bila seluruh tayangan asing disulih-surakan.

Buat penyelenggaraan siaran televisi (RCTI, AN-TEVE, TPI, Indosiar, dan SCTV) kewajiban sulih suara juga akan membengkakkan biaya operasi. Sebagai perbandingan, biaya penerjemah dan pembubuhan teks untuk sinetron berdurasi satu jam hanya sekitar pembubuhan teks untuk sinetron berdurasi satu jam hanya sekitar Rp 250.000. Sedangkan sulih suara memerlukan biaya antara satu sampai satu setengah juta rupiah untuk durasi yang sama.

Memberingkannya biaya ini, sudah tentu akan dibebankan oleh penyelenggara siaran kepada pemasang iklan yang pada gilirannya akan memasukkannya ke dalam biaya produksi dari produk yang akan memasukkannya ke dalam biaya produksi dari produk yang diiklankan. Nah, pada akhirnya, para pemirsa juga yang akan menanggung beban, sebab kenaikan biaya produksi tersebut akan menaikkan harga jual.

(Carl Chairul/Anspek/2.6)

H.U., 26 Juni 1996

Problematis Alih Suara Film-film Asing

Oleh UUD WAHYUDIN

DARI sekian banyak materi Rancangan Undang-undang (RUU) Penyiaran yang sudah diserahkan pemerintah ke Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), salah satu materi yang marak dibicarakan kalangan dewan adalah soal bahasa siaran maupun *dubbing*, alih bahasa (Pikiran Rakyat, 7-5-1996). Bisa jadi, alih bahasa menjadi bahan perdebatan sengit sehubungan banyaknya pro-kontra masalah alih bahasa di antara berbagai pihak tentang perlu-tidaknya alih bahasa tayangan film asing (telenovela) televisi tersebut.

Banyak kalangan mengungkap-kan ketidaksetujuannya, apabila semua tayangan film asing dialih-bahasakan. Mereka beranggapan, bahwa *dubbing* (alih bahasa) akan berdampak kurang baik bagi masyarakat penontonnya. Lebih dari itu, ada pihak yang menginginkan agar alih bahasa diberangus saja, karena akan memberi kemudahan bagi masyarakat penontonnya untuk menyerap nilai-nilai budaya asing yang tidak/kurang cocok dengan budaya dan kepribadian bangsa kita. Selain itu, ada juga yang beranggapan, bahwa alih suara akan menyebabkan "terpuruknya" film-film (sinetron) buatan lokal.

Wakil-wakil rakyat di DPR, pengelola stasiun TV, masyarakat perfilman, juga tak ketinggalan para pengamat film dan pertelevisian saat ini tengah melakukan "urun-rembug" dalam menanggapi pernyataan (imbauan) pemerintah agar mengalihbahasakan semua tayangan film asing (telenovela) televisi (dan bioskop).

Tanpa bermaksud "mendahului" para pengambil keputusan dalam menetapkan kebijakan ihwal alih bahasa, tulisan ini hanyalah mengkomodasikan berbagai pendapat pro-kontra jika alih bahasa diwajibkan bagi semua film asing. Maka, sekali lagi tulisan ini hanya sekedar memberikan gambaran

terhadap perlu-tidaknya alih bahasa sebelum materi alih bahasa disyahkan dalam UU Siaran nanti.

**

SEBELUM adanya imbauan pemerintah, dalam hal ini Mendikbud yang didukung Menpen untuk mengalihbahasakan semua film asing, jauh-jauh hari sudah mencuat reaksi keras yang menuntut agar alih bahasa dihentikan. Waktu itu, Badan Pertimbangan Perfilman Nasional (BP2N) mengadakan rapat dengar pendapat dengan Komisi I DPR-RI. Salah satu kesimpulan BP2N dalam pertemuan tersebut adalah keinginan BP2N agar alih bahasa film asing televisi dihentikan. Adapun alasan BP2N, adalah alih bahasa akan berakibat buruk terhadap masyarakat Indonesia.

Dalam waktu hampir bersamaan, pendapat senada disampaikan oleh Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI). PPFI menilai, bahwa alih bahasa film asing menyebabkan penonton merasakan kedekatan budaya, padahal belum tentu apa yang tampil di tayangan film asing tersebut cocok dengan budaya bangsa Indonesia.

Lebih jelas lagi apa yang disampaikan Slamet Rahardjo, bila dilihat dalam pengertian "bahasa menunjukkan bangsa" justru alih bahasa sebenarnya bukan hal yang perlu dilakukan. Bagaimana mungkin kita melihat orang-orang yang berbahasa Indonesia namun tidak bertingkah laku Indonesia. Celakanya lagi, sikap atau gaya hidup yang dibawa produk-produk asing itu akan lebih mudah mempengaruhi masyarakat kita karena itu disampaikan langsung dengan bahasa kita sendiri, bahasa Indonesia. Selain itu, menurut kalangan perfilman, adanya alih bahasa justru akan lebih merepotkan

usaha industri perfilman nasional dan terpuruknya film-film produk lokal.

Ada yang patut digarisbawahi dari apa yang dikemukakan Dr. Jalaludin Rakhmat (Psikologi Komunikasi), bahwa televisi menjadi orang tua kedua bagi anak-anak, guru bagi penontonnya, dan pemimpin spiritual yang dengan halus menyampaikan nilai-nilai dan mitos-mitos tentang lingkungan. Televisi berfungsi menanamkan ideologi. Usaha-usaha untuk menganalisa akibat-akibat penanaman ideologi ini disebut *cultivation analysis*. Misalnya, diduga bahwa makin sering seseorang menonton televisi, makin mirip persepsinya tentang realitas sosial dengan apa yang disajikan dalam televisi. Bila yang disajikan televisi itu ternyata juga cocok dengan apa yang disaksikan pemirsanya pada lingkungannya, daya penanaman ideologi dari televisi ini makin kuat.

Dalam konteks alih bahasa film asing, dapatlah muncul dugaan, semakin sering penonton menyaksikan film "kumpul kebo" yang dialihbahasakan - dengan alih bahasa lebih mempermudah penonton memahami isi tayangan TV - maka penonton akan menganggap film "kumpul kebo" sebagai sesuatu yang "biasa" dalam kehidupannya. Bukankah justru inilah yang paling dikhawatirkan dari alih bahasa film asing tersebut?

Adanya reaksi keras dari berbagai kalangan tersebut tidak membuat *dubbing* film asing televisi "bergeming". Bahkan, seperti dapat kita lihat dan saksikan sekarang, malah alih bahasa film asing (telenovela) semakin dilirik pemirsa televisi dan diperebutkan oleh para pengelola TV di tanah air. Waktu itu, ada upaya pemerintah untuk membatasi alih bahasa film asing televisi - boleh jadi, sehubungan banyak reaksi keras dari masyarakat di atas - yakni, dengan cara pembatasan tayangan asing menjadi 20 persen dan tayangan

in bahasa dibolehkan hanya untuk film-film khusus, seperti film pendidikan dan penerangan, sepatutnya menjadi bahan pertimbangan. Hal ini menunjuk PP No. 6 tahun 1994 yang melarang alih bahasa. Impor film untuk keperluan media elektronik, juga harus diberi teks bahasa Indonesia, bukan dengan cara mengalihbahasakan ("PR" 13-5-90).

Pada akhirnya, imbauan pemerintah untuk mengalihbahasakan semua film asing (telenovela) perlu dikaji ulang. Di sini, pemerintah harus lebih arif dalam menangani soal alih bahasa film asing, karena alih bahasa ini bukan masalah kecil (menyangkut masa depan bangsa ini).

Problema alih bahasa, seperti disebutkan di atas, memiliki dampak budaya yang lebih berat ketimbang dampaknya dari segi ekonomi (terpuruknya film-film dan sinetron lokal, bioskop banyak ditinggalkan masyarakat penontonnya, dsb). Bisa saja, kalau film-film lokal kalah bersaing dengan film-film asing dapat ditanggulangi dengan cara meningkatkan kualitas film lokal. Namun, kalau pemerintah masih berketepatan untuk mengalihbahasakan semua tayangan film asing televisi (dan bioskop), maka "perangkat-perangkat" pendukung untuk itu perlu segera dipersiapkan dan dibenahi.

LSF, perlu lebih "bebas" dan tegas dalam menenun film asing yang cocok untuk dialihbahasakan. Pihak penyelenggara TV perlu mengedepankan tanggung jawab sosialnya (kurangi kepentingan bisnis), karena di pundak merekalah "nasib" masyarakat penonton dipertaruhkan. Para pengelola *production house* (PH) harus lebih meningkatkan kualitasnya, sehingga mampu memilih dan memilih bahasa *dubbing* yang sesuai dengan masyarakat penonton. Adanya gagasan Dr. Marwah Daug Ibrahim untuk membentuk lembaga/organisasi masyarakat pemirsa yang *egaliter* harus direalisasikan. Terakhir, keterlibatan perguruan tinggi dalam menangani setiap problem TV dan film perlu diupayakan. Insan perguruan dengan "kebebasannya" dan "daya kritisnya" dapat dimintakan pendapatnya dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul. Di sini, perguruan tinggi dapat berperan sebagai *gate keeper*, khususnya menyangkut masalah perfilman dan pertelevisian kita.

Untuk mencari benang merah permasalahan alih bahasa, kiranya paparan yang telah disampaikan di muka dapat dijadikan "sumbang pikiran" dalam mengkaji kembali dan menindaklanjuti perlutidaknya alih bahasa film-film asing di televisi (bioskop).***

Fikiran Rakyat, 30 Juni 1996

Cerita Panji Bangkitkan Gairah Kreasi Seni Di Bali

Tosok Panji dalam cerita "panji" dikenal bukan hanya karena ketampanannya, namun karena keteladannya sebagai pemuda yang serba bisa dan selalu menjadi pahlawan pembela kebenaran. Cerita ini, sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia pada umumnya, walaupun di setiap daerah mempunyai versi berbeda-beda, beradaptasi dengan daerah setempat.

Ambil contoh, Panji Kuda Semarang, Panji Anggrani, Angron Kangkung, Panji Kuda Narawangsa, dan sebagainya. Masing-masing versi memiliki banyak kemiripan dan tema ceritanya selalu sama. Kemiripan cerita ini, juga ditemukan pada cerita lain, seperti "Lutung Kesarung" yang berkembang di daerah Sunda, "Panji Kelaras," "Ande-ande Lunut", dan "Panji Pakang Raras".

Menurut Prof Dr I Made Bandem, merakatnya cerita Panji ini, karena cerita Panji termasuk cerita kuno berkembang sejak abad ke 14 pada zaman kejayaan kerajaan Majapahit. Pada waktu itu, kerajaan Majapahit sebagai salah satu kerajaan terbesar di kawasan Asia meliputi Semenanjung Melayu, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, dan Indonesia Timur lainnya.

Usaha meluaskan jajahan para

panglima perang dan para sastrawannya, sehingga cerita Panji dikenal di daerah-daerah itu sesuai versi masing-masing. Di sinilah perbedaannya, antara ceritera Mahabarata dan Ramayana yang juga berkembang di masyarakat Indonesia, dua epos itu datang dari India, sedangkan cerita Panji merupakan cerita asli Indonesia", ujar Bandem.

Dari segi itulah, pada Pesta Kesenian Bali (PKB) yang ke-18 ini, cerita Panji "Panji Wrdhhi Sura Wangsaja" Panji sebagai wujud semangat bangsa dijadikan tema sentralnya. Pada PKB sekarang ini, berbagai cabang seni tari, seni sastra, vokal, atau lukisan bernuansa tema tersebut.

Mengagumkan

Di Bali, cerita Panji yang lebih dikenal dengan nama "Malat", pada PKB sekarang ini, terwakili sangat mengagumkan oleh siswa-siswa Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI) Negeri Bali. Pagelaran Sendratari Panji "Malat" dengan mengambil cerita "Ni Dukun Sakti" di panggung terbuka Ardha Candra, Taman Budaya, Denpasar, baru-baru ini, menarik perhatian penonton.

Sudah diduga sebelumnya, cerita Panji yang intinya mengisahkan percintaan pasangan

muda antara Raden Koripan "Panji" dengan Galuh Deha putri raja Deha mampu menyedot ribuan penonton yang memadati panggung terbuka berkapasitas 6000 penonton lebih itu. Didukung oleh permainan lampu canggih dan irama gamelan yang menyayat hati, tiba-tiba penonton yang berdatangan sejak satu jam sebelumnya diajak untuk mengikuti kesedihan raja Deha, karena kehilangan putrinya Galuh Deha yang terkenal kecantikannya itu.

Ratusan, bahkan ribuan abdi raja yang diutus untuk melacak di mana keberadaan putri yang tiba-tiba secara misterius meninggalkan keraton itu tidak satupun yang berhasil menemukan jejaknya. Keluarga raja, raja, dan rakyat Deha dirundung kesedihan yang berlarut-lurut.

Bersamaan dengan itu, Raden Koripan dari kerajaan tetangga Deha sedang berburu ke hutan. Raden Koripan yang juga terkenal sebagai petualang cinta bertemu dengan gadis cantik yang tak lain adalah Dewi Galuh Deha yang sedang dicemaskan oleh keluarga dan rakyatnya.

Karena daya tarik ketampayan Raden Koripan dan sebaliknya kecantikan Dewi Galuh Deha, akhirnya keduanya terlibat asmara dan berakhir pada perbuatan terlarang, walaupun Dewi Galuh Deha sudah menolak se-

kuat tenaga. Akibatnya, Dewi Galuh Deha yang masih muda belia ini jatuh pingsan dan ditinggalkan oleh sang petualang cinta itu dengan menutupi kain.

Di sinilah muncul tokoh penyelamat yakni, Men Bekung yang nantinya terkenal sebagai Ni Dukun Sakti. Merasa kasihan akan nasib yang menimpa gadis muda itu, lalu dibawa ke pondokannya untuk diobati.

Ternyata, kehadiran Dewi Galuh Deha membawa berkat bagi Men Bekung, pasien yang datang semakin banyak dan obat yang diberikan selalu termanjur di antara dukun-dukun lain di sekitarnya. Karena kemanjurannya ini, Men Bekung menjadi dukun yang sangat terkenal dan mendapatkan julukan "Ni Dukun Sakti" oleh masyarakat sekitarnya.

Sedangkan, Raden Koripan yang pada saat berangkat berburu segar bugar tiba-tiba pulang dari berburu menderita demam yang sangat tinggi. Seluruh, tabib dan dukun negeri Koripan dikerahkan untuk mengobati sang pangeran, namun hasilnya nihil.

Akhirnya, oleh salah satu sesepuh raja disarankan untuk membawa kepada Men Bekung "Dukun Sakti" yang sedang menanjak namanya itu. Di sinilah awal klimaks kisahnya, Men Bekung mau menerima Pangeran

Koripan.

Dalam singkat, Pangeran sudah sembuh total dan berlanjut pada pengabdianya kepada Men Bekung, membersihkan rumah, memberi makan ternak, mencuci, mengerjakan ladang, dsb. Suatu ketika, Raden Koripan mencuci kain di sebuah sungai, ia teringat salah satu kain yang dicucinya itu adalah kain yang dipergunakan untuk menutupi gadis yang ditemukannya di hutan beberapa tahun yang lalu.

Gairah Seni

Mendadak, ia teringat kembali akan kecantikan dan kemolekan gadis itu dan ia bersumpah disaksikan bumi dan langit akan terjun dalam api yang membawa sebagai bukti cintanya. Klimaks ceritanya, Sang pangeran yang tak kuasa mengendalikan emosinya langsung menerjunkan dirinya ke dalam bara api yang ada di depannya.

Namun ternyata, cara itu yang sudah digariskan oleh Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa untuk dapat bertemu dengan gadis pujaannya. Tiba-tiba api redup dan di hadapannya sudah berdiri Dewi Galuh Deha yang menyaksikan bukti pertobatan dan kecintaan pria pujaannya. Sampai disini penonton belum boleh bergembira, karena Dewi Galuh Deha tak lain adalah

Ni Dukun Sakti yang beralih rupa.

Selanjutnya, Raden Koripan di bawa ke pondok Ni Dukun Sakti dan Ni Dukun Sakti kembali seperti semula dan Dewi Galuh Deha telah menunggu di sana. Karena jodoh telah ditakdirkan, maka keduanya melangsungkan perkawinan dan hidup bahagia sebagai raja dan permaisuri membawahi dua kerajaan yang selama ini terus berseteru.

Dalam versi lain, pertemuan kembali antara Raden Panji "Koripan" dengan Dewi Galuh Deha bervariasi tidak seperti cerita Ni Dukun Sakti dengan cara mati obong. Namun, melalui kelihaiannya memainkan alat musik, dalang, atau penari mampu menerobos ke istana sang Dewi Galuh yang tak lain putri musuh orang tuanya.

Oleh sebab itu, tokoh Panji di beberapa tempat juga diteladani, karena kepahlawanannya dalam bidang kebudayaan. Dari figur tokoh ini, cerita Panji mampu membangkitkan gairah kreasi seni. Di Bali sendiri, tandas Bandedem, ketiga keteladanan di atas berkembang sama baiknya, seperti Wangbang "Panji Semirang" sebagai tokoh musik, "Gambuh" tokoh tari, Wayang Gedog yang juga berkembang di Jawa sebagai tokoh dalang. dsb.

(Parsunu)

Cerita Pendek, Sastra Dalam Ruang Kosong

Oleh DORATHEA ROSA HERLIANY

KESASTERAAN Indonesia yang dewasa ini membangun ruang yang khas dari industri media massa, agaknya masih menempatkan Cerita pendek dalam situasi yang paradok: ketika justru ia berada dalam pertumbuhan yang luas wilayahnya, namun masih berada dalam wilayah legitimasi yang menggantung. Meskipun cerpen merupakan karya sastra yang terus berlabuhan, toh ia masih mendapatkan ruang legitimasi yang unuh. Dalam dunia pengkajian, misalnya, cerpen lebih jarang dikajikan bahan penelitian dan telaah secara "tuntas". Penelitian sastra termasuk yang dilakukan para mahasiswa sastra yang sedang dalam tahap penyusunan skripsi dan karya ilmiah, banyak mengangkat novel dan puisi sebagai obyek penelitian. Dan pembahasan cerpen masih banyak berupa resensi terbatas dan ulasan kritik sederhana di media massa maupun di bagian pengantar buku-buku kumpulan cerpen yang diterbitkan.

Kedudukan cerpen, dalam kondisi demikian, seolah masih ditepikan. Budi Dharma, misalnya, dalam buku kumpulan esai sastra *Soliloqui* (Gramedia, 1983) menyebut cerpen sebagai "batu locatan" para sastrawan sebelum "mampu" menulis novel.

Boleh jadi pendapat demikian ini perlu dipertimbangkan kembali, melihat pada — sekurangnya — satu dasa warsa terakhir, pertumbuhan cerpen yang didukung oleh makin kokohnya tren sastra koran terlihat begitu pesat. Berkembangnya sastra koran yang hampir melebarkan peta pertumbuhan sastra Indonesia dewasa ini ditandai dengan begitu suburnya cerpen-cerpen yang baik. Hampir dari semua media massa, setiap minggu, diterbitkan cerpen-cerpen karya banyak penulis

cerpen. Terbimanya buku-buku kumpulan cerpen, juga didahului penerbitannya di berbagai media massa. Sastra koran, yang memberi keleluasaan pertumbuhan cerpen Indonesia diperkaya lahirnya sastrawan-sastrawan "cerpen" (penulis sastra yang secara "total" berkutat pada penulisan cerpen) seperti Seno Gumira Ajidarma, Jujur Prananto, Ratna Indraswari Ibrahim, (Alm) Agus Vrisaba, Bre Redana, Bakdi Sumanto, Agus Noor dan banyak lagi yang menghasilkan karya-karya cerpen ber"kelas" sastra.

Nama-nama ini muncul sepadan di jajaran nama-nama sastrawan yang melahirkan novel-novel berbobot. Di antara penerbitan cerpen-cerpen mereka, masih diimbangi juga oleh bermunculannya karya-karya para penulis novel yang masih produktif melahirkan cerpen. Dan secara kuantitatif suburnya penerbitan cerpen-cerpen di media massa setiap minggu juga melahirkan penulis-penulis cerpen baru. Oleh karenanya, sastra media massa yang ditandai oleh dominasi cerpen meletakkan cerpen sebagai karya sastra yang makin memiliki kedudukan khusus. Bahkan makin terbukanya media massa memberi lahan untuk perkembangan penulisan cerpen, dan makin luasnya pembatasan-pembatasan bagi penulis cerpen untuk melahirkan karya-karya yang tak sekedar "mempertimbangkan" pembatasan umum dari masyarakat media yang menerbitkannya akan makin menundukkan cerpen pada "kasta" yang lebih terhormat.

Kondisi yang muncul dari sastra koran, dan menjadi begitu khususnya kedudukan cerpen, juga mencatat hadirnya kembali para penulis cerpen

yang tidak produktif. Tidak sedikit sastrawan Indonesia yang hanya sedikit menulis cerpen, tetapi secara kualitatif pantas ditempatkan di dalam peta sastra Indonesia. Oleh karenanya banyak upaya beberapa editor sastra yang pantas diberi sambutan. Dari merekalah karya-karya sastra cerpen dari para sastrawan itu bisa terdokumentasi dengan baik dalam bentuk buku kumpulan cerpen.

Beberapa cerpen angkatan 60-an, misalnya, sangat menarik jika ditampilkan kembali. Dibandingkan dengan cerpenis-cerpenis generasi baru, sebenarnya banyak cerpenis berbobot generasi 60-an yang hanya menghasilkan beberapa gelintir "tidak produktif" yang mampu menghasilkan karya-karya monumental.

Karya-karya mereka, yang sedikit itu, untungya masih sempat didokumentasikan dalam penerbitan buku.

Kuntowijoyo, misalnya, yang hanya menulis belasan cerita pendek, salah satu cerpennya "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga", merupakan salah satu cerpen Indonesia yang mampu menggoreskan kesan dan menciptakan 'monumen'. Beberapa waktu lalu, cerpen itulah yang kemudian dipilih editor untuk judul buku kumpulan cerpen Kuntowijoyo yang memperkaya khasanah sastra cerpen Indonesia.

Usaha pendokumentasian melalui penerbitan buku semacam ini memang sering dihadang kendala. Apalagi jika cerpen-cerpen yang hanya terdapat dalam jumlah sedikit, dengan penyebaran di media massa pada kurun waktu cukup lama, maka pendokumentasiannya akan melewati jalan yang cukup sulit.

Dari pada sebagian penulis cerpen, kurang produktifnya itu terlihat edari fakta betapa Kuntowijoyo lebih dikenal sebagai novelis (Kotbah di Atas

Bukit), penyair, dan sebagian juga mengenalnya sebagai penulis drama. Hal ini karena keterbatasan publikasi karya-karyanya yang di luar novel dan puisi. Inilah yang juga terjadi terhadap "sedikit" cerpen yang ditulisnya selama hampir 20 tahun. Cerita pendek-cerita pendek yang sudah ditulis Kunto menurut beberapa catatan yang telah dilakukan hanya belasan saja (antara 12 hingga 15 judul). Jumlah ini memang tak terlalu banyak.

Sebenarnya Kosrowijoyo termasuk salah seorang sastrawan yang menulis semua jenis karya sastra. Dan hampir pada semua jenis karya sastra yang ditulisnya ia memperoleh penghargaan. Antara lain cerpenya "Dilarang Mencintai Bunga Bunga" pada tahun 1968 memperoleh hadiah pertama majalah Sastra, tahun yang sama naskah dramanya "Rumput-rumput Danau benito" memperoleh hadiah harapan BPT-NL.

Karya-karyanya yang lain adalah novel-novel Khotbah di Atas Bukit, Karet Api yang Berangkat Pagi hari, Pasar, dan buku kumpulan puisi Isyarat dan Sujuk Awang-Uwung, serta naskah lakonnya yang lain Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatima, Barda Cartas, dan Topeng Kayu.

Sementara itu, buku-buku kumpulan cerpen serupa seperti buku-buku cerpen Iwan Simanungang, Rendra, dll, saat ini tampaknya tak mengalami cetak ulang. Banyak juga beberapa sastrawan cerpen yang cerpen-cerpen-

nya tak terbukukan atau jika terbukukan tidak didukung peredaran yang baik. Misalnya karya-karya Wita Yudharwita, Agus Vrisaba, Ratna Indraswari Ibrahim dan banyak lagi.

Kenyataan demikian memberi gambaran betapa cerpen yang mendapatkan lahan subur dalam massa bertolak belakang dari yang terlihat dalam sastra buku.

Meskipun demikian, apa yang dilakukan beberapa media massa yang telah mulai tertarik mengangkat cerpen yang dimuat dalam media massa bersangkutan ke dalam tradisi penerbitan buku seperti dilakukan Kompas, Surabaya Post, dan Bernas, pantas diberi sambutan. Ini antara lain diperlihatkan oleh Harian KOMPAS yang secara teratur mengadakan pemilihan cerpen-cerpen terbaik yang termuat di harian tersebut, dan telah dirintis dengan pemilihan cerpen tahun 1991 dengan terbitnya kumpulan cerpen Kado Istimewa. Tahun berikutnya tradisi ini berlanjut dengan peningkatan yang lebih mantap. Pilihan cerpen yang diterbitkan KOMPAS tahun 1992 melahirkan buku Pelajaran Mengarang. Tahun berikutnya Lampor, dan setelahnya, tidak terdengar gaungnya lagi.

Agaknya hal ini bisa dilakukan berbagai media massa lainnya sebagai pendorong lahirnya karya-karya cerpen berbobot. Yang terakhir bisa dicatat adalah munculnya kumpulan cerpen Lukisan Matahari. Guru Tarno,

dan Candramawa yang diterbitkan oleh harian BERNAS. Buku kumpulan cerpen ini menghimpun sejumlah pilihan yang pernah dimuat di harian tersebut. Jika program semacam ini berlanjut, maka pemetaan sastra dari kota-kota potensial seperti Yogya akan mendapatkan perangsang baru.

Upaya demikian setidaknya makin memukau dan memberi tempat pengasahan bagi cerpenis Indonesia yang lebih banyak memberangkatkan diri dari "sastra koran". Dari kalangan muda, setidaknya muncul nama-nama verpenis unggul seperti Seno Gumira Ajidarma, Jujur Prananto, Bre Redana, dan lain-lain. Jika memang cerpen menunjukkan gejala menempati hegemoni sastra saat ini, apa salahnya memberikan pemetaan yang lebih serius, sehingga tidak seperti yang terjadi tigapuluh tahun lalu bahwa kenyataan yang diisyaratkan membanjirnya karya-karya cerpen di jaman majalah Kisah justru dilihat sebagai derajat nol sejarah sastra Indonesia.

Mungkinkah isyarat-syarat baik dalam pertumbuhan penulisan cerpen ini masih menggiring perlunya menggugat kedudukannya dalam peta sastra Indonesia? Mungkin publik sastra akan sepakat jika cerpen mulai diberi kedudukan yang khusus dalam peta sastra Indonesia. ***

- Penulis adalah cerpenis dan penyair.

"Aku" dalam Orang-orang Bloomington

Oleh JAKOB SUMARDJO.

KUMPULAN pendek Budi Darma, *Orang-orang Bloomington* (Sinar Harapan, 1980), berisi 7 cerita (*long short story*) yang semuanya bernaim di kota kecil Bloomington, Indiana, Amerika Serikat. Ke tujuh cerpen ini bergaya "akuan", "tentu saja narator ini bukan saya sendiri, pengarang cerpen-cerpen ini. Narator adalah abstraksi dari tipe-tipe orang yang banyak saya jumpai di mana-mana," begitu kata pengantar pengarangnya. "Aku" dalam cerpen-cerpen ini tentu saja bukan gambaran penulisnya, hal itu dengan jelas dapat dibaca dalam beberapa cerpennya, karena si narator banyak yang beridentifikasi sebagai orang-orang kulit putih.

Yang menjadi masalah, apakah karakteristik "aku" dalam 7 cerpen ini tunggal atau jamak, satu tipe watak atau banyak watak. Meskipun pengarang menyatakan bahwa si narator alias "aku" dalam kumpulan ini terdiri dari berbagai "tipe watak", namun ada pula gejala menunjukkan bahwa ada ciri-ciri karakteristik yang sama yang mendasari beberapa cerpennya.

Ada dua watak "aku" yang mirip karakter Indonesia, yakni cerpen *Laki-laki Tua Tanpa Nama* dan *Joshua Karabish*, meskipun Budi Darma jelas-jelas menyatakan dalam pengantarannya, bahwa narator semuanya orang asing, dalam arti bukan Indonesia. Hal ini tersirat dalam surat Ny. MacMillan, bahwa "janganlah mengurus kepentingan orang lain, dan janganlah mempunyai keinginan tahu tentang orang lain. Hanya dengan jalan demikian kita dapat tenang," kepada si aku yang usil ingin tahu keadaan para tetangganya. Nasihat demikian tentu saja tidak ditujukan kepada orang-orang dalam "satu budaya Amerika", tetapi nasihat bagi orang yang belum akrab dengan cara bergaul Amerika itu. Watak-watak dalam dua cerpen

tersebut juga mirip dengan karakteristik orang Indonesia, yakni sifat solidaritas komunalnya yang kuat, kesediaan terbuka dan ikhlas untuk menolong orang lain yang diduganya patut ditolong, diminta maupun tidak. "Keamerikaan" dua tokoh dalam dua cerpen ini agak tersingkir dalam pandangan manusia Indonesia. Gambaran "orang Indonesia", cukup kuat dalam dua tokoh "aku" tersebut.

Sudah barang tentu kesan demikian itu muncul karena penulisnya adalah orang Indonesia dan bekerja "di bawah sadar" ke-Indonesiannya. Kesan yang demikian itu juga cukup kuat dalam cerpen Ny. Elberhart, justru karena sifat "gotong royong" si aku yang kelewat mencolok dibanding dengan penduduk Bloomington yang lain. Dalam cerpen Ny. Elberhart ini juga terasa bahwa si "aku" orang Indonesia atau mungkin Asia karena keheranannya akan sikap acuh orang-orang Bloomington terhadap janda Elberhart yang seolah-olah dianggap tak pernah menjadi bagian dari warga Bloomington. Di sini tersembul karakteristik Amerika seperti disebut Ny. MacMilan: *jangan mengurus orang lain, uruslah diri sendiri*. Sedang di Indonesia, urusan orang lain menjadi urusan diri sendiri, kalau berada di satu daerah yang sama. Ini tidak berarti bahwa di Amerika tidak ada orang-orang berwatak "peduli orang tetangga" ini, tetapi secara sosio-budaya, watak demikian itu masih cukup dominan di lingkungan manusia di Indonesia. Dan karena kita pembaca Indonesia (kepada siapa cerpen-cerpen ini ditulis) maka dengan segera kita mengenali aspek watak si aku dalam ke tiga cerpen tersebut sebagai "anak muda" Indonesia yang tengah belajar di Bloomington.

Sedangkan gambaran "aku" dalam cerpen *Keluarga M*, *Orez*, *Yorrick* dan *Charles Lebourne* am-

at kuat kesannya sebagai berwatak Amerika. Hal ini dapat diamati dari alur ceritanya. "Aku" dalam cerpen *Keluarga M* adalah seorang bujangan yang "tak pernah mempunyai cita-cita untuk mempunyai anak" dan karenanya ia tidak begitu menyukai anak-anak tetangganya di sebuah apartemen. Dan nampaknya si aku ini bekerja, karena memiliki mobil yang cukup bagus. Keberaniannya membalas dendam terhadap anak-anak keluarga Meek yang dia duga menggores mobilnya, tentu secara psikologis hanya dapat dilakukan oleh orang-orang sebangsa dan bukan orang asing.

Dalam cerpen *Orez* jelas sekali si aku orang Amerika karena kawin dengan wanita Amerika, dan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga wanita itu, dalam arti masalah sosial dan administratif kenegaraan. Juga dalam cerpen *Yorrick* si aku naksir gadis Amerika dan tak menimbulkan permasalahan sosial. Dan dalam *Charles Lebourne* jelas dikisahkan mengenai si aku anak Charles Lebourne yang tak bertanggung jawab pada "keluarganya".

Aspek watak dalam cerpen-cerpen di atas yang selalu hadir adalah individualis tulus yang pendendam. Dalam *Keluarga M* si aku sampai menuntut kepada orangtua dua orang anak miskin yang diduga menggores mobilnya. Dan sekali waktu si aku menimpuk salah satu anak miskin tersebut secara sembunyi-sembunyi dan ternyata salah timpuk. Hanya si aku ini memiliki sifat cepat menyesali kesalahannya dan ingin secepatnya menebus kesalahan itu pada korbannya. Dendam semacam itu juga dilakukan si aku dalam *Yorrick* ketika dia ditolak cintanya. Nafsu balas dendamnya itu ditimpakan kepada orang-orang yang dicintai oleh gadis yang gagal ditaksirnya. Juga dendamnya ini dilakukan secara khianat, yaitu dengan mengempesi ban mobil, mencabut kabel telepon, me-

ludahi makanan. Dalam *Orez* dendam itu ditujukan kepada anak kandungnya sendiri yang cacat mental akibat mengawini wanita yang berasal dari keturunan keluarga cacat fisik dan mental. Yang mencolok dari aspek watak pendendam ini adalah kekecewaan si aku yang merasa dirugikan atau disakiti hatinya meskipun itu bukan akibat kesalahannya.

Cerpen-cerpen ini memang berke- isah tentang kegagalan manusia dalam usaha menjalin hubungan dengan sesamanya, seperti dinyatakan penulisnya dalam kata pengantar. Dalam *Laki-laki Tua Tanpa Nama*, tokoh utamanya adalah lelaki tua "gila" veteran perang dunia kedua yang kehilangan seluruh keluarganya dan hidup terasing dari lingkungan sosialnya. Ia akhirnya dibunuh janda tua Ny. Nolan hanya karena diduga mau membunuh janda yang menyewakan kamar untuk si veteran. Peristiwa ini juga diakibatkan adanya "dugaan" si aku bahwa veteran itu cukup misterius dan berbahaya lantaran suka memaikan pesto secara sembunyi-sembunyi. Tidak adanya komunikasi komunal di antara penduduk Bloomington inilah yang melahirkan tragedi itu. Dasar pandangan "jangan mencampuri urusan orang lain" ini dapat mengakibatkan terasingnya manusia yang satu dengan yang lain, dan mudah mengobarkan kecurigaan. Individualisme yang kuat ini mengakibatkan mekanisme pertahanan diri juga cukup kuat. Dan karena sifat sosial demikian inilah yang menyebabkan si aku dalam cerpen ini cukup kuat mengesankan sebagai bukan bagian Bloomington atau Amerika. Watak "orang kampung" Indonesia yang suka mengintip urusan tetangga dan usil mau ikut campur urusan tetangga inilah yang menjadi bagian watak "aku" dalam cerpen ini.

Joshua Karabish juga tragedi manusia yang gagal menjalin hu-

ngungan dengan orang-orang lain di lingkungannya. Penyebabnya bukan seperti lelaki tua veteran di atas yang depresi berat akibat banyak kehilangan dalam hidup ini, tetapi depresi akibat jenis penyakitnya yang menjijikkan sehingga dijauhi oleh orang-orang yang mengenalnya. Hanya si aku yang bersedia menjadi temannya sekamar. Sikap si aku ini agak bersifat "bukan Bloomington" dan agak kejawa-jawaan, simpati pada mereka yang sedang malang.

Keluarga Meek adalah keluarga miskin yang memiliki sikap moral tinggi dan harga diri yang tinggi pula, namun berhasil hidup bahagia dalam komunikasi lingkungannya, misalnya memiliki sahabat setia, dan ini bertentangan diametral dengan si aku yang memusuhi keluarga M. Si aku ini individualis tulen yang tak mau diganggu segores pun hak miliknya. Akibatnya si aku adalah manusia gagal yang hidup dalam kesepian dan kesendirian.

Kegagalan *Orez* adalah kegagalan si aku dan istrinya yang dicengkam trauma melahirkan anak cacat akibat faktor keturunan. Akibatnya mereka gagal dalam menjalin hubungan baik dengan anak kandungnya sendiri, sehingga punya niat untuk membunuhnya. Nyonya tua Elberhart juga manusia gagal akibat watak orang-orang Bloomington yang suka "urus dirimu sendiri", dan nyonya ini asli Bloomington alias Amerika. Akibatnya janda tua ini hidup bagai di planet sendirian di tengah kesibukan tetangga. Sedang Charles Lebourne manusia gagal akibat karakternya yang amat mementingkan diri sendiri dan melepaskan semua tanggung jawab perbuatannya pada orang lain, termasuk teman kumpul kebo dan anak hasil hubungan itu. Si aku yang merupakan anak Charles memerankan si pembalas dendam atas manusia tiada guna ini. Pembalasan dendamnya dilakukan secara "gen-

tleman" seperti dalam "Yorrick", "Keluarga M" dan "Joshua Karabish", yakni dengan cerdas, cerdas dan terencana rapih melancarkan dendam sakit hatinya.

Begitulah si aku dalam kumpulan cerpen ini kadang bertindak sebagai pelaku (protagonis) dan kadang berlaku sebagai "saksi" atau narator belaka. Dalam peran "aku" protagonis, biasanya si aku muncul dalam watak individualis tulen yang tebal dendam sakit hatinya, dan sebagai narator biasanya si aku lebih tipis sifat Bloomington-nya. Orang-orang ini gagal mengembangkan dirinya sebagai pribadi matang, dewasa dan manusiawi akibat berbagai kendala seperti depresi, keturunan "jelek", kondisi budaya, penyakit berat. Tetapi kegagalan semacam itu sebenarnya bisa dihindari asal manusia peduli pada sesamanya.

Orang-orang Bloomington adalah orang-orang yang "uruslah dirimu dan jangan ikut campur urusan orang lain", dan itu mengakibatkan banyak tragedi hubungan antarmanusia. Tentu saja sikap demikian bukan milik orang-orang Bloomington saja, tetapi sikap yang bisa terjadi di mana saja. Wilayah Bloomington memang hanya kebetulan dipilih pengarangnya, sebab sikap dan tragedi demikian juga dapat terjadi para *Orang-orang Bloomington* adalah orang-orang yang hanya peduli pada dirinya sendiri, urusannya sendiri, acuh pada lingkungan hidupnya, dan baru bereaksi kalau orang lain atau lingkungan mengganggu dirinya. Orang-orang Bloomington tidak usah berada di Indiana, Amerika Serikat, ia juga ada di sekitar kita di Indonesia ini. Tragedi pada manusia karena dia sendirian, terasing dari sesama. Manusia yang sehat tidak dapat hidup sendirian seperti itu. Komunikasi dengan manusia lain adalah petunjuk kesehatan hidup.***

Pembacaan Cerpen Sepuluh Bahasa

SEJUMLAH artis terkenal dan penyair/wartawan Radhar Panca Dahana akan membaca cerita pendek (cerpen) di Graha Bhakti Budaya. TIM, Jakarta, 5 Juli 86. Beberapa artis tersebut antara lain Rano Karno, Marissa Haque, Bella Esperance Lie, Teguh Esha, Harry Cahyono (penulis skenario sinetron "Si Doel Anak Sekolahan"), Andi Bersama dan beberapa pemain Teater Kosong. Menurut Radhar Panca Dahana yang kini bekerja di majalah Vista TV (sebagai Wapemred), pembacaan cerpen mengambil materi cerpen karyanya terbaru dan yang telah dimuat di berbagai media massa. Antara lain diambil dari antologi cerpen "Masa Depan Kesumyian". Dalam cara penyajiannya di panggung, Radhar menggunakan tiga bentuk: visual reading, multi language reading dan melodious reading.

Pada visual reading, sebuah cerpen akan ditampilkan dalam bentuk aslinya (teks) di sebuah layar lewat sebuah film, dan semua penonton dipersilakan membaca sendiri. Film tersebut memperlihatkan teks cerpen itu tengah diketik atau berada dalam proses penciptaan sang penulisnya, sehingga penonton seperti berada langsung dalam proses itu. Sementara di berbagai tempat, dimunculkan berbagai citra visual yang mencoba merepresentasikan alam fantasi, imajinasi atau bawah sadar pangarangnya saat menuliskan cerpen itu.

Pada multi language reading, sebuah cerpen akan dibacakan dalam 10 bahasa dan sepuluh pembaca berbeda, baik penggu-

naan bahasa atau dialek lokal maupun asing, seperti Betawi, Bali, Madura (Marissa Haque), Padang (Rano Karno), Cirebon, Solo (oleh Harry Cahyono), Batak, Bugis, prokem (oleh Teguh Esha), Prancis dan Inggris (Bella Esperance Lie).

Pada melodious reading, sebuah cerpen akan dibawakan lewat satu melodi oral dari seorang pembaca yang mendapat iringan musik dari satu orkestrasi beberapa alat musik akustik, seperti biola, tek yah, cello, sahuang, gendang, sitar, gitar dan lain-lain. Alasan yang melatarbelakangi Radhar membaca cerpen dalam tiga bentuk tersebut adalah karena karya sastra kini telah dikudeta oleh bahasa lain, antara lain bahasa generik, komputer, internet, bahasa tubuh dll.

"Kini, sastrawan tidak lagi menggunakan bahasa literer dan mengalami sebuah tantangan yang kuat," ujar Radhar yang jebolan Sosiologi FISIP UI.

Dalam pembacaan cerpen ini, ditekankan olehnya bahwa yang ditampilkan adalah karya panggung. Jadi siapa saja boleh membaca cerpennya, hanya perlu minta izin lebih dulu dengan produsernya, yaitu Andi Bersama dan Jalu (penata musiknya).

Soal orijinal atau tidak, Radhar beranggapan, kini orijinal hampir tidak ada lagi dalam sastra. Yang ada adalah kreasi ulang (re-creation). "Apa pesan saya dalam acara ini? itu tidak penting. Para pembaca cerpen akan menyempurnakan sendiri. Dan ini sah," paparnya.

Radhar kali ini tidak akan me-

ngajak Chairul Umam untuk membacakan cerpennya, karena Chairul Umam sudah terkenal. Kalau itu terjadi, berarti itu penajahan dan otoriter dan cerpen itu selesai. Maklum, semua penonton akan punya persepsi yang sama, bahwa Chairul Umam itu seorang pembaca dan aktor yang hebat. Dan itu menja-di ideologi.

"Kalau Marissa Haque yang membaca, itu terserah saja dia. Jelas, dalam karya sastra itu tidak ada yang sempurna. Padahal, saya ingin mengajak sopir bajaj membaca cerpen saya di panggung," tambah Radhar yang pernah menyutradarai sekitar 20 pementasan drama di Jakarta.

Dalam buku Pelajaran Mengetik yang diterbitkan tahun 1993, Radhar dengan gamblang menulis di intronnya: Bacalah dan Buanglah. "Jadi, jelas, cerpen dan puisi kini tidak lagi sekedar dibaca, tapi juga bisa didengar dan dilihat. Ini sama seperti orang tengah menyanyi di desa-desa. Khusus dalam pertunjukan saya, saya coba mengeksplorasi segala bentuk kemungkinan panggung dimana pembacanya belum sempurna-behar. Tapi mereka kan sudah mencoba. Bayangkan saja, seorang Bella yang rumahnya di Puncak jauh dari keramaian sampai berlatih membaca cerpen saya. Dia minta sendiri ke saya, dan saya salut sama dia. Bella itu seorang pemikir, pagi hari kerjanya yoga terus," urai Radhar lagi.

Soal apakah para artis juga diberi honor, Radhar menjawab ya. Dan diakuinya, kehadiran para public figure itu memang bisa menggiring penonton dan dalam mencari sponsor. (f)

Jayakarta, 28 Juni 1996

Baca Cerpen Multi-Bahasa di TIM

RADHAR Panca Dahana bersama Andi Bersama, Rano Karno, Harry Cahyono, Teguh Esba, Marissa Haque, Bella Esperance Lie, dan beberapa pemain Teater Kosong akan membacakan cerpen di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta tanggal 5 Juli 1996, pukul 20.00.

Pembacaan cerpen itu, mengambil materi cerpen Radhar Panca Dahana yang terbaru maupun yang telah dipublikir di berbagai media massa. Namun dalam cara penyajian, Radhar dan Teater Kosong menyuguhkan dalam tiga bentuk: "Visual acted, Multi-Language Reading dan Melodious Reading".

Pada "Visual Reading", sebuah cerpen akan ditampilkan dalam bentuk aslinya (teks) disebuah layar lewat sebuah film, dan semua penonton dipersilahkan membaca sendiri. Film tersebut memperlihatkan teks cerpen itu tengah diketik atau berada dalam proses penciptaan sang penulisnya, sehingga penonton seperti berada langsung dalam proses itu. Sementara di berbagai tempat dimunculkan berbagai citra visual yang mencoba merepresentasikan alam fan-

tasi, imajinasi, atau bawah sadar pengarangnya saat menuliskan cerpen tersebut.

Pada "Multi-language Reading", sebuah cerpen akan dibacakan dalam sepuluh bahasa dan sepuluh pembaca berbeda. Baik penggunaan bahasa atau dialek lokal maupun asing seperti Betawi, Bali, Prokem, Solo, Batak, Bugis, Prancis atau Cina. Pada "Melodious Reading" sebuah cerpen akan dibawakan lewat satu melodi oral dari seorang pembaca yang mendapat iringan musikal dari satu orkestrasi beberapa alat musik akustik seperti Biola, tek yan, Cello, saluang, gendang, sitar, gitar dsb. Acara ini di produksi oleh Teater Kosong, Jakarta bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki.

.. Memulai dengan rasa takut

Radhar Panca Dahana, lahir di Jakarta, 26 Maret 1965, dan memulai dunia mengarangnya dengan rasa takut yang berlebihan ketika ia menuliskan cerita pendek pertamanya, yang berjudul "Tamu Tak di Undang" yang dimuat di harian Kompas, 11975. Sebagai wartawan ia

Acara Harganas tersebut direncanakan akan dihadiri langsung oleh Wakil Presiden

turut di majalah Kawanku, Koma/Hai, Kompas, Jakarta-Jakarta, dan Vista-TV. Sejak 1981, ia memimpin dan menyutradarai sekitar 20 pementasan bersama Teater Aquilla, Teater Telaga, Teater Audio Visual, dan kini Teater Kosong. Beberapa karyanya dalam bentuk cerpen, Puisi, novelet, esei, maupun kritik termuat di beberapa media massa ibukota, termasuk dalam kumpulan cerpen pilihan, Pelajaran Mengarang (1993), dalam kumpulan esei Teater yang Berbicara (1983), Pembunuh Misterius, Kobong (1984), Butek (1985), Dantos (1987), dan mencari jiwa (Adaptasi A. Camus/1989). Beberapa penghargaan pernah diraihinya antara lain dalam sayembara Penulisan Puisi Nasional (1990) dan Sayembara Penulisan Esei Kompas (1990). Studi terakhirnya ia selesaikan di jurusan Sosiologi FISIP Universitas Indonesia, dengan sebuah penelitian mengenai teater modern di Indonesia.

(*-hsd)

Pelita, 29 Juni 1996

Penyair Yang Menciptakan Mitosnya Sendiri

NAMA Amir Hamzah memang sudah menjadi hafalan anak-anak sekolah, dikenal sebagai penyair legendaris. Riwayat hidup putra Tengku Bandahara Paduka Raja Kerajaan Langkat ini meninggal tepat 50 tahun yang lalu sebagai korban revolusi sosial yang bergolak di Kuala Bingai, Sumatra Utara. Bunga rampai esei ini, tampaknya ingin membuat garis pemisah antara dua realitas itu, sebagai manusia biasa dan sebagai penyair yang rasanya sangat naif kalau kemudian terbunuh karena status itu. Padahal, nama besarnya yang harum sebagai penyair justru bertolak belakang dengan ironi yang liris kehidupan pribadinya. Ia patah hati dengan gadis Jawa, "terperangkap" dalam libatan perkawinan kerajaan yang membelenggunya dalam pergerakan nasional.

H.B. Jassin dan Zuber Usman menyebutnya Raja Penyair Pujangga Baru, Anthony H. Johns menamakannya "Pangeran Melayu, Penyair Indonesia", penyair yang paling berhasil yang muncul di dunia Melayu di tahun-tahun sebelum perang dunia, dan yang pertama yang sepenuhnya menggali potensi-potensi bahasa Indonesia untuk menja di medium bagi ekspresi puitika modern. Nama Amir Hamzah seperti menciptakan suatu mitosnya sendiri. Ia tidak hanya dilihat dalam prestasi kepenyairannya, tetapi sebagai lambang kemelayuan, kepahlawanan, bahkan keislaman.

Kelekatan kehidupan pribadi dalam sajak-sajaknya dapat dirasakan dalam kumpulan puisi *Buah Rindu* yang lebih merupakan semacam catatan biografis dan disebut-sebut sebagai tahap coba-coba ketika masih ber-

sekolah di Solo. Sementara itu, kumpulan *Nyanyi Sunyi* terasa lebih sublim karena lebih melukiskan pergulatan batin (eksisistensial) sehingga kehidupan menjadi semacam ruang filosofis yang sunyi. Betapa tragis nasib Amir Hamzah sebagai aktivis pergerakan nasional dan pejuang yang hilang tak tentu rimbanya sampai kemudian diketahui mati terbunuh, ditulis runtut oleh Abrar Yusra.

Betapa Amir seorang yang "nasionalis" pada masanya dituturkan dalam kesaksian Achdiat K. Miharjaja. Di zaman itu, belum banyak pemuda terpelajar yang membuat sajak dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang dilakukan Amir. Dibanding Chairil Anwar yang banyak mengambil kata-katanya dalam bahasa modern, Amir merangkul dengan jeli kata-kata Jawa, Kawi, dan Sansekerta (bahkan Sunda) yang dikuasainya sejak masih sekolah. Menurut Ajip Rosidi, kata-kata itu kadang-kadang dipergunakan dalam hubungan purwakanti (kesamaan bunyi), kadang sebagai lambang, perumpamaan, atau untuk menjaga irama.

Hampir setiap karya Amir Hamzah menyiratkan keresahan dalam hubungannya dengan Tuhan, rindu dendamnya karena kasih tak sampai dengan gadis Jawa. Tetapi, dalam analisis Gunawan Mohammad, penyair yang perasa dan penuh pasi ini tidak menghadapi Tuhan sebagai yang telah selesai dirumuskan, diabstraksikan, dan ditaruh sebagai satu bagian dalam sistem ibarat sebuah patung yang ditaruh dalam sebuah rumah peribadatan. Hubungannya dengan Tuhan adalah hubu-

ngan percintaan — Amir Hamzah menyebutnya sebagai Kekasih — dan percintaan adalah hubungan yang otentik, murni, yang merdeka, dan saling memerdekakan.

Dan, sajak-sajak percintaan Amir Hamzah memang bukan percintaan biasa, kata Abdul Hadi W.M. Kepenyairannya mempunyai pertalian dengan tradisi sastra penulis sufi. Amir sendiri anggota Tarekat Naksahbandiyah (sebagaimana kakeknya), yang kemudian pindah ke tarekat Kadiriyyah. Relevansi kepenyairannya sekarang, kata Abdul Hadi, mengingatkan pada suatu sistem sastra universal yang pernah menjadi milik kita, suatu sistem sastra yang tidak hanya berkaitan dengan penciptaan sastra sebagai sastra. Tetapi, suatu sistem sastra yang mempunyai hubungan erat dengan perkembangan bahasa, kebudayaan, dan agama dengan kesadaran tentang pentingnya Cinta yang universal dengan C besar.

Tidak sia-sia rasanya kerja panitia pelaksana Mengenang 50 Tahun Wafatnya Penyair/Pahlawan Nasional Amir Hamzah ini. Sebuah sosok yang unik, lantaran garis keturunan bangsawan yang mengalir dalam darahnya, namun ikut serta menggerakkan perjuangan bangsa hingga di kemudian hari dinobatkan sebagai pahlawan nasional. Dan, ketika akhir hidupnya justru diakhiri dengan sebuah pembunuhan, tentu bukan semata-mata dia sebagai penyair belaka. Amir Hamzah adalah sebuah figur yang mampu merjemahkan kebunhan bangsanya saat itu dan dengan kemahirannya mengabadikannya sebagai perjuangan abadi melalui sajak-sajaknya (bagus nurcahyo)

Heran, Karya Sastra Atheis Dihargai Cuma Rp 500 ribu

BANDUNG—Cukup banyak karya sastra terkenal yang dibuat sinetron. Seperti *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan* dan *Sengsara Membawa Nikmat*. Belakangan terbetik kabar, *Atheis* karya sastrawan Angkatan Balai Pustaka, Akhdiat Kartasudirdja, juga akan dibuat sinetron.

Namun sastrawan itu menyatakan, "Saya belum mengizinkan-nya," ujarnya di Bandung, Sabtu malam (1/6). Dia malah tampak geram. Pasalnya, karya yang banyak dihafal para murid sekolah itu hanya diawar Rp 500.000 saja. Padahal, untuk sebuah sinetron, menurut Akhdiat, paling tidak *Atheis* dapat dibuat hingga 15 episode.

Harga Rp 500.000 untuk sebuah karya sastra sebesar *Atheis* memang sangat-sangat murah.

Seandainya karya itu dibuat 10 episode saja, satu episode cuma Rp 50.000. Bayangkan, betapa murah-nya.

Bandingkan dengan harga cerpen Akhdiat, *Pakaian dan Ke-palsuan*, yang pernah dibuat sinetron satu episode oleh Teguh Karya. "Cerpen itu diberi im-balan sebesar Rp 1 juta," ujar Akhdiat dalam forum diskusi sastra yang diadakan oleh Studio Rumah Pertunjukan Bandung.

Sastrawan terkenal itu merasa tak habis pikir, betapa kecilnya nilai penghargaan terhadap karya sastra. Dia menilai pengarang dalam posisi yang lemah di tengah arus industri karya sastra. Karena itulah dia mengimbau, nasib pengarang perlu diperjuangkan seperti zaman dulu. "Rupanya perlu dibentuk lagi lembaga untuk para

pengarang. Dulu ada Organisasi Pengarang Indonesia (OPI)," katanya.

Lembaga itulah, ujarnya, yang memperjuangkan nasib para pengarang. Juga para penulis buku ilmiah. "Sehingga para penulis tak dilecehkan," tukas Akhdiat. Tanpa organisasi semacam itu, pengarang tak punya tempat berlindung jika mendapatkan masalah.

Dalam forum diskusi sastra itu, Akhdiat mengajukan mengajukan tiga kriteria bagi sebuah karya sastra yang baik. Yaitu, mencakup keindahan, kebaikan, dan kebenaran. Untuk keindahan, mencakup hiburan dan khayal kreatif (estetis) kebaikan dan kebenaran mengandung persoalan hidup yang mencakup moralitas. ■ pr

Republika, 7 Juni 1966

Penduduk 200 Juta Tanpa Majalah Sastra?

RAKYAT Indonesia yang hampir 200 juta jiwa (Menurut data BPS, sekarang sekitar 196 juta), tanpa majalah sastra? Mungkin pertanyaan ini akan dijawab dengan sebuah bantahan yang bernada pertanyaan pula. Benarkah?

Memang tidak benar. Karena di hadapan kita sekarang ada tiga majalah sastra/budaya, yakni majalah *Basis* yang terbit di Yogyakarta, majalah *Horison* dan majalah/jurnal kebudayaan *Kalam*, yang terbit di Jakarta. Di luar ketiga majalah itu, tidak termasuk dalam perhatian kita.

Majalah *Basis* yang masih bertahan terbit, pada usianya yang ke-45 April lalu, tampil sebagai majalah sastra/budaya umum yang lebih serius. Cukup menyen-

Tantangan?

Menelusuri perjalanan hidup *Basis* yang cukup panjang dengan segala suka dan dukanya dalam menghadapi berbagai tantangan, kita harus mengangkat topi, mengakui majalah ini merupakan majalah kebudayaan yang paling tua di Republik ini.

Sebuah prestasi yang tidak mungkin diabaikan. Kelanggengan hidup *Basis*, tidak pelak lagi, karena didukung oleh idealisme para pengasuhnya yang tidak bisa ditaklukkan. Kita memahami, dalam kamus dagang seperti dicerminkan oleh situasi zamannya, idealisme bukan yang diperhitungkan.

Lalu, bagaimana dengan majalah atau jurnal kebudayaan *Kalam* yang terbit empat kali setahun? Kita semua tahu, terbit-

nya jurnal ini, bertolak dari rasa idealisme yang cukup tinggi dari para pengelolanya. Juga karena didorong oleh tanggungjawab yang besar untuk memajukan sastra dan budaya Indonesia.

Di samping itu, diakui, *Kalam* berhasil terbit karena didukung oleh dana yang cukup besar dari majalah *Tempo*, sebelum majalah ini berhenti terbit karena dibredel. Sekarang yang menjadi pertanyaan, setelah *Tempo* tidak terbit lagi, bagaimana nasib *Kalam*?

Apakah masih bisa terbit terus?

Pertanyaan ini hendaknya dijawab dengan sebuah harapan. *Kalam* akan terbit terus, betapapun kesulitan yang akan dihadapi. Dan tampaknya harapan itu benar. Sebab, walaupun *Tempo* tidak terbit, *Kalam* masih muncul di tengah masyarakat. Pada awal kwartal pertama tahun 1996 ini, edisi ke-7 sudah terbit.

Kemudian majalah *Horison*. Bila kita menyebut nama majalah ini, tiba-tiba rasa keprihatinan kita membludak. Kehidupan majalah sastra dan kebudayaan ini tampaknya sudah mulai "senin-kamis". Menghadapi masalah ini, hati siapa yang tidak akan menangis?

Majalah *Horison* tampaknya mengalami kesulitan dana. Idealisme yang menjadi landasan para pengelolanya tatkala menerbitkan majalah ini pertama kali dulu, sekitar tahun 1960-an, tatkala terjadi pergeseran kekuasaan, agaknya sudah tidak bisa bertahan lagi.

Idealisme itu hancur ditelan oleh perkembangan bidang lain dalam masyarakat, baik politik, dan terutama tentu saja bidang ekonomi. Juga pergeseran nilai. Di sini dapat dikemukakan, antara lain, penekanan kepada pencapaian kehidupan yang bersifat materi yang didukung oleh perkembangan zaman.

Tak Bisa Dibendung

Kecenderungan ini, dipilih sebagai kebijakan utama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dan, diakui atau tidak, gejala ini akan berjalan terus, tidak mungkin dibendung. Idealisme, bukan pilihan atau wajah dari zaman ini.

Walaupun demikian, dalam masalah *Horison*, siapa pun masih mengharapkan idealisme dan peranan Mochtar Lubis sebagai pemimpin umum dan pemimpin perusahaan majalah tersebut, akan memberikan kata putus mengenai hidup matinya majalah itu.

Mochtar Lubis sebagai tokoh kebudayaan yang dihormati di zaman Orde Baru ini, dan kini memimpin penerbit Obor yang tampaknya memiliki modal

cukup besar, diharapkan akan menemukan jalan keluar dalam menanggulangi kemundakan terbitnya majalah itu. Seperti diakui oleh berbagai pihak, pada mulanya *Horison* dianggap barometer kesusasteraan Indonesia.

Bila kini isi majalah bulanan ini kurang merangsang para peminat untuk memperhatikannya, atau isinya kurang merangsang untuk bertukar pikiran, mungkin saja hal ini merupakan salah satu sebab mengapa majalah itu di kesampingkan.

Selain itu, kalau Mochtar Lubis bersama tokoh-tokoh kebudayaan lainnya yang mengelola majalah itu menganggap kehidupan *Horison* sudah tidak bisa diperhatikan, alias dibiarkan mati, tidak perlu diperbincangkan lagi. Elok kita ucapkan selamat tinggal untuk semuanya.

Bertolak dari kehidupan majalah sastra di Indonesia yang cukup memprihatinkan ini, wajarlah kalau dalam pikiran kita muncul kerisauan yang cukup dalam. Kerisauan itu akan menjadi kenyataan, bila *Horison*, *Basis*, dan *Kalam* tidak bisa terbit lagi (dan ini sama sekali tidak diharapkan), maka judul tulisan ini yang tampaknya sangat pesimistis, benar-benar akan menjadi kenyataan. 200 juta rakyat Indonesia tanpa majalah sastra? Ah, alangkah malangnya.

Sementara itu, mari kita berbalik sejenak ke masa sekitar tahun 1950-an. Pada kurun itu kita mencatat, betapa maraknya kehidupan sastra dulu. Hal ini didukung oleh beberapa buah majalah yang punya rubrik khusus sebagai arena penyiaran hasil karya sastra.

Misalnya, majalah *Mimbar Indonesia* dengan rubrik 'gelanggang' yang diasuh oleh Asrul Sani, Sitti Nurani dan Rivai Apin. *Zenit* sebuah majalah yang merupakan edisi kebudayaan *Mimbar Indonesia* yang diasuh oleh HB Jassin juga.

Kemudian majalah *Kebudayaan Indonesia* yang diterbitkan oleh BMKN (Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional) dengan redaktornya antara lain, Anas Ma'ruf, Trisno Soemardjo, dan Oesman Effendi (semuanya sudah almarhum). Majalah ini tampaknya mendapat subsidi dari pemerintah. Selain itu ada lagi majalah *Sastra*, *Kisah* dan sebagainya.

Walaupun majalah ini tidak terbit lagi, harus diakui, pernah menyemarakkan kehidupan sastra kala itu. Harus diakui pula, bahwa Indonesia yang baru saja memperoleh kembali kemerdekaannya dengan didukung oleh idealisme yang kuat, berjuang ingin memajukan kehidupan bangsa di segala bidang, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya.

Waktu itu hampir semua faktor bergerak, seperti ingin membangun Indonesia dalam waktu sekejap. Pembangunan di bidang kebudayaan seiring pula dengan pembangunan di bidang lain.

Mungkin terlintas suatu cemohan dalam pikiran seseorang, karena membandingkan kehidupan sastra/budaya sekitar 50 tahun yang lalu dengan kehidupan sastra/budaya pada saat ini.

Sebab, betapapun mau disejajarkan, tetap dianggap tidak punya hubungan sama sekali. Ditilik dari segi apapun, situasinya sudah lain. Terutama kalau berbicara tentang idealisme di awal-awal kemerdekaan yang dirasakan cukup tinggi.

Marak

Di samping itu, kalau dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia saat ini dengan pertumbuhan kebudayaan, sangat jauh. Pertumbuhan ekonomi begitu marak, sedang pertumbuhan kebudayaan seakan tersisihkan.

Di mana-mana kita menyaksikan munculnya pabrik yang dimiliki oleh para orang kaya, terutama di sekitar Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Dan khususnya Jakarta, betapa bangga kita menyaksikan Ibu Kota Republik ini ditumbuhi oleh gedung-gedung tinggi. Hampir tidak ada lagi tanah kosong.

Suatu hal yang membanggakan, memang.

Dalam memahami pertumbuhan ekonomi yang deras itu, muncul suatu harapan, kiranya dibarengi pula oleh pertumbuhan di bidang lain. Saling mendukung dan saling mengisi. Tidak misalnya, ekonomi tumbuh dengan kemegahannya sendiri.

Merangkai kaitannya dengan tulisan ini, kita hanya ingin menyinggung mengenai pertumbuhan sastra. Tetapi serentak dengan itu kerisauan pun muncul. Seperti digambarkan oleh kenyataan yang terpampang di hadapan kita, tampaknya kemegahan pertumbuhan ekonomi tidak bisa mendukung kehidupan sastra, terutama dalam kurun ini.

Yang lebih merisaukan lagi, munculnya suatu pendapat, yang menilai, bukan pertumbuhan ekonomi yang deras harus disalahkan, tetapi justru sastra yang tidak bisa meladeni pertumbuhan ekonomi itu. Akibatnya kehidupan sastra kian terencil

dalam kehidupan bangsa.

Sinyalemen ini makin memperkuat anggapan sementara pihak yang mengatakan, bahwa sastra tidak menentukan dalam kehidupan suatu bangsa. Ya, kalau dibandingkan dengan peranan ekonomi, politik dan sebagainya. Bila anggapan ini benar, maka tidak heran kalau kehidupan majalah sastra/budaya cukup memprihatinkan.

Dalam hubungan ini, sebagai perbandingan, elok kita jenguk sejenak mengenai perkembangan seni lukis Indonesia pada saat ini. Berbeda dengan sastra, seni lukis tampaknya sanggup 'meladeni' perkembangan ekonomi.

Pertumbuhan seni lukis Indonesia begitu mengagumkan. Hampir tiap pekan, di Jakarta, kita mendengar pembukaan pameran seni lukis, baik di galeri, maupun di hotel-hotel berbintang. Ini sungguh mengagumkan.

Dan, bila ada yang menilai, bahwa seni lukis Indonesia sedang naik 'bintang' barangkali demikianlah adanya. Dan lukisan-lukisan itu dibeli oleh para orang kaya, entah karena memang mereka berminat dan mengerti mengenai seni lukis, atau hanya karena didorong oleh suatu tendensi tertentu.

Walaupun demikian, di samping mengagumi pertumbuhan seni lukis yang begitu deras, serentak muncul pula kerisauan bahwa suatu seni lukis Indonesia telah 'takluk' kepada pertumbuhan ekonomi yang deras itu. Benar tidaknya penilaian kita serahkan saja kepada para pelukis itu sendiri.

Kembali kepada seni sastra yang tidak sanggup 'meladeni' desakan zaman dan pertumbuhan ekonomi seperti disinggung tadi. Di sini dapat dilihat, akibat dari ketidaksanggupan itu akhirnya sastra kian berada di posisi pingir.

Tapi, sedikit untuk menghibur, dalam keadaan demikian, ternyata masih ada yang tetap meyakini, bahwa sastra adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan suatu bangsa. Bukankah sering dikatakan, bangsa yang tidak memiliki karya sastra, mencerminkan kekerdilan jiwa bangsa itu?

- AD Donggo

Penulis adalah seorang penyair dan novelis

Putu Wijaya: Sastra Bebaskan Manusia dari Berbagai Batasan

Jakarta, Kompas

Sejak awal sastra adalah sahabat kemanusiaan. Melalui sastra manusia diajak melihat manusia lain, sekaligus mengingatkan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Sebagai pengalaman spiritual, sastra sesungguhnya tidak memihak pada ideologi tertentu selain "ideologi" kemanusiaan.

"Seperti jaringan internet, sastra ibarat jembatan ajaib yang menghubungkan manusia dengan manusia tanpa melalui petugas pabeas. Sastra sudah membebaskan manusia dari berbagai batasan," kata Putu Wijaya pada diskusi kesusastraan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Senin (10/6).

Dramawan yang juga dikenal sebagai novelis dan cerpenis—belakangan juga terjun sebagai sutradara film dan sinetron—ini menambahkan, ketika sastra memilih masalah-masalah kemanusiaan sebagai lahan garapannya, maka dengan sendirinya sastra telah menjadi sebuah senjata kemanusiaan. Sebagai senjata kemanusiaan, sastra berfungsi memangkas batas-batas yang memisahkan manusia. Batasan-batasan itu semula dibuat untuk melindungi manusia itu sendiri, tetapi pada akhirnya (berubah) menjadi kekuasaan yang merobek-robek kemanusiaan itu sendiri.

"Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa manusia yang satu harus sama rata dengan manusia lain, tetapi sastra menyadarkan: manusia satu dengan yang lain sa-

ling terkait. Manusia memiliki kemungkinan yang (seharusnya) sama. Yang menjadikannya berbeda adalah perjuangan, kegigihan, dan kemudian keberuntungan atau nasib baik," kata Putu Wijaya.

Sangat berbahaya

Ditambahkan, sebagai sebuah senjata sastra bisa saja dibelokkan untuk 'menembak' hal-hal lain. Sastra bisa menjadi senjata politik dan memihak kepada kebenaran politik. Sastra juga bisa menjadi prajurit kemiskinan untuk memperjuangkan nasib manusia yang papa agar bangkit. Bahkan sastra pun bisa menjadi alat perjuangan bagi manusia-manusia yang tertindas untuk kemudian menendang kekuasaan yang 'menidurinya' dengan semena-mena.

"Tetapi semua itu hanya bagian dari kemungkinan sastra sebagai alat di tangan manusia yang menciptakannya. Sastra itu sendiri, betapa pun sudah dibelokkan menjadi berbagai senjata, tetap saja memiliki potensi dasarnya untuk menyentuh perasaan kemanusiaan dengan cinta," ujar penulis novel *Stasiun* dan *Telegram* ini.

Pembelokan fungsi dan peran sastra ke hal-hal di luar masalah kemanusiaan secara umum adalah indikasi nyata betapa besar potensi sastra. "Perang" kepentingan tak hanya monopoli dunia kekuasaan, politik dan ekonomi, para sastrawan pun kerap gontok-gontokan. Di tengah situasi semacam ini, Putu Wijaya mengibaratkan dunia sastra seperti Padang Kurusetra, tempat

para sastrawan saling bunuh.

"Tetapi itulah persoalan kita semua. Setiap ciptaan manusia, kalau memiliki potensi luar biasa, akhirnya melahirkan kekuasaan. Dan kekuasaan kalau tidak bisa dipergunakan dengan baik akan mencederakan manusia itu sendiri," tambahnya seraya mengingatkan agar semua pihak berhati-hati mempergunakan sastra untuk suatu kepentingan.

Bahasa kata

Pada sesi pertama, penyair Radhar Panca Dahana mempersoalkan betapa deras kecenderungan orang melepas kata-kata dari fungsinya sebagai wakil kenyataan yang sesungguhnya. Manusia sekarang tampak mengambil jarak dari dunia seki-

tarnya. Dan itu terlihat ketika kata-kata sudah tidak lagi mewakili kenyataan.

"Kata bukan saja telah menanggalkan kenyataan, tetapi juga telah menciptakan kenyataan baru. Dia sudah membangun dunianya sendiri lewat prosedur-prosedur yang diciptakan. Dalam penetrasi budaya sekarang, banyak orang jadi apatis, karena kata sudah tidak bisa lagi dipercaya mewakili kenyataan," kata Radhar. Ketika Radhar mencontohkan "penelikhungan" bahasa kata dalam kasus PDI, peserta diskusi yang seluruhnya adalah kaum muda menyambutnya dengan tepuk riuh. "Yang kita baca akhirnya hanya tanda-tanda, sedangkan kenyataan yang sebenarnya sudah lewat!". (ken)

Kompas, 14 Juni 1996

Lesehan dan Temu Penyair Bangkitkan Perpuisian Sulsel

Ujungpandang, Kompas

Menggugah dan membangkitkan kembali dunia perpuisian di Sulawesi Selatan khususnya masyarakat seni di kalangan mahasiswa, Masyarakat Sastra Tamalanrea (MST) menggelar lesehan kesenian dan temu penyair kampus di pelataran Baruga Andi Pengerang Pettarani, kampus Universitas Hasanuddin Ujungpandang, Kamis (13/6).

Acara yang dihadiri seniman-seniman kampus dari berbagai Universitas di Ujungpandang ini ditandai dengan diskusi, pembacaan puisi, dan pagelaran lagu-lagu balada yang sebagian besar hasil karya penyair muda itu.

Meski dilaksanakan sederhana, tanpa tata panggung semarak, acara ini ternyata mampu menarik perhatian bukan hanya kalangan mahasiswa, tapi juga dosen. Apalagi dalam acara itu,

penonton yang sebelumnya tidak diundang untuk membacakan puisi, secara spontan tampil membawakan puisi atau lagu.

"Dengan cara ini kami mencoba menggugah dan membangkitkan kembali dunia berkesenian di kalangan mahasiswa yang akhir-akhir ini menyurut. Dengan mengundang masyarakat seni di berbagai universitas di Ujungpandang bahkan di Sulsel, kami mencoba melihat, mencari dan membangkitkan semangat mereka yang tertarik pada dunia seni," ujar Muhary Wahyu Nurba dan Aslan Abidin, anggota MST kepada Kompas.

Tampil membacakan puisi pada acara itu antara lain Moch. Hasymi, Salahuddin, Muhary Wahyu Nurba, Sudirman HM, Aslan Abidin, Ostaf Al Mustafa, dan sederet penyair-penyair kampus lainnya. (rr)

Kompas, 14 Juni 1996

Kreator

Oleh
Joseph Prijantono

K

ETIKA menulis novel *Para Priyayi*. Umar Kayam terpaksa mengungsi ke Amerika. Juga novel *Olenka*, kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington* bagaimanapun

hanya bisa lahir jika Budi Darma sedang berada di tempat pengasingan "tersebut". Umar Kayam, yang pada dasarnya bukan penulis yang produktif, tiba-tiba bisa menulis, termasuk cerpen-cerpennya yang paling bagus, justru ketika berada di suatu tempat yang memisahkannya dengan rutinitas sehari-hari sebagai birokrat, terlepas dari hiruk pikuk kehidupan politik di tanah air, terlepas dari kepengapan atmosfer di tanah air.

Bukan hanya Umar Kayam dan Budi Darma. Banyak penulis lain yang tiba-tiba produktif ketika berada jauh dari tanah airnya. Mungkin ketika berada di tempat yang jauh itu, bagi seorang penulis, ketika berada jauh dari habitus asalnya, persoalannya bukan sekadar jarak, yakni suatu suasana yang lebih merangsang ketika hendak meneropong objek dalam karya sastra. Juga bukan sekedar "kebebasan" yang lebih jernih ketika kembali melihat dirinya sebagai seorang penulis ketika melakukan semacam kon-templasi.

Jarak tiba-tiba menjadi suatu pengertian, atau barangkali juga semacam praksis kreatif yang sangat substansial. Jarak bukan hanya terjadi sebagai sarana untuk melihat objek secara lebih jernih, melainkan juga menyangkut bagaimana kerja kreatif yang sesungguhnya sangat impersonal itu bisa dilakukan. Memang tidak semua penulis harus mengungsi dulu ketika berkarya. Dia bisa memaksakan diri menulis di tengah tengah atmosfer yang sumpek dari habitusnya, menulis sekaligus terlibat dengan objek yang berada dalam lingkungan rutin sehari-hari. Dia bisa menulis di tengah keramaian itu. Tetapi, tetap saja sebagai seorang kreator, yang individual, dengan aktivitas yang impersonal, akan membutuhkan suatu "jarak" yang memungkinkan buat kembali ke dalam diri sendiri.

Jadi, sesungguhnya menulis atau lebih tepatnya menciptakan karya adalah bagaimana membuka kemungkinan untuk kembali ke dalam diri. Tentu saja setiap orang punya cara masing-masing untuk melakukan hal itu. Barangkali inilah yang kemudian disebut sebagai awal mula terjadinya "proses kreatif" pada penulis, kreator. Setiap penulis punya cara sendiri untuk melakukan kerja kreatif. Dan, jika diajukan pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, biasanya proses itu nyaris tak terjelaskan. Mula-mula menulis adalah aktivitas impersonal dan berakhir dengan impersonal pula. Hal ini juga kita lihat dalam dua jilid buku *Proses Kreatif* suntangan Pamusuk Eneste yang berisi "pengakuan" beberapa penulis dalam kerja kreatifnya. Semua tulisan di sana, yang berisi cerita dari berbagai penulis tentang bagaimana mereka menulis, ada banyak hal yang unik.

Dalam buku itu para penulis bercerita bagaimana terjadinya berlangsungnya proses menulis itu, sebagai pengalaman. Dan, setiap penulis pasti punya pengalaman yang berbeda. Maka, ceritan-

ya pun berbeda-beda pula. Tetapi, dari yang berbeda beda itu tampak suatu persamaan yang menonjol. Bahwa menulis adalah menjadi semacam kewajiban yang tak terelakkan, bahkan semacam "hukuman" dari nasib. Penulis tidak bisa mengelak dari kewajiban itu. dari "hukuman" itu. Maka, mau tak mau, meski dengan rasa sakit, tetap menjalankan "hukuman" itu. Dan, umumnya mereka tidak bisa "berbahagia". Dia pasti gagal. Gagal untuk menyelesaikan hukuman itu dengan baik. Seperti yang dikatakan

Faulkner; kita adalah orang-orang yang gagal meraih kesempurnaan dalam karya-karya kita. tetapi kita tetap mengulanginya terus-menerus. Mereka, meski gagal meraih kesempurnaan, gagal menyelesaikan hukuman itu dengan tuntas. terus

saya bermimpi bisa meraih kesempurnaan itu. Dan, tentu saja dia akan gagal lagi. Tetapi, justru di situ letak "kebahagiaan", yakni mengulangi terus, berusaha terus untuk menggelindingkan batu ke puncak bukit seperti Sisipus dan ketika sampai di sana, batu itu kembali menggelinding ke bawah.

Penulis, setidaknya dari kata-kata Faulkner, adalah sisipus yang sepanjang hidupnya mendorong batu karena "hukuman" nasib. Tetapi, bukankah kiasan sisipus itu berlebihan? Juga tragis? Bukankah itu hidup yang sia-sia? Inilah soalnya. Jika penulis adalah sisipus, bukankah apa yang dia kerjakan, yang tak bisa "mengelak" dari hukuman nasib adalah sebuah kehidupan yang absurd? Albert Camus dengan tegas menjawab "ya": bahwa bukan hanya kehidupan kaum kreator, bahkan kehidupan semua manusia itu tak lain dan tak bukan adalah absurd. Seperti sisipus itu. Jika orang beranggapan bahwa nasib sisipus sangat tragis, itu hal yang wajar. Tetapi, apakah kita pernah berpikir bahwa sisipus berbahagia? Pemahankan kita berpikir bahwa "hukuman" menggelindingkan batu itu membuat sisipus bahagia? Sungguh sulit mengatakan "ya bahwa sisipus adalah bahagia". Tetapi, justru di dalam kegagalan untuk meraih kesempurnaan, ketika sampai di puncak bukit, lalu batu menggelinding kembali ke bawah, disitulah terletak kebahagiaan. Jika sampai di sini, bukankah orang yang paling berbahagia, tak lain justru para penulis, para kreator, yang ditakdirkan untuk gagal meraih kesempurnaan dalam karyanya itu?

Jika kembali pada cerita "proses kreatif" tersebut, lalu kita bertanya bagaimana hal itu bisa terjadi. Hampir semua penulis mengatakan bahwa pertanyaan itu mustahil dijawab. Bagaimana suatu proses kreatif bisa terjadi sungguh tak ter jelaskan. Dia menjadi misteri. Sebagai pengakuan, cerita tentang bagaimana proses kreatif itu dalam pengalaman penulis, bisa jadi hanya omong kosong alias fiksi belaka. Dan, semua penulis sepertinya sepakat bahwa meski dengan penjelasan panjang lebar tentang pengalaman kreatifnya, bagaimana proses itu bisa terjadi akan tetap tak ter jelaskan. Maka, jadilah proses kreatif itu tak ubahnya seperti pengalaman mistik, begitu impersonal, begitu esoteris.

Begitulah "mitos" tentang "kreator" dan proses kreatifnya yang selama ini diyakini, suatu fenomena yang tak ter jelaskan, yang misterius. Maka, yang bisa mengalami hanya manusia-manusia terpilih, bukan sembarang orang. Hanya kaum jeniuslah yang bisa melakukan hal itu. Tetapi, apakah "mitos" itu masih bisa dipertahankan? Agaknya akhir-akhir ini orang mulai tidak mempercayai "mitos" tersebut. Menulis pada kenyataannya adalah suatu aktivitas biasa, tidak misterius, dan semua orang bisa melakukannya

tanpa suatu disiplin sublim yang ekstrim. Sekarang mulai beredar anggapan bahwa semua orang adalah "kreator". Tak ada yang luar bisa dalam proses menulis karena tak lebih hanya aktivitas bisa yang tidak berbeda dengan aktivitas yang lain. Maka, apakah anggapan ini akan meruntuhkan mitos akan kemisteriusan proses mencipta, proses menulis? Apakah dengan begitu, justru akan membuat mitos tersebut semakin kuat? Jika mitos tersebut runtuh, lalu apa lagi yang masih dimiliki kaum kreator, kaum seniman? Bukankah kaum seniman selama ini menganggap dirinya manusia *linuwih* akibat mitos tersebut? ***

Jawa Pos, 16 Juni 1996

Sastra Yang Membangun Ruang Sendiri

Kondisi yang muncul dari sastra koran yang agaknya tak terelakkan adalah memukanya suatu arus ketika pertimbangan pembaca umum menjadi sangat mendesak. Ketika kondisi ini memberi 'rabuk' untuk lahirnya sastra buku, arus demikian memunculkan sesuatu yang khas, dan begitu terasa setidaknya dua dekade terakhir ini. Tidak saja terjadi pada dunia penerbitan buku-buku fiksi populer yang bermula dari 'sastra' majalah. Tetapi juga dengan penerbitan fiksi sastra, seperti novel dan kumpulan cerpen. Dalam penerbitan cerita pendek, sejak dua-tiga tahun terakhir ini muncul gebrakan menarik dari beberapa media massa yang secara tahunan menerbitkan buku kumpulan cerpen-cerpen pilihan yang termuat di harian tersebut pada setiap minggu, selama satu tahun.

Apa yang dilakukan oleh beberapa media massa tersebut setidaknya memberikan isyarat bahwa kecenderungan akhir-akhir ini, penerbitan buku sastra menjadi perpanjangan dari sastra koran. Lebih-lebih jika disadari betapa upaya pemetaan yang lebih serius terhadap dinamika perkembangan sastra yang terus menerus ditunjang oleh kehidupan "sastra koran" membutuhkan pemeta yang tepat. Tak lain para editor sastra di media massa itulah yang bisa berdiri secara tegak dalam pemetaan demikian.

Lepas dari itu, gejala-gejala demikian dalam perkembangan sastra koran dewasa ini makin mempertegas isyarat betapa cerpen akan kembali memegang hegemoni sastra seperti tahun 60-an. Di mana hampir semua media massa memuat cerita pendek, dan lahan untuk lahirnya cerpen-cerpen berbobot makin luas.

Apa khabar kepenyairan Indonesia? Agaknya yang terjadi adalah hal yang sebaliknya. Setidaknya makin sempit ruang publikasi karya-karya puisi penyair Indonesia di media massa menegaskan gejala makin sepiunya dunia kepenyairan. Dekade-dekade sebelumnya selalu ditandai dengan munculnya generasi kepenyairan yang me-

Oleh Dorothea Rosa Herliany

micu lahirnya tonggak-tonggak. Dekade ini, gejala itu tidak tampak. Bahkan sejak dekade 80-an hingga memasuki awal 90-an, peta perpuisian Indonesia modern sempat disebut-sebut sebagai mengalami masa penjenjuran.

Pada masa itu, misalnya, kepenyairan Indonesia modern sempat disebut sebagai puncak masa krisis dari tonggak pembaruan. Nirwan Dewanto menyebutnya sebagai dekade pengulangan dari kepenyairan sebelumnya.

Kepenyairan Indonesia modern pada masa ini mengalami gelombang surut yang panjang. Mereka terbentur juga oleh kemampuan publikasi. Alhasil nama-nama seperti Afrizal Malna, Acep Zamzam Noor, Beni Setia, Ahmadun Y. Herfanda, Soni Maulana dan banyak lagi terlihat mengalami pergulatan-pergulatan panjang di luar proses penciptaan kepenyairan itu sendiri. Misalnya Ahmadun mencari penguangan kegelisahan kreatifnya melalui karya-karya cerita pendek, Acep Zamzam Noor dengan seni lukis, atau Afrizal dengan penulisan teater.

Sisi lain, kendati pada dekade itu muncul banyak nama penyair, hanya sedikit ditemukan buku-buku kumpulan puisi mereka yang memberi

"pemandu" salah satu kumbang dalam sejarah kepe-nyairan Indonesia modern.

Kenyataan demikian antara lain terlihat betapa regenerasi kepenyairan Indonesia modern seolah-olah mengalami kemajuan dan kemerdikan. Dalam situasi transparan oemikian kepenyairan Indonesia modern mengalami: puisi-puisi Afrizal Malina sebagai tonggak "pungkas". Afrizal Malina melambungkan kecerdasan dan dalam peta perpustakaan Indonesia modern. Puisi-puisi yang ditulisnya mampu memberi warna baru dan khas. Tonggak kepenuhannya pun lebih dulu dipegaskan oleh periswara ketika Dewan Kesenian Jakarta memilih buku puisinya, Abad yang Berlati, (di samping buku puisi Satu Eka Budhanta) sebagai buku puisi terbaik di antara buku-buku puisi lainnya yang "danggap" belum pantas menyajikannya dari dengan buku-buku puisi Swarji Cal-zum Bacht, Abdul Hadi dan Sitor Situmorang. "Kecuali Yudhisara Ardi Nugraha yang tak diakui sebagai "keabsahan" pengharapannya yang periode sebelumnya dipilah sebagai buku terbaik.

Dalam sejarah perpustakaan Indonesia modern, Swarji Calzum Bacht disebut - sebut sebagai satu-satunya penyair yang dengan kuat memberi corak pembauran. Bahkan ada kritisi yang menyebutnya sebagai satu-satunya tonggak yang paling kuat dan khas dalam peta puisi Indonesia muda-khira. Terlepas dari itu, selama ini pembicaraan mengenai perburuan puisi Indonesia sendiri sering diwarnai dengan pembalasan yang kabur. Dalam pembalasan puisi-puisi Swarji misalnya yang terdapat pada "kredo" pembalasan katanya.

Pada puisi-puisi Afrizal Malina terlihat munculnya perburuan konsep. Ada yang menyebutnya sebagai puisi-puisi Afrizal Malina memberi warna pada beberapa penyair yang muncul kemudian.

Makin terdesaknya publikasi kepenyairan Indonesia justru terjadi ketika media massa makin menampakkan iklim persaingan yang tajam. Orientasi ke jumlah pembaca mengabaikan jensi-jensi materi perburuan yang kriting pematang-kemampuan karya-karya sastra yang bisa di-kemukakan dalam perburuan pers pun bertolak-tasi pada khalayak pembaca yang tak terbatas itu. Belum lagi untuk pemenuhan kebutuhan yang ber-tubungannya waktu pendek saat membaca koran-koran juga saat sebagian besar pembaca koran

adalah orang-orang yang tenggelam dengan berbagai kesibukan profesional. Untuk itulah cerpen mendapatkan tempat yang paling nyaman dibadatkan karya-karya sastra lainnya.

Kenyataan demikian menunjukkan betapa karya cerpen kembali menempati hegemoni sastra Indonesia seperti saat masa jaya Majalah KISAH di tahun 50-60-an. Perburuan cerpen di media-media massa menunjukkan arah yang makin me-

nyergikan peta kekusasteraan Indonesia. Terbukanya ruang-ruang bagi pertumbuhan cerpen seperti ini, setidaknya makin mencerminkan dan menandai tempat pengasahan bagi cerpenis Indonesia yang lebih banyak membentangkan dan mendeskripsikan nama-nama cerpenis unggul seperti Seno Gumira Ajidarma, Jujur Prananto, Bre Kerdana, dan lain-lain. Jika memang cerpen muncul-jukkan gejala menempati hegemoni sastra saat ini, apa salahnya mencerminkan pemetaan yang lebih se-rnus, sehingga tidak seperti yang terjadi tigapuluh tahun lalu bahwa kenayaban yang diuyaratkan membantainya karya-karya cerpen di jaman majalah KISAH justru dilihat sebagai derajat nol se-

Media massa daerah yang terlihat di berbagai kota seperti Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Semarang, tampaknya juga belum membentangkan tempat yang cukup istimewa bagi pertumbuhan puisi Indonesia dibandingkan dengan lahan untuk penulisan cerpen. Media massa daerah yang pada pertengahan tahun 80-an membentangkan lebar bagi perkembangan kepenyairan Indonesia, sekarang terlihat adanya kekebun konsep dan sikap dalam mengelola lembaran puisi tersebut. Sekali menganggap perlu ada lembaran puisi.

Tak mengherankan jika pada akhirnya banyak penyair (muda) berusaha menemukan wahana publikasi sebagai proses pemertaaan kepenyairannya dengan mencari jalan lain. Oleh karenanya, adanya kegiatan - kegiatan kepenyairan di luar publikasi karya: seperti pertemuan di luar pertemuan buku-buku puisi secara swadaya, justru perlu banyak dukungan yang positif.***

** Penulis adalah Penyair dan penulis cerpen.

Apakah Sastra Itu?

Oleh JAKOB SUMARDJO

SASTRA itu apa? Pertanyaan semacam itu seringkali diajukan murid atau orang awam yang tertarik pada kerja manusia yang disebut sastra. Semakin memasuki wilayah sastra dan membaca banyak telaah tentang sastra, maka makin bingunglah si murid tersebut. *Jadi yang sebenarnya disebut sastra itu apa pak?*

Kebingungan semacam itu lumrah. Justru kalau dia sudah mulai bingung, menandakan dia semakin serius memahami apa sebenarnya sastra itu. Ini juga menunjukkan bahwa orang semacam itu mampu sikap terbuka dan ingin mencari kebenaran secara obyektif. Dan orang semacam itu akhirnya memasuki bidang filsafat sastra atau teori sastra. Filsafat sastra tak dapat dipisahkan oleh adanya filsafat seni. Dan dalam sastra, filsafat semacam itu banyak dibicarakan dalam teori kritik sastra. Dalam teori kritik dipertanyakan apa sesungguhnya hakekat sastra itu. Sejak tahun 1960-an teori kritik sastra di dunia barat semakin marak. Masing-masing mencoba memberikan jawaban apa yang sebenarnya disebut sastra itu. Dan rata-rata sampai pada pemikiran bahwa pertanyaannya bukan apa sebenarnya sastra itu, tetapi apa seharusnya sastra itu.

Kalau Anda bertanya apakah sebenarnya sastra itu, maka jawabannya selalu *sastra itu seharusnya begini...* dan dengan demikian jawabannya selalu subyektif. Memang pernah dicoba untuk memberikan jawaban secara empiris, yaitu dengan menganalisis unsur-unsur sastra dan menyimpulkan apa yang sebenarnya menyebabkan suatu karya sastra itu disebut "sastra" dan "bukan sastra". Tetapi jawaban semacam itu tak pernah memuaskan banyak orang. Yang lebih memuaskan justru jawaban yang subyektif, yakni sastra yang sebenarnya itu *seharusnya begini*.

Tetapi itulah resiko kalau orang sudah memasuki pertanyaan falsafi. Dalam dunia filsafat, sastra dan seni itu masuk dalam kategori pem-

bicaraan tentang nilai-nilai, jadi hakekat nilai. Dan dalam persoalan itu akhirnya orang harus menentukan sendiri dia mengikuti pendapat yang mana, pemikiran yang mana dan aliran yang mana. Dan dalam pertanyaan: *apakah sebenarnya sastra itu?* Maka Anda sebenarnya mengajukan pertanyaan falsafi. Dan jawabannya tentu saja juga falsafi. Dan dalam pertanyaan falsafi, jawabannya bisa bermacam ragam, bahkan saling bertentangan. Maka dalam hidup ini kita harus memilih, atau kalau kita tak mau memilih, ya kita bikin jawaban sendiri. Kita bisa berfilsafat sendiri tentang sastra dan seni.

Dengan sendirinya orang tak bisa begitu saja memberikan jawaban tanpa mengetahui permasalahannya. Untuk dapat "bermain", kita harus tahu apa permainannya dan apa aturan-aturannya, jadi boleh-boleh saja Anda punya estetika atau filsafat sastra sendiri, tetapi harus bertolak dari pemahaman seluk beluknya dahulu. Kalau persyaratan ini belum dimiliki, jangan mencoba ikut bermain, sebab hanya akan mengacau saja.

Sastra dan seni itu masuk wilayah perasaan manusia. Seni itu, bagaimana pun disebutnya, memberikan perasaan senang pada manusia. Perasaan senang ini bisa timbul pula dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Keindahan itu bisa muncul juga dari hal-hal yang tidak indah secara empiris. Sampah itu sama sekali tidak menyenangkan. Atau kematian itu sama sekali tidak menyenangkan. Keindahan itu bisa muncul juga dari hal-hal yang tidak indah secara empiris. Sampah itu sama sekali tidak menyenangkan. Atau kematian itu sama sekali tidak menyenangkan secara pengalaman perasaan sehari-hari. Tetapi sampah dan kematian dalam seni harus mampu memberikan rasa senang itu. Perasaan senang atau indah ini adalah sesuatu yang mampu menggerakkan diri kita, menggerakkan emosi, pikiran atau kemauan kita. Inilah sebabnya telah ribuan karya diciptakan dalam kesenian mengenai patah hati,

kesengsaraan, kemiskinan, kejelekan. Dalam pengalaman sehari-hari obyek-obyek itu sama sekali tidak menyenangkan, tetapi seni dan sastra telah mencucinya dengan keindahan.

Masalahnya adalah bahwa "sesuatu yang menggerakkan" dalam jiwa kita itu tidak sama untuk tiap manusia, tidak sama untuk tiap kelompok orang, tidak sama untuk tiap masyarakat, tidak sama untuk tiap bangsa, tidak sama untuk setiap zaman. Dan inilah yang menyebabkan orang berselisih pendapat tentang "sastra" dan "tidak sastra"-nya suatu karya sastra.

tetapi dari uraian di atas nampak bahwa "sesuatu yang menggerakkan" jiwa kita itu (yang menyenangkan) berasal dari suatu ciptaan atau karya atau "benda" sastra. Jadi pertama-tama harus ada "karya sastra" yang dibuat seseorang, dan dari sana baru timbul perdebatan apakah itu sastra atau bukan sastra, itu sastra biasa atau sastra luar biasa. Jadi perbedaan hanya terdapat dalam penafsiran atau pengambilan nilai-nilai dari suatu karya.

Jadi jelas bahwa sebenarnya tidak ada yang berhak untuk mengklaim bahwa sastra itu begini atau begitu. Itulah sebabnya terdapat banyak jawaban. Itulah sebabnya yang dulu sastra hebat kini cuma sastra biasa. Kalau orang sekarang ini menulis sajak seperti zaman Pujangga Baru tentu hanya akan dianggap sajak biasa, tetapi sajak-sajak Pujangga Baru sampai sekarang masih luar biasa melampaui zamannya.

Dalam hal ini tentu ada nilai-nilai dalam sajak-sajak itu yang tetap dapat diterima oleh orang sekarang. Dan nilai-nilai yang mana itu, tentu tiap orang punya jawabannya sendiri, jadi pada dasarnya ada "kesepakatan" tersembunyi di antara anggota-anggota masyarakat suatu masa dan suatu tempat yang pantas disebut sastra dan bukan sastra. Dan dasar pendapat semacam itu biasanya mengandalkan pada mereka yang dianggap pakar sastra. Pakar mana yang pendapatnya dianut dan diakui sebagai tolok ukur untuk me-

nilai suatu karya disebut sastra atau bukan sastra. Pakar demikian itu dapat kritikus, dapat sarjana sastra, dapat sastrawan, dapat filsuf, dapat budayawan. Semua itu tergantung dari mekanisme terbentuknya pendapat umum dalam masyarakat. Bisa jadi penilaian semacam itu berupa lembaga, bukan perorangan. Dahulu, tahun 1970-an, Dewan Kesenian Jakarta, misalnya pernah begitu berwibawa untuk menentukan siapa yang telah "seniman" dan yang "belum seniman".

Pada tahun 1950-an dan 1960-an tokoh H.B. Jassin amat besar wibawanya dalam menentukan sastra dan tidaknya suatu karya. Sekarang mungkin orang percaya pada pendapat A. Teeuw atau Dami Toda atau Faruk, sekalipun belum

muncul lembaga sastra yang cukup berwibawa untuk menentukan nilai-nilai sastra. Dan wibawa semacam itu tak dapat direkayasa. Ia tumbuh dengan sendirinya. Ia tumbuh berdasarkan kondisi sejarahnya.

Maka di tengah-tengah kosongnya wibawa penilaian seperti sekarang ini, kesimpang siuran tentang mana yang layak disebut sastra dan bukan sastra selalu akan terjadi. Ini tidak berarti ada krisis sastra. Para sastrawan tetap terus bertambah jumlahnya. Karya sastra tetap ditulis. Tidak ada krisis sastra. Yang ada adalah krisis penilaian sastra. Dan krisis itu terdapat dalam bidang teori sastra dan kritik sastra. Ini juga tidak berarti kita tak punya ahli teori sastra. Mungkin kita sekarang ini mem-

punyai jauh lebih banyak sarjana sastra yang menguasai teori-teori sastra. Tetapi itu juga tidak akan menolong kekosongan penilaian sastra, karena teori itu berisi "apa yang seharusnya" sedangkan kita memerlukan "apa yang sebenarnya". Apa yang sebenarnya terjadi dalam sastra Indonesia sekarang ini harus berdasarkan fakta-fakta karya sastra Indonesia sendiri. Fakta-fakta itu boleh saja didekati berdasarkan "nilai-nilai seharusnya" yang diambil dari budaya dan masyarakat lain. Tetapi yang lebih baik memang, apa yang disebut sastra atau bukan sastra itu dicari dari karya-karya kita sendiri selama ini. Kita harus berani berfilsafat sendiri, berteori sendiri. ***

Pikiran Rakyat, 16 Juni 1986

Penyair dan Tali Perkauman

Oleh Afrizal Malna

PERNYATAAN penyair Amir Hamzah pada masa kolonial, hingga kini masih hidup sebagai persoalan nyata untuk penulis. Ia mengatakan: "Setelah runtuhlah kota Melaka diterbangkan peluru d'Alfonso, panglima Peringgi itu, maka melayanglah semangat kesusastraan bujangan Melayu ... Cerai-berailah rakyat Melayu ... pecah-belah kian kemari ... Sunyilah dadai Mak Melayu; padamlah api syair, keringlah mata-pantun." Ini ditulis Amir tahun 1932. Tiga belas tahun sebelum kami merdeka.

Sebagian dari nama kota yang disebut Amir dalam pernyataan itu, kini tidak lagi jadi bagian dari negeri kami; termasuk beberapa genre puisi yang kehilangan kesinambungannya

dalam masyarakat kami. Ini terjadi sebagai goncangan lokal dari perubahan yang dibawa kolonialisme serta revolusi nasional yang berlangsung. Namun lebih dari itu Amir Hamzah memperlihatkan tangisan penyair, menyaksikan kehancuran bahasa dan budaya bangsanya sendiri. Lalu ia bermimpi lahirnya semacam rehal baru dari kesusastraan, yang bisa menjalin kembali "tali perkauman" dengan masa lampau. Tetapi modernisme rupanya telah menjadi kekerasan yang meletakkan masa lalu terpisah di belakang.

Puisi-puisi modern di Indonesia yang mau mengisi ruang masa depan, harus berlari menempati tema-tema modern. Mengatur rumah tangga kepe-

nyairan baru di antara lahirnya banyak media. Menempatkan kota sebagai pusat pergerakan budaya. Banyak di antaranya juga harus menerima kenyataan sebagai yatim-piatu dari perubahan kota yang terus berlangsung.

Lewat modernisasi, kota telah jadi wilayah geografi ekonomi yang keras terhadap perekonomian tradisional. Perekonomian internasional memiliki argumen yang terlalu besar untuk pengembangan dirinya sendiri, daripada memberikan emansipasinya kepada alasan-alasan lokal. Dan ini punya pengaruh besar pada bangunan sosial-budaya masyarakat, untuk para penyair yang mau memperhitungkan posisi politik pemaknaan yang dilakukannya.

PENYAIR di Indonesia adalah penyair yang lahir dari ba-

hasa yang tak terelakkan lagi mengalami proses yatim-piatu dari akar budayanya sendiri. Bahasa yang memiliki kegoyahan konotatif tersendiri oleh berbagai politik eufemisme. Moral bahasa mudah mengalami guncangan, ketika wacana-wacana keluasaan melanggar "bangunan dalam" dari bahasa yang berisi nilai-nilai. Bangunan yang tidak hanya banyak jadi ruang gerak penciptaan puisi, tetapi juga tempat masyarakat mendapatkan ruang keberartiannya. Akal sehat masyarakat ikut terancam secara signifikan oleh guncangan itu.

Bahasa bisa berubah menjadi "binatang komunikasi" yang ikut memakan dirinya sendiri. Sajak seorang penyair Belanda. *Kata Berarti Singa (Het Woord voor Leeuw)*, dari Esther Jansma, mengingatkan kembali hal itu: *aku memanggil binatang dalam lubang angin mulutku dan dia datang .. menjadi cermin. Kata berarti singa .. Dia bukan berjalan, dia mematikan jarak. Terlakkannya keluar dari perut bumi, adalah keruntuhan .. Kata adalah binatang. Tetapi mulut manusia juga binatang, yang bisa dihancurkan ketika kata telah menjadi binatang pula.*

Jaap Blonk* juga seorang penyair Belanda, dalam sebuah lokakarya puisi di Den Haag tahun lalu, pernah menawarkan "emansipasi bunyi" lewat puisi manakala kata telah kehilangan makna dalam masyarakat. Bunyi tampaknya mau dilihat sebagai kekuatan yang mampu menerobos ruang signifikan dalam "hati masyarakat", ketika wabah designifikasi kata sedang berlangsung. Emansipasi bunyi di sini jadi semacam naifitas lain dalam menghadapi politik pemaknaan. Bunyi lebih absolut daripada kata, untuk memimpin ruang signifikan masyarakat lewat emansipasi yang diberikannya.

Banyak penyair dari generasi

baru di Indonesia kini menghadapi soal bahasa yang jauh lebih kompleks lagi daripada gambaran di atas. Perkembangan media komunikasi elektronik membawa banyak diksi-diksi baru ke dalam masyarakat. Diksi-diksi ini memiliki gerak relatif cepat untuk ikut membawa serta nilai budaya yang dikandungnya, yang harus dikenali daya reproduksinya.

Banyak persoalan politik pemaknaan yang harus dihadapi penyair-penyair itu, untuk mencari komitmen serta emansipasi baru dalam politik komunikasi yang dihadapi. Bahasa visual seperti universalisasi virus AIDS, memobilisasi benda-benda hingga ke dalam tubuh manusia sebagai presenternya. Penyair berhadapan dengan otoritas visual yang jauh lebih progresif menata ikonik dunia sehari-hari lewat industri media.

Rehal puisi seperti itulah yang ditempati banyak penyair di Indonesia kini. Rehal yang kian mengikis sejarah kepenyairan yang romantik. Di sisi lain sejarah kolonial pun kian menjadi psikologis, yang sudah harus ditinggalkan untuk suatu pencarian baru terhadap masa lalu dan menemukan hari esok yang tak asing. Dunia internasional harus memberi kesempatan besar untuk setiap usaha dekolonialisasi budaya. Bukan sebaliknya melakukan eksploitasi kolonialisme baru lewat ekonomi dan kebudayaan global.

PENULIS teringat pada seorang nenek tua bersama suaminya, dalam sebuah perjalanan kereta api. Mereka naik dari stasiun Hannover. Tinggal di sebuah desa dengan nama magis di Jerman Selatan: Scharzwald (Hutan Hitam). Nenek itu mengisi hari tuanya dengan menanam tomat. Begitu pula ketika buku puisi saya *Arsitektur Hujan* (1995) akan terbit, penulis sempat teringat

bagaimana memperkenalkannya? Penulis bertanya pada seorang petani di desa Semoyong, Lombok, sebuah pulau kecil di bagian Timur Indonesia. Petani itu menjelaskan: "Setiap selesai panen kami biasa berdoa, agar Tuhan memberkahi padi yang kami hasilkan. Agar orang yang memakan beras hasil panen kami mendapat berkah pula." Ini merupakan semacam tradisi para petani yang punya sikap ekologis sebagai bagian dari taqwa.

Petani dari desa Semoyong itu, serta nenek tua dari desa Schwarzwald yang menanam tomat itu, seperti menyampaikan narasi-narasi intens dalam membangun hubungan. Nenek tua itu tidak menggunakan argumen-argumen besar untuk menutup hari tuanya. Ia memilih jawaban dari hal paling dekat sejauh tangannya bisa menyentuh. Menanam tomat di usia tua seperti itu, jadi semacam usaha melayani naluri untuk tetap menjaga kehidupan melalui cara terdekat dengan dirinya. Seperti petani itu juga yang menempatkan hasil panennya sebagai suatu taqwa. Dan ini tak pernah jadi bagian perekonomian modern.

Puisi mungkin juga lahir dari naluri seperti itu, untuk meloloskan diri dari kanon-kanon yang membuat orang penuh ketakutan menghadapi hari esok. Yaitu narasi dari suatu kerja personifikasi yang intim. Mencari narasi-narasi intens dalam membangun hubungan, yang jauh tersembunyi pada masyarakat kecil seperti itu, namun masih aktif, seperti mengais timbunan sampah komunikasi untuk mendapatkan sesuatu yang mungkin berarti dari banyak alasan-alasan praktis yang telah mencampakkannya.

Rehal puisi, seperti impian Amir Hamzah di atas, jadi semacam usaha mencari "tali perkauman" para penyair untuk politik pemaknaan yang kini banyak menghadapi beban

Kodrat Kepenyairan

Kompas, 16 Juni 1996

global. Faktor lokal, nilai-nilai-minoritas yang mempengaruhi-kan dirinya, perlu mendapatkan ruang publik lebih luas lagi untuk aktualisasinya. Memenuhi korespondensinya sebagai sesuatu yang hidup dan nyata, bukan sekedar kerja gila kepenyairan. **
*) Afzal Mahna, pekerjanya seni.

ADASEBUAH esel.
lihat Sauri Situmorang. "Tanggung Jawab Penyair pada Masyarakat." *Cak. Jurnal Sastra dan Budaya*, No. 3 Th II/1995 -- yang mengisyaratkan bahwa tanggunjaban penyair adalah pemastian peran seorang penyair yang kritis pada kesekitaran yang beresil sosial-politik dan sosial-ekonomi tanpa harus terjebak pada verbalisme Lekra. Verbalisme itu sendiri merujuk kepada (1) kepentingan ideologis dan/atau politik golongan yang lebih besar sehingga beresil seperti dan sekahigus memusuh ideologi dan golongan berantuan politik lain, dan (2) kenyangnya estetika sehingga puisi jatuh pada agitasi dan retorika yang beresil slogan.
Esel itu membungkam, karena seseorang yang berbakat puisi (baca: penyair) yang sepenuhnya harus tetap jadi intelektual yang kritis. Bahkan ada semacam cita-cita bahwa menjadi manusia dan mengembangkan kemampuan adalah menjadi intelektual dan kritis -- bahkan mengambil jarak dari kemampuan yang melentakan dan telah mekalkan korban -- dan karenanya tak ada yang lain lagi.
Saya ingat cita-cita yang beresil-wanita dan karenanya amat tradisional.

yakni "Menjadi istri yang baik" -- sehingga cita-cita wanita, dalam dunia yang dikangkang lelaki, hanya menjadi mahluk domestik yang tugasnya cuma masak dan macak. Tak heran kalau cita-cita macam ini dianggap sesuatu yang mengingkari dan menghina tujuan mulia manusia yang bermakna menjadi intelektual -- bahkan kritis, dan kekritisan itu pun langsung diarahkan kepada cita-cita klasik dari orang yang mengambil peran dalam keparan. Tapi benarkah tak ada cita-cita lain? Ataukah apakah semua itu harus kita terima dan tak perlu digugat dan diungkarkan dalam sebuah dekonstruksi karena intelektual serta kritis -- bandingkan dengan paguyuban cendekiawan yang kini marak serta ada di sisi kemampuan -- dan hanya ingin intelektual saja atau ingin jadi intelektual saja, atau menjadi es-intellectual saja sebagai sub-bagian dari intelektual atau justru sebagai sub-bagian dari intelektual? Perretelan ke sub-bagian itu, pada gilirannya, menyebarkan saya juga pada satu kesimpulan. Bahwa yang lebih dimaksudkan oleh Sauri Situmorang itu adalah penyair adalah intelektual dan menjadi pakar ilmu atau teknolog saja? Dan bila penyair adalah intelektual pancenseitap intelektual adalah kritis. Meski kritisnya itu adalah kritis pada sosial-ekonomi yang melahirkan kelas yang ditunggang dan kelas yang dieksplotasi dengan sistem nilai tertentu sebagai legitimasinya. Karenanya, sesungguhnya, ada kritis yang lain yang lampaknya cuma dianggap sarana untuk tahu dan lebih paham akan satu hal, bukan bagian dari darma kemasyarakatan intelektual dan lebih merupakan cara untuk belajar saja. Simpikasti yang lucu, karena kita sebetulnya bisa menulis puisi -- terlebih esel -- yang bertolak dari kritisme pada cara beragama masyarakat yang mandeg; atau pada masyarakat seperti yang banyak diasumsi sekuler dan materialisme masyarakat yang mandeg; atau pada masyarakat seperti yang banyak dilakukan oleh penyair suistik. Sekahigus, seperti yang telah disinggung, orang boleh saja menulis puisi yang tidak bermula dari kritisme a la Sauri Situmorang yang berendens itu tapi dari perasaan eselus, dari romantisme, dari mistisme, dari simbolisme karena terlah ragu untuk bicarakan semua itu adalah bukannya karena yang seharusnya. Dan Dan bila penyair adalah intelektual

yang sadar akan kelebihan puitik di satu sisi (dan ini sangat dominan-determinan) dan merasakan dorongan sub aspek dari keintelektualannya di aspek kritis saja atau di aspek mistis saja, maka ia harus menerima kodratnya dan menggali serta mendalami kodratnya itu. Kita tahu

Oleh BENI SETIA

bahwa Sapardi Djoko Damono begitu peka, amat halus memperlakukan kata sehingga tergalinya nuansanya, dan senang menciptakan realitas imajiner yang tak ke sana dan tak ke sini tapi sekaligus menunjuk ke sana dan menunjuk ke sini; maka kita tak bisa memaksa datangnya *sain sikap kritis* ala Saut Situmorang darinya — hanya karena ia seorang doktor dan sekaligus profesor. Kita juga paham bahwa Afrizal Malna teramat suka pada suasana dan suasana itu merupakan satu kehadiran benda-benda yang menunjuk pada kehadiran benda-benda itu semata dan bukan pada rekayasa kehadiran demi makna atau kehadiran bermakna yang dikopi; dan kita tak bisa meminta makna darinya dan apalagi sebuah pertobatan agar ia menyadari situasi sosial-politik dan sosial-ekonomi lalu bersipat kritis melakukan pemihakan dan penghujatan. Dan apakah yang bisa kita harapkan dari seorang Rendra selain kekritisan itu — satu saat, dan kini semacam kearifan religius — yang telah menjadi sipatnya? Dengan kata lain, saya percaya bahwa setiap orang cenderung untuk tidak ingin diperlakukan tidak adil dan cenderung menggugat ketidakadilan dan ketabeneran, tapi naluri itu terkadang ada yang dinyatakan dengan tindakan, ada yang cuma dengan bicara dan banyak yang hanya diinternalkan ke batin. Akibatnya, manifestasinya — bagi orang yang sangat terbatas berkepekaan puitik — dalam puisi pun akan berlainan. Yang ceplas-ceplos, yang menyindir, dan yang lebih tersirat dengan alegoris yang tak bisa terjejaki. Dan apakah mereka salah?

Kita, kini, berbicara tentang keberanian — ada idiom yang sangat khas Surabaya, orang yang *bondo-nekat*, modal berani dan karenanya mendekati sembrono memaksakan kehendak demi tujuan

yang terkadang amat subyektif —, sekaligus kita juga berbicara tentang akal sehat. Lebih jauhnya, bicara tentang keberanian menerima cobaan dan siksaan dalam memasrahkan segalanya pada-Nya, dan bila semuanya sudah dikembalikan pada-Nya — akibat struktural yang penuh kekerasan — apa yang bisa kita lakukan selain sebuah ungkapan yang khas Jawa dari masa kemunduran kekuasaan pusat kerajaan Jawa di Mataram dari Ronggowarsito. Yaitu, "*Sakbegjo-begjone wong edhan lebih begjo sing eling lan waspodo*," yang merujuk pada adanya situasi kemunduran dan kehancuran dalam dekadensi, dengan kemudahan untuk kaya dan bahagia secara ikut gila-gilaan dan menginjak-nginjak yang tak berdaya tapi lebih beruntung mereka yang tahu, waspada dan sadar akan kesejahteraan hidup. Di sini kita menemukan alternatif mistis — keyakinan pada Hari Kebangkitan setelah mati — dari sebuah kritisme yang tak melahirkan sebuah benturan yang — dalam termin Ronggowarsito — bersipat ikut *edhan*. Dengan kata lain, intelektual yang mengamalkan kritisme — menuju langsung ke sasaran sosial-politik, sosial-ekonomi, bahkan sosial-budaya dalam acuan Saut Situmorang —, itu bisa melahirkan sikap religius-mistik yang sangat kental dan nyaris bersipat eskapisme meski itu bukan eskapisme seperti pengertian dunia karena memenangkan hal akherat. Sangat lain dan amat jauh berseberangan dengan kritisme yang diinginkan Saut Situmorang — meski ia lebih lirih tapi tidak jadi religius-mistik karena termin ini amat tak disukainya. Dan tak heran kalau seorang Suripan Sadi Hutomo tiba pada semacam hipotesis bahwa kritisme religius-mistik Ronggowarsito itu tetap menyinggung perasaan kalangan atas dan karenanya Ronggowarsito di "vonis" mati; mendekati nasib Cak Darusim, penyair jalanan Surabaya yang di zaman Jepang menembangkan *parikan* "Pegupon omahe Doro" — secara harafiah bermakna "pagupon rumah burung dara" dan mengisyaratkan makna "Ikut Jepang tambah sengsara" — dan diinterogasi Kempetai hingga wafat.

Di titik ini, tulisan ini, kita tiba pada kenyataan bahwa ada hal lain yang memaksa intelektual menekan kritisme dan melahirkan kompromi yang penuh isyarat surealistik dan simbolik esoterik — estetika atau religiusmistik —, yakni atmosfer dari komunitas. Macam apa penguasanya, macam apa kelas penguasa yang diuntungkan struktur dan mengekalkan sistem nilai dan status quo, dan sekaligus secara apa struktur, sistem nilai dan status quo itu dipertahankan? Ronggowarsito mungkin bernasib malang dan seorang Cak Darusim memang telah bernasib malang. Kita juga tahu macam apa nasib Rendra pada titik kulminasi kritismenya, kita juga tahu apa yang dialami Emha Ainun Najib dengan kritismenya — atau juga Abdurachman Wachid dalam aspek politik —, dan siapa lagi yang akan mengikutinya? Apakah seperti seorang M. Nasruddin Anshory Ch., di kala remaja, yang bersipat amat kritis di tingkat kecamatan sehingga mendapat sanksi DO sebelum akhirnya ke Pasantrén dan menemukan tradisi religius-mistik? Atau seorang kawan lama di Ponorogo, membaca puisi tentang ekstrimisme kuningisasi sehingga setiap hari harus me ke banyak lembaga pemerintahan?

Bagi saya, di luar itu semua — kembali ke pokok pembicaraan —, setiap orang punya kecenderungan sendiri-sendiri. Menjadi penyair adalah menemukan, menyadari dan mendalami kecenderungan itu. Mengingkarinya adalah menyalahi kodrat, dan menyalahi kodrat bermakna mengingkari kebenaran serta tak jujur — meski saya memenangkan lomba penulisan puisi dalam ketakjujuran dari ANTeve dan tetap tak merasa bangga akan puisi yang menang itu karena tak menghadirkan kedirian yang sejati. Lantas siapa yang bisa membuat sama seorang Acep Zamzam Noor dengan Diro Aritonang bila Acep Zamzam Noor tahu jalurnya dan mengeksplorasi kemungkinannya secara sadar dan Diro Aritonang ada pada jalurnya sendiri? Setiap orang berlainan dan unik dalam keberlainannya; persis kata Dono Warkop bahwa kepala sama hitam tapi sarung kaki boleh berbeda. Cag.***

Pemanggungan Karya Sastra Penuh Risiko

KARYA-KARYA sastra yang ditampilkan dalam Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) kebanyakan belum dikemas dengan pola baru. Misalnya, menggabungkan sastra dengan seni rupa, atau sastra dengan teater. Untuk itulah, dalam FKY VIII ini dicoba penggabungan sastra-teater-senirupa agar memiliki kesegaran penyajian kepada masyarakat umum. Pola pengemasan sastra ini diberi nama 'Instalasi Sastra'.

Ketua Seksi Sastra FKY VIII Hamdy Salad mengungkapkan hal tersebut kepada KR, berkaitan format acara sastra FKY VI-II, di rumahnya Janti, belum lama ini. Lebih jauh dikatakan Hamdy, 'Instalasi Sastra' lebih mengedepankan ide-ide segar, menangkap esensi karya sastra tersebut diterjemahkan dalam pemanggungan yang tidak monoton. Karya sastra tahun ini dipilih, seperti puisi, cerpen, novelet, potongan novel. "Karya tersebut tidak sekadar dibacakan, tetapi diolah dengan pola pemanggungan, boleh dengan Teater Arena' atau dengan *prosenimum*, menggabungkan sastra-teater-senirupa. Diharapkan, penyajian ini memiliki daya pikat tersendiri bagi penonton yang semakin heterogen," ujarnya.

Dikatakan Hamdy, karya 'Instalasi Sastra' dapat terwujud bila semua pemain diberi kebebasan berekspresi, cara pengungkapan yang tidak harus berpijak pada *pakem* pemanggungan yang selama ini ada. "Kami panitia memberi kebebasan sepenuhnya, asalkan karya sastra tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara estetika, tidak *waton aneh, waton canggung*," tegasnya.

Menurutnya, mengolah karya

sastra untuk dipanggungan, bukan hal yang mudah, bahkan penuh risiko. Ada dua pilihan, karya sastra itu dipanggungan akan berhasil atau gagal total. Bila pemaian yang memanggungan/memvisualkan siap, karya sastra Indonesia, Jawa ataupun terjemahan akan semakin baik, bahkan lebih baik dari aslinya. Hal ini terjadi bila dapat menginterpretasikan karya sastra, memilih simbol-simbol pemanggungan dengan tepat. Tetapi bila penginterpretasian karya sastra tidak tepat, karya sastra yang baik jadi berantakan.

Masih beruntung, kata Hamdy, kalau penonton belum pernah sekalipun membaca karya sastra dalam bentuk teks. Kalau sudah pernah membaca, kemudian menyaksikan karya sastra tersebut, pasti akan diprotes. Di sinilah, menghadapi penonton yang kritis dan heterogen, pemanggungan karya sastra penuh risiko. "Kalau penontonnya rata-rata belum membaca karya sastra dalam bentuk teks aslinya, ada kekeliruan penafsiran tidak ketahuan. Namun, satu hal yang kami tekankan pada pengisi acara sastra Indonesia FKY VIII, hendaknya karya sastra digarap secara serius, dapat dipertanggungjawabkan di depan publik," tandasnya.

Dari Seksi Sastra FKY VIII, lanjutnya, akan ditampilkan Teater Sila-Bantul pimpinan Sigit Sugito, Sanggar Anom pimpinan Genthong HSA, Teater Kanigoro pimpinan Joko Nugroho, Teater Pendapa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa pimpinan Wahyana Giri Mc, Teater ESKA IAIN Sunan Kalijaga pimpinan Hamdy Salad, Teater Unstrad - IKIP, Kelompok Seni Rupa, dan Kelompok Seni Tari.

Pementasan 'Instalasi Sastra', kata Hamdy, dipastikan, Minggu (23/6) malam di Purna Budaya. Paginya, digelar sarasehan dari karya sastra yang telah dipentaskan. Di samping itu, sebagai bentuk 'penghormatan' kepada sastrawan Dr Kuntowijoyo atas kepeduliannya kepada dunia sastra selama ini, baik di Yogyakarta maupun Indonesia, digelar acara bertajuk 'Malam Kuntowijoyo'. Dalam acara ini, baik sastrawan junior ataupun senior diberi kesempatan membacakan karya-karya Kuntowijoyo, boleh berupa puisi seperti 'Daim Makrifat Makrifat Daim', 'Isyarat', cerpen 'Dilarang Mencintai Bunga-Bunga', atau novel 'Pasar' dan karya-karya Kuntowijoyo lainnya.

Gamelan Kyai Kanjeng.

Demikian juga dengan Seksi Sastra Jawa FKY VIII, Kamis-Jumat (20-21/6) lalu, mengemas karya-karya sastra Jawa untuk dipanggungkan. Ketua Seksi Sastra Jawa FKY VIII, Harwi Mardiyanto SSn, mengungkapkan kepada KR, sastra Jawa selama ini diakui memiliki komunitas yang sangat terbatas. Dari yang terbatas ini, sesungguhnya juga ingin eksis. Salah satu jalan menuju hal tersebut, mengemas karya sastra Jawa dipanggungkan. "Sebab kalau karya sastra yang berupa geguritan, cerita cekak sekadar dibacakan kurang memiliki daya pikat untuk penonton," jelasnya.

Menyadari kondisi ini, tidak ada pilihan lain kecuali mengemas karya sastra Jawa dipanggungkan atau divisualisasikan. Karya sastra dikemas dalam berbagai format, yang penting isinya sampai pada penonton. Untuk tahun ini, pentas Sastra Jawa diberi tajuk 'Pentas Sastra Jawa Introspeksi Inovasi Oceh-ocehan', Kamis-Jumat (20-21/6) di Purna Budaya. Secara rinci, pentas sastra Jawa menampilkan Gamelan Kyai Kanjeng pimpinan Joko Kamto dengan aranger Bayu Kumcoro. Gamelan Kyai Kanjeng membuat sajian yang bernuansakan Jawa.

Tak ketinggalan, untuk menyukseskan pentas 'Oceh-ocehan' ini, kata Harwi, juga menghadirkan publik figure. Tampil pembaca cerita cekak (cerpen Jawa), Heru Kesawa Murti (tokoh Pak Bina dalam siaran *mBangun Desa* TVRI Yogyakarta), Abbas CH, penyiar Pembacaan Buku di Radio Retjo Buntung FM), Ken Utami Supriyono (penyiar TVRI Yogya), dan Bondan Nusantara (aktivis ketoprak).

Pembacaan *Geguritan* atau puisi modern Jawa, dilakukan Nur Iswantara, Kus Yuliadi, Harwi, Menyut, Sapta Sayoga, Moh Yamin MS, Y Siyanta, Triman Laksana, dan Listy AS. Dikatakan Harwi, Kelompok

Gurit Gemuruh pimpinan Moh Yamin MS, yang terdiri guru-guru SD se-Bantul juga unjuk kebolehan. Mengaku belum merasa mampu betul, bagaimana mengemas karya sastra Jawa untuk dituangkan dalam pemanggungan, tak sungkan-sungkan kelompok ini berkonsultasi dan bekerjasama dengan Ikatan Sarjana Teater ISI Yogyakarta.

Dari konsultasi tersebut, disepakati menampilkan visualisasi geguritan dalam berbagai bentuk seni tradisi, seperti wayang kulit, wayang orang, ketoprak, salawatan, macapatan, dan dagelan Mataram. Dipilihnya bentuk seni tradisi untuk pemanggungan ini, bukan tidak memiliki alasan. Alasan utama, seni tradisi tersebut sudah begitu akrab dalam komunitas Jawa. "Kalau sesuatu sudah akrab akan mudah memasukan pesan atau misi kepada penonton, sesuai teks sastra Jawa yang ada," ujar Harwi.

Menurut Harwi, sastra Jawa tidak terkesan berpijak pada seni tradisi melulu. Karena itu juga ditampilkan seni gerak atau pantomim. Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta (GAPY) pimpinan Dedy Ratmoyo, berpartisipasi menyajikan pantomim berjudul *Jailangkung* yang merupakan visualisasi lagu Rap *Jailangkung* karya G'Tribe; grup Rap asal Yogyakarta yang syair-syairnya berbahasa Jawa. "Ini tentu bentuk inovasi, sebagaimana tema sentral FKY VIII tahun ini, 'Introspeksi dan Inovasi'. Tetapi semua itu semata-mata, bagaimana sastra Jawa agar tetap eksis, dicintai dengan berbagai bentuk terobosan dalam penyajian. Tidak sekadar sastra Jawa dibacakan, tanpa dikemas menjadi sebuah pertunjukan yang menarik. Yang penting, isi seperti yang tertuang dalam teks sastra sampai pada penonton," tandas Harwi Mardiyanto SSn. □

Peliput: Jayadi K. Kastari dan Joko Budhiarto

Karya Sastra Bersifat Terbuka

ADA semacam aturan yang tidak tertulis, bahwa karya sastra yang sudah dipublikasikan, dibukukan bersifat terbuka. Artinya, masyarakat berhak menafsirkan apa saja terhadap suatu karya sastra tersebut. Aturan tidak tertulis seperti itu, juga diakui cerpenis, esais, penyair, editor buku, Wustofa W Hasyim.

Dalam konteks demikian, kata Mustofa, karya sastra sifatnya elastis, harus siap 'diperlakukan' apa saja, termasuk bila karya sastra tersebut diangkat ke panggung, dipentaskan atau divisualisasikan. Persoalan akan muncul, bila karya sastra di panggungkan sering pesan yang ingin disampaikan pengarang tidak sampai pada penonton. "Inilah yang sering disebut miss-interpretasi, pemahaman terhadap karya sastra memang tidaklah mudah. Satu pembaca dengan pembaca yang lain bisa, dan sangat mungkin berbeda menangkap makna suatu karya sastra. Hal demikian syah-syah saja," ujarnya pada KR, saat ditemui di kantor redaksi 'Suara Muhammadiyah', Kamis (20/6) siang.

Ketika karya sastra dipentaskan, lanjutnya, memang ada risiko tersendiri. Karya sastra itu bisa semakin baik, dan bisa saja justru semakin jelek. Bila sutradara yang mengangkat karya sastra tersebut menafsirkan dan menginterpretasikannya dengan tepat, nilai muatannya sampai

pada penonton.

Menyinggung beberapa karya sastra yang dipanggungkan dalam acara FKY tahun ini, baik dalam sastra Jawa ataupun sastra Indonesia, menurutnya ini adalah sebuah langkah maju. Sekalipun, pemanggungan karya sastra bukan hal yang baru lagi dalam belantara sastra, teater atau dunia pentas.

Langkah maju yang dimaksud Mustofa, saat ini baru gencar-gencarnya berlangsung era visual. Karya sastra yang bersifat teks, untuk memahami harus dituntut berpikir keras. Kalau karya sastra divisualisasikan tinggal menonton, menafsirkan apa yang ada di panggung. "Mengangkat karya sastra di pentas sangat membantu pemahaman penonton terhadap karya-karya sastra yang dianggap baik. Langkah yang demikian, baik dalam momentum FKY ataupun di luar itu perlu dipertahankan, sekalipun mengangkat karya sastra tidaklah hal yang baru lagi, sudah dilakukan seniman-seniman tahun tahun silam," ujar Mustofa.

Dalam dunia audio-visual, karya sastra sudah difilmkan atau disinetronkan. Bahkan kini ada puisi divideoklipkan, seperti karya Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bahri, dan karya Rendra. "Baik dipentaskan, disinetronkan, di filmkan, atau divideoklipkan, itu adalah salah satu bentuk penafsiran terbuka karya

sastra," jelas Mustofa.

Ternyata dari karya sastra yang diangkat ke layar kaca atau layar lebar, ada yang lebih sukses dari karya yang berbentuk teks, ada pula yang jeblok di lapangan. Di sini tinggal kemampuan sutradara yang sangat menentukan, bagaimana mengemas karya tersebut menjadi semakin menarik. Menghadapi risiko yang harus diemban pengarang bila karya sastra dipanggungkan, ada pula pengarang sama sekali tidak mengizinkan karyanya diangkat. Seperti halnya novel 'Rara Mendut' karya YB Mangunwijaya difilmkan Ami Priyono, dengan judul yang sama, tetapi setelah jadi film lebih cenderung mengeksplorasi seksualitas. Pengarangnya kecewa sekali, berang, sebab hasilnya diluar dugaan, menyimpang karya aslinya. Demikian juga Achmad Tohari setelah menyaksikan karyanya 'Ronggeng Dikuh Paruk' diangkat ke bentuk film layar lebar.

Lain dengan misalnya dengan 'Siti Nurbaya' karya Marah Rueli dikemas dalam sinetron oleh Dedi Setiadi, karya itu setelah disinetronkan justru dianggap semakin berbobot, karena interpretasinya sangat baik. Penonton justru semakin suka, penasaran, bahkan terpancing ingin membaca karya aslinya.

Menuntut Kemampuan
Kembali pada permasalahan semula, kata Mustofa, era visual memang menuntut kemampuan untuk dapat menafsirkan karya sastra dengan baik. Karya-karya yang bersifat visual memang lebih disenangi dibandingkan harus membaca teks-teks yang berlembar-lembar. Maka tidak mengherankan, bidang seni rupa yang bersifat visual lebih maju, lebih berduit dibandingkan dengan bidang sastra, karena orang pada dasarnya menyenangi karya yang bersifat visual.

Untuk mencapai karya visual

yang baik, alangkah baiknya, sutradara yang mau mengangkat karya sastra lebih dahulu menemui penulis karya tersebut, entah itu puisi, cerpen ataupun novel.

Seperti halnya dalam FKY VIII ini, seksi Sastra mengangkat beberapa karya sastra. Teater Pendapa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa mengangkat '99 Untuk Tuhanku' karya Emba Ainun Nadjib, beberapa kelompok teater mengangkat karya Kuntowijoyo. Agar interpretasinya itu tepat, sebelum karya itu dipanggungkan, alangkah baiknya menemui pengarangnya, selain meminta izin, juga meminta apa sesungguhnya maksud karya sastra tersebut. "Ini juga adalah sebuah etika yang tidak tertulis. Pada dasarnya, pengarang akan senang kalau karyanya diangkat oleh kelompok tertentu, lebih-lebih kelompok tersebut memiliki kemampuan yang tinggi mengangkat karya sastra tersebut," kata Mustofa.

Namun yang terpenting saat ini, semua berpulang pada sutradara dan para pemain. Sebab pada dasarnya, karya sastra memang bersifat terbuka. Siapa saja berhak menafsirkannya dengan kemampuan sesuai apresiasi yang dimilikinya. Pemanggungan karya sastra merupakan bentuk sosialisasi, guna memasyarakatkan karya sastra kepada pembacanya, penontonnya.

Sementara itu menurut pendapat pengamat sastra Jawa, Drs Herry Mardianto, pemanggungan karya sastra, baik sastra Indonesia ataupun sastra Jawa, bukan merupakan hal baru lagi.

Dalam momentum FKY, dari tahun ke tahun, grafik mengangkat karya sastra untuk dipanggungkan semakin meningkat. Ini memang strategi mendekati audiensnya. Namun dalam pengemasan karya sastra, perlu bentuk inovasi, tidak monoton. □

PEMANGGUNGAN KARYA SASTRA

Sejumlah Konvensi Harus Dipenuhi

KETIKA sebuah karya sastra diangkat ke panggung, entah itu panggung pertunjukan atau panggung film (baca dijadikan karya sinematografi), maka ada sejumlah konvensi yang harus dipenuhi. Sebab, kalau sekedar menampilkannya di atas panggung, itu hanyalah pembacaan karya sastra. Demikian dikatakan dosen FPBS IKIP Yogyakarta, Dr Suminto A Sayuti, menjawab pertanyaan KR seputar pemanggungan karya sastra.

Dikatakan oleh Suminto, hal terpenting yang harus diperhatikan dalam pemanggungan karya sastra adalah interpretasi karya yang dipanggungkan, serta perangkat-perangkat pendukung yang dihidangkan di panggung. Sebab, *setting*, intonasi, dan karakteristik penyampaian di panggung akan sangat menentukan keberhasilan pemanggungan karya sastra.

Dicontohkan oleh dosen FPBS IKIP Yogyakarta yang baru saja meraih gelar Doktor tersebut, *setting* 'Gurit Gumuruh' yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Jawa. Yakni penempatan perangkat gamelan di dua tempat yang bertingkat, posisi kelir yang tidak di bagian pinggir, serta suara gender, siter, rebab dan gambang yang tidak terdengar sewaktu pembacaan geguritan. Padahal *setting* dan suara gamelan dimaksud sebagai pendukung dramatisasi karya sastra di atas panggung.

Menurut Suminto, 'Gurit Gumuruh'

yang ditampilkan di Purna Budaya Yogya, Kamis malam tak lebih dari sekedar mengaplikasikan berbagai jenis kesenian diramu menjadi satu kemasan. Namun karena sajian yang didukung sejumlah guru dari Bantul tersebut kurang dipersiapkan matang, dan tidak didukung personal-personal yang memadai, kemasan yang tersaji menjadi canggung. Ini berbeda dengan 'Gurit Gamelan' yang ditampilkan Trustho, yang benar-benar menciptakan gending untuk satu sajian yang utuh.

Mengenai sejumlah konvensi yang harus dipenuhi dalam pemanggungan karya sastra, sebagaimana dikemukakan Dr Suminto, juga diakui oleh Bondan Nusantara, Ken Utami Supriyono, Heru Kesawamurti, dan Abas Ch, yang baru saja membacakan geguritan di Purna Budaya Yogya, Kamis malam lalu. Menurut Heru Kesawamurti, selama ini memang ada pengkotak-kotakan seni pertunjukan, meski hakikatnya adalah tontonan yang disaksikan audiens.

Dikatakan Heru Kesawamurti, pemanggungan *cerita cekak* (Cerkak) di Purna Budaya malam itu memang masih sebatas pembacaan karya sastra. Para penyaji masih sebatas menampilkan segi auditif, meski untuk menikmatinya penonton harus mengaktifkan mata dan telinga. "Untuk mengemas karya sastra ke bentuk panggung, memang perlu proses. Pembacaan

Cerkak malam ini mungkin merupakan proses awal untuk menuju pemanggungan karya sastra yang sesungguhnya," ujar Heru Kesawamurti, yang malam itu menampilkan Cerkak *Si Belo* karya Kus Sodyarsana.

Hal senada juga dikemukakan Ken Utami, yang malam itu menyajikan Cerkak *Jakarta* karya Astuti Wulandari. Menurut-nya, dalam penampilan tersebut ia masih sebatas pada permainan intonasi dan vokal guna menunjukkan karakteristik tokoh-tokoh dalam Cerkak yang dibacakan. "Namun apakah karakter tokoh-tokoh yang saya sampaikan sama dengan yang dimaksud dengan pengarangnya, saya tidak tahu. Yang jelas, saya punya keyakinan, ya seperti yang saya sampaikan itulah karakter tokoh-tokoh dalam Cerkak *Jakarta* karya Astuti Wulandari," ujar Ken Utami, yang kini tengah sibuk menyiapkan Paket *Gatra Kencana* untuk TVRI Yogya.

Idealnya, lanjut Ken Utami Supriyono, sebelum sebuah karya sastra dipanggungkan memang pemanggung terlebih dulu "konsultasi" dengan pengarang, sehingga karakter tokoh-tokohnya benar-benar pas. "Namun karena saya tidak sempat bertemu Astuti Wulandari sebagai pengarang Cerkak *Jakarta*, tokoh istri saya identikkan dengan diri saya sendiri, sedangkan tokoh suaminya saya identikkan dengan suami saya. Dengan demikian saya

berkeyakinan bahwa tokoh suami dan istri dalam Cerkak Astuti Wulandari, tidak jauh berbeda dengan interpretasi saya," tambah Ken, yang sejak SMP sudah bergulat dengan teater dan seni pembacaan puisi.

Mengenai permainan vokal untuk membedakan tokoh laki-laki dan perempuan, menurut Ken, tidak perlu disampaikan secara persis. Sebab, kalau penyampaian vokal tidak benar-benar pas justru akan menimbulkan kejanggalan. Sedangkan mengenai jenis karya yang lebih pas, dibacakan di panggung, Ken menyebut karya-karya bertema humor yang lebih pas. "Meskipun demikian karya-karya serius juga sangat bagus untuk dipanggungkan," ujarnya.

Sementara itu Abas Ch mengatakan, pembacaan karya sastra di panggung justru lebih sulit bila dibanding pembacaan karya sastra di studio. Dikatakan, pembacaan karya sastra di studio sering memanfaatkan *sound effect* guna menguatkan suasana. "Pembacaan karya sastra di panggung seperti ini, kami tidak dapat sepenuhnya memainkan vokal dan intonasi, meskipun sudah dibantu dengan *sound system*, sebab di sini kami berhadapan langsung dengan audiens," ujar Abas Ch, yang juga penyiar Pembacaan Bukti di Rádi Rejo Buntung FM Yogyakarta.

Kedaulatan Rakyat, 22 Juni 1996

Taufik Abdullah

"Tak Ubahnya Sang Arjuna yang Belajar Memanah"

SALAH satu episode cerita *Mahabharata* yang menarik ialah ketika para Pandawa, yang masih muda belia, belajar memanah. Dikisahkanlah bahwa saat mereka disuruh memanah burung yang bertengger di atas dahan sebuah pohon, sang guru lebih dulu menanyai mereka: apakah yang mereka lihat? Bergantian kelima saudara itu menjawab.

Ketika sampai pada giliran Arjuna, ia mengatakan bahwa ia hanya melihat kepala burung. Karena perhatiannya yang penuh dan total untuk mencapai sasaran, Arjuna tidak melihat yang lain, malah juga tidak badan burung, apalagi dahan kayu tempat burung itu bertengger. Inilah gaya ungkapan yang disampaikan oleh sejarawan dan peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Taufik Abdullah sewaktu menjadi pembicara dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Bakom-PKB Pusat, belum lama di Jakarta.

Tentu saja cerita itu ada kaitannya dengan masalah-masalah sejarah yang ditelitinya. Seperti halnya dengan tokoh Arjuna tersebut yang dikatakannya sebagai mitos. Demikian pula halnya kalau mitos dipakai untuk peristiwa sejarah, maka yang tampak hanyalah peristiwa yang telah dimitoskan itu. Yang lain-lain tak lagi kelihatan.

Dengan begitu, pemantapan nilai-nilai inspiratif yang telah dilekatkan kepada peristiwa itu mungkin bisa terjamin, meskipun kearifan sejarah — apalagi pengetahuan sejarah — akan tertinggal. "Cara kita melihat tahun 1908 tak ubahnya dengan sang Arjuna yang sedang belajar memanah," tutur Taufik, jebolan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada tahun 1961 ini.

Jika Arjuna hanya melihat kepala burung, kita hanya melihat "peristiwa 20 Mei", seakan-akan kelahiran Budi Utomo itu telah menyimpulkan semua peris-

tiwa dalam periode tersebut. Begitu pula cara kita melihat proses tumbuhnya kesadaran kebangsaan, seakan-akan tahun 1908 adalah awal segala-galanya.

"Mitos adalah bagian yang esensial dari kehidupan sosial. Tak satu komunitas pun bisa bertahan hidup lama tanpa adanya mitos peneguh, yang bercorak integratif," paparnya.

Apapun bentuk dan coraknya, baik yang sengaja dibentuk untuk keperluan tertentu, entah perkumpulan sosial-keagamaan, partai politik, perkumpulan olahraga, apalagi yang tumbuh berdasarkan kesamaan sejarah dan hasrat ideologis seperti bangsa, maka setiap komunitas atau ikatan hidup bersama memerlukan mitos.

Dengan adanya mitos integratif, kata Taufik, segala cobaan yang dilemparkan oleh berbagai bentuk dari luar maupun dalam, lebih mungkin untuk dinetralsir. Karena itulah mitos harus diciptakan, apakah dari sejarah atau peristiwa masa lalu termasuk juga 'tokoh' yang diidealisir, dengan ketentuan normatif yang "disejarahkan, seakan-akan pernah terjadi.

"Karenanya, mitos harus selalu dipelihara dan diingat, dengan membuat berbagai corak alat pengingat, entah itu monumen, nama jalan atau entah lainnya," tandas Taufik Abdullah.

Pria kelahiran Bukittinggi, Sumatera Barat, yang kini berusia 60 tahun semasa kecil sudah kagum pada keindahan kota-kota besar seperti New York, Berlin dan London, siapa tahu nanti bisa terkenal dan pergi ke luar negeri. Angan-angannya ternyata menjadi kenyataan. Taufik dua kali mendapat kesempatan memperdalam ilmu di Universitas Cornell, Ithaca, AS, yaitu pada tahun 1967 untuk meraih gelar MA dan 1980 saat menggondol gelar doktor (Ph.D). Pulang ke tanah air, dia memantapkan diri sebagai peneliti LIPI.

Berbicara tentang Refleksi Historis "Kebangkitan Kebangsaan" yang pertama dan kedua, bekas Direktur Leknas-LIPI ini menjelaskan, hampir sembilan puluh tahun telah berlalu ketika peristiwa kelahiran Budi Utomo (BU), yang telah dimitoskan sebagai awal dari "Kebangkitan Nasional" itu terjadi. Zaman kolonial, yang merupakan wadah dari kelahiran organisa-

si modern pertama bernama BU, kini telah berlalu.

Dalam perjalanan yang panjang itu harapan baru, impian baru, malah juga keprihatinan baru pun muncul dan tumbuh. Konteks struktural telah berlainan. Tantangan zaman pun sudah berbeda. "Sekarang, ternyata bahwa kemerdekaan bukan akhir dari kisah Kebangkitan Nasional, tapi awal dari cerita yang baru," kata Taufik yang rajin menghadiri berbagai seminar dan pertemuan sejarawan di luar negeri.

Banyak mengungkapkan catatan sejarah perjuangan masa lalu, bekas wakil presiden Southeast Asian Social Science Association itu juga memaparkan, dalam refleksi sejarah terhadap "kebangkitan nasional" tampaknya betapa penting — secara simbolis — peristiwa kongres BU yang pertama di bulan Oktober 1908.

Adalah ketika dokter Tjipto Mangunkusumo, sang 'demokrat sejati' sebagai biografinya menjulukinya, gagal meyakinkan kongres Budi Utomo agar terlibat dalam politik, dia lalu keluar dari BU dan kemudian bersama-sama dengan Douwes Dekker dan Suwardi Suryaningrat mendirikan *Indische Partij* pada tahun 1912. Partai ini tidak berhasil mendapatkan izin, tapi gagasan yang ditinggalkannya adalah bagian yang otentik dalam pencarian batas-natas komunitas bangsa.

Kemudian di bulan Oktober 1928, diadakanlah Kongres Pemuda yang kedua. Dua keputusan penting dibuat. Pertama, Sumpah Pemuda diikrarkan dan kedua, organisasi kepemudaan insuler dibubarkan dan Indonesia Muda didirikan.

Kebangkitan kebangsaan pertama adalah konsep sebuah historis yang menghasilkan terbentuknya negara yang merdeka dan berdaulat, terumuskannya sebuah ideologi bangsa. Sedangkan yang "kedua" adalah penamaan yang diberikan terhadap cita-cita yang digariskan dan langkah-langkah yang akan diayunkan.

"Kebangkitan kebangsaan yang kedua ialah sebuah rencana, sebuah strategi sosial-politik. Entah akan betul-betul menjadi sebuah kebangkitan ataupun bukan, adalah sebuah tanda tanya yang hanya bisa dijawab oleh keteguhan *commitment* dan terutama, tingkat kesesuaian antara hasrat normatif dengan keharusan kontekstual," papar Taufik Abdullah. (Darwin Panjaitan)

Mendita, 04 Juni 1996

Kritik Sastra Tak Hanya Apresiatif



sastra harus menjadi sebuah aktivitas pembebasan subjek dari keterbiasan, baik wacana ilmu pengetahuan dan hubungan sosial-kapitalis yang dominan maupun dari wacana sastra itu sendiri.

Demikian ditegaskan Dr Faruk HT dalam 'Sarasehan Kritik Sastra Indonesia' di Purna Budaya,

YOGYA (KR)

Kritik sastra tak dapat hanya menjadi semacam kegiatan apresiatif, tetapi merupakan kepanjangan tangan sastrawan. Kritik

Senin (24/6) siang. Sarasehan yang diselenggarakan Seksi Sastra Indonesia PKY VIII, juga menghadirkan pembicara Dr Suminto A Sayuti dengan moderator Agus Fahri Husain. Acara yang diselenggarakan secara lesehan ini, mendapatkan perhatian peminat sastra, penyair, akademisi.

Lebih lanjut dikatakan Faruk, bila kritik sastra dapat menterjemahkan keinginan sastrawan, maka kritik sastra mampu membongkar kemungkinan-kemungkinan terkoopasinya sastra, misalnya dengan kekuatan dominan, bidang sosial dan politik.

Bila kritik sastra juga tidak bisa membongkar kemungkinan dengan realitas yang ada di luar

sastra, lanjut Faruk, alternatif terakhir, kritik sastra harus bisa membius secara histeria. Artinya, kritik harus bisa memanfaatkan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

"Kritik sastra, *ngeli*, mengalir saja dengan situasi kondisi yang berlangsung ketika karya sastra dibedah. Maka saya lebih senang kritik sastra yang histeria", kata Faruk.

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi, kritik sastra menangkap fenomena-fenomena yang bermunculan di luar sastra itu sendiri, karena karya sastra tidak terlepas dari wacana, konsep dan esensi zamannya. Artinya, sastra mengalir dalam sebuah proses kreativitas sastrawan itu sendiri. Tak dapat diingkari pula, sastra juga menterjemahkan realitas-realitas kehidupan, yang terpenting bagaimana memaknai proses karya tersebut dengan menciptakan imaji-imaji dari realitas yang dikemas dengan style sastra.

(R-12)-t

Kedaulatan Rakyat

25 Juni 1996

"Kritik Sastra Histeria", Cocok bagi Masyarakat Mabuk

Yogyakarta, Kompas

Istilah "Kritik Sastra Histeria", kritik yang menghindar dari peran sebagai perpanjangan tangan atau penerjemahan sastra yang bisa membatasi pemaknaan sastra bagi pembacanya, diperkenalkan Faruk, doktor ilmu sastra dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dalam seminar di Yogyakarta, Senin (24/6).

Kritik sastra histeria yang dimaksud adalah kritik yang bisa berbicara apa saja dan berteori apa saja, karena disemangati kata-kata besar dan semangat histeria. Bisa bicara sastra sampai politik atau pencekalan kesenian sampai kasus PDI.

Faruk, di forum sarasehan sastra Indonesia tampil bersama ahli sastra lainnya Dr Suminto A Sayuti, mengemukakan yang diperlukan rakyat kini adalah bentuk kritik yang tidak berpikir lagi apa yang dipikirkan rakyat, melainkan ikut bermain di dalam wacana sastra itu sendiri. Mereka membutuhkan suasana histeria, keriuhan perbincangan akan sastra dan masalah-masalah kandungan sastra.

"Kritik sastra histeria mengajak kita ikut mabuk dengan kata-kata besar

dan membayangkan dunia tersendiri yang lain," ujar Faruk.

Menurut Faruk masyarakat siap menerima "kritik sastra histeria" atau "kritik sastra mabuk" karena masyarakat kini merupakan masyarakat mabuk yang luar biasa, terbius oleh budaya konsumen yang menyerap segala macam tawaran barang dan jasa. Masyarakat sudah dipengaruhi begitu banyak wacana pemikiran, sehingga sering tak bisa lagi menangkap esensi tiap persoalan.

Tidak ilmiah

Menjawab pertanyaan, Faruk mengemukakan selama ini kritik sastra obyektif yang mementingkan karya sastra, *toh* melahirkan polemik antara sastra dan masyarakat. Muncul "histeria" di luar karya sastra itu sendiri, sebagaimana "histeria" yang muncul atas karya Pramoedya Ananta Toer akhir-akhir ini. Padahal tidak semua peserta lingkungan histeria itu membaca karya-karya Pramoedya. Ini berarti kritik sastra ilmiah tidak memiliki kebenaran universal, dan menjadi tidak ilmiah karena menimbulkan reaksi keriuhan di luar obyek kajiannya sendiri,

yaitu sastra. Dia menjadi kritik sastra subyektif yang ditutup-tutupi dengan bendera metodologi ilmiah.

"Kalau memilih kritik sastra mabuk, tidak perlu Anda bedakan antara kritik sastra dan karya sastra itu sendiri. Tapi biarpun saya suka kritik histeria, saya tahu di mana buntutnya kritik histeria. Makalah saya bisa sangat serius dengan wawasan-wawasan, tetapi juga ada lubang-lubangnya yaitu membius, menghilangkan kesadaran, dan bisa jadi menjadi alat politik yang membuat kita sebagai konsumen belaka," kata Faruk.

Dr Suminto A Sayuti menyerahkan pilihan kepada masyarakat. Memang harus ada yang melakukan kritik sastra seperti dimaksud Faruk, tetapi juga harus ada model kritik sastra "apresiatif"—yang konvensional dan tradisional—yang mencoba menjelaskan makna karya sastra bersangkutan, dan kemudian baru memberikan penilaian.

"Di luar penyair, masih banyak masyarakat yang membutuhkan kritik yang apresiatif. Ini merupakan tahapan yang perlu dilampui, untuk sampai kepada kritik sebagaimana diidealkan Saudara Faruk," kata Suminto. (hrd)

■ ESAI

Upaya Memahami dan Belajar Sastra

Oleh Sori Siregar *)

SUATU hari pada bulan Maret 1873, Tostoy mengambill sebuah buku yang ditinggalkan anaknya dan membacanya keras di depan istrinya. "Para tamu tiba di rumah desa itu," tulis Pushkin mengawali karangannya.

"Begitulah caranya memulai," pikir Tolstoy. "Pushkin menggiring para pembacanya langsung ke tengah-tengah peristiwa. Pengarang lain akan menggambarkan para tamu dan kamar, tetapi Pushkin segera masuk ke peristiwa. Dan malam harinya di kamar kerjanya Tostoy menulis halaman-halaman pertama dari novel besarnya Anna Karenin. Pengaruh Pushkin itu pun masuk ke bagian awal novel pengarang besar Rusia ini. "Segalanya tidak beres dalam rumah tanggal Oblonsky". Bagian awal yang langsung membawa pembaca ke sebuah suasana. Tostoy ketika itu berusia 44 tahun, pada puncak kematangannya.

Satu episode dari kehidupan Tolstoy ini buat saya menarik. Beberapa tahun sebelumnya ia telah termasyhur dengan novelnya yang tak kalah mengagumkan War and Peace. Tetapi, ia tetap memperhatikan dan sekaligus belajar dari rekannya sesama pengarang. Belajar langsung seperti itu, bagi pengarang, mungkin lebih efektif, karena karya sastra itu berbicara langsung kepada pembacanya tanpa melalui mediator. Diperlukan mediator untuk memahami karya sastra?

Pertanyaan ini memiliki dua jawaban, "ya" dan "tidak". Sebagian besar yang ditanya kemungkinan akan menjawab

"ya", dengan alasan, karya sastra ditulis bukan semata-mata untuk para pengarang, tetapi juga pembaca umum yang lazim disebut pembaca awam. Pembaca awam inilah yang membutuhkan mediator untuk dapat memahami karya sastra secara lebih paripurna, paling tidak untuk meningkatkan apresiasi mereka. Khususnya untuk karya sastra yang sukar dipahami. Di sinilah muncul peranan kritikus yang membahas karya sastra dengan berbagai teori yang mereka miliki.

Bagaimana dengan pengarang? Masihkah mereka membutuhkan kritikus walaupun mereka tidak mengalami kesukaran untuk memahami karya sastra? Bukan rahasia bahwa ada pengarang di negeri kita merasa tidak membutuhkan kritik. Apakah itu cuma arogansi atau sungguh-sungguh mungkin tak perlu dipersoalkan. Cuma, buat saya itu bukan arogansi. Para pengarang biasanya tidak banyak belajar dari kritik, walaupun kritik banyak memberikan masukan yang berguna untuk pengarang. Para pengarang pada dasarnya lebih banyak belajar dari karya kreatif itu sendiri.

Namun, bukan berarti kritik tidak diperlukan. Kritik tetap saja perlu karena melalui kritik mereka dapat melihat kelemahan diri sendiri menurut pengamatan orang lain. Sejauh mana mereka sensitif terhadap kritik, itu juga merupakan masalah mereka. Kata sensitif, di sini bermakna dua. Pertama, pengarang mendapatkan masukan yang diharapkannya dan berupaya lebih jauh untuk membuat karya

yang lebih baik. Kedua, pengarang tersinggung dan merasa dipojokkan oleh kritikus, karena kelemahannya dipaparkan secara terbuka. Pengarang seperti ini jumlahnya tidak sedikit.

Di Amerika pun banyak pengarang yang sangat sensitif terhadap kritik dalam pengertian kedua, misalnya, Virginia Woolf. Tetapi yang benar-benar tidak peduli terhadap kritik bahkan menganggapnya tidak perlu, juga tidak sedikit. Aldous Huxley tidak pernah membaca kritik yang ditujukan kepada karyanya. Bagi Huxley, tulisan para kritikus tidak menarik karena mereka hanya membahas apa yang lalu dan telah dilakukan. Sedangkan Huxley lebih memikirkan apa yang akan datang. William Faulkner lebih tidak peduli lagi terhadap kritik. Dengan tegas ia mengatakan: "Seniman tidak punya waktu untuk mendengarkan omongan kritikus. Orang yang ingin menjadi penulis' memang membaca kritik, tetapi orang yang ingin menulis' tidak punya waktu membaca kritik. Kritik mereka bukanlah ditujukan untuk seniman. Kedudukan seniman berada di atas kritikus, karena seniman menulis sesuatu yang menggerakkan hati kritikus. Kritikus sendiri menulis sesuatu yang menggerakkan hati siapa saja, kecuali seniman."

Seorang pewawancara mengungkapkan kepada Faulkner bahwa ada pembaca yang tidak juga dapat memahami karyanya setelah membacanya dua atau tiga kali. "Pendekatan bagaimana yang Anda sarankan kepada pembaca itu?" tanya sang pewawancara. Dengan tenang,

Faulkner menjawab: "Bacalah empat kali." Mengingat betapa tidak mudah untuk memahami karya Faulkner, jawabannya itu terkesan dilontarkan seenaknya. Namun, bila kita merenungkannya, kita akan merasakan bahwa yang dikehendaki Faulkner adalah "upaya". Bila sekali, dua kali atau tiga kali masih juga belum berhasil berupayalah lagi.

YANG menjadi soal, pembaca mana yang mau berupaya berkali-kali hanya untuk menikmati dan memahami karya sastra? Bagi saya di sinilah kritikus, bahkan pengamat dan penulis resensi berperan. Betapapun singkat sebuah resensi atau kritik, ia tetap memberikan konstribusinya untuk menggiring pembaca ke arah pemahaman yang diinginkan. Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah karya-karya sastra yang sulit dipahami.

Untunglah hanya sebagian kecil karya sastra, baik prosa maupun puisi, yang sukar ditangkap maknanya. Untuk yang sukar inilah diperlukan upaya untuk memahami sebuah karya sastra. Ironisnya, para penulis kritik tidak jarang tampil dengan kekenasan akademis yang membuat pembaca tidak memahami apa yang mereka tulis. Untuk para peneliti sastra atau mahasiswa Fakultas Sastra mungkin tulisan jenis ini memang perlu, tapi untuk pembaca awam rasanya tidak. Mereka tidak tertarik dengan banyaknya kepustakaan yang digunakan penulis kritik sastra untuk menulis sebuah kritik. Bahasa yang rumit dan sulit sehingga yang kongkret menjadi abstrak semakin tidak membantu bahkan menjauhkan pembaca dari karya sastra. Sejauh ini kritik dengan pretensi ilmiah memang terdapat di majalah-majalah

sastra dan budaya, belum menjangkau ke surat-surat kabar dan majalah non-sastra yang justru sangat besar jasanya dalam penyebaran karya sastra (puisi, cerpen, novel dalam bentuk cerita bersambung) daripada majalah sastra/budaya itu sendiri.

Kritik dengan kalimat yang dirumit-rumitkan memang sudah menjangkau ke surat kabar walaupun peluang untuk memamerkan kepustakaan tidak mendapat tempat karena halaman surat kabar yang terbatas. Kita tidak tahu kepada siapa ditujukan kritik seperti ini. Studi sastra yang serius pun tampaknya tidak membutuhkan kritik seperti itu. Apalagi kalau kita menyadari bahwa studi sastra dan upaya untuk memahami dan menikmati karya sastra adalah dua hal berbeda. Tampaknya, yang perlu mendapat bantuan para penulis kritik sastra adalah pembaca awam peminat sastra, bukan para pengarang.

Untuk studi sastra para pengarang dapat mempelajarinya langsung dari literatur yang digunakan oleh para penulis kritik itu. Untuk menulis karya yang lebih baik, para pengarang dapat belajar dari karya-karya sastra besar terdahulu yang telah teruji kualitasnya. Norman Mailer belajar banyak dari EM Forster dan Hemingway menajarkannya begitu banyak nama yang dianggapnya sebagai gurunya, antara lain Flaubert, Stendhal, Turgenev, Tolstoy, Dostoevsky, John Donne, Chekov, Mark Twain, Shakespeare, dan Kipling.

Tampaknya para pengarang Indonesia juga tidak berbeda dari mereka. Yang tidak yakin, silakan melakukan studi tentang ini.

Sori Siregar, sastrawan, tinggal di Jakarta.

"Tanah Terluka" Juniarso Ridwan Konsisten pada Kepedulian Sosial

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

JUNIARSO RIDWAN termasuk penyair yang konsisten dengan kepedulian sosial yang tinggi. Komitmen estetikanya itu, bisa kita dapatkan di dalam sajak-sajak sosial-kemasyarakatan, yang terdapat pada kumpulan puisinya *Tanah Terluka* (PT. Rekamedia Multiprakarsa, 1996). Kumpulan puisi tersebut memperlihatkan tema-tema yang demikian, di mana persoalan sehari-hari disajakan dengan meyakinkan, seperti persoalan kesesatan, persoalan masyarakat pedesaan, persoalan limbah industri, persoalan rumah tangga, pendidikan anak, dan impian-impian kaum urban, dan sebagainya. Dalam sajaknya *Di Beranda Rumanak*, *Sore Hari* ia menyajikan warna hidup yang menaruh perhatian tentang hubungan suami-istri, keluarga, dan kehidupan sehari-hari dengan persoalan yang selalu aktual - penyelewengan-kemiskinan, uang-piutang, dan kehidupan kumuh - sebagaimana dituliskannya. *bajuku bercerita tentang perselingkuhan suami-istri, / gara-gara nota listrik pada kaos dalam; lalu erangan/ jendek sampai terdengar di pojok-pojok pasar. Di sini/ rumah tangga jadi kalut karena dililit piutang/ lais radio pun menyimpan taman kota yang dipenuhi gelandangan/ echa, sambil duduk mempermainkan gigi, dari tetangga/ sebelah tercium aroma ikan asin: orang-orang sibuk/ memasang umbul-umbul/ dan bendera warna-warni, rumah pun/ jadi terasa asing. Gesekan daun cemara menerbitkan luka/ di dalam hati, ilalang medadak numbuh di pelupuk mata. / dalam rangkulan matahari sore, kursi-kursi membeku, / di meja kulit kucing berserakan, bunga-bunga mengering:/ tiba-tiba aku ingin melupakan asal-usul, ibu!"*

Pengakhiran sajak sangat mengejutkan tentang keinginan untuk melakukan eliminasi genetik yang tampaknya mewakili pemikiran kaum muda kontemporer akibat latar belakang yang buruk. Lukisan wajah yang buruk rupa di dalam sajak ini merupakan dampak percepatan kehidupan global yang terbiasa dalam menikmati segalanya serba instan, dan kenyataan itu berdampak pada rema-

je dan anak-anak. Dalam sajak *Berikade Benda Sehari-hari* dilukiskan persoalan instanitas yang melahirkan persoalan baru bagi umat manusia, yaitu menghalalkan jalan pintas-menerabas apa saja guna mencapai tujuan, seperti ditulis Juniarso berikut ini.

aku selalu tak bisa paham, hamzah:/ anaku mengembara jauh ke dunia komik./ mengejar angan-angan di belantara amazon,/

bersahabat dengan para jagoan tak terkalahkan./ anaku terperangah pada mimpinya, hamzah:/ membangun kota dari tumpukan ranting/

dan burung pun membuat teduh dengan sayapnya:/ lalu hidup pun menjadi begitu mudah./ hamzah, hamzah hamzah; anaku menjadi kaya/ cukup dengan dengkurnya ia meraup dunia/ dan sepanjang waktu terpaku di depan tv./

Pemikiran Juniarso yang menukik ke alam dunia kanak-kanak dan lingkungan keluarga memberi sinyal kepada keluarga-keluarga muda yang sibuk membina karier hingga melupakan anak-anak, membuat anak-anak membangun angan-angan dari komik, televisi, dan permainan modern yang menampilkan tokoh-tokoh tak terkalahkan sebagai pahlawan mereka. Banyak permainan elektronik yang menyerbu pasar-pasar dan plaza yang dilalap anak-anak, karena hanya itu yang memungkinkan mereka tidak "menyusahkan" orang tua yang giat mengumpulkan harta benda. Dalam kumpulan puisi *Robocop* (1994) penyair ini telah menunjukkan "bahaya" yang mengancam permainan modern yang memandulkan daya kreativitas anak-anak karena permainan itu hanya menampilkan hal-hal jadi yang ilusif. Afrizal Malna menulis tentang permainan modern tersebut. *Robocop adalah penandaan dari lahirnya generasi robomaniak; figur penurut, pengabdian, pintor dan berani. Manusia diidentifikasi dari dunia mesin, lewat kecanggihan industri elektronik. Kecanggihan yang bisa merekayasa loyalitas kecerdasan, dan keberanian. Dan inilah rupanya modifikasi kemanusiaan yang dicari, untuk dunia*

kota sebagai teror. Dampak bagi semua ini akhirnya. jiwamu berlayar dalam angan-angan kenidapastian/ jasadmu mengembara di antara mimpi-mimpi buruk/ kau berteriak-teriak memanggil seribu bromocorah/ kau menangis sam-

bil tak puas menyebut seribu dukun.... (sajak Telah Kukirim Bunga Dukacia Itu). Dan dalam nada yang lain, persoalan itu melilit pada orang dewasa yang tenggelam di dalam maniak kerja, seperti ditulis dalam sajak Staran Radio Malam Hari: belataraku terperuk dalam tas kantor. hamzah./ padang perburuanmu terkurung dalam kalkulator./ masa depanku laru dalam komik. mengapa/ dunia yang melayang dalam igauan telepon/ kulayari kota-kota sungaiku, kulacak arah/ timur-beratku' o, pantai nasibku telah ditelan kertas grafik-rumah ingatanmu menjelma angin./ mengalir ke muara kata-kata./ inikah alam diriku; jiwa yang telanjang./ terombang-ambing gelombang suara; mencari/ bayangan sendiri dalam kegelapan makna/ suara itu, hamzah. yang menerobos kapang waku./ ya, kemudian dibakar angan-angan malam./

Persoalan sehari-hari dan kehidupan sehari-hari merupakan tema utama sajak-sajak Juniarso, membuat sajak-sajaknya kontekstual. Ia menyukai hal-hal yang aktual dengan menariknya sebagai analogi bagi langkah hidup selanjutnya. Peristiwa-peristiwa yang kemudian direnungkan selalu dianalogikan dengan persoalan sehari-hari yang nyata, membuat sajak-sajak penyair ini dekat dengan hati pembaca karena komunikatif dan seakan membela tokoh-tokoh yang menjadi objek puisinya, seperti misalnya sajaknya Makan Pagi di Tepi Pantai yang berangkat dari keakuan untuk masuk ke dalam makrosmos, *angga. justru ini yang terjadi./ seperti berdiam di dalam galeri, 300 lukisan/ menghias ruang; istriku menuntun anak-anak/ lalu benakku dililit koran pagi: perempuran/ masih berkecamuk/ saat hidangan tersaji. suara tangisan itu masih terdengar: hidup menjadi tak pasti, karena hutang terus memburu/ aku ditarik dunia nelayan, dengan jaring-jaring harapan./ hanya bayangan karang memenuhi kepala. Laut pun gumpalan/ air mata dunia: mataku laut berpan-tai derita./*

Meskipun menampilkan sajak-sajak sosial-vane

konstekstual, di dalam sejumlah sajak, sebenarnya Juniarso juga menyajikan suasana kontemplatif. Dengan pengucapan yang diafan, ia membawa konotasi kata dan bahasanya pada perenungan lewat lukisan alam benda dan alam perasan seperti ditulisnya, *ikan-ikan pun dengan lahap mengunyah kesenyapan/ dan dalam kejermihan tubuhmu, terbayang kehidupan/ yang menggairahkan. Gunung-gunung menyembul dari/ bentangan dadamu, adalah sumber harapan yang tak/ pernah putus bagi danau yang mabuk dahaga/ Kemudian langit menebarkan harum bagi napas-napas suci/ (sajak Meniti Jalan Setapak Siang Hari), bagai mata air tak habis-habis menetes./ darah pun titik dari sumbernya./ mengalir tumbuh jadi sungai nasib./ tempat membasuh segala derita/ yang menghadang di tiap senja/ ke mana lagi larinya kenangan./ batu-batu berserakan membusuk/ dan waktu tak henti mengukir./ aku berenang mengarungi sunyi./ sambil mengenang cinta buram./ dihempas gelombang kelam/ (sajak Sungai Nasib).*

Persoalan-persoalan aktual dan kontekstual merupakan masalah yang muncul di dalam sajak-sajak Juniarso. Persoalan itu dianyam di dalam renungan yang diangkat dari kejadian-kejadian tertentu. Pada dasarnya sajak-sajak Juniarso adalah sajak-sajak peristiwa, dan sajak-sajak analogis yang mencerminkan chaos atau kekacauan dunia dengan menampilkan persona "aku lirik" sebagai pusat kisah. Dengan sifat sajak yang demikian, ia membawa reungannya pada hal-hal yang dekat dengan kebutuhan dan kejadian yang menimpa objek sajaknya, baik itu masyarakat yang tergusur, kaum papa dan para urban, tani atau nelayan, buruh pabrik atau kere, anak-anak yang diterlantarkan dengan permainan elektronik yang mematikan keinginan berjuang, orang tua yang terobsesi dalam maniak meraup uang untuk sumber bahagia, dan aneka persoalan sehari-hari. Dengan demikian, dunia sajak dan dunia keseharian menyatu, membuat puisi tidak berada di puncak tugu, tetapi turun di dalam napas hidup masyarakat yang menjadi objek dan subjek kelahirannya. Di situlah tempat Juniarso Ridwan dalam persajakan Indonesia mutakhir.***

Kolonialisme Sastra

ADA yang mengata-
kan situasi kesusa-
tereraan Indonesia saat
ini "diselimuti"
situasi ketidakjefa-
san. Pendapat itu
terasa masuk akal bila kita meli-
hat pada iklim kreatifitas kita
saat ini. Isu tentang krisis atau
kemandekan sudah sedemikian
sering diungkapkan, dan berbagai
alternatif coba ditempuh, baik
yang berpretensi hendak melaku-
kan pembaruan maupun sekadar
mencairkan atmosfer yang
kurang kondusif ini.

Rasanya memang cukup sulit
mencari kambing hitam tunggal
dari kebekuan seperti itu. Karena
sebuah karya sastra terkadang
merupakan reaksi atas zamannya,
atau katakanlah situasi lingku-
ngan yang melingkupinya. Dia
juga dikatakan sebagai pembawa
"semangat zaman". Namun, se-
lain itu sastra juga direspons pem-
bacanya atas sebuah pemaknaan
yang mendalam. Baik atau bu-
raknya sastra tidak dapat diukur
dengan perangkat tertentu. Sas-
tra yang diresapi membuat orang
berbudi atau merenung. Isi dan
bahasanya harus terpadu. Cermin-
an dari orang-orang yang bisa
berpikir secara mendalam. Mem-

buat orang berpikir tentang bang-
sanya, hari depan dan masa lam-
pau. Nah, dalam rangka pengem-
bangan ke arah mutu karya sas-
tra, birokrasi memang tidak ber-
peran dalam melegitimasi. Mere-
ka tidak punya hak.

• Atau, legitimasi bisa saja diper-
oleh dari agama, seperti dalam
sastra religius. Religius adalah
segala hal yang dapat menyentuh
relung terdalam atas eksistensi
manusia. Apa pun yang sangat
mendalam, kejahatan sekalipun,
yang *notabene* menyangkut ek-
sistensi manusia tergolong ke
dalamnya. Semua sastra yang
baik akan menyentuh hal-hal ter-
dalam. Nah, itu religius, bukan
agama. Seperti kejahatan tadi,
misalnya. Kenapa manusia ber-
buat jahat, perasaannya bagaima-
na, orang jahat itu pernah menan-
gis atau tidak, apakah ia masih
punya rasa kasihan, dan seterusnya.
Itulah yang mendalam. Nah,
anggapan yang keliru sering me-
nyatakan bahwa sastra religius
mengacu pada simbol-simbol
keagamaan. Itu salah besar. Aga-
ma itu lain dengan religiusitas.
Bisa saja orang disebut agam-
awan, tapi religiusitasnya nol.
Ada atheis sekalipun, tapi reli-
giusitasnya kuat. Ada agam-

awan yang berpikiran dangkal,
tidak pernah melakukan refleksi
yang mendalam, sukar dikatakan
religius.

Dalam konteks ini misalnya.
menjadi tak relevan menghu-
bungkan sastra dengan pemberi-
an hadiah. Hadiah Nobel misal-
nya, jangan dihubung-hubungkan
bahwa seolah-olah sebagai nor-
ma sastra tinggi atau tidak. Ha-
diah itu, pertama terikat pada ba-
hasa, juri, dan nominasi itu kan
harus menominasikannya lewat
bahasa internasional. Di luar ba-
hasa itu, mereka tak paham. Jadi
bisa saja karya sastra yang
berkualitas untuk Nobel tapi di-
tulis dalam bahasa Urdu, Tibet,
India, Jawa. Bisa saja kan? Tapi
mereka tidak baca. Nominasi itu
terbatas. Mungkin saja karya sas-
tra Indonesia masuk nominasi
Nobel, tapi itu kan harus lewat
penerjemahan, dan kita tahu karya
sastra terjemahan nilainya mero-
sot dari bahasa aslinya. Banyak
kendala bagi karya sastra non-
barat untuk masuk nominasi No-
bel. Kita tak pernah melihat itu
sebagai norma. Kalau seandai-
nya itu terjadi, syukurlah, kalau
tidak ya tidak apa-apa. Sebetul-
nya kita sudah punya *South East
Asia Award* yang berpusat di

Bangkok. Dan karya—karya dari sana tidak mesti kalah dengan Nobel. Susahnya kita tidak pernah membicarakan SEA Award. Kita senang bicara Nobel saja. Itu kan juga semacam "kolonialisme" sastra yang tak tersengaja dan kita meringkuk dalam kurungan itu. Ya, kita nggak perlu nangis atau bingung. Mestinya kita sendiri yang harus menilai, tapi mana? Depdikbud sudah tidak pernah lagi. Dulu ada hadiah Buku Utama, sekarang tak ada lagi. Perhatian kita ternyata masih tertuju pada badminton, tinju, sepak bola.

Barangkali soal sikap. Sikap terhadap sastra seperti di negara kita saat ini antara lain dipengaruhi sikap masyarakat, birokrasi yang tidak *mudheng*. Birokrasi serdadu, dan serdadu bukan prajurit. Ketika prajurit Arab berperang, mereka tidak hanya bawa senjata. Mereka juga membawa perpustakaan. Siang perang, malamnya bersastra. Mereka juga membawa penyair, filsuf, pujangga. Kita ya baru sekian ini. Barangkali juga karena orde kita ini bukan orde yang berbudaya. Orde materilah, orde uang, barang, budak kenikmatan, hiburan, pop. Silakan generasi muda, mau diteruskan atau ditingkatkan. Sikap terhadap sastra dan sastrawannya sendiri dapat kita lihat pada pemerintah Malaysia. Bangsa yang masih sama-sama Asean, ternyata tinggi sekali perhatiannya pada sastra dan bahasa. Jangan dibandingkan. Jangan dibandingkan dengan bangsa Jerman. Itu jauh sekali. Seorang penerima hadiah *South East Asia Award* pernah mengatakan bahwa kalau ada sastrawan di Malaysia mendapat penghargaan, mereka seumur hidup mendapat jaminan dari negara.

Memang dengan sedikit konyolan orang sering berkata, dalam rezim yang menekan terkadang lahir karya-karya dan sastrawan besar. Tapi ingat, sering begitu, sering juga tidak. Penindasan itu seringkali merupakan sumber inspirasi bagi penulis. Karena situasi yang demikian itu adalah hal yang mendalam juga, menyentuh dimensi terdalam dari kehidupan manusia. Nah, rezim yang cerdas biasanya lebih takut pada karya sastra daripada senjata. Ada rezim yang cerdas, ada rezim yang bodoh ha..ha..ha.. Kalau rezim yang bodoh tidak takut, karena ia tidak *mudheng*!

(ramadhan)

Jawa Pos, 30 Juni 1906

Berbincang-bincang Dengan Novelis La Rose

"Belajar Dari Kehidupan Anak-anak Tapi Jangan Kekanak-kanakan"

.SEJARAH sastra Indonesia mencatat, era akhir tahun 1970-an sampai awal 1980-an, merupakan masa suburnya para pengarang dari kaum wanita. Puluhan novelis sempat berkibar namanya pada periode itu. Bahkan, pada 6 Januari 1985 di Jakarta, mereka membentuk forum bernama WPI (Wanita Penulis Indonesia).

Nama-nama penulis yang karyanya dalam bentuk Cerber (cerita bersambung) atau Cerpen (Cerita Pendek) yang kemudian diterbitkan sebagai buku (novel), tersebar di berbagai majalah wanita, yang saat itu juga tumbuh menjamur.

Dari mereka yang menonjol antara lain, La Rose, Marga T, Ike Soepomo, Titie Said, Titik WS, Maria A. Sarjono dan banyak lagi.

Tapi, saat ini sebagian besar "laskar wanita" dari pasukan sas-trawan Indonesia itu non-aktif alias cuti panjang. Tidak jelas, apakah ini juga ada hubungannya dengan "mati suri"-nya sebagian majalah wanita tiga tahun terakhir ini. Yang pasti, salah seorang yang masih aktif dan kreatif hanya La Rose, yang kini menjabat Ketua Umum WPI.

Sampai saat ini, secara rutin sejak lebih dari 10 tahun lalu, tiap minggu karyanya masih muncul di majalah *Kartini* dan *Pos Kota Minggu*.

Selain sejumlah buku barunya siap beredar, penulis senior itu juga termasuk pembicara yang laris di forum seminar, mengasuh radio dan aktif mendukung sejumlah aksi sosial dari lembaga swasta maupun pemerintah.

Kepada *Pembaruan* diungkapkan, saat ini dia tengah menyelesaikan novel terbarunya berjudul *JLR-ABG (Jumlah Laila Rachma*

- *Anak Baru Gde*) yang menurut rencana akan diterbitkan Balai Pustaka, akhir tahun ini. Di tengah kesibukannya sebagai penceramah atau menjadi peserta diskusi, dia masih sempat mengasuh sejumlah acara di Radio Rose AM, miliknya.

Berikut intisari dari hasil suatu percakapan *Pembaruan* dengan La Rose.

Pembaruan (P): Anda terpilih jadi Jurkam (juru kampanye), ya?

La Rose (LR.): Ah, *ndak!* Oh, ya...tapi tidak ada urusan dengan Pemilu *lho, hehe...he...* Saya jadi Jurkam untuk urusan buku. Saya ikut dipilih jadi staf bidang kampanye Bulan Buku dan Bulan Gemar Membaca yang berlangsung sejak Mei - September 1996, puncak perayaannya akan dilaksanakan 14 September mendatang di Balai Sidang Jakarta.

P: Sibuk?

LR: Tidak juga, biasa saja. Saya sih orangnya *nggak* bisa diam sejak dulu hingga kini. Saya masih tetap bisa mengatur waktu, yang mana untuk keluarga, untuk hobi, untuk bisnis atau untuk misi sosial untuk harmoni hidup dan keseimbangan jiwa. Saya selalu sempat membaca, menulis, mengikuti seminar, siaran atau menyalurkan kerinduan untuk masak di rumah. Saya ini orang yang gelisah, selalu ingin berbuat sesuatu, terhadap

masyarakat dan lingkungan, mudah-mudahan tetap sehat dan kuat.

P: Sejak kapan menaruh perhatian pada soal buku atau minat baca masyarakat?

LR: *Wauuw...*, sejak lama ben-ner! Sebagai penulis dan penggemar buku, saya sungguh risan tentang makin jauhnya budaya baca menyentuh kehidupan masyarakat kita. Bayangkan, di tengah-tengah masa transisi dari budaya lisan ke budaya baca, generasi penerus kita, para tunas bangsa sudah tersihir oleh pesona tayangan televisi.

Ini tentu harus jadi perhatian semua pihak. Saya dapat rasakan rasa was-was para orang tua menghadapi gejala itu. Di sini saya ingin berbuat sesuatu. Saya ingin menyumbangkan apa yang saya mampu lakukan. Dan, saya punya totalitas untuk hal yang bernilai pendidikan bagi masyarakat.

P: Boleh disebutkan contoh kiat yang Anda lancarkan untuk mendukung komitmen itu?

LR: Tiap waktu saya lakukan lewat karya tulis, siaran radio dan paket wisata pustaka. (Baca juga: Boks - Red)

P: Anda termasuk wanita pengarang yang konsisten dan kontinyu dalam kreativitas dan produktivitas, sejak akhir tahun 1970-an sampai hari ini. Apa rahasianya, sehingga Anda tampak tak pernah kekeringan ide dan kehilangan semangat menulis.

LR: Saya harus bersyukur, punya hobi yang bisa jadi profesi. Hobi saya menulis, melukis dan berceramah. Idealkan? Jadi, urusan finansial relatif bukan soal lagi. Saya ini merasa tiap hari otak ini penuh ide, rasanya tak pernah kering malah kian bertambah. Jadi, jalan keluarnya biar tidak jadi masalah psikologis, harus disalurkan ditulis dan ditulis.

P: *Karya terbaru Anda temanya tentang apa?*

LR: Oh... ya. *JLR-ABG (Jamilah Laila Rachman-Anak Baru Gede)*, tentang kehidupan suatu rumah tangga modern, yang kisah sentralnya menyangkut problema yang muncul dalam interaksi sosial antara orang tua dengan seorang putrinya yang baru tumbuh dewasa (ABG).

Misalnya, saya ungkapkan kebingungan sang anak menyaksikan kesibukan sang ayah berbisnis, yang antara lain untuk memenuhi kebutuhan nafsi konsumtif yang dikembangkan dalam gaya hidup keluarganya. Semua itu akibat pengaruh iklan-iklan tayangan-tivi yang begitu menggoda keluarga kelas menengah tersebut.

Sang putri gemar berpakaian ala *tombay*, ikat pinggang, sepatu dan bertopi khas ABG (anak baru gede), seperti yang selalu disaksikan dalam adegan sinetron atau video klip tayangan musik. Tapi, sang ibu yang selalu memenuhi hampir segala permintaan putrinya, suka memaksakan anaknya harus mengikuti selera pada produk *fashion* ala selebriti.

Puncak konfliknya terjadi saat sang anak yang tak pernah matang secara psikologis, karena tidak pernah menjadi dirinya sendiri, saat sang ibu jemu sakit-sakit. Rupanya, sang anak belum siap dengan kondisi prihatin itu, malah cuek saja tetap menjalankan hobi hura-huranya.

Dia tak pernah percaya kalau ibunya memang benar-benar dalam derita menahan sakit. Bahkan menganggap ibunya berpura-pura, seperti yang sering ia saksikan digunakan ibunya sebagai senjata untuk mengundang rasa iba sang ayah. Begitu ibunya meninggal, sang anak pun kelabakan.

Dia benar-benar panik, tak siap menghadapi kenyataan yang tak pernah terbayangkan. Untuk cerita selengkapnya tunggu saja bukunya beredar, ha...ha...

P: *Apa sesungguhnya gagasan yang ingin Anda sampaikan lewat karya terbaru itu?*

LR: Ya, intinya soal pesan moral dan pendidikan keluarga. Misalnya, saya ingin mengingatkan para orangtua bahwa proses perkembangan anak-anak tidak boleh diintervensi terlalu jauh, sebab itu 'kan proses alamiah.

Maka, biarkan anak itu tumbuh sesuai kodratnya. Banyak cara-cara pendidikan anak yang salah kaprah, sehingga sering ada kasus anak terlalu cepat matang pada belum masanya atau sebaliknya jadi tidak mandiri. Para orangtua pun harus belajar gaya hidup khas anak-anak. Ini penting untuk menjaga stamina dan vitalitas hidup.

Dan, pola hidup anak-anak sesungguhnya yang paling ideal untuk menghadapi tantangan kehidupan yang makin kompleks. Jadilah anak-anak tapi jangan kekanak-kanakan. Psikologis anak-anak itu 'kan hidup tanpa beban, dunia permainan yang penuh tawa dan canda.

Tangis hari ini tak akan bertekas esok hari. Marah kemarin tak akan terasa hari ini. Dan, itu berarti jauh dari rasa dendam, iri dan dengki. Maka, hidup akan terasa indah dan kita jadi penuh gairah dan semangat yang tak mudah patah.

P: *Memang novel itu sudah siap beredar?*

LR: Ya, hampir rampung. Sekarang sudah lebih dari 70 persen jalan. Pihak penerbit Balai Pustaka, merencanakan akan menerbitkan tahun ini juga. Tunggu saja tanggal mainnya.

P: *Sejak kapan sesungguhnya Anda mulai menulis?*

LR: Ya, sejak masa remaja. Ketika itu saya selalu menuliskan di buku harian, hal-hal yang terkesan dalam mimpi-mimpi saya tiap malam.

P: *Sampai kapan akan menulis?*

LR: Saya akan terus menulis sampai akhirnya tak bisa menulis lagi. Rasanya itu sampai akhir hayat. Ada kesan saya tak pernah

puas atau rakus? Sesungguhnya pribadi saya bukan itu. Yang jelas saya merasa terlalu banyak hal yang harus saya katakan lewat tulisan. Dan, itu rasanya tak pernah akan berakhir. Setiap akhir tulisan bagi saya merupakan awal dari karya lainnya, begitu terus.

P: *Siapa yang memotivasi dalam proses kreatif Anda?*

LR: Mama saya, yang memberikan saya bacaan kitab-kitab keagamaan yang penuh cerita tentang kebajikan. Kisah-kisah itu begitu mempesona bagi saya, sehingga saya terdorong untuk mampu mengarang cerita sehebat itu.

P: *Dari sekian banyak karya Anda, yang mana paling berkesan?*

LR: Novel *Ditelan Kenyataan*. Kritikus HB Yassin, menulis resensinya di sebuah harian pagi terpendang. "Tidak ada novelis yang membahas tema yang diangkat 'La Rose.'" Tema sentralnya saya mengingatkan, bahwa, yang tampak nyata dalam realitas kehidupan tidak selalu menggambarkan kebenaran.

Novel itu mengisahkan seorang yang sangat aktif dan tokoh dalam perjuangan fisik. Tapi, di masa kemerdekaan ia bukan apa-apa karena ia sangat miskin. Ketika ia meninggal, istrinya ingin suaminya yang ikut mempengaruhi jiwanya untuk kemerdekaan Tanah Airnya, dimakamkan di tamnan makam pahlawan.

Tapi karena jasa-jasanya suaminya tidak dibuktikan dengan surat-surat yang memang tak pernah diurusnya di masa hidupnya, akhirnya izin untuk itu tidak ada. Akhirnya, sang pahlawan dimakamkan di kuburan umum, di mana rakyat biasa yang mungkin juga seorang pahlawan tak dikenal, dimakamkan.

Novel ini banyak dibahas sebagai bahan skripsi. Dan, sudah diterbitkan dalam bahasa Melayu di Malaysia, dalam bahasa Jepang dan menyusul Inggris. Balai Pustaka pun akan mencetak ulang tahun ini.

P: *Ada catatan khusus tentang proses kreatif Anda?*

LR: Ya, karya saya yang paling lama dikerjakan, roman *Lingkaran Hidup*, tebalnya 500 halaman yang

saya kerjakan selama setahun. Idenya pun diendapkan sekitar tujuh tahun. Karya ini, sekarang tengah dicetak di Malaysia dan Jepang. Sedang, tulisan yang saya kerjakan kurang dari sebagian judulnya *Beruntung dan Merugi* (100 halaman).

P: Siapa penulis yang Anda kagumi?

LR: Saya sangat terpeka karya-karya pengarang Rusia, sedikit dari Cekoslowakia, Prancis dan Amerika Serikat. Untuk pengarang dari Timur saya sukai karya Tagore dan Krisnamurti (India) atau Umar Khayam (Timur Tengah).

P: Anda suka karya sastra yang

memuat ajaran filsafat sosial ya?

LR: Betul, renungan filosofis begitu mempesona saya sejak dulu hingga kini.

P: Selain bidang sastra, apa lagi minat Anda?

LR: Saya sesungguhnya punya banyak minat. Tapi, akhir-akhir ini saya sedang menekuni masalah kehidupan di rumah susun. Saya punya program pendidikan dan latihan (Diklat) bagi calon penghuni rumah susun bekerja sama dengan pihak Perumnas. Harus ingat, sebelum aktif nulis novel saya sudah sering menulis artikel menyangkut studi kehidupan rumah susun.

P: Bagaimana Anda bisa ter-

tarik soal rumah sederhana, sedang Anda dikenal punya rumah besar di Jakarta maupun Bandung?

LR: Ya, sekarang. Tapi, dulu waktu tinggal lama di luar negeri, keluarga saya selalu tinggal di rumah susun. Kenangan itu agaknya sulit lepas dari hati ini. Maka, begitu di Jakarta muncul program rumah susun, kenangan itu pun bersemi kembali. Dan, sampai kini saya punya kepedulian pada penghuninya.

Saya ingin mengingatkan, masyarakat kita masih perlu persiapan secara psikologis untuk hidup bersosialisasi di rumah susun yang merupakan budaya baru bagi Indonesia.

-Pewawancara: Tuti Gintini/
Putu Suartha

Suara Pembinaan, 30 Juni 1986

Novel Awal dan "Gugatan" Hikayat

Oleh KUSMAN K MAHMUD

APAPUN kondisinya dan bagaimanapun situasinya, novel-novel awal telah memberikan sumbangan cukup penting bagi perkembangan sastra Indonesia. (Dalam tulisan ini yang dimaksudkan dengan *novel-novel awal* ialah novel-novel yang terbit dekade 20-an, dekade pertama awal perkembangan sastra Indonesia modern).

Novel-novel itu telah merangsang pertumbuhan novel yang lain, paling tidak dekade selanjutnya, tahun tiga puluhan yang ditandai oleh melonjaknya jumlah novel yang terbit dibandingkan dengan dekade 20-an tersebut. Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya *Segi Sosiologis Novel Indonesia* (Pustaka Prima, Bandung, 1981) pada dasawarsa 20-an terbit 20 novel dan pada dasawarsa 30-an terbit 55 novel.

Yang khas ialah novel-novel awal dan sebagian novel 30-an sebagian besar penerbitannya dilakukan oleh Balai Pustaka, penerbit milik pemerintah Kolonial Belanda. Novel-novel Balai Pustaka memang lahir dalam posisi ganda. Di satu pihak ia mengemban misi kultural yaitu "mencerdasakan kehidupan bangsa"

dan meningkatkan apresiasi sastra dan di pihak lain ia mengemban misi politis yaitu menangkal nasionalisme yang disebarkan oleh "bacaan liar" karangan orang pergerakan.

Masa kelahiran novel-novel awal "pada suatu ketika" telah memunculkan kontroversi. Di satu pihak ada orang beranggapan bahwa novel awal bukanlah sastra Indonesia karena di dalamnya tidak didapati semangat kebangsaan. Dari sudut pandangan ini, novel-novel awal adalah novel daerah semata. Di pihak lain, ada anggapan bahwa novel-novel awal adalah sastra Indonesia karena kebaruan strukturnya membedakannya dari struktur sastra tradisional. Mungkin karena mengidentifikasi semangat kebangsaan dalam sastra tidak mudah mengidentifikasi semangat kebangsaan dalam panggung politik, di samping mungkin karena perkembangan sastra (nasional) Indonesia berbeda dengan perkembangan sastra lain, dalam praktik penelaahan sastra Indonesia secara umum, orang lebih cenderung beranggapan bahwa novel-novel awal adalah bagian dari sastra Indonesia, atau dengan pernyataan yang lebih kongkret, novel-novel awal, bersama

dengan puisi dan drama awal adalah cikal-bakal sastra Indonesia.

A TEEUW pernah berkata, bahwa sajak-sajak Amir Hamzah tak kalah revolusioner dari sajak-sajak Chairil Anwar. Untuk prosa kreatif ucapan A Teeuw tadi dapat diungkapkan kira-kira seperti ini: *Siti Nurbaya* (salah satu novel awal) tak kalah revolusionernya dari *Belenggu* padahal, *Siti Nurbaya* lahir dalam kekosongan konvensi sastra Indonesia modern sedangkan *Belenggu* lahir meneruskan konvensi sastra modern yang telah mulai mapan. (Karena sifat kreatifnya, *Siti Nurbaya* dianggap pelopor sastra Indonesia modern padahal novel awal yang pertama lahir adalah *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar, yang terbit tahun 1920. *Siti Nurbaya*, karangan Marah Rusli, terbit tahun 1922).

Dapat dibayangkan betapa meronta-rontannya para novelis awal menciptakan kreasi baru sastra Indonesia yang dapat memenuhi selera modern masyarakat Indonesia. Benar (sebagian) mereka memiliki pengetahuan akan novel Barat/Belanda modern - sumber saduran *Si Jamin dan Si Johan* karya Merari

Siregar adalah novel Belanda - namun novel Barat adalah novel Barat yang belum tentu sesuai dengan cita rasa Indonesia. Dalam kemerontannya tidak mengherankan apabila mereka melihat kembali, ke tradisi sastra yang ada. Dan yang dilihat itu adalah hikayat, yang sama-sama berwatak naratif sebagaimana halnya novel.

Gurat-gurat hikayat memang terentang jelas dalam novel-novel awal. Yang berbeda hanyalah suasananya. Raja-raja dalam hikayat, dalam novel menjelma menjadi orang terbornat kelas menengah. Putra-putri raja dalam hikayat dalam novel menjelma menjadi muda-muda terpelajar, dan pengembaraan nan berliku dalam hikayat menjelma menjadi perjalanan jauh para tokoh dari kota ke kota.

Baginda Sulaiman dalam *Sitti Nurbaya* dan mamak Hanafi dalam *Salah Asuhan* adalah orang terpanjang penjelmaan raja dalam hikayat. *Sitti Nurbaya* dan Samsul Bahri dalam *Sitti Nurbaya*, Hanafi dan Corrie dalam *Salah Asuhan*. Dan Marjanin dan Aminuddin dalam *Azab dan Sengsara* adalah muda-mudi terpelajar penjelmaan anak raja dalam hikayat. Perjalanan geografis Padang - Jakarta, Solok - Jakarta, serta salah satu kota di Tapanuli menuju Medan dalam ketiga novel di atas adalah petualangan putra raja di negara antah-berantah dalam hikayat. Mimpi dalam novel sebagai isyarat bagi kejadian yang akan berlaku (padahan, *foreshadowing*) adalah mimpi yang berlaku dalam hikayat. Dalam pada itu struktur bahasa novel-novel awal dekar sekali dengan struktur bahasa hikayat.

SEKARANG orang telah bersepakat bahwa sastra Melayu adalah salah satu sastra daerah di lingkungan geografis Indonesia, seperti halnya sastra Sunda, sastra Jawa, sastra Batak, atau sastra Bali. Salah satu hal yang menarik dalam kaitannya dengan perkembangan sastra Indonesia modern, sastra Melayu sering dianggap cikal-bakalnya. Jadi, kalau ditarik garis lurus, sastra Melayu adalah pendahulu sastra Indonesia. Hal ini terjadi lebih-lebih pada masa awal pertumbuhan sastra

Indonesia modern. Dalam buku-buku pelajaran kesusastraan Indonesia, perkembangan sastra Indonesia modern selalu diawali oleh uraian pantun, syair, gurindam, hikayat, dan zangre-zangre sastra Melayu lainnya. Buku *Puisi Lama dan Puisi Baru* S Takdir Alisjahbana, *Puisi Lama*-nya berisi uraian puisi Melayu lama. Dalam hal ini Takdir mengakui secara tidak langsung bahwa puisi Indonesia modern adalah perpanjangan puisi Melayu lama. Tidak satu pun penelaah sastra Indonesia yang mengatakan bahwa sastra Indonesia modern adalah perpanjangan sastra Sunda lama, Jawa lama dst. Ternyata, sampai taraf tertentu pengaruh bahwa bahasa Indonesia merupakan perpanjangan bahasa Melayu besar sekali implikasinya bagi pandangan tentang sastra Indonesia.

Dalam dunia penulisan kreatif, ada sajak bernama "Lagu Gadis Itali" karya Sitor Situmorang. Para penelaah sastra tanpa ragu mengidentifikasi sajak tersebut bergaya pantun. Mereka tidak memperhitungkan bahwa dalam budaya Batak yang melatari kehidupan Sitor terdapat konstruksi model pantun namun karena "rasukan" Melayu begitu tajam maka pantunlah yang pertama-tama dijadikan alat identifikasi. Hal yang sama berlaku bagi untai-untai sajak yang terdiri atas empat baris per bait, berstruktur bunyi akhir abad: tiap larik bersuku kata sekitar 8 sampai 12, dan adanya kesan sambaran dan isi, eksplisit maupun implisit yang digubah oleh penyair asal Sunda atau Jawa. Para penelaah Indonesia secara spontan akan menghubungkannya dengan pantun padahal ada kemungkinan penghubungan lain, yaitu dengan *sisindiran* (Sunda) dan *parikan* (Jawa). Secara kasat mata yang terlihat memang bentuk pantun lebih dulu ditulis dalam bahasa Indonesia yang merupakan perpanjangan bahasa Melayu namun siapa tahu sebagian besar ekspresi itu curahan kesadaran atau ketaksadaran kolektif Sunda atau Jawa berupa *sisindiran* dan *parikan* itu.

SEBELUM menjadi bahasa Indonesia bahasa Melayu adalah ba-

hasa perhubungan antaretnis yang dipakai secara luas di seluruh Kepulauan Indonesia. Keberadaannya sebagai bahasa perhubungan pun sudah berlangsung lama, belasan abad. Tidak mengherankan apabila bahasa ini sudah amat dikenal oleh berbagai suku non-Melayu yang ada di Indonesia. Oleh pemerintah Hindia Belanda salah satu aspek perhubungannya dipertajam. Ia diajarkan di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia berikut sastra Melayunya. Jadi, sosialisasi bahasa dan sastra Melayu di wilayah Indonesia luas dan intens. Akibatnya, bahasa dan sastra Melayu, minimal bagi kaum terpelajar, sudah menjadi milik sendiri.

Rasa kepemilikan itu dipertajam oleh tumbuhnya gerakan kebangsaan, yang pada dasarnya lahir akibat penekanan Belanda. Dampak pada bidang kesusastraan ialah, pencipta-pencipta tidak semata-mata orang yang berasal dari Sumatera, tempat lahir bahasa Melayu, melainkan juga orang yang berasal dari seluruh Kepulauan Indonesia. Pujangga Baru adalah pengekeraknya.

Dalam kaitannya dengan penciptaan sastra, mungkin muncul pertanyaan ini. Apabila seorang non-Melayu mencipta sajak Indonesia dan hasilnya bernapaskan pantun proses kreatif yang terjadi mungkin, sajak itu hasil sosialisasi Melayu, hasil kesadaran/ketaksadaran kolektif, dan mungkin juga kombinasi keduanya (dalam praktik mungkin tidak sesederhana ini). Hal yang sama bisa berlaku bagi zangre non-Melayu yang ada padanannya dengan zangre Melayu, misalnya secara hakiki hikayat berpadanan dengan pantun di Sunda, dan dengan kaba di Miangkabau.

PADA tanggal 23 s/d 26 Maret 1988 di Universitas Bung Hatta Padang berlangsung Seminar Sastra-Indonesia dengan tema *Menjelang Teori dan Kritik Sastra Indonesia yang Relevan*. Salah satu makalah yang disajikan dalam seminar itu berjudul "Dari Kaba ke Novel" dari Muhandi. Makalah itu dengan tegas menyatakan bahwa novel awal khususnya, novel Balai Pustaka umumnya adalah sambu-

ngan kaba Minangkabau. Estetika novel adalah estetika kaba. Ditolaknya pendapat Umar Junus yang menyatakan novel awal adalah lompatan jauh dari hikayat. Kata Muhandi tidak ada lompatan dari kaba ke hikayat. Yang ada adalah sambungan yang alami saking banyaknya persamaan. Dasar utama pemikirannya ialah novel-novel itu dihasilkan oleh pengarang-pengarang Minangkabau yang sudah pasti menghirup kentalnya udara kaba.

Penelusuran ke arah pengarang tidak salah namun harus diingat pengarang yang mengekspresikan kaba dalam novelnya lewat endapan kesadaran maupun ketaksadaran kolektif adalah juga pengarang yang telah "dicuci otak" lewat jejalan sastra, bahasa, dan budaya Melayu. Pengarang-pengarang yang berpendidikan sekolah Belanda telah mengalami sosialisasi dan internalisasi

Melayu lebih-lebih pengarang yang direkrut Balai Pustaka untuk menjadi staf sastra di Jakarta teristimewa yang menjadi korektor bahasa dan redaktur sastra Melayu/Indonesia.

Pengarang-pengarang seperti itu sudah pasti sudah cair keminangkabauannya; sudah luntur kekabaannya. Sebaliknya sari hikayat sudah banyak meresap.

Menelusuri akar novel ke arah kaba adalah gagasan yang segar, orisinal walaupun terasa menentang arus. Gagasan ini hendak mencoba mengemukakan pendapat yang telah lama terbina. Namun, gagasan itu terkesan linear karena masih banyak faktor yang harus diperhatikan, lebih-lebih menyangkut transformasi unsur budaya yang amat subtil.***

Kusman K Mahmud, pengajar pada Fakultas Sastra Unpad.

Pikiran Rakyat, 30 Juni 1996

Puisi Soekarno Diluncurkan

Jakarta, Kompas

Buku kumpulan puisi tentang Proklamator Soekarno setebal 81 halaman yang memuat puluhan puisi karya Prof Ali Hasjmi di tahun 40-an, sampai karya Sitor Situmorang dan Emba-Aimun Nadjib di tahun 90-an, diluncurkan di sekretariat Yayasan Pendidikan Soekarno, Kamis (6/6). Hadir beberapa tokoh seperti Sukmawati Soekarnoputri dan Ali Sadikin. Ketua Umum Yayasan Pendidikan Soekarno, Rachmawati Soekarnoputri menyebutkan, kumpulan puisi *Bung Karno di Mata Penyair Indonesia* terbit tidak atas inisiatif yayasannya, namun dari sekelompok anak muda yang tergabung dalam Yayasan Seni & Budaya Gema Patriot.

Selain yang telah disebut, para penyair pengisi buku itu antara lain AD Donggo, Slamet Sukirnanto, Gerson Poyk, Diah Hadaning, Suparwan G Parikesit, Saut Sitompul, Rahmayani dan Mohammad Fadjoel Rachman. "Seharusnya sudah terbit lama, awal Agustus 1994. Tapi karena kesulitan dana, baru bisa terbit sekarang. Pengantar dari Mahbub Junaedi terpaksa baru terbit, setelah Mahbub meninggal," kata

ketua tim editor, Maman S Tegeg. Atas keterbatasan itu pula, maka edisi pertama ini juga baru bisa dicetak 500 eksemplar.

Beberapa sajak merujuk pengalaman sendiri kepada tempat-tempat yang bersejarah bagi Soekarno dan Indonesia. Fadjoel Rachman misalnya, mantan mahasiswa ITB yang pernah dipenjara di Sukamiskin Bandung atas "Kasus 5 Agustus 1989", menulis *Sketsa Penjara XXII (Soekarno, Narapidana Blok Timur Atas Nomor 01)*:

Pandangilah, namun jangan menitikkan air mata

Di luar jendela-jeruji selmu, di luar jendela-jeruji selku

Serdadu-serdadu berbaris dalam mimpi bayi-bayi dan anak-anak bangsamu

Serdadu-serdadu berbaris mencincang akal budi bayi-bayi dan anak-anak bangsamu;

Langit, bebatuan, rerumputan dan udara yang kita hisap mengucurkan darah menenggelamkan segala impian manusia ...

Beberapa sajak lainnya lebih mirip ode, misalnya yang ditulis AD Donggo *Ode atas Kematian Soekarno*:

...Tetapi Soekarno/tidak jadi di-

gantung/Nama Soekarno/Tidak jadi dicoret/Dari mata sejarah/Karena tidak seorang pun berani/Karena sejarah/Enggan mengulang kesalahan...

Mereka pun kecewa lagi/Dan mereka menuntut lagi/Berapa uang Soekarno/Berapa kekayaan Soekarno/Sita Kekayaannya/.../Mereka mengorek-ngorek/Tungku dapur Soekarno/Mereka cari/Terus mencari-cari/Tetapi tak jua/Mereka temukan...

Menurut Rachmawati, meski penerbitan antologi ini bukan berupa ide langsung Yayasan Pendidikan Soekarno, yayasan ini tetap peduli akan masalah penerbitan buku. Yayasan Pendidikan Soekarno, katanya, akan mencetak ulang beberapa buku tentang Soekarno seperti *Sarinah, Indonesia Menggugat, Mencapai Indonesia Merdeka* serta beberapa kumpulan dari buku *Di Bawah Bendera Revolusi*. Hubungan Yayasan Pendidikan Soekarno dan Yayasan Seni & Budaya Gema Patriot, kata Maman S Tegeg, antara lain bahwa yang terakhir kini numpang sekretariat setelah sekian kali berpindah dan terlunta-lunta.

(tjo)

Kompas, 7 Juni 1996

Di Panggung Jamz Pub "Rendra In Blues"

'Ada Tokek', 'Pelacur Jalanan' dan Teriakan Serak Rendra

Jakarta, Kamis, Mdk

Blues itu ekspresi, dia hadir bersama keindahan yang dibalut duka. Dia mengalir lewat kerongkongan serak, negro-negro tertindas. Inilah musik dan paduan puisi yang bisa dipahami oleh orang-orang yang tengah prihatin.

Adalah Rendra, si "Burung Merak" yang juga pernah duka dan bersuara tentang keprihatinan, memeluk keindahan blues di tengah melodi keterindasan. Blues dan Rendra, memang berdiri secara terpisah. Tetapi ketika dua persona itu menyatu, hadiriah teriakan lara.

Penyair yang kelihatan semakin gencut dan lamban itu, rupanya masih mempunyai kekuatan untuk tetap hadir dan mengalir. Bersama kelompok jazz Abadi Soesman Band, komandan Bengkel Teater ini, memadu melodi dalam repertoar bertajuk *Rendra In Blues*, di Jamz Pub Jakarta, kemarin malam.

Tidak kurang 14 sajak dibawakan Rendra dalam berbagai irama. Dua sajak pembuka, *Aku Mendengar Suara* dan *Sajak Kenal dan Lamamu*, dibaca secara sok tanpa iringan musik. Lima sajak berikutnya, mengalir bersama keutuhan irama yang dipadu oleh Abadi Soesman Band.

Pengunjung Jamz, yang setiap malam larut dalam suka jazz, kali ini mendapat sajian istimewa. Tidak kurang tokoh-tokoh seperti mantan Kapolda Hendarta, Fikri Jufri, Peter Gonta, serta sejumlah artis dan seniman benda! hanvut dituai permainan vokal Rendra yang

menawan. Apalagi kemampuan Abadi Soesman, mengimbangi keindahan vokal sang penyair, cukup prima.

Inilah jadinya jika dua karisma dipertemukan. Blues yang pernah menjadi simbol teriakan kepedihan, dan Rendra yang juga pernah bertutur tentang jeritan orang-orang kalah.

Rendra in blues, keindahan duka sekaligus duka yang penuh keindahan. Sajak Rendra yang pedas — rekaman keluh kesah rakyat tertindas — sajak romantik yang penuh tragika dan sajak tangisan kepedihan, diaduk menjadi satu dalam keindahan blues, yang sebenarnya juga penuh dengan keluh kesah, keterindasan, romantik tapi juga tragik.

Syair *Orang Frustasi, Tokek dan Adipati Rakasbitung, Kesaksian bapak Saija, dan Nyanyian Adinda untuk Saija, bertierak tanpa ampun tentang untaian tragika anak manusia.*

Bersatulah Pelacur-pelacur kota Jakarta, Kesaksian Tentang Mastodon-Mastodon, Kembali, Hai Ma, dan Kenapa Kau Taruh, semakin mengentalkan rasa duka itu.

Dua sajak terakhir — yang menjadi puncak keindahan tragis — adalah *Rick dari Corona* dan *Blues Untuk Bonnie*.

Dua sajak yang dicipta saat Rendra bermukim di Amerika itu, seperti menjadi cap bagi repertoar malam itu. Bahkan sambil setengah berbisik Rendra berkata jujur bahwa, melalui sajak *Blues Untuk Bonnie* itu, dia berkenalan dengan irama-irama blues yang menyimpan ruh itu.

"Kelahiran sebuah puisi, tidak hanya berangkat dari pikiran. Melainkan juga dari rasa melalui berbagai pengendapan. Sehingga puisi mempunyai irama. Jadi ketika bertemu dengan blues, akan semakin melodius dan penuh ritme," tutur Rendra.

Tentang keahadirannya membacakan sajak-sajak di sebuah pub, jebolan Fakultas Sastra UGM itu, tidak merasa cemas akan menghilangkan kekuatan sajaknya. Karena sebuah sajak adalah keutuhan yang tidak akan luntur hanya karena dibaca di sebuah bar.

Kalau menyimak kehidupan dunia penyair di Barat, tambah pria kelahiran Solo itu, membacakan sajak di sebuah pub sudah menjadi semacam kewajaran yang biasa. Penyair-penyair di Rusia, Jepang, juga di Amerika, sudah akrab dengan kehidupan di pub. Mereka bertemu dan berdialog dengan sesama seniman lainnya.

"Pub di sana sudah menjadi satu kemungkinan untuk berdialog, karena kalau mereka di rumah, sudah disibukkan dengan segala urusan rumah. Di pub-pub itulah mereka bertemu sambil berekspresi." kilahnya tangkas. (IWN)

Rendra: Seniman Harus Mampu Mereguk Sekaligus Mengekspresikan Keindahan

"SEBAGAI seniman, kita harus mampu *mereguk* keindahan sepuas-puasnya dari *cawar* kehidupan. Sebagai seniman pula -- kita harus mampu mengekspresikan apa yang kita *reguk* itu secara mendalam, berlandaskan pada nilai-nilai agama yang kita anut. Mengapa? Inti dari karya seni itu, salah satunya adalah itu," ujar penyair Wahyu Sulaeman Rendra (61) dalam percakapannya dengan "PR" Selasa lalu (28/5) di rumah mertuanya, Jl. Kliningan, Bandung.

Penyair kelahiran 7 November 1935, pukul 17.05 WIB itu, lahir di Kampung Jayengan Surakarta pada hari Kamis. Sebelum masuk Islam, oleh kedua orangtuanya Raden Cyprianus Sugeng Brataatmadja dan Raden Ayu Catharina Ismadillah diberi nama Willibrodus Suraendra Bawana Rendra. Dalam jagat kesenian Indonesia kontemporer, kita mengenal Rendra tidak hanya sebagai penyair belaka. Tetapi juga sebagai dramawan yang cukup pakar dalam bidangnya. Buah pikirannya tentang kebudayaan, kerap mengemukakan, sebagaimana sejumlah puisi yang dilahirkannya. Perhatiannya terhadap masalah sosial semakin matang dan jernih, setelah hatinya menemukan pencerahan rohani pada Islam.

Hal itu antara lain tercermin dalam sebuah puisi naratifnya, *Orang Biasa* (1990). Puisi tersebut mengungkap sikap seorang mantan guru, yang begitu arif memandang sekaligus menghayati kehidupan. Tidak terjebak pada materialisme, karena ia sangat yakin bahwa kenikmatan hidup, hanya didapat lewat penghayatan agama yang benar, sekaligus menjalaninya dengan baik. Puisi yang sarat kritik sosial sehalus putih telur itu, berbunyi demikian *Apa artinya sebidang tanah? / Apa artinya rumah? / Apa artinya jauh dari sejarah? / Semua itu terkait / di dalam kisah hidupku. / Setelah pensiun / sebagai guru SD di Rangkasbitung / aku menetap di sini. / Sebuah desa kecil, di pinggir kota itu. / Untung aku dulu sempat membeli tanah ini. / Memang murah, tetapi cocok dengan gaji guru. / Dua puluh kali tujuh meter. / Memanjang ke be-*

lakang. / Dengan pagar batu kali. Separoh badan. / Ketika istriku tercinta wafat, / aku makamkan ia di kebun belakang / di bawah pohon gandaria. / Di malam musim kemarau, / angin sangat berharga. / Langit berdandan dengan beribu-ribu intan. / Ada suara serangga-serangga malam. / Ada suara anak-anak belajar mengaji. / Kami termenung terpesona. / Aku dan gandaria. / Dekat setelah aku pensiun, / tanahku jadi korban pembangunan. / Tinggal dua puluh kali tiga puluh meter. / Akibat proyek jalan raya. / Hilanglah pohon-pohon nangka. / Bahkan rumah juga dibongkar. / Tinggal tanah enam ratus meter persegi, / pagar batu kali separoh badan, / rumpun bunga kana, / kuburan istriku, / dan gandaria. / Uang ganti rugi aku berikan pada putra bungsuku. / Unuk belajar ke Yogya. / Sekarang ia pembantu rektor di Gajah Mada. / Putraku yang pertama seorang ksatria / Pangkanya jendral, jabatannya panglima. / Anakku yang kedua wanita. / Kawin dengan bangkir Jepang, tinggal di Osaka. / Putraku yang bungsu tidak banyak bicara. / Ia terlalu mengerti sifat ayahnya. / Tetapi kedua anakku yang lain banyak bicara. / Karena tak paham dan juga tak tega. / "Kenapa sisa tanah tidak dijual saja? / Dan ayah tinggal bersama saya." / Tidak / aku akan menetap di sini sampai mati. / Di bawah naungan gandaria. / Apakah aku bertahan / karena kuburan almarhum istriku? / Tidak. / Batu nisan yang aku dirikan / hanya berguna untuk kami yang hidup. / Sebagai aktualisasi rasa hormat dan cinta. / Kuburan bisa pindah kapan saja dan di mana saja. / Di akhirat di mana istriku berada, / suatu kuburan tak ada maknanya. / Lalu apakah karena ikatan / kepada tanah tumpah darah? / Jelas tidak. / Aku lahir di desa Sengon, Yogyakarta. / Setelah tamat Sekolah Guru Bawah / aku hanya punya satu lowong / tanpu lain pilihan. / sebuah Sekolah Dasar / di Rangkasbitung. / Barangkali ada ikatan sejarah? / Juga tidak. / Di zaman revolusi kemerdekaan, / meskipun aku masih sangat muda, / aku di Mranggen ikut bergelut, / melawan imperialis Inggris dan Be-

laras! Tidak. Tidak./ Di Rangkasbitung/ Aku tidak pernah terlihat dalam sejarah besar./ Aku hanya mengajar di Sekolah Dasar/ sampai pensiun./ dan tanahku terpotong/ gara-gara pemooangan jalan raya./ Jelas ini bukan sejarah nasional/ apalagi internasional! Patriku bertanya: "Apakah ayah benar-benar mencintai/ Rangkasbitung?"/ Ya! Dengar tegus: ya! / Tetapi tempat macam apa ini?/ Cuma Rangkasbitung! / Tidak sebanding dengan Osaka!"/ Cuma Rangkasbitung! / Dan saya: cuma manusia/ Cuma guru SD. Sudah pensiun pula./ Jangan berkata "cuma"/ kalau bicara tentang cinta./ Cinta itu peristiwa roh./ Roh, bagaimana bisa dijumpai dengan akal./ Kita hanya bisa melukiskan bayangannya/ yang ragamnya beraksa-laksa./ Peristiwa di dalam roh tak bisa diucapkan/ ia hanya bisa dialami./ Apakah kamu bisa mengalami/ pengalaman rohu?// Ya. Memang./ Rohku mencintai/ Rangkasbitung?// Dan: / gandaria!// Hm. Gandaria! / Bahkan bukan aku yang menemukannya./ Ia sudah ada waktu tanah ini kubeli./ Aku sendiri kehabisan kata-kata./ Aku sendiri tak bisa mengerti./ Aku. Rangkasbitung. Gandaria./ Jadi: / Dari bangkai pohon nangka/ beberapa batang bambu/ geneng, dan paku/ aku dirikan rumahku ini./ Rumah bilik. Empat kali lima meter./ Kuat. Hangat. Rapi. Sempurna./ Sisa halamanya aku tanami pepaya-pepaya./ dan rumpun pisang tanduk./ Aku tidak ingin apa-apa lagi./ Puiraku yang pertama berkata: / "Ayah kurang ambisi./ Kalau ayah mau/ bisa menjadi lebih dari sekadar guru." / Salah lagi./ Jangan disangka aku tidak pernah mencoba/ pengalaman lainnya./ Menjadi tentara. Agen koran./ Penagih rekening. Mengurus restoran./ Tetapi aku hanya mengacau: kelengkapan diriku/ apabila menjadi guru./ Semangatku berjelora./ gairah hidupku menyala./ dalam suka maupun duka./ apabila aku menjadi guru./ Memang tidak istimewa untuk ukuran dunia./ Sangat, sangat biasa./ Tetapi aku. rangkasbitung dan gandaria./ sebenar-benarnya/ adalah sangat, sangat biasa./ Kenapa anak-anakku menjadi gelisah?/ Hanya karena aku mantap menjadi/ orang biasa?/ Aku bukan panglima. Aku bukan bankir./ Bahwa aku mendapat ijazah itu/ sudah anugerah./ Ilmu hitung dan bahasa Inggris mendapat nilai lima./ Tetapi! Te-ta-

pi .../ aku bukan orang yang putus asa/ ataupun menderita./ Aku gembira./ Dan aku juga tidak rendah diri./ Aku bangga./ Sangat bangga./ Hidupku indah./ Bukannya aku tidak pernah terganggu/ oleh suara lalu lintas jahanam/ yang tepat berada di depan hidungku./ Tetapi aku juga melihat/ kilasan-kilasan wajah sopir truk./ orang-orang desa yang berjejal naik bis./ orang-orang bule diangkut

travel-bureau./ dan debu, dan matakari./ dan percayalah./ pada saat seperti itu/ alam semesta terbuka./ Aku masuk dalam pangkuannya./ Aku mendengar suara-suara/ Sumatra, India, Eropa./ Peru, Australia./ Juga suara-suara kabut di langit./ Cacing di tanah, hiu di lautan./ Aku mencium bau minyak rumbu ibuku./ bau lemak di kulit Jenghis Khan./ bau kulit susu

istriku./ Matahari dan rembulan hadir bersama./ Luar biasa. Alangkah indahnya./ Allahu Akbar. Allahu Akbar./ Anak-anakku./ Alangkah indahnya./ Alangkah, alangkahnya .../ Bismillahir Rahmaanir Rahiim./ Al-hamdu lillahi Rabbil 'alamin./ Ar Rahmaanir Ruhiim./ Maaliki yaumiddiin./ Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin./ Ihdinash shiraathal mustaqiim./ Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil madhubi 'alaihim/ wa ladh dhaaliin./ Amin./

Hal lainnya inti dari karya seni itu, papar Rendra, terletak pada mutu kedalaman pikiran dan penjelajahan batin seorang seniman dalam mengungkap rahasia kehidupan. "Jadi jelas, berkarya seni itu tidak mudah. Kalau kita berkesenian hanya untuk main-main belaka, lebih baik minggir. Sebagai penyair saya sangat hormat kepada para seniman yang serius berkarya seni," ujarnya, sambil membetulkan telak kain bajunya yang terlipat di atas pahanya.

Lebih lanjut, Rendra mengatakan, sebuah karya seni yang baik, adalah sebuah karya yang bisa dipertanggungjawabkan -- baik secara keduniawian maupun secara keakhiratan. Karya seni yang demikian, adalah karya seni yang bisa memenuhi kebutuhan spiritual para apresiatornya. Di aku atau tidak dewasa ini kita berada di zaman di mana manusia mulai mengakui pentingnya kehidupan rohani. Agama berkembang di mana-mana. Dan kesenian yang unggul kerap muncul dihargai.

"Jadi salah kalau ada orang yang mengatakan, bahwa isi seni tidak boleh terlalu jauh dari *common-sense* dan *sensasi badan*. Renung-renungan kehidupan yang terlalu falsafi diganti dengan komentar-komentar kehidupan yang *witty* saja. Wawasan hidup harus

bersifat praktis sebagaimana banyak terdapat dalam film-film action. Gambaran cinta kasih harus diungkapkan dengan seks dan erotika. Pandangan-pandangan semacam inilah yang mendangkal seni itu. Betapa ekspresi batin diganti dengan ekspresi naluri. Kedalaman pikiran diganti dengan sensasi pancaindra atau sekedar *common-sense*. Inilah yang saya tolak, dan sebagai penyair sekaligus dramawan tentu saja saya tidak berada pada jalur itu. Kalau kau ingin menjadi penyair-nomor satu, hindarilah hal semacam itu. Berkesenian harus berpihak pada nurani," paparnya dengan suara yang datar, namun sarat makna.

Garis-garis ketuaan tampak pada wajahnya. Tubuhnya yang terlalu gemuk ini, kerap diserang rasa sakit, yang kini penyembuhannya dilakukan dengan cara pengobatan tradisional. Sekalipun usianya telah mencapai 61 tahun, toh nyatanya penampilan Rendra di atas panggung tetap garang. Buktinya, ketika ia membacakan sejumlah puisi Chairil Anwar pada bulan Mei lalu di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta masih tetap memukau. Gerakannya dalam mengolah ruang panggung, memang terasa lamban. Tapi tekanan suara dan makna gerak yang mengalir dari tubuhnya itu, justru padat dengan makna.

Sebagai penyair Rendra memang sangat fenomenal, demikian juga sebagai dramawan. Sejumlah karya drama yang lahir dari tangannya, antara lain *Sekda*, *Dunia Azwar*, *Perjuangan Suku Naga*, *Qasidah Barzanji*, *Bip-Bop*, *Mastodon dan Burung Kondor*, *Panembahan Reso* serta *Anak Cucu Sulaeman*. Sedangkan kumpulan puisinya yang kerap diperbincangkan para kritikus sastra, antara lain *Ballada Orang-Orang Tercinta* (1957), *Rendra: Empat Kumpulan Sajak* (1961), *Blues Untuk Bonnie* (1971), *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1983), dan *Orang-orang Rangkasbitung* (1993). Sejumlah buku lainnya yang ia tulis adalah tentang teknik bermain drama, serta sejumlah terjemahan naskah drama.

Bila Maut Tiba, Berakhirlah

Pada bagian lain, Rendra mengungkapkan, sesungguhnya tujuan hidup manusia di bumi hanya mengejar dua pilihan, yakni masuk surga atau malah terjerumus ke dalam neraka. Surga dan neraka itu, tidak hanya dirasakan manusia di dunia saja. Tetapi juga kelak dijumpainya di akhirat.

"Nah setiap manusia yang lahir, jelas harus mati. Kelahiran manusia adalah suatu permulaan hidup yang mengandung kemungkinan-kemungkinan. Manusia selalu mempunyai kesempatan untuk mengembangkan

kemungkinannya, lebih dahsyat dari tumbuhan atau hewan, karena manusia diberi dianugerahi akal, daya mobilitas, daya organisasi, daya tumbuh-berkembang, dan daya cipta. Masih lebih unggul dari makhluk hidup lainnya, karena manusia bisa berbahasa. Namun betapa pun hebat untuk mengembangkan diri, jika maut tiba maka berakhirilah segalanya. Mati, tak bisa berbuat apa-apa," paparnya, dengan mata yang menyala-nyala. Sarat gairah hidup.

Maka itu, lanjutnya pula, sebagai seniman yang kreatif, kita harus jeli terhadap daya mati, dan bahkan menolaknya. Jika daya mati itu menghinggapi diri seniman, maka jelas ia tidak bisa berkarya lagi.

"Daya mati yang saya maksud dan saya lawan itu, bukan melawan takdir karena kelak saya harus mati. Bukan itu. Daya mati yang saya maksud adalah suatu penyakit yang bisa merusak daya akal, daya organisasi, daya tumbuh-kembang, dan daya cipta dalam diri manusia. Jadi saya tegaskan sekali lagi, bukan kematian yang saya tolak, tetapi daya mati sebagai pengganggu daya hidup," jelasnya.

Bila kita jeli menangkap daya mati dalam lingkungan sosial kita, tutur Rendra lebih jauh, kita akan terperangah dan ngeri melihatnya. Salah satu contoh, adalah maraknya tingkah-laku remaja kita yang menyerahkan dirinya sepenuhnya pada *ecstasy*. Itu terjadi, karena kebutuhan rohani (spiritual) mereka tidak terpenuhi, baik lewat kesenian apalagi lewat agama.

Sehubungan dengan itulah, lanjutnya pula, jika dirinya menulis sejumlah puisi bermafaskan sosial, baik yang berdimensi politik ataupun tidak, dikarenakan dirinya menolak daya mati. Pada titik itu, dirinya memberikan sinyal kepada masyarakat, bahwa masyarakat harus berhati-hati terhadap daya mati yang sedang mengancamnya dari balik punggung mereka. Daya mati itu, antara lain pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang dan hanya menguntungkan satu golongan saja, pembangunan yang bersifat vertikal dan tidak horizontal, dan pelanggaran hak azasi.

"Saya sadari, bahwa perjuangan saya tentu ada batasnya. Saya sudah tua, sekarang 61. Di satu sisi saya sangat gembira bahwa sekarang ini masih banyak seniman yang masih berkarya dengan serius. Dari jajaran generasi muda banyak pula yang serius. Saya gembira diberi kesempatan menyaksikan semua itu," tuturnya, sambil melantunkan sebaris puisi *Dan apabila aku menulis sajak/ aku juga merasa/ bahwa kemarin dan esok/ adalah hari ini./ Bencana dan keberuntungan/ sama saja. Langit di luar/ langit di badan/ bersatu dalam jiwa.// (Soni Farid Maulana/"PR").****

Blues untuk Rendra

Di keremangan pub, di atas panggung yang sempit dan bangku-bangku papan yang berhimpitan di Jamz, Jalan Panglima Polim Raya, Jakarta, Rendra menawarkan suasana yang tak lazim bagi publik musik. Penyair Burung Merak itu menghidupkan malam — yang sehari-hari pikuk dengan suguhan jazz — dengan puisi.

Di depan sekitar 100 orang yang berdesakan, di tengah orang-orang memuang aneka macam bir, coca cola, orange juice atau aqua, dan di tengah asap rokok yang mengepul tak berhenti, penyair 60 tahun itu mengungkap sajak-sajaknya ke seluruh ruangan.

Di hadapan beberapa pasangan yang saling melingkarkan tangan di pinggang kekasihnya, Rendra seperti ingin menyapa mereka satu per satu.

Terdengar satu lirik sajak *Blues untuk Bonnie* yang diciptakannya di Boston pertengahan tahun 1960-an:

Kota Boston busuk dan layu/karena angin santer, udara jelek/ dan malam larut yang celaka/ di dalam kafe itu seorang penyanyi negro tua/ bergitar dan bernyanyi.../tujuh pasang lelaki dan wanita/ berusta dan bercinta di dalam gelap/ mengepulkan asap rokok kelabu/ seperti tungku-tungku yang menjengkelkan...

Selasa malam (12/6), dalam acara yang diberi nama *Rendra dan Blues* dan diselenggarakan oleh Jamz dan Majalah *Matra* itu, Rendra tampil mendayu-dayu. Dengan iringan musik blues yang dimainkan oleh Abadi Soesman (kibor), Kiboud Manlana (gitar), Benny Likumahuwa (bass), Karim Suweilah (drum), Rendra sesekali tampil bagai gadis keles yang memuntahkan cinta.

Ini tampak antara lain pada puisi *Surat Adinda untuk Sajjah, Rick dari Corona* atau pada sajak *Hai Ma* yang ditinjau secara lirik oleh lagu *I love you more than you'll ever know* karya *Blood, Sweat & Tears*. Suasana melankolis terasa. Dan Rendra mengekspresikan puisi dan metapron musik Abadi Soesman dik itu dengan meluk-lukkan badannya, manja.

Pada saat yang lain matanya menyala-

nyala dan suaranya menggemuruh ketika ia menyuguhkan puisi-puisi pamfletnya, seperti sajak *Tokek dan Adipati Rangkasbitung*, *Bersaulah Pelacur-pelacur Jakarta*, *Sajak Kenalan Lamamu*, dan *Kesaksian tentang Mastodon-mastodon*.

Penonton terkesima dan senang. "Willy memang masih seperti dahulu. Mempesona bak Burung Merak," ujar Fikri Jufri selaku penggagas acara.

"Rendra memetik gitar dengan mulut," kata Peter F. Gontha memberi amsal tentang kesan yang ia peroleh. Ia, kata Peter, menyuguhkan protes lewat cara-cara puisi, sebagaimana musik melakukan hal yang sama dengan bahasa bunyi: lewat pencetan kibor, cabikan gitar atau bas, dan gebukan drum.

Pada beberapa bagian memang tampak staminanya memerosot. Energi aktingnya tak bisa ditutupi, terlihat mulai lunglai. Ini tampak ketika selepas membaca sajak ketiganya, *Kelelawar*. Pada puisi *Rick dari Corona* juga nampak lebih musikal ketika justru ditampilkan tanpa iringan musik. Dan keempat jagoan jazz dan blues itu juga terasa seperti hanya melayani dan mengiringi hasrat Willy membaca sajak dengan adonan musik.

Ini pada sebagian sajak. Tapi, pada sebagian yang lain ia benar-benar larut dalam akting panggung yang 'aneh'.

Penyair Afrizal Malna, menyebut, dengan tampilnya Rendra di Jamz, maka jargon bahwa puisi hanya dinikmati sebatas orang menjadi runtuh. "Terus terang saya salut sekaligus bangga. Puisi Rendra telah masuk dalam bagian industri. Tapi patut dicatat ternyata industri yang keluar sebagai pemenangnya," ujar Afrizal Malna.

Blues, oleh orang Barat dianggap sebagai musik yang bisa mewakili apa saja. Kecil untuk golongan akar rumput dan besar untuk orang gedongan. Blues juga diyakini bisa menyuarakan ketrugisan hidup kaum urban, bergulat dengan penderitaan dan debu jalanan.

Ketrugisan dan penderitaan inilah yang diangkat untuk melatari puisi Rendra itu. Pergelaran itu, kata Rendra, ingin menunjukkan bahwa puisi dan blues adalah sebuah kesatuan dari keragamannya.

Pertunjukan musik yang mengiringi pembacaan puisi, kata Rendra lagi, sebenarnya bukan satu hal yang asing di luar negeri. Di Irlandia, negara tempat berkembangnya musik blues dan irama akar rumput lainnya, banyak penyair yang membacakan puisinya di pub. Sejumlah pemain musik mengiringinya. "Ada kesatuan anisambel yang sukar dilukiskan kenikmatannya," katanya.

Dylan Thomas, penyair Irlandia terkemuka juga biasa tampil di pub blues dengan iringan para musisi. Di Indonesia membaca puisi dengan iringan musik juga bukan hal yang baru. Ia mengaku pernah tampil berdua penyair-wanita Jepang Siraishi. "Saya sudah kenal blues sejak lama, tahun 1964," katanya.

Perkenalan dengan blues ini diawali pertemuan dengan seorang musisi blues dari Massachusset. "Ia bilang, blues itu penuh dengan *tragic thing*, semacam megatruh yang bisa menyucikan jiwa seseorang setelah mengalami banyak hal penuh penderitaan," lanjutnya.

Perkenalan itu pula yang melahirkan puisi dengan ruh blues di dalamnya, *Blues untuk Bonnie*. "Bonnie adalah nama penerbit yang saya tawari puisi itu," katanya sambil tertawa terbahak.

Kesatuan ruh dan ansamble yang didegungkan Rendra itulah yang bisa ditemui di Jamz. Sejumlah puisi dramatisnya, termasuk *Blues untuk Bonnie*, memperkuat syair yang dibacakan Dylan Thomas di sebuah pub Irlandia, yang juga menjadi salah satu lirik lagu Elton John:

*Laughing like children
Living like lovers
Rolling like thunder
Under the cover
I guess that's why they called it the blues*

yang-bayang kebesaran nama Rendra. Maka kalau sekarang dia tidak menggunakan lagi nama Rendra dibelakang Clara Sinta, itu karena Sinta memang ingin orang melihat dia yang sesungguhnya. Tak ada yang salah bukan? (oki)

Kompas, 14 Juni 1996

Pesona Blues dan puisi-puisi Rendra

Si 'Burung Merak', W.S. Rendra kembali mengepakkan sayapnya, kali ini menggandeng Jamz Pub tampil dalam *Rendra In Blues*, 11 Juni.

Blues adalah musik yang mengekspresikan kedukaan, keprihatinan, dan kegundahan. Menurutnya, persembahan *Rendra In Blues* sebagai upaya mencapai keserasian diantara keberagaman para budayawan.

Sebelumnya penyair dan dramawan ini pernah membawakan puisinya dalam pagelaran musik Kantata Taqwa: "Di Kantata lirik syair saya diubah menjadi lagu," tuturnya, "Bukan puisi yang diiringi musik."

Rendra sendiri pernah berpuisi diiringi musik Flamingo, Gypsy. Menurutnya segala macam musik itu memiliki kenikmatan dan keindahan tersendiri, hanya masalahnya, bisa dipadukan dengan puisi tidak.

Sebagai orang Jawa Rendra juga menyukai Jazz, "Jazz itu seperti wanyang kulit improvisasinya luar biasa."

Meski temanya mengisyaratkan pembacaan puisi yang diiringi dengan musik Jazz. Tetapi kenyataannya Rendra juga tampil Soio dalam *Aku Mendengar suara, Sajak Kenalan Lamamu. Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta*, dan *Kesaksian Tentang Mastadon-Mastadon*, tanpa diiringi musik sama sekali. "Untuk variasi saja, biar nggak bosan," sanggahnya.

14 judul puisi yang diciptakannya dari 1964-1990, dibawakannya dalam *Rendra In Blues*. Proses kreatifnya diawali dengan membaca dan melihat

kenyataan alam. "Belajar tidak cukup hanya dari buku saja lho," tuturnya.

Tetapi, lanjutnya, saya juga harus hidup sesuai anjuran Tuhan. Sehingga, pikiran dan hati akan terbuka menerima pengetahuan yang luas.

Di Jamz Pub Rendra tampil diruangan kecil dan penontonnya terbatas. Namun hal ini tidak mengganggu penampilannya, "Ruhnya tetap sama, tempatnya saja yang beda."

Profesional

Rendra yang pernah meminta bawaran seratus ekor ayam Jawa dalam penampilannya di Unisba, Bandung, berpendapat seniman harus profesional. Karena ini akan menyempurnakan idealismenya dalam berkesenian. "Profesional akan terganggu jika tidak punya dedikasi," tegasnya.

Di usianya yang menjelang 61 tahun ini, Rendra tampak makin arif. "Ya, perkembangan kesadaran akan hidup. Setelah melalui perjalanan panjang," kata penyair yang mempunyai 11 anak dari tiga isteri alm. Sunarti, Sitoresmi, dan Ken Zuraida.

Ia mengaku tidak punya naluri politik tetapi naluri budayawan. Karena itu dia tidak pernah memihak atau masuk golongan manapun. "Saya hanya menggugah kesadaran, kebekuan, bukan berpolitik praktis," kata dramawan, yang juga pemilik Bengkel teater. (m13/tam)

Si Burung Merak Menggeliat Dalam Blues

Berbaju merah tua, bercelana jeans dan ber alas sepatu kulit warna hitam ia hinggap di panggung yang mirip potongan roti. Lalu sajak-sajak bergulung dari mulutnya; menghembuskan kemurkaan, keliaran, romanisme yang kenes namun kadang juga keperihan manusia yang dikatahkan. Dalam ruang sempit yang menghamburkan sinar lampu merah kusam dan se-sekali bunyi gelas berdentang, Rendra "Si Burung Merak Tua" menggeliat bersama getirnya aliran blues.

Aroma jazz di ruangan menggelayuti udara Jamz Pub yang terletak di halaman Panglima Polim Jakarta, Selasa Malam (11/6) lalu. Tempat hiburan yang setiap malam nyaris tak pernah melewatkan jazz ini tiba-tiba saja dipanasi atmosfer jalanan yang notabene sangat berlawanan dengan identifikasi elit-nya. Ini terjadi ketika penyanyi deklamator sekaligus dramawan Rendra menyusup ke Jamz untuk 'mempertemukan' sajak-sajaknya dengan blues.

Segala kedukaan dan keprihatinan jalanan pun berhembus mengelus-elus penonton yang menyekali Jamz. Sajak-sajak Rendra yang cerdas menggugah sisi-sisi temaram kelabu kehidupan bangsa bercengkrama mesra dengan blues — musik yang terlahir dari kedukaan kaum negro. Dua 'nyawa kedukaan' puisi dan musik yang bertemu, tak pelak menggiring Rendra in Blues (nama pertunjukan) dalam satu jalinan harmoni yang hidup.

Titian gitar Kiboud Maulana melengking jauh dalam latar sapuan blues yang dialirkan Abadi Soesman (kibor), Benny Likumahuwa (bas) dan Kanna Suweilen (drum). Seakan panorama sore yang pucat baris-baris Kelelawar muncul menggerayangi pojok-pojok ruangan, silau oleh sinar lampu lalu lintas/aku menunduk

memandang sepatuku/aku gentayangan-bagai kelelawar/tidak gembira tidak sedih/terapung dalam waktu... (sajak: Kelelawar).

Yang nampak dari pertunjukan 'langka' ini adalah suatu dialog antara sajak dan blues. Sajak adalah musik dan musik adalah sajak. Tidak ada batas lagi antara keduanya karena yang terbentuk adalah suatu ensambel yang saling mengisi, saling bertanya, saling menjawab, tanpa keinginan menindas. Dengan cermat Si Burung Merak membaca sajaknya sambil bergoyang, melenggok, menggeliat atau bahkan tengah berteriak takut dan kesakitan.

Empat belas sajak dibawakan Rendra yang memakan waktu kurang lebih dua setengah jam. Dua sajak pertama *Aku Mendengar Suara* dan *Sajak Kenalan Lamamu* dibawakan secara solo (tanpa musik). Dari dua sajak itu Mas Willy — panggilan akrab Rendra — memulai persembahannya dengan blues. Berangsur-angsur *Kelelawar* hadir disusul kemudian *Syair Orang Frustrasi*, *Tokek dan Adipati Rangkasbitung*, *Kesaksian Bapak Saija*, hingga *Nyanyian Adinda Untuk Saija* yang menutup pertunjukan bagian pertama.

Meski merupakan media pertemuan sajak dan blues, namun *Rendra in Blues* tidak terjebak dalam model musikalisasi puisi di mana sajak harus selalu menuruti kehendak musik. Rendra nampak sangat bebas memasuki ruang-ruang yang tersedia dalam komposisi tanpa harus terikat ia harus "menyanyikan" sajaknya sesuai nada-nada lagu. Kebebasan inilah yang membuat Rendra menuntaskan sajak-sajaknya dengan totalitas ekspresi.

Di deretan pemusik, mereka pun nampak sadar untuk menampilkan komposisi-komposisi yang sesuai dengan karakter sa-

sajak-sajak Rendra. Pilihan terapaap warna bunyi, jaliza melodi dan sentunan aksentuasi menjadi garis yang mempertegas wajah tema-tema sajak-sajak Si Burung Merak. Ketemaraman yang memang mewarnai orang-orang tersingkir seperti dikisahkan Rendra dalam *Nyanyian Adinda Untuk Saija, ...aku menjadi pelacur kesayang-annya antara para sopir truk menjadi tebusan/aku menjadi dagangan yang menguntungkan/diedarkan ke Karawaci Cimone Kupa dan Balaraja/aku diantri...*

Bahan setengah terbungkuk dan mata terpejam, dan suara serak Rendra menghadirkan mimpi buruk Adinda yang dijebloskan 'Pak Mandor' ke pelacuran. Blues yang tepi menaburkan irama aglangut bersama asap rokok, lampu remang-remang, gelas minuman menyelimuti Jamz ruangan Jamz dengan tabir kegetiran Adinda yang tanpa jeda, *dari Karawachi sampai ke Merak/di sepanjang jalur pembangunan dan desa-desa yang porak poranda/muncullah gadis-gadis remaja/menjadi bunga di warung-warung pelacuran/pabrik dan pelacuran adalah satu pasangan/orang Korea Jepang dan Jerman semua sudah aku rasakan/tadalah di Cilegon aku terkena rajasirga/dengan tabah aku lawan penyakitku/di jagat raya tidak kurang obat-obatan/dan ketika kembali seperti sediakala/majikan membawaku ke Anso!*

Rendra in Blues merupakan sebuah upaya menjelajahi kemungkinan sajak dan musik untuk bersetubuh dalam format yang lain. Meski begitu Rendra sendiri mengaku memperoleh kenikmatan telepatik. "Paling tidak dalam tiga kali latihan saya banyak menemukan kejutan-kejutan yang tak terduga. Ritme dan melodi puisi-puisi saya ternyata bisa menjalin harmoni dengan ritme dan melodi blues." ujarnya sebelum pementasan.

Rendra menyebut harmoni itu

sebagai ensamble yang baik. Masing-masing (sajak dan musik) mampu melebur tanpa merubah apa pun. "Tiap orang tanpa harus kehilangan kepribadiannya bisa terangkum dalam keserasian. Inilah kenikmatan telepatik yang saya peroleh," tandas Rendra.

Kenikmatan yang dirasakan itu juga secara tak sadar membuai penonton, termasuk mantan Kapolda Metro Jaya, Mayjen Polisi Hindarto. Kepada Rendra mengantar tempo perumitikan mengombang-ambingkan emosi mereka pada hingga puncak petualangan. Dari sajak *Hai Ma* yang romantis, Rendra terus membombardir dengan *kenapa Kau Taruh...*, *Rick Dari Corona* hingga *Burung Merak* menuntaskan perjalanan bluesnya dengan sajak yang memuang sangat nge-blues *Blues Untuk Bonnie*, yang ditunggu-tunggu penonton.

Imaji-imaji blues pun bergentayangan. Suara Rendra seperti mampu menghadirkan sosok gitaris negro tua yang kesepian memetikkan blues dalam gerimis salju yang menusuk lutut. "*Georgia yang jauh...*" sepenggal baris sajak yang serak itu pun larut dalam kisah-kisah perih kaum blues.

Penyair membaca sajak di klab malam mungkin dianggap aneh, apalagi bagi sosok Rendra yang selama ini jauh dari identitas populis. Namun demikian di Amerika, Irlandia, Jerman, Belanda, juga Jepang hal ini sudah menjadi peristiwa biasa. Dylan Thomas dari Irlandia, Vladimir Mayakovsky dari Rusia, Sirahasi dari Jepang adalah nama-nama penyair yang selalu hadir di klab-klab malam untuk membacakan puisipuisinya. Rendra sendiri konon pernah pun membaca puisi bersama Sirahasi di sebuah klab malam.

"Suatu saat mungkin pembacaan puisi bersama blues di klab-klab malam ini perlu diteruskan workshop. Tapi mungkin juga tidak perlu ada," kata Rendra merendah. * (fitri enge)

Mendengar Bunyi dalam Sajak-sajak Ade Kosmaya

Oleh ACEP IWAN SAIDI

SALAH satu syarat terciptanya keindahan sebuah puisi adalah bunyi. Renne Wellek (1989: 196), bahkan mengatakan bahwa stratum fonetik merupakan prasyarat makna dalam karya sastra. Stratum ini menarik perhatian karena merupakan bagian integral untuk menghasilkan efek estetis. Sementara itu, Marjorie Boulton (1977: 42) juga menyebutkan bahwa *phonetic form* (bentuk fonetik) dapat mempertegas makna puisi jika bergabung dengan ritma.

Secara historis, bunyi pernah menjadi unsur kepuhisan yang utama dalam sastra romantik yang muncul sekitar abad ke-18 dan 19 di Eropa Barat. Demikian pula aliran simbolis yang dipelopori Charles Boudelaire (1821-1867) sangat mempercayai kekuatan bunyi dalam sajak. Paul Verlaine (1844-1896), salah seorang simbolis, menyebutkan bahwa musiklah yang paling utama dalam puisi (Pradopo, 1987: 22).

Di dalam dunia kesusastraan Indonesia, unsur bunyi telah muncul sejak budaya lisan. Bentuk-bentuk *kaba*, *mantra*, dan *pantun* adalah bentuk sastra lisan yang mengutamakan penggunaan bunyi. Dalam kesusastraan modern, unsur bunyi ini muncul dominan pada zaman Pujangga Baru, yang juga disebut-sebut telah dipengaruhi Gerakan 80-an di negeri Belanda. Beberapa sajak Armin Pane, Muhammad Yamin, dan Sanusi Pane dapat ditunjuk sebagai contoh. Selanjutnya, setelah perang dunia kedua, Sitor Situmorang lewat lagu *Gadis Itali*-nya memperlihatkan bentuk sajak yang menekankan penggunaan bunyi. Terakhir, pada dekade 70-an, "sajak bunyi" ini kembali muncul lewat puisi-*puisi* mantra Sutardji Calzoum Bachri.

Dalam periode berikutnya, pemakaian bunyi dalam sajak sebagai unsur yang dominan, tidak lagi menjadi fokus perhatian para penyair. Sajak-sajak yang muncul pada dekade 80-an sampai sekarang lebih merupakan sajak yang prosais, baik dalam pola pengucapan maupun—heberapanya—dalam ufografi. Di sini, Afrizal Malna agaknya dapat dijadikan ukuran, meskipun ia sendiri menolak pernyataan Agus R Sardjono yang mengatakan bahwa dirinya banyak melahirkan efigon (*Kompas*, 24/3/96 dan 31/3/96).

Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa saat ini tidak ada sama sekali penyair yang mempertahankan bunyi dalam sajaknya. Di

sinilah, saya ingin menempatkan Ade Kosmaya sebagai seorang penyair yang konsisten mengukuhkan bunyi dalam puisi-puisinya.

Ade Kosmaya sebenarnya penyair yang cukup senior di Bandung (lahir tahun 1941 dan menulis puisi sejak SLA), tetapi ia lebih produktif menulis pada kurun 80-90-an. Ini dapat dilihat pada tarikh penulisan sajaknya yang terdapat dalam tiga kumpulan puisinya yang diterbitkan pada tahun 90-an, yaitu *Satu Salam Dari Laut* (terbit tahun 1995), *Tiga Orang Pengembara* (1995), dan *Dari Situs ke Sirus* (1996).

Di tingkat nasional, Kosmaya barangkali tidak banyak dikenal. Masalahnya, penyair yang satu ini mengaku tidak pernah mengirimkan sajak-sajaknya ke media massa yang ada di Jakarta. Ia tidak menjelaskan apa alasannya. Yang pasti, ia lahir di Bandung, besar di Bandung, dan ingin membesarkan Bandung. Karenanya, ia merasa cukup menulis puisi di Bandung dan tidak terlalu peduli pada masalah publikasi diri atau popularitas. Ia bukan tidak mau mempunyai banyak kawan, melainkan banyak kawan baginya hanya akan membuat dirinya semakin terasing. Soalnya, ia punya penilaian tentang orang kebanyakan saat ini, sebagaimana ia tulis dalam sajaknya, *Saat Berkumpul; Bagaimana percakapan akan bertemu/ kawan-kawan kita ini politikus dan kutu buku/ Semua yang baru ternyata ketinggalan/ Jumpalitan orang meragai kehidupan/ Tak lebih bagai pemain sirkus/ menyambung nyawa untuk tubuh yang kurus.*

Seperti telah dijelaskan di muka, Kosmaya sangat memperhitungkan efek bunyi dalam penulisan sajaknya. Perhatikan bait kedua sajak *Mimpi Lama* yang dikutip di bawah ini: *menjemput jatuh waktu menyambut/ harap bertumpu rindu bertaut/*

ambar amarilis jingga mawar/ darah pancar kehidupan mekar/ disambut semburat sinar-sinar/ merebut padat sempit/ benar-benar semangat/ menggoyah putik ke dalam puting/ memuting belitung melanting waktu/ sergap kekuatan menjala kebenaran/ kebenaran maju seru/ rebut harapan/ genggam kejujuran/ kembang mekar anyelir di tangan/ cintamu mendunia//

Bait puisi di atas sangat jelas memperlihatkan bunyi seketat-ketatnya. Asonansi *a-u*, *a-u* pada larik pertama, rima akhir *u-(t)* pada dua larik pertama, *a-(r)* pada tiga larik kedua, dan *a-(t)* pada dua larik berikutnya menunjukkan hal tersebut. Di samping itu, seti-

up suku kata akhir dalam larik-larik sajak tersebut, juga menekankan efek bunyi. Perhatikan bunyi *a(r)*, *it(s)*, dan *a(r)* pada larik ketiga, *at(h)*, *at(r)*, *a(n)* dan *a(r)* larik keempat, *ut(t)*, *at(t)*, *at(r)*, *at(r)* larik kelima, dan selanjutnya. Bunyi-bunyi ini berhasil menciptakan sajak menjadi sebuah struktur bahasa yang estetik. Juga pilihan kata *disambut-semburat-sinar-sinar, merebut-padat-sempit, memuting-beliung ke dalam puting, kebenaran maju-seru* membuat sajak ini menjadi sajak yang keseluruhannya penuh dengan bunyi.

Pengerahan potensi bunyi semacam itu dilakukan Kosmaya hampir pada keseluruhan sajak yang telah diciptakannya. Dan beberapa sajaknya malah memperlihatkan pola pengucapan pantun tradisional Sunda yang, kita tahu, sarat dengan permainan bunyi. Perhatikan bait pertama sajak Mawar Sahar berikut ini:

*Kalau tahu indahnya mawar/ bakal
mengeri hangatnya pacar/*

*Kalau tahu makna kelakar/ bakal siap
menghunjam akar//*

Dalam bait sajak tersebut, pola pantun sangat jelas menampakkan dirinya. Penyair tidak mencoba melakukan modifikasi lebih jauh terhadap jenis puisi tradisional itu. Ia agaknya hanya ingin memperlihatkan nuansa-nuansa keindahan bunyi. Dari hal ini kita dapat melihat bagaimana bahasa Indonesia sangat potensial untuk disebut sebagai bahasa yang estetik.

**

TAPI, barangkali orang akan mengira bahwa menulis Ade Kosmaya atau mengkritisi puisi bunyinya adalah sesuatu yang tidak aktual untuk saat ini. Mengedepkannya sama dengan mencuatkan masa lalu yang telah busuk dalam sejarah. Anggapan ini pasti ke-tiru.

Kosmaya memang memiliki kecenderungan mempertahankan nilai-nilai masa lalu dalam sajaknya. Pola bunyi yang ketat dan terstruktur dalam puisi-puisinya, seperti telah dijelaskan di atas, menunjukkan hal itu. Bahkan, dalam kumpulan puisinya yang terakhir, *Dari Situs Ke Situs*, ia sangat jelas menunjukkan keberpihakannya pada kejayaan masa silam, pada kedamaian kerajaan Galuh dan kebijaksanaan Sang Hyang Jatipermana—dalam diskusi buku ini di Fakultas Sastra Unpad (5/4/96), saya membuat makalah dengan judul *Keberpihakan Pada Mitos Dalam Sajak*.

Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa Kosmaya tidak hirau terhadap fenomena-fenomena aktual di sekitarnya. Ia justru menangkap dan menilikkan fenomena itu lewat bunyi, lewat sebuah pintu yang kini jarang dimasuki para penyair muda kita. Ia mendengar sesuatu yang selama ini jarang kita dengar. Per-

hatikan sajaknya yang berjudul *Durang Duraring* berikut ini:

*Hidupku durang duraring/ hidupmu pada
diri orang/ hidupku durang duraring/ hidup-
mu dan orang-orang/ hidupku tidak seorang/
Duraring durang duraring/ Aku orang En-
gkau pun orang/ Kita orang dengan orang-
orang/ Duraring durang duraring/ Durang
durang duraring//*

Dalam pembacaan yang sekilas, sajak di atas tidak akan memberikan makna apa-apa bagi pembaca. Ia tidak lebih dari sekadar permainan bunyi belaka. Tapi, cobalah baca berkali-kali. Dengarlah apa yang sesungguhnya "berbunyi" di balik permainan bunyi itu.

Sajak tersebut diangkat dari sebuah kesenian tradisional Bogor, *gondang*, yang kini hanya tinggal namanya. Dalam kesenian ini, biasanya dimainkan sebuah adegan berbalas-balasan kata (semacam berbalas pantun, tetapi bukan) antara sekelompok orang dengan kelompok lainnya (biasanya terdiri dari para remaja putra-putri). Perdebatan kata ini tidak pernah dimenangkan oleh satu di antara kedua kelompok itu. Dan ia baru akan berujung kalau pentas selesai. Apakah hubungannya sajak yang mengangkat kesenian tradisional tersebut dengan aktualitas di masa kini?

Hidup manusia saat ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan "pentas kesenian gondang" tersebut. Di antara sesama tidak jarang muncul saling silang purbasangka. Curiga-mencurigai. Ada yang berusaha ditutup-tutupi, tetapi banyak pula yang sengaja dibesar-besarkan. "Perdebatan semantis" pun kerap terjadi atas sesuatu masalah yang sebenarnya tidak perlu dipersoalkan. Dan kebanyakan dari kita, disadari atau tidak, sangat senang mentertawakan diri sendiri. Hiruk-pikuk ini, pada titik kulminasinya menciptakan absurditas yang digemari, sesuatu yang sensasional.

Dan Kosmaya mewujudkan semua itu lewat sesuatu yang ironis; harmoni bunyi yang kini tak lagi terdengar. Perhatikan pertukaran bunyi *ring (duraring)* pada larik pertama menjadi *rang (durirang)* pada larik ketiga, dan kembali menjadi *ring (duraring)* pada larik terakhir. Kata *duraring* sebagai kata pertama pada larik sembilan berubah letaknya menjadi kata terakhir pada larik sepuluh. Dan sebaliknya, kata *duraring* sebagai kata terakhir pada larik sembilan menjadi kata pertama pada larik sepuluh. Simbolisasi bunyi yang bertukar ini, secara semiotis menunjuk ke sebuah referen bahwa hidup manusia itu sebenarnya selalu berputar-putar di antara permasalahan-permasalahan sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Demikianlah Kosmaya, penyair yang kini menjadi Ketua Jurusan Sastra Indonesia Unpad ini, memperlakukan bahasa dalam nuansa-nuansa bunyi yang merdu. Ia, dengan begitu, dapat disebut sebagai penggem es-

estetika Timur yang lebih merindukan harmoni daripada rasionalisasi. Dengan estetika ini, penyair mencari kebenaran lewat sentuhan-sentuhan halus dan suara-suara merdu Sang rasa, lewat nurani, lewat keseimbangan. Ia memang tidak menapikan rasionalisasi Barat yang juga menyentuh bahasa, tetapi ia mencoba "menjauhinya". Sebab memang, rasionalisasi bahasa yang membuat puisi lebih prosais itu—seperti dikatakan Dami N. Toda—telah menghancurkan segi-segi fantastis bahasa.

Penulis adalah alumni Fakultas Sastra Unpad, Koordinator Kelompok Diskusi Belajar Membaca Bogor.

Fikiran Rakyat, 23 Juni 1996

Pentas Musikalisasi Puisi Teter Bel Arak-arakan Duka Mengenang Arifin C.Noer

Oleh NENDEN LILIS A.

*Kalau bergerak arak-arakan duka itu
berbinarlah cerah sinar di angkasa: satu pengertian
tentang permulaan dan penghabisan
di mana di dalamnya gejolak perjuangan
tanpa henti dan tanpa capek dan tanpa penjelasan
Hanya untuk hari ini saja berfikirilah dengan tenang
Bunga-bunga yang layu dalam jambangan tak usahlah dipandang*

ITULAH salah satu puisi dari *Arak-arakan Duka* karya Arifin C. Noer. Kini kitalah yang mengarak duka itu bagi Arifin, seorang besar peletak teater modern yang berjiwa tradisi Indonesia, seorang humanis yang selama hidupnya selalu peduli pada nasib rakyat kecil, yang tema karya-karyanya selalu tak lepas dari kemiskinan yang tidak hanya badan,

tapi juga jiwa dalam pengertian teologis, metafisis, dan lain-lain.

Arifin telah meninggalkan kita setahun yang lalu. Ia telah lebih dulu memahami *satu pengertian tentang permulaan dan penghabisan* itu, dan gejolak perjuangan yang tanpa henti dan tanpa capek digetarkan Arifin, masih terasa dan bermakna hingga kini.

Untuk mengenang 1 tahun wafatnya Arifin inilah. Teater Bel. 28 Mei 1996 menggelar musik tersebut di Sanggar Teater Kecil Arifin C. Noer. juga dari 15 s.d. 16 Juni 1996 di Aula Gelagang Generasi Muda, menggelar acara yang sama, diberi label *Arak-Arakan Duka*. Pergelaran ini tidak semata-mata mementaskan musikalisasi puisi, yang diambil dari puisi-puisi Arifin C. Noer. tapi ada pengemasan khusus dalam bentuk lakon yang mereka sebut "pengklipingan".

Sebagai sebuah "kliping", isi pergelaran ini tidak hanya menyajikan satu masalah, tetapi juga mengambil beberapa guntingan dan potongan persoalan hidup. Sehingga di dalam pergelaran ini, kita menemukan kritik sosial, renungan yang berbau filosofi, humor yang ironis, kegetiran, dan lain-lain. Meskipun demikian, tujuan utama pementasan ini adalah musikalisasi puisi. Ada pun lakon yang dipentaskan, nampaknya hanya untuk mengantarkan penonton pada puisi-puisi yang dimusikalisasi itu.

Pergelaran yang disutradarai Agus Safari ini, diantarkan lewat dialog seorang perempuan tua/Emak (Novita) dengan seorang bocah/Upik (Ria Galing). Dialog tentang "tukang obat" antara keduanya penuh dengan kata-kata filosofis mengenai kehidupan termasuk mengenai nilai-nilai kebenarannya dan masalah peradaban manusia. Penampilan tersebut berselingan dengan tampilan musikalisasi puisi yang diambil dari puisi (alm.) Arifin C. Noer, yaitu: *Impian-Impian*, *Cerita Malam*, *Rindu*, *Sebuah Gang (2)*, *Si Udin* dan *Layang-Layang*, dan *Arak-Arakan Duka*.

Terlepas dari keseluruhan lakon, musikalisasi puisi yang diaransemen oleh Hikmat AP dan Dindin CGI ini, cukup berhasil menghidupkan ruh puisi-puisi di atas, dan baik vokalis (D. Trisno, Inri), backing vokal (Tutty Nyawai), maupun para pemusik (Dindin CGI, Hikmat AP, Efront, Firman, Eded K.S., dan Ahmad Suhandi), mampu menyatu dan tampil secara utuh sehingga berhasil menghidupkan suasana. Nafas Cirebon sebagai latar belakang ke-

lahiran Arifin C. Noer, tak lupa pula diangkat dalam musikalisasi ini. Penghadiran tokoh ronggeng/sintren (Tutty Nyawai) semakin mengentalkan suasana tersebut.

Musikalisasi puisi yang terasa paling kental dari keseluruhan puisi yang dimusikalisasi, adalah *Arak-Arakan Duka* yang sempat menggerakkan perasaan. dengan nada-nada yang berbau kematian dan perkabungan, kita seperti diantarkan pada suatu wilayah yang sunyi dan getir. Di dalam alam tersebut, kita mendapatkan keharuan, ketegangan, keterasingan, kecemasan, kepedihan, tetapi juga kenafian dan ketulusan yang sulit diterjemahkan. Segala perasaan mausia di atas, ditampilkan di petas dengan penghadiran seorang bocah yang tertidur di kursi goyang dengan wajah lugu dan belum mengerti masalah-masalah hidup, jenazah Emak, sebagai lambang peradaban yang dianggap usang, dan para pemusik yang terus melantunkan nada-nada kedukaan. Penghadiran jenazah Emak tersebut, di satu pihak mampu menggugah perasaan, tapi di lain pihak memberi kesan verbal yang barangkali akan terasa lebih intens apabila tidak dihadirkan, cukup ada dalam imajinasi penonton.

Dalam lakon ini pun, ada adegan-adegan yang nampaknya tak perlu dihadirkan. Seperti adegan tokoh sutradara (Yanto NS Senja), yang menghentikan latihan para pemain. Adegan tersebut, meskipun menyatu dengan keseluruhan lakon, sempat merusak suasana yang dibangun sejak awal, sehingga kepekatannya pementasan menjadi cair. Kritik-kritik sosial dan penjelasan-penjelasan yang sering terlontar dan seolah terlalu dieksploitir dalam tampilan ini, nampak berlebihan dan mengganggu pementasan, sebab menjadi terlalu membebani pementasan tersebut dan bisa membosankan bagi penonton.

Rasanya, jika pementasan ini hanya menampilkan musikalisasi puisi tanpa lakon pun, dengan keterlibatan jiwa dan penghayatan para pemainnya yang sungguh-sungguh, pementasan ini tetap tak akan kehilangan nilai, pesan, dan daya pukaunya.***

Pementasan Puisi Sapardi Djoko Damono

Jakarta, 23 Juni

Penyair Sapardi Djoko Damono akan tampil di Graha Bhakti Budaya TIM (Taman Ismail Marzuki) Jakarta, Kamis (27/6) dalam kegiatan sastra bertajuk "Pementasan Puisi Sapardi Djoko Damono: Hujan Bulan Juni".

Acara ini memang merupakan suatu pementasan yang kegemanya didasarkan pada sajak-sajak Sapardi dan merupakan salah satu program kegiatan Dewan Kesenian Jakarta.

Kegiatan tersebut sengaja diberi nama "pementasan puisi", karena apa yang akan ditampilkan tidak hanya berupa pembacaan puisi oleh penyairnya sendiri, tetapi juga berupa musikalisasi dan interpretasi tari yang didasarkan atas puisi Sapardi. Di dalam keemasan yang berupa pembacaan puisi, selain guru besar Fakultas Sastra UI itu, akan tampil pula Dindon WS (sutradara Teater Kubur), Mandy Koesnaedi (pemeran Zainab dalam Si Dodi Anak Sekeloa), Ags Arya Dipayana (sutradara teater dan penyair), dan Tri Fajar Marhaeni Dewi (pemegang sejumlah lomba baca puisi).

Aransemen musiknya dikerjakan oleh M. Umar Muslim, Ags Arya Dipayana dan Ari Malibu. Para penyanyi yang akan tampil adalah duo Ari dan Reda, Tatiana dan Layla Syafira. Garapan tariannya dikerjakan dan dipentaskan oleh Frank Rorimpandey beserta

dua temannya.

Paket Utuh

Sejumlah sajak yang akan dinyanyikan pernah dikerjakan oleh para aranseur dan penyanyi di atas, dalam kaset berjudul Hujan Bulan Juni yang dirilis tahun 1990 lalu.

Beberapa lagu baru yang juga akan ditampilkan, didasarkan atas sajak-sajak Sapardi lainnya yang rencananya akan dirilis pada tahun 1996 ini dengan nama "Hujan Dalam Komposisi".

Sajak-sajak yang akan dibacakan tidak hanya berasal dari kumpulan sajak yang terbit selama ini (DukaMu Abadi 1969, Mata Pisau 1974, Akuarium 1974, Perahu Kertas 1983, Sibir Hujan 1984, dan Hujan Bulan Juni 1995), melainkan juga dari sajak-sajak awalnya yang belum dikumpulkan dalam buku puisi maupun dari sajak-sajak lainnya yang masih tercecer.

Bentuk pementasan puisi ini direncanakan berupa paket utuh yang melibatkan semua pendukung acara. Namun demikian, konsep dasar pementasan adalah suatu aktivitas yang santai, akrab, ringan, sekaligus menawan.

Sapardi yang kini Dekan FSUI memaksudkan pementasannya ini sebagai suatu bentuk komunikasi antara dirinya sebagai penyair dengan para apresiator sajak yang menjabarkan apresiasinya dalam berbagai media, dan dengan para penikmat lainnya yang mungkin saja dalam posisi pasif. (B-6)

Suara Pemberuen, 23 Juni 1996

Apresiasi Puisi Untuk Penggemar Musik Dangdut

Puisi tak lagi hanya milik para penyair dan pecinta sastra. Masyarakat awam pun kini mulai ikut menikmati puisi. Mereka ada yang aktif dalam acara pembacaan puisi serta mencoba menulis puisi.

Gejala ini, tentu cukup mengembirakan. Apalagi puisi Indonesia yang selama ini terasing dari masyarakat. Usaha peningkatan apresiasi sastra terhadap masyarakat awam ini perlu terus ditindak lanjuti. Mereka dibina bukan untuk menjadi penyair atau para sastrawan. Namun, menjadi masyarakat yang akan mengkonsumsi sastra Indonesia.

Penyair Ternama

Berbagai bentuk apresiasi sastra, khususnya puisi selama ini memang telah banyak dilakukan sejumlah sastrawan. Bahkan media-nya tampak semakin meluas, tak hanya lewat tulisan, forum - forum diskusi dan buku-buku apresiasi sastra.

Para penyair atau mereka yang peduli pada apresiasi, mencoba menghadirkan puisi pada acara yang sebelumnya jarang digunakan untuk "diselipkan" sastra. Mereka mulai menggunakan kafe-kafe serta acara pergelaran musik untuk menghadirkan puisi.

Hal ini terlihat pada acara kolo-

sal Semarak Dangdut, menyambut HUT Kemerdekaan RI 1995 di bekas sirkuit Ancol, Jakarta. Kemudian pembacaan puisi Rendra di Jamz, Blok M, belum lama berselang.

Di samping itu, radio-radio swasta yang selama ini lebih dominan menyiarkan lagu-lagu, semakin banyak yang memiliki acara apresiasi puisi. Acara ini ada yang diasuh para penyair, dan ada yang membacakan karya-karya penyair Indonesia.

Di antara radio yang gencar menampilkan puisi adalah Radio Muara, di kawasan Rawamangun, Jakarta-Timur. Radio yang punya ciri dengan lagu-lagu dangdut ini, telah melakukan kegiatan itu hampir selama dua tahun.

Menurut Syamsuddin Ch Haesy, penyair yang menjadi pemrakarsa, Radio Muara menghadirkan puisi beberapa penyair ternama Indonesia seperti Sutardji C Bachri, Zawawi Imron, Abdul Hadi MW, Amir Hamzah, Taufiq Ismail dan sejumlah nama terkenal lainnya.

Pada pembacaan puisi ini, pendengar diberi kesempatan bertanya lewat telepon untuk menanyakan berbagai hal yang menyangkut puisi. Dari pertanyaan yang muncul, membuktikan bahwa minat para pendengar cukup besar.

Agar acara tersebut lebih sema-

rak pihak pengelola juga menam-
pilkannya para penyiar radio yang
umumnya para penyanyi dangdut
untuk membacakan puisi. Nama-
nama terkenal yang pernah mengi-
sinya, misalnya Evie Tamala, Tiis
Dahlia, Camelia Malik hingga
aktor Deddy Miswar.

Lagu Puitis

Selama 104 kali siaran yang
ditayangkan tiap Jumat malam,
kata Syamsuddin Ch Haesy, ma-
syarakat yang menjadi penggemar-
nya ternyata dari berbagai kala-
ngan. Berdasarkan pengamatan,
mereka tak hanya dari lapisan
bawah, namun melibakan berba-
gai profesi.

Ada dokter, politisi, pegawai ne-
geri, anggota ABRI, penyanyi
dangdut, Satpam, ibu rumah tang-
ga hingga buruh pabrik, pedagang
rokok, tukang ojek dan pedagang
asongan. Mereka ada yang berasal
dari Sukabumi, Bogor, Cianjur,
Subang, Krawang dan Merak.

"Acara apresiasi puisi ini me-
mang untuk masyarakat. Karena
puisi, sebagai karya seni tidak
membedakan siapa penikmatnya,
dan apa latar belakang sosial-eko-
nominya," ungkap Syamsuddin.

Dikemukakan, para pendengar
apresiasi puisi ini ternyata ba-
nyak yang ingin ikut ambil ba-
gian dalam acara ini. Bagi pen-

dengar dibuka kesempatan untuk
mengirimkan karyanya ke radio.
Tak tertutup kemungkinan, pu-
isi-puisi yang ditulis para pendem-
gar akan dibacakan secara lang-
sung. Bahkan para pendengar di-
beri kesempatan ambil bagian
membacakan karya-karyanya di
studio saat siaran berlangsung.
Mereka dijadikan bintang tamu.

Untuk mendukung acara "Ap-
resiasi Puisi Untuk Penggemar
Dangdut", juga diselipkan se-
rangkainan lagu-lagu. Tetapi lagu
yang dihadirkan disesuaikan for-
matnya, yaitu lagu-lagu yang me-
lodi dan khas, yang liriknya
cukup puitis.

Karya-karya dangdut yang
puitis cukup banyak pada lagu-
lagu tempo dulu, misalnya karya
Said Effendi, Rhoma Irama,
Munif Bahasoan dan beberapa
lagu dangdut yang dinyanyikan
Rockers Ahmad Albar pada per-
tengahan tahun 1970-an.

Selain puitis, lagu-lagu dangdut
mereka juga banyak yang meng-
ungkapkan kehidupan sastra.
Malah, ada yang berjudul *Pu-
jangga* atau *Penyair*. Lirik-lirik
lagu dangdut ini tampaknya sa-
ngat mengangumkan dan meng-
hargai kehadiran penyair. Sehing-
ga, tampak harmonis untuk acara
penyair, penyair dan penggemar
dangdut. (A-9)

27 Juni mendatang

Hujan Bulan Juni di TIM, Sapardi Bikin Kejutan

Jakarta, Kamis, Mdk

Penyair dan juga staff pengajar Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI), Prof Dr Sapardi Djoko Damono, akan tampil dalam sebuah pembacaan puisi, di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 27 Juni mendatang.

Sapardi Djoko Damono, yang dikenal banyak menelorkan sajak imajis ini, akan memanggungkan sajak-sajaknya yang telah terangkum dalam album Hujan Bulan Juni.

Album ini adalah sajak yang telah dimusikkan pada tahun 1990. Dalam pergelaran yang juga didukung dengan musikalisasi puisi dan interpretasi puisi dalam bentuk komposisi tari ini, juga mengambil sajak-sajak yang ada dalam album bertajuk Hujan dalam Komposisi, yang diproduksi tahun 1996 ini.

Konsep pemanggungan ini, menurut Ibnu Wahyudi yang bertindak sebagai pimpinan produk-

si, suatu keutuhan. Artinya pementasannya dikemas sebagai sebuah paket yang utuh dan mengalir. Sebuah konsep sederhana, yang berkeinginan menyalang komunikasi antara penyair dan penikmatnya.

Selain Sapardi sendiri, acara ini juga didukung pembaca sajak lainnya seperti Dindon Ws, Ags. Arya Dipayana, Maudi Kusnaedi, Tri Fajar Marhaeni Dewi, dan Dewi Wilutomo. Pada acara musikalisasi puisi, tampil Ari, Reda, Bambang Wibarmarta, M Umar Muslim, Tatiana, dan Fera. Sedang Frank Rorimpandey akan menampilkan komposisi tarinya.

"Sajak-sajak Sapardi yang cenderung imajis itu, dapat dinikmati dari berbagai cara. Sajak-sajak itu dapat dibaca sendiri dengan enak, dapat dinikmati melalui pembacaan orang lain, dapat diinterpretasikan dalam gubahan musik, dan tentu saja dapat pula diapresiasi melau-

lui garapan tari," tutur Ibnu Wahyudi, dalam surat permohonan pementasan kepada Dewan Kesenian Jakarta.

Pengajar mata kuliah Sosiologi Sastra dan Pengkajian Puisi FS UI ini, adalah putra Solo yang lahir 20 Maret 1940. Sebelum akhirnya hinggap di FS UI, kariernya sebagai pengajar sudah dirintis sejak menjadi dosen di IKIP Malang cabang Madiun pada tahun 1964-1968.

Jebolan Sastra Inggris FS UGM ini, adalah anak pertama dari dua bersaudara seorang abdi dalem di Keraton Surakarta. Setahun setelah bertugas di IKIP Malang, dia langsung bergabung di Universitas Diponegoro Semarang, hingga tahun 1973. Setahun kemudian, Sapardi sudah bekerja di Universitas Indonesia. Beberapa kumpulan sajaknya yang sudah terbit antara lain, *Dukamu Abadi* (1969), *Mata Pisau, Puisi Indonesia* (1974) (IWN) 2

Merdeka, 13 Juni 1996

SAPARDI DJOKO DARMONO

SIBUK TANDA TANGAN

Penyair yang juga Dekan Fakultas Sastra UI, Sapardi Djoko Darmono kelihatan amat gembira. Permentasan musikalisasi antologi puisi, 'Hujan Bulan Juni', di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Kamis (27/6), terbilang cukup sukses. Lebih dari 500 pemirsa dengan antusias memadati kursi ruangan.

Namun, apa itu saja yang membuatnya amat ringan? Ia memang tampak senang sekali. Bibirnya selalu tersenyum. Peluk dan ucapan selamat pun mengalir tak henti berdatangan dari pengagumnya.

Bahkan, kali ini tandatangannya pun laris diperebutkan layaknya artis Michael Jackson. Bahkan, bintang sinetron Si Doel Anak Sekolahan, Maudy "Zaenab" Kusnadi, yang sama-sama tampil dalam permentasan itu, tiba-tiba saja 'kalah pamor'. Ia tak lagi diserbu para pemburu tanda tangan artis.

"Sebenarnya, pekerjaan tetap saya memang penyair. Dekan sih hanya sampingan," ujarnya ringan sembari meledek orang-orang di sekitarnya yang antri tanda tangan. Karena itu, ia kemudian mengatakan bahwa bagi mereka yang belum kebagian tanda tangan, besok bisa datang di kampus UI Depok, di tempat nyambi tersebut.

Penyair kelahiran Solo yang juga alumnus Fakultas Sastra UGM ini memang sedang bahagia. Para pengunjung yang menyaksikan dengan khuyu permentasannya hingga pertunjukan usai. Mereka terbuai puisi ciptaannya yang diolah aransementnya oleh M. Umar Mustim. ■ uba

Republika, 30 Juni 1996

Sastra Indonesia-Tionghoa, Mata Rantai yang Hilang

Oleh

Gunoto Saparic

Nio Joe Lan pernah menyebut sastra Indonesia-Tionghoa sebagai karya sastra para penulis Tionghoa Peranakan — umumnya dalam bahasa Melayu Rendah. Dan, Claudine Salmon, ahli sastra dari Prancis, mengungkap data yang cukup mengejutkan tentang ini: ada 73 naskah sandi-wara, 183 syair, dan 1.398 novel serta cerita asli. Salmon juga mencatat ada 806 nama pengarang dan 248 anonim antara tahun 1870-1960-an. Angka-angka tersebut menunjukkan suatu jumlah yang sangat besar jika dibandingkan dengan hasil karya sastra lain yang ada di Indonesia (Hindia Belanda). Namun anehnya, sastra Indonesia-Tionghoa itu tidak banyak diperhitungkan dalam sejarah sastra Indonesia modern. Ia terabaikan bahkan oleh Paus Sastra Indonesia H.B. Jassin.

Betapun, kita tidak mungkin mengabaikan kehadiran sastra Indonesia-Tionghoa itu. Apalagi, seperti dikatakan Claudine Salmon, apa yang disebut kesusastraan Indonesia modern yang sama sekali berbeda dari segala sesuatu yang mendahuluinya, tidaklah begitu saja muncul karena sentuhan 'tongkat sihir' Balai Pustaka pada 1920-an. Namun, merupakan hasil perkembangan yang sudah dimulai beberapa dasawarsa sebelumnya. Sastra Indonesia-Tionghoa memainkan peranan cukup penting dan tidak dapat diabaikan sebagai "bacaan liar" saja. Akan tetapi, sastra Indonesia-Tionghoa itu menjadi "mata rantai yang hilang" dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Sehingga, Nio Khawatir sastra Indonesia-Tionghoa tersebut dilupakan begitu saja, sebab hal itu berarti suatu kerugian bagi perbendaharaan sastra Indonesia.

Kekhawatiran Nio patut dimengerti. Karena, sastra Indonesia-Tionghoa yang telah berkembang sejak sebelum Balai Pustaka dan tetap berkembang seiring dengan kegiatan penerbit pemerintah dan majalah *Poedjanga Baroe*, sama sekali tidak pernah disinggung-singgung dalam buku-buku teks kesusastraan.

Sapardi Djoko Damono menunjukkan, bahwa dalam sejarah kesusastraan Indonesia, nama Roeslam Effendi menjadi penting karena menulis drama bersajak *Bebasari* (1942), tetapi Kwee Tek Hoay yang menulis lebih dari selusin drama dan novel sama sekali tidak dikenal. Merari Siregar, yang menulis novel *Azab dan Sengsara* (1921) dan menyadur sebuah cerita Belanda menjadi *Tjerita si Djamin dan si Djohan* (1918), mendapat kehormatan sebagai salah seorang pelopor penulisan novel Indonesia. Sedangkan Lie Kim Hok yang jauh sebelumnya sudah menulis *Sjair Tjerita Simi Akbari* (1884) dan lusinan cerita terjemahan menerima nasib yang sama seperti Kwee Tek Hoay. Kaum keturunan Tionghoa pada tahun 1950-an pun sudah tak mengenalnya lagi, meskipun ia merupakan tokoh pers dan sastra pada zamannya.

Barangkali benar apa yang dikatakan Rasjid Sartuni, bahwa selama ini perhatian kita terpaku pada sastra Indonesia (Nusantara) klasik, baik sastra Melayu klasik maupun sastra Jawa klasik, sastra Sunda klasik, dan sastra daerah klasik lainnya. Sastra Indonesia klasik ini telah banyak diteliti oleh peneliti Indonesia dan peneliti asing yang berminat terhadap sastra Indonesia klasik.

Di samping itu, hasil karya sastra Indonesia-Tionghoa itu cenderung diperuntukkan bagi masyarakat Tionghoa, terutama sebagai hiburan. Memangkanya karya-karya sastra Indonesia-Tionghoa itu lebih ditulis sebagai hiburan dan sedikit sekali yang bertendensi meng-

ajari atau menasihati pembacanya. Berbeda dengan sastra Indonesia klasik dan sastra Indonesia modern awal yang misi pengajarannya sangat dominan. Hal lain yang patut diperhatikan adalah faktor sarana penyampaian dengan bahasa Melayu-Tionghoa yang amat berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Misalnya, bahasa Melayu-Tionghoa di Semarang tidak sama dengan bahasa Melayu-Tionghoa di Batavia sehingga bahasa Melayu-Tionghoa cenderung bersifat interferensi.

Banyak yang menilai bahasa Melayu-Tionghoa sebagai bukan bahasa Indonesia yang baku ("bahasa Balai Pustaka"), dan karena itu dianggap rendah kualitasnya. Bahasa Melayu-Tionghoa juga dikenal sebagai bahasa Melayu Rendah dan dianggap sebagai bahasa kampung. Padahal bahasa itu juga dipakai oleh banyak pengarang pribumi dan wartawan pribumi, sekurang-kurangnya pada masa sebelum 1930-an. Ketika itu terbitan Balai Pustaka mempergunakan bahasa Melayu Tinggi yang berkonotasi "bagus".

Balai Pustaka memang berusaha sebaik-baiknya untuk mempergunakan bahasa Melayu yang telah disiapkan susunannya oleh pakar bahasa. Sedangkan penerbit swasta waktu itu mempergunakan bahasa Melayu Rendah. Bahasa ini berkembang dengan sangat pesat di media massa cetak dan pada gilirannya bisa dipergunakan untuk menciptakan karya sastra, seperti yang tampak pada karya-karya pengarang keturunan Tionghoa maupun pribumi yang menulis di luar Balai Pustaka.

Namun, Sapardi justru mengatakan bahwa dalam sastra modern ada kecenderungan yang sangat kuat untuk selalu berusaha berpacu dengan perkembangan bahasa sehari-hari. Pembaharuan dalam sastra sering harus dikaitkan dengan usaha pengarang mendekati diri ke bahasa sehari-hari. Jika prinsip ini kita pegang, maka yang lebih "berhak" disebut sebagai sastra justru karangan

peranakan Tionghoa, dan beberapa penulis pribumi yang mempergunakan bahasa Melayu Rendah atau Melayu Pasar.



Sastra Indonesia-Tionghoa menjadi "mata rantai yang hilang" setelah kemerdekaan. Nio Joe Lan menyebut sastra yang ditulis oleh peranakan Tionghoa pada masa sesudah kemerdekaan harus dianggap sebagai sastra Indonesia. Sastra Indonesia-Tionghoa berakhir dengan dicapainya Indonesia merdeka, karena para pengarangnya sudah menjadi WNI (terutama sejak 1950) dan golongan Tionghoa-Indonesia, yang menjadi bangsa Indonesia, juga segala apa yang mempunyai sifat peranakan Tionghoa, turut "lenyap" atau beralih kepada kebangsaan Indonesia.

Peranakan Tionghoa kini tidak lagi mempergunakan bahasa Melayu-Tionghoa dalam karyanya, tetapi bahasa Indonesia baku. Untuk ini, Leo Suryadinata menyebut nama Abdul Hadi WM dan Arief Budiman sebagai contoh sastrawan peranakan Tionghoa yang sepenuhnya berintegrasi ke dalam kehidupan pribumi — dan menggunakan bahasa Indonesia baku. Ini berarti, sastra Indonesia-Tionghoa atau sastra peranakan telah menjadi sejarah — dan sejarah itu adalah bagian dari sejarah sastra Indonesia.

Paralel dengan Nio, Claudine Salmon

menganggap kaum peranakan Tionghoa setelah kemerdekaan tidak mengenal lagi khasanah sastra peranakan sebelum kemerdekaan itu, dan kini sudah terbiasa dengan sastra yang menjadi milik bersama, yakni sastra Indonesia. John Kwee, seorang pengajar bahasa Indonesia di New Zealand juga berpendapat sastra peranakan Tionghoa berakhir pada masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Meskipun begitu, Claudine Salmon memberikan bukti sampai tahun 1960-an masih ada beberapa penulis dan karya dari jenis sastra ini. Sampai tahun 1990-an juga masih terdapat "sisa-sisa" sastra Indonesia-Tionghoa dalam genre cerita silatnya. Penulis-penulis seperti Marga T. dan Kho Ping Ho, misalnya, masih menunjukkan unsur-unsur keperanakan dalam berbagai karyanya.

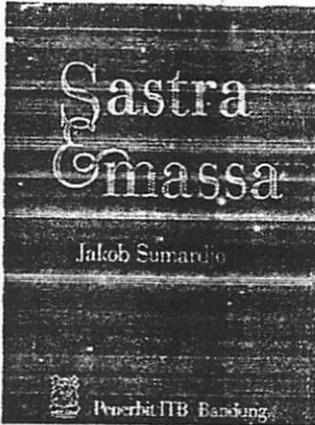
Demikianlah. Sastra Indonesia-Tionghoa itu patut diperhitungkan dalam sejarah kesusastraan Indonesia modern, meskipun harus diakui, dari segi bobot sastranya masih perlu penelitian lebih saksama. Para peneliti sastra Indonesia seharusnya merasa tertantang untuk mengkaji sastra Indonesia-Tionghoa itu lebih mendalam lagi.

■ Penulis adalah penyair, pengamat sastra dan Bendahara Dewan Kesenian Jawa Tengah.

Republika, 22 Juni 1996

TINJAUAN BUKU

Menimbang Leher Sastra Indonesia



Judul Buku : Sastra & Massa
 Karya : Jakob Sumardjo
 Penerbit : Penerbit ITB
 Cetakan Pertama: 1995
 Jumlah Halaman : 162 Halaman

PEMASYARAKATAN sastra, sejauh ini merupakan persoalan pe-
 lik. Berbagai pembicaraan baik lisan
 dalam seminar maupun tulisan
 dalam berbagai media massa, sudah
 cukup kerap mempersoalkan
 masalah ini, namun hingga kini
 belum berhasil dipecahkan dengan
 baik. Dalam perspektif semacam ini-
 lah, di antaranya buku Jakob
 Sumardjo *Sastra & Massa* muncul
 ke tengah kita dengan mengangkat
 persoalan apresiasi dan pe-
 masyarakatan sastra di Indonesia.

Jakob Sumardjo menunjukkan
 bahwa sebenarnya sastra menjadi
 bagian yang akrab dengan
 masyarakat Indonesia. Masalah
 menjadi muncul manakala penger-
 tian sastra disempitkan menjadi sa-
 tra Indonesia modern yang "serius"
 dan "intelektualistis". Sastra
 semacam itu, memang tidak cukup
 memasyarakat dan apresiasi ter-
 hadapnyapun bisa dibilang terma-
 suk rendah, baik pada golongan
 masyarakat umum maupun kaum
 terdidik.

Ada dua hal menarik yang patut
 dicatat sebagai penyebabnya. Per-

tama, Jakob Sumardjo mengem-
 mukakan bahwa sastra Indonesia
 lahir dari kalangan otodidak, baik
 sastrawannya maupun apresiatornya,
 karena memang pada umumnya sa-
 strawan tidak dilahirkan dari bangku
 sekolah. Nyaris sebagian besar sa-
 strawan Indonesia bukan dilahirkan
 dari bangku sekolah sastra.
 Demikian pula pada umumnya pe-
 minat sastra Indonesia yang umum-
 nya belajar sendiri dan mencari tahu
 persoalan sastra secara otodidak,
 termasuk mereka yang bersekolah
 di fakultas sastra, karena bangku
 sekolah tidak menyediakan penge-
 tahuan dan lingkungan yang
 memadai untuk menumbuhkan ap-
 resiasi sastra.

Jakob Sumardjo sendiri mengem-
 mukakan bahwa kesenian dalam
 kampus bukan bertujuan mencetak
 seniman kampus, meskipun ini ju-
 ga diharapkan. Kesenian di dalam
 kampus seharusnya lebih ditujukan
 untuk membina apresiasi para sivi-
 tas akademika. Kesenian bukan
 hanya ditujukan bagi para maha-
 siswa saja, tetapi juga warga kam-
 pus lainnya. Bayangkan saja kalau
 rektor dan para dekan getol mem-
 baca sastra, menonton teater dan film
 di kine klub kampus, maka "para
 anak buah" akan tergugah untuk
 mengetahui lebih jauh mengapa bos
 mereka ini menggemari teater dan
 film. Tambahan lagi, hanya dengan
 menyuguhkan karya seni yang ben-
 nar-benar bermutu di kampuslah
 akan timbul penghargaan warga
 kampus terhadap karya seni, se-
 mentara selama ini yang disebut
 apresiasi seni di kampus adalah
 kegiatan seni buatan mahasiswa di
 waktu senggang secara amatir.
 Karya seni demikian belum tentu
 memenuhi standar mutu kesenian
 dan bisa salah dianggap sebagai wa-
 kil seni yang sesungguhnya. Perke-
 nalan dengan karya seni yang tidak
 bisa dipertanggungjawabkan mu-
 tunya lah yang sering melahirkan
 para pembenci seni. (hal 47).

Kedua, sastra Indonesia ternyata

tidak punya leher. Kehidupan sastra
 berjalan terus dengan berbagai pen-
 capaiannya sementara tidak diapre-
 siasi masyarakat dengan baik. Sa-
 tra menjadi besar kepala. Sementara
 masyarakat yang berdiman dalam
 badan tidak melakukan interaksi de-
 ngan kepala tersebut. Tanyalah para
 insinyur dan dokter, demikian Jakob
 Sumardjo, siapa Sutardji Calzoum
 Bachri, maka mereka akan panik.
 Oleh sebab itu, dibutuhkan leher ba-
 gi sastra Indonesia, yakni para teo-
 retikus, kritikus, dosen dan guru sa-
 tra serta pengamat sastra dan redak-
 tur budaya di berbagai media ma-
 sa. Dengan leher itulah apa yang di-
 garap di kepala sastra Indonesia bisa
 sampai ke badan. Untuk itu, dibu-
 tuhkan buku-buku pengantar seni
 modern yang ternyata tidak pernah
 ditulis meski sudah 50 tahun In-
 donesia merdeka, padahal buku pe-
 ngantar ilmu telah cukup banyak di-
 tulis. Kepala dan badan tanpa leher
 bukanlah kehidupan.

Buku ini terdiri dari tiga bagian,
 yakni: *Masalah Apresiasi Sastra*
 (yang terdiri dari 9 tulisan); *Sastra
 dan Intelektual* (10 tulisan) dan *Sastra
 Populer* (8 tulisan). Semuanya
 terhimpun dalam buku berbentuk
 kumpulan karangan yang
 dikumpulkan dari berbagai tulisan
 lepas baik makalah maupun esai
 yang sebelumnya terbit dalam berba-
 gai media. Dengan begitu, ia mem-
 bawa persoalan khas dalam setiap
 bunga rampai, yakni keterpecahan
 fokus dan pengulangan persoalan.
 Sekalipun begitu, akan ternyata ba-
 wa dalam banyak hal buku ini dapat
 dilihat sebagai sebuah buku yang
 lumayan utuh, dimulai oleh per-
 soalan apresiasi, kaitannya dengan
 sastra sebagai kerja intelektualitas
 dan sastra populer yang banyak di-
 apresiasi masyarakat dan cenderung
 berada di luar intelektualitas. Banyak
 persoalan dalam buku ini yang per-
 lu diketahui para guru dan dosen sa-
 tra serta mahasiswa, selain berguna
 pula bagi mereka yang aktif bersas-
 tra. (Agus R. Sardjono)**

"Panorama Kegelapan" Soni Farid Maulana

Penyair Pelukis Jiwa

Oleh KORRIE LAYUN RAMPAN

SALAH seorang penyair Indonesia yang cukup produktif, Soni Farid Maulana mempertlihatkan kiprahnya dengan menerbitkan beberapa kumpulan puisi, di antaranya yang paling akhir adalah *Panorama Kegelapan* (PT. Rekamedia Multi-prakarsa, 1996), merupakan sajak-sajak pilihan, sebanyak 20 puisi.

Armahedi Mahzar dalam mengantar *Impian Depan Cermin* (1992) salah satu kumpulan puisinya yang lain, mengatakan bahwa Soni Farid Maulana berbeda dengan para penyair muda setingkatannya. Religiositas Soni bukanlah sufistik tetapi justru puritan. Religiositasnya bukan sufistik di mana sang aku berasyik-masyuk dengan sang Engkau transendental setelah melarikan diri dari dunia. Dia justru berenang di di lautan materialistik dunia dengan kepala terus berada di atas permukaan air sekularitas menghirup udara dan cahaya kebenaran moralitas transendental.

Dalam buku yang sama, Afrizal Malna mengatakan, bahwa sajak-sajak Soni merupakan usaha mengatakan jiwa sebagai meta-biografi yang sumi. Pada akhir tulisannya itu, Afrizal menegaskan, melalui kehadiran meta-biografi yang menjadi kesunyian sebagai karib kita yang abadi, sesungguhnya telah meninggalkan klaim-klaim berlebihan bahwa penyair berdiri di depan masyarakatnya. Karena melalui meta-biografi itu, Soni memperlihatkan juga penyair yang berdiri di belakang. Ia mungkin telah menjadi semacam kritik bisu terhadap perubahan, tanpa harus melakukan internalisasi ke dalam perubahan itu sendiri. Meta-biografi yang mempertahankan diksi alam pada satu sisi di sini, dan aku-lirik yang mencoba bersentuhan dengan diksi kebudayaan yang artifisial, keduanya saling berhadapan sebagai cermin dan impian.

Apa yang dikatakan Armahedi dan Afrizal Malna tampak dalam sajak *Irisan Cahaya* (1995) seperti dikutip berikut ini, *Irisan cahaya dalam darah/ Berkilat pada sebilah golok/*

Yang membangun kesadaran di kalbu/ Di hadapanNya/ Kita adalah terdakwa. O, Hakim Agung/ Surga atau neraka vonis yang Kau putuskan/ Adalah sumber hukum sekaligus/ Muara keadilan yang harus dipatuhi/ Oleh siapa pun ia - setelah berpuluh tahun/ Mengembara di bumi/ Menempuh padang cahaya atau lorong kegelapan/ Dan batu-batu menandai semua itu./ Ya, di hadapanNya kita terdakwa/ Adalah mimpi buruk membayangkan/ Diri kita sangat berkuasa di bumi/ Dan memandang hukumNya/ Semata debu. Kita adalah pesakitan/ Kematian kelak menyeret kita/ Ke ruang pengadilan sarat cahaya//

Di dalam sajak *Silet* (1995) penyair menyajikan pemikiran tentang hasrat hidup manusia dan nafsu yang dihubungkan dengan dunia profan. Dengan menggunakan lambang *silet* penyair hendak mengatakan perasaan yang giris dan derita yang dialami oleh objek sajak. Dengan kenyataan itu aku-lirik melakukan tindakan romantik dengan mengadakan persoalan kepada Tuhan.

Dalam puisi para penyair awal di dalam sejarah sastra Indonesia terjadi hal yang demikian ini di mana para penyair melakukan eskapisme pada dunia romantik. Untuk menghindari munculnya ungkapan mengenai kebangsaan, para penyair melarikan diri ke dalam romantik Tanah Air dan romantik Ketuhanan. Sajak-sajak Roestam Effendi dan M. Yamin menunjukkan hal yang demikian, di mana sajak-sajak mereka terselubung di dalam lambang-lambang khusus yang sebenarnya hendak mengatakan makna merdeka di dalam pengucapan yang estetik.

Sajak-sajak Soni Farid Maulana tidak mengambil "perjuangan" dalam artian yang demikian. Ia hendak memaparkan realitas zamannya dengan menampilkan kenyataan hidup di selingkung dirinya -- apa yang dilihat, dialami atau dihayatinya. Persoalan yang dinyatakan Soni adalah persoalan sehari-hari yang berhubun-

gan dengan keluarga, lingkungan hidup, dan Tuhan sebagai pusat pemecah persoalan. Dalam suatu komposisi logika prosa, Soni menulis *Silet* seperti dikutip: *Di seluruh permukaan bumi/ Adakah airmata yang mengalir di pipi/ Sama pedihnya dengan tubuh yang luka dikasih garam?/ Malam itu keluarga kami tidak hanya dipermalukan/ Kehormatannya oleh orang berhati duril/ Tetapi juga, sekaligus ditenggelamkan ke dasar/ Lumpur kehidupan yang kelam dan dalam. Betapa garang ia/ Menghisap susu kedua anak kami. Lihat, lihatlah/ Pada sepasang mata kedua gadis anak kami/ Ada bintang meledak, juga padang yang lengang/ Hampa udara. Lalu pandanglah ibunya/ Dalam kalbunya linangan airmata jutaan/ Para malaikat tak tertampung. Inilah/ Airmata dukacita, yang mengalir atas perbuatan/ Terkutuk orang berhati duril/ Ya, Allah, ujian macam apakah yang Kau/ Sodorkan pada kami? Ayat-ayat kebenaran/ Seakan kehilangan makna. Kegelapan/ Begitu leluasa memperlebar wilayahnya/ Adakah semua itu tanda dariMu/ Bumi hancur bukan oleh ledakan/ Tetapi oleh hembusan nafsu/ Yang teramat busuk?//*

Pada dasarnya sajak-sajak Soni merupakan paparan peristiwa buruk yang menimpa para tokohnya. Dengan menggunakan sajak berpola prosa yang ditulis dalam komposisi (kebanyakan) tanpa bait, penyair ini dengan leluasa menyajikan berbagai informasi dan peristiwa di dalam sajak, membuat puisi berisi wacana denotatif, namun sarat perenungan. Itulah kelebihanannya.

Sajaknya *Panorama Kegelapan* (1995), merupakan tipikal sajak yang demikian -- sajak seakan-akan sebuah laporan pandangan mata. Dengan sifat penulisan yang demikian, penyair ini mengekalkan hal-hal kontekstual dari kejadian-kejadian sehari-hari yang dialami masyarakat banyak; bahkan pengalaman dan perasaan seorang nabi seperti sajak *Angin Sukamiskin* (1995) -- atau perasaan seorang kakek dalam *Usia*

Kakek (1995) ditulis demikian pada beberapa barisnya. Usia kakek genap 74 tahun. Sejenkal tanah/ Yang dulu dipertahankan oleh nenek moyangnya/ Dari incaran Belanda dan Jepang kini subur/ Oleh lapangan golf, pabrik, dan juga/ Tempat hiburan.

Sementara dalam *Panorama Kegelapan* kejadian-kejadian buruk itu, ditulis secara gamblang, *Kusenuh kedua tangannya yang sarai air mata/ Gadis cilik 2.5 tahun itu tetap menangis mengguncang-guncang/ Tubuh bapaknya yang mati digolok orang/.../ Darah yang menetes pada kain kafan belumia mengering.../ Bayang-bayang kelam berayun-ayun di udara/ Betapa mudahnya orang menghabisi orang/ Karena ia tidak mau menjual sebidang tanah yang dimilikinya...*

Pada umumnya sajak-sajak Soni dalam kumpulan ini berbicara dengan wacana yang kekinian dengan menampilkan persoalan kontekstual yang merupakan hal-hal vital yang dialami oleh masyarakat banyak. Persoalan tanah, pengurusan, keadilan, penjara, hukuman mati, kekerasan, penjarahan, dan sebagainya.

Dalam *Konser Sunyi*, Soni menulis *Tak ada remis/ Juga grasi hari ini. Dalam sel 2 X 3 meter/ Bayang-bayang mau berkelebat/ Mungkin subuh nanti di tiang gantungan/ Atau di kursi listrik/ Nyawa yang bersarang sejak 37 tahun lalu/ Di tubuh ini akan melayang. Tidak/ Mungkin hukan oleh tiang gantungan atau/ Kursi listrik nyawa ini/ Akan melayang ke negeri kelam/ Tetapi oleh 5 butir peluru/ Dari 13*

larus senapan yang lurus/ Mengarah ke jantungku?// (1992)

Selain menulis sajak-sajak keras yang menghentak, Soni juga menyajikan lirik-lirik yang lirih dari kisah cinta yang romantis. Beberapa sajaknya mencerminkan situasi yang teduh dan peka, dan membayangkan kehidupan cinta yang indah, yang sekaligus menunjukkan bahwa ia bukan hanya penyair pemapar wajah sosial yang buruk, ia juga pelukis jiwa manusia yang terus mengagungkan cinta dan kasih sayang, seperti yang ditulisnya demikian, *Bukit-bukit hijau dadamu/ Kerap riuh oleh ribuan burung-burung/ Yang terbang dari kedalaman kalbuku/ Di situ nada dan lagu dikawinkan/ Pertemuan kita pun kekal/ Seperti gelombang dan karang (bait kedua sajak Lagu Bulan Juni., 1989)****

Pikiran Rakyat, 16 Juni 1996

Sastra Jawa Kurang Diakui

YOGYA (KR) - Sastra modern Jawa lahir ketika pemegang otoritas kebudayaan Jawa mengangap kebudayaan yang ada sudah sempurna, tak dapat diganggu-gugat lagi. Tak ada lagi pujangga Jawa sebab geneologi pujangga sudah diakhiri oleh seorang 'pujangga pamungkas', Ronggowarsito di akhir abad XIX. Untuk itu, banyak faktor yang membuat sastra modern Jawa tidak diakui sebagai bagian dan kelanjutan dari sastra Jawa.

Demikian antara lain, percikan pemikiran Dr Faruk HT dalam 'Sarasehan Sastra Jawa' di Purna Budaya, Sabtu (22/6). Sarasehan yang diselenggarakan Seksi Sastra Jawa FKY VIII juga menghadirkan pembicara lain, Dr Suminto A Sayuti, dengan moderator Drs Harry Mardianto. Lebih lanjut dikatakan Faruk, kalau sastra modern Jawa tidak diakui sebagai bagian dan kelanjutan sastra Jawa, disebabkan beberapa hal.

Pertama, pusat produksinya tidak di istana, melainkan di media massa, entah surat kabar dan penerbit swasta maupun penerbit pemerintah seperti Balai Pustaka. Kedua, bahan ceritanya tidak diambil dari kepustakaan sastra Jawa sendiri, melainkan dalam kehidupan sehari-hari atau, setidaknya, dari karya-karya sastra lain yang terbit melalui media massa pula, entah sastra Peranakan Belanda, Peranakan Tionghoa, maupun berita-berita di media massa itu.

Faktor ketiga, kata Faruk, dalam perkembangan sastra modern Jawa, mungkin juga karena penolakan, sastra modern Jawa semakin massal, dengan menggunakan bahasa *ngoko* sebagai media utama atau penceritaannya. Namun dari segi tertentu, kata Faruk, sastra modern Jawa mempunyai sejarah kelahirannya yang serupa dengan sastra modern Indonesia.

(R-12)-e

Hedaulatan Rakyat, 23 Juni 1996

EKY dan Kegagalan Sastra Jawa

OLEH: HERRY MARDIANTO

FESTIVAL Kesenian Yogyakarta (FKY) sekarang ini genap berusia delapan tahun, yang dalam masyarakat Jawa disebut sebagai peringatan "satu windu". Peringatan "satu windu" mempunyai makna tertentu untuk merenungkan eksistensi, berusaha lebih mawas diri, dan melakukan introspeksi dengan mencoba mengenal kembali jati diri dan arti keberadaan di tengah kehidupan yang maha tak terduga. Di samping mawas diri, pembaharuan sikap pun dilakukan untuk lebih menyempurnakan hidup sehingga keberadaan seseorang akan lebih mempunyai makna. Latar belakang ini dibekap oleh Panitia Festival Kesenian Yogyakarta 1996 sehingga panitia mengambil tema sentral "introspeksi dan inovasi".

Introspeksi dimaksudkan untuk lebih mengenal kekurangan potensi dan kemungkinan pengembangannya; sekaligus lebih mengenal makna keberadaan Festival Kesenian Yogyakarta dan sastra Jawa di tengah kultur Jawa secara sempit atau konteks pengertian Indonesia (bahkan dunia) secara luas. Inovasi berarti mencoba mengadakan pembaruan-pembaruan yang menunjukkan fitrah hidup yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan situasi zaman dengan tetap memperhatikan keserasian masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks ini, penerbitan buku kumpulan esai sastra Jawa *Mempertimbangkan Sastra Jawa* oleh seki sastra Jawa FKY dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk introspeksi dan melakukan inovasi bagi siapa pun yang terlibat dalam kencah perkembangan sastra dan budaya Jawa.

Penerbitan buku *Mempertimbangkan Sastra Jawa* mengubah tradisi FKY sebelumnya yang se-

lalu saja menaruh perhatian pada penerbitan antologi *cerkak* dan *geburitan* (dengan hadirnya antologi *Rembulan Padang ing Ngayogyakarta, Cakramanggilingan, Pangilon, dan Pesta Emas Sastra Jawa*) yang memberi wadah bagi sastrawan atau penyair Jawa. Langkah penerbitan kumpulan esai ini menjadi penting karena memberi peluang bagi kritikus dan peminat sastra dalam memberi pandangan dan penilaian terhadap eksistensi sastra dan karya sastra yang telah diterbitkan.

Setidaknya ada keleluasaan menciptakan dialog antara praktisi ketoprak, akademisi, peneliti, insan pers, sastrawan, dan peminat sastra dengan maksud memunculkan berbagai alternatif guna menyusun strategi bagi pengembangan dan perkembangan sastra Jawa, di samping menampilkan berbagai perspektif dalam memahami eksistensi sastra Jawa dalam arus tarik menarik pergulatan sikap yang pesimis, optimis, sinis, utopis, romantis, penuh harap, dan sikap-sikap lain yang selama ini *bersiuweran* dalam polemik yang tak berkesudahan.

Kekesewaan terhadap perkembangan sastra Jawa mendominasi "dialog" antarpengamat. Bondan Nusantara, misalnya, melihat bahwa status dan fungsi sastra Jawa tak lebih dan tak kurang mirip kondom. Jika dibutuhkan ia akan diambil dari simpanan dan dipakai. Setelah persetubuhan selesai (entah orgasme atau tidak) kondom dibuang. Akan tetapi jika persetubuhan itu tak butuh kondom (barangkali karena tak ingin KB), barang itu akan tetap tersimpan di tempat tertentu, jauh dari tangan anak-anak.

Mungkin terlalu "nylekit" atau menyakitkan. Tapi itulah realitas yang ada. Kehadiran kondom di zaman industri memang diper-

rakan. Namun ia (kondom) bukanlah satu-satunya pengaman produksi maupun penangkal penyakit, bukan pula kebutuhan primer. Tanpa kondom pun, proses kehidupan dan seksualisasi akan berjalan terus. Keadaan ini berbeda ketika masyarakat kita masih total agraris, sastra Jawa bukan sekedar kondom. Ia adalah makanan dan minuman yang diperlukan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Dan, ketika cakrawala pandang global (baca: nasionalisme) mulai menyentuh, fungsi itu mulai bergeser.

Berbeda dengan Bondan, Sarworo Soeprpto melihat kekurangan *monceran* sastra Jawa karena kualitas penulis yang belum memadai. Karya-karya mereka tidak didukung oleh referensi yang memadai, padahal pada tahap yang paling awal sekalipun elementer, penulis karya sastra Jawa dituntut memperkaya diri dalam hal pengetahuan kemasyarakatan. Pengetahuan tentang sosiologi bisa dijadikan bekal menggarap wacana tertentu dalam karya fiksi; juga pengetahuan tentang filsafat, khususnya filsafat sosial. Tanpa pemahaman sejumlah ilmu dasar yang bisa dipelajari dengan berbagai cara, khususnya melalui bahan bacaan, karya sastra yang dihasilkan penulis cenderung tidak ada rohnyanya. Barangkali sukses dalam hal misi penyuluhan dan didaktis, tetapi kurang berhasil menyodorkan sejumlah pertargangan ide.

Pernyataan Sarworo tersebut dapat kita pahami dengan melihat kenyataan bahwa kehadiran karya sastra Jawa terperangkap dalam konsep estetika *isi sing migunani*; dengan demikian kehadiran sastra Jawa selalu terpaku pada nilai *adiluhung, tatakrama*, tidak berani *nyeleneh* atau *aeng* (kalaupun ada, itu hanya karya

yang waton nyelenah dan waton
 aeng). Dari munculan Seta
 Ryanto (RM Sulardi, 1920), Ngu-
 lindara (Margana Djajaratmadja,
 1936), Sala Feling (Supardi,
 1938), sampai lahirnya ratusan
 bahkan ribuan *gejutan* dan *cer-
 kat* di majalah *Jaya Bayu*, *Was-
 pada*, *Citra Cahak*, *Candra Kira-
 na*, *Mekar Sari*, *Kembang Brayan*,
Djaja Lodang, *Parikesit*, *Kuman-
 dang*, semua terbelenggu (dibe-
 lenggu?) dalam pemahaman un-
 sur-susur didaktis yang *nuwun*
 suru sangat dibangga-bangga-
 kan.

Pada lataran ini saya menjadi
 ragu, bagaimanakah mungkin kita
 dapat dengan sungguh-sungguh
 dan "manpu" memberikan ko-
 mentar berdasarkan komitensi
 dan aktualisasi pada karya sastra
 Jawa sehingga kita dapat mem-
 beri rangsangan-rangsangan baru
 bagi horizon harapan pembaca.
 Sastra Jawa tidak dapat mem-
 berikan peluang bagi penilaian
 yang *berkebhawajiban* dan
ngedab-edab. *Waher* saja jika ke-
 muduan timbul kesan seakan-
 akan perkembangan sastra Jawa
 berarti statis (karena ia dip-
 takan dengan apa adanya tanpa
 acuan referensial yang memadai),
 kritik sastranya *menempem*, ku-
 rangya minat penentri untuk
 meneliti buku-buku yang
 berkaitan dengan sastra Jawa.

Pesimisme pelaku sastra ter-
 hadap keadaan sastra Jawa ter-
 cernin dari ungkapan Krisna
 Alhartha dengan pernyataan bah-
 wa para pendukung sastra Jawa
 modern (yang saat ini merupakan
 bagian dari orang-orang sastra
 marjinal), secara bawah sadar
 akan mengakui bahwa keber-
 adaan dirinya akan tersebut dari
 perkembangan sastra Jawa modern
 tidak mungkin lagi membuat
 sesuatu yang melengka dan his-
 torik. Sekarang, dengan rendah-
 hati, pemerkasa sastra Jawa pa-
 tirt bertanya kepada diri sendiri:
 patukan sastra Jawa modern
 menjadi *sejarah* atau *disjarah*?

Demikianlah, patukan sastra Jawa
 modern *menbuat sejarah*? Ke-
 gaban ini dikembangkan dengan
 melihat kenyataan bahwa sastra
 Jawa modern pasca *penglipur*
nuwun adalah sastra yang *na-
 payu* *dole*, tidak laku jual.

Kenyataan yang dapat mem-
 buktikan hal ini adalah pelajaran
 sastra Indonesia (dalam beberapa
 kali pesta FKY) ternyata amat
 ing bagi sastrawan dan peninat
 sastra Jawa. Mereka lebih meng-
 nal masuk dan duit daripada sas-
 tra dan sastrawan Indonesia di
 sekitarnya, di kotanya. Situasi
 serupa terjadi pula dalam page-
 laran sastra Jawa. Beberapa kali
 pesta seni sastra Jawa oleh FKY
 selalu menggambarakan sepiunya
 perhatian dan minat masyarakat
 pedicita sastra (pada umumnya).
 Benar-benar kenyataan itu amat
 ironis bila dikaji dari predikat ko-
 ra Xogvakarta sebagai salah satu
 bekas daerah Kijawen yang me-
 ngemban predikat baru yang
 Berbeda dengan pandangan
 generasi muda di atas, Sri Widati
 dan Suryanto Sastrawitmodjo me-
 nampekan sikap optimis ter-
 hadap kehidupan sastra Jawa.
 Bagi Sri Widati, apa yang kita
 perlukan untuk lebih menghidup-
 kan sastra Jawa adalah dengan
 saling koreksi, adaptasi antarsa-
 strawan Jawa dan Indonesia. Situ-
 ing sastrawan lama menjadi
 sastrawan yang dinamis, kultur-
 al, dan saling toleransi. Sayam-
 nya situasi itu masih merupakan
 bergengsi sebagai kota pelajar,
 dan sekaligus kota kebudayaan.
 Sedangkan Suryanto Sastrawit-
 modjo menyadari bahwa keusasa-
 trasan adalah *anak zaman*.

Untuk itu ia berkeyakinan,
 dunia sastra Jawa mengemban
 misi budayawi yang cukup besar,
 misalnya bagaimana ia menjadi
 wahana dari kawula muda masa
 kini yang legar dan atraktif se-
 hingga sang sastra menjadi pi-
 rantu terbaik untuk mewujudkan
 sikap politik yang tulus, sikap
 heroik yang bertaladan, sikap
 sosial yang penuh dorongan ked-
 pada era sekarang, kebudayaan
 Jawa telah menjadi sepancar
 lambang lamgama hayat yang
 berpijar. Banyak pihak mengu-
 nakan moral yang lebih kuat lagi.
 Dengan cara demikian, media
 sastra mengokohkan sebuah di-
 mensi yang indah.

(?) *Herry Martiana, editor
 dan pengembang
 FKY 1996. D-2*

SASTRA JAWA FKY VIII

Menanti Karya Besar

Kedua

OLEH : KRISHNA MIHARJA

BAHASA Jawa merupakan bahasa asing di negerinya sendiri, bahasa asing di habitat masyarakatnya sendiri. Sungguh menyakitkan mendengar kalimat seperti itu, tapi kenyataan memang demikian pula adanya. Bahasa Jawa rasa-rasanya memang telah menjadi asing, diasingkan oleh masyarakatnya.

Dalam keterasingan semacam ini rasa-rasanya bukan hal yang aneh jika sastra Jawa yang notabene bagian tidak terpisahkan dari bahasa Jawa mengalami hal serupa. Maka tidak perlu tertawa jika sebuah event akbar semacam gelar sastra Jawa dari suatu pesta tahunan yang juga akbar bernama Festival Kesenian Yogyakarta di gedung akbar Purna Budaya, hanya dihadiri lima puluh enam hadirin (termasuk aktor dan aktris yang akan menggelarkan kebolehan). Ngeri ?? Catatan: gelar tersebut tanpa dipungut karcis masuk alias gratis!

Bisa jadi orang akan merasa ngeri mendengar kenyataan tersebut. Tapi, konon sebuah gelar sastra ataupun gelar seni, kadangkala tidak diukur dengan jumlah penonton. Sebenarnya, anggapan seperti ini memang patut untuk dipikir-ulang, karena jika suatu gelar seni selalu tidak mendapatkan respon, tidak mendapatkan penonton, lalu kapan seniman akan mandiri dan dapat hidup pantas dengan karyanya? Biarlah saja persoalan ini dipikirkan oleh yang bersangkutan.

Ketika sastra Jawa mulai terasing, ternyata pendukungnya tidak juga ikut menepi. Tentunya

untuk ini perlu diacungi jempol, lebih-lebih panitia pusat festival yang ternyata tahun ini tidak juga mencoret seksi sastra Jawa dari agenda tahunannya. Bayangkan! Bagaimana keadaan sastra Jawa yang tidak pernah ditoleh Pemda itu jika akhirnya diemohi panitia pusat festival?

Mungkin, kebaikan hati panitia festival disebabkan selama ini tidak pernah terjadi *huru-hara dan geger* seperti yang terjadi dalam seksi sastra Indonesia seperti tahun lalu. Sikap *low-profile* panitia seksi sastra Jawa memang mencerminkan kejiwaannya. *Alon-alon waton kelakon, seni ing pamrih rame ing gawe.*

Sikap seperti itu (mungkin) juga diikuti oleh pendukung sastra Jawa, mereka tidak pernah *gugat* lantaran tidak dianggap penyair ataupun cerpenis sastra daerah, mereka tidak resah lantaran ketua seksinya bukan orang Yogya asli. Toh, akhirnya sikap seperti itu telah menelorkan beberapa buku antologi puisi dan cerita pendek (geguritan dan cerita cekak) yang sangat sederhana sampai yang tidak sederhana lagi. Bisa disebutkan, *Rembulan Padhang Ing Ngayogyakarta, Cakra Manggilingan, dan Pesta Emas Sastra Jawa.*

Lebih dari itu, dalam keter-sudutannya dan keterasingannya, dari pesta tahunan itu pula sebuah karya monumental yang tidak sekadar main-main. Tersebutlah, *Gurit Gamelan* yang dikomandani oleh seniman komplit Suminto A Sayuti dengan senapatinya Trustho beserta prajurit-prajurit mahasiswa Institut Seni

Indonesia pada FKY VI.

Jika pada jaman dahulu geguritan (puisi) ditulis dalam bentuk tembang dengan ketentuan baku yang bernama *guru wilangan, guru gatra, guru lagu, guru wanda* dan lain-lain maka sudah dapat dipastikan bahwa bentuk baku itu mempermudah orang lain untuk membuatnya menjadi seni dalam bentuk lain yang juga baku, yakni seni suara dan seni karawitan.

Jika geguritan yang ditulis seniman saat ini, tidak lagi mengenal kebakuan-kebakuan semacam itu. Tentu saja bukan hal yang mudah lagi jika geguritan yang tidak baku itu diadon dengan bentuk seni lain menjadi seni suara dan seni karawitan. Dan semua ini telah dilakukan oleh Suminto A Sayuti dan Trustho. **GURIT GAMELAN**, itulah sebutan yang beliau-beliau peruntukkan buat karya besar itu.

Keseriusan Sumintho dan Trustho memang terlihat dalam garapan seninya tersebut. Mereka tidak sekadar main-main seperti beberapa ciptaan gendhing baru dalam badhutan Sragen yang memperkosa lagu pop Indonesia dalam nada diatonik yang kaku. Suminto dan Trustho dengan serius telah mengemas geguritan-geguritan masa kini, seperti layaknya empu-empu jaman dahulu mengemas geguritan pangkur dalam gendhing pangkur. Beliau tidak sekadar seperti pengamen yang membawa gitar lalu menjeritkan puisi-puisi romantik. Dengan pendukung pemusik (pengrawit, penabuh gamelan) sekitar dua puluh personel, jangan disamakan dengan musikalisasi puisi yang membawa perangkat musik dengan empat atau lima personel. Pencip-

aan gendhing dan garapan (aransemen) gendhing dilengkapi dengan tarian untuk sebuah geguritan bukan suatu pekerjaan yang mudah lagi. Dan Suminto maupun Trustho telah membawakan lebih dari enam geguritan.

Maka bukan tanpa alasan jika saya pribadi menyebut bahwa gelar sastra Jawa oleh Suminto dan Trustho yang diberi titel Gurit Gamelan tersebut adalah master piecenya panitia seksi sastra Jawa FKY.

Jika buku-buku antologi sastra Jawa telah berhasil diterbitkan, jika sebuah karya besar Gurit Gamelan pernah dimunculkan dalam Festival kesenian. Masihkah ada yang kurang?

Sesuatu memang sedang terjadi dalam kehidupan sastra Jawa, mungkin sesuatu itu bisa disebut sebagai kesenjangan-sastra. Bandingkan dengan kesenjangan-sosial di negara ini. Mungkin serupa tapi tak sama. Jika dalam kehidupan sosial ada kelompok elite-exclusive, maka dalam sastra Jawa terdapat kelompok margin-tercerabut lepas terbuang dalam mimpi-mimpi sastra.

Karya sebesar Gurit Gamelan dan sukses sebesar penerbitan

buku sastra Jawa, ternyata belum mampu menggelitik peminat dan pengamat sastra. Tidak ada salahnya jika dalam FKY VI-II tahun ini seksi sastra Jawa menghadirkan karya-karya besar lagi.

Jika suatu gelitikan tidak pernah dirasakan, maka gelitikan selanjutnya perlu dihadirkan. Tapi jika gelitikan-gelitikan dengan karya besar tidak pernah dirasakan, maka sudah saatnya bahwa seksi sastra Jawa dicoret dari agenda panitia pusat festival, dikarenakan masyarakat sastra Jawa memang telah tebal kulitnya dan macet otaknya, stroke! Dan masihkah ada gunanya mengeluarkan berjuta anggaran hanya untuk sesuatu yang akan segera masuk liang lahat?

Begitulah. Saat ini karya-karya besar memang sedang dinantikan oleh semua, setidaknya karya besar tersebut dapat digunakan untuk mendiagnose keadaan pasien yang bernama sastra Jawa saat ini. Masih waraskah ataukah dia dalam keadaan stroke karena stress berat? □-b

(Penulis adalah salah satu anggota masyarakat sastra Jawa yang belum stress)

Kebangkitan Sastra Surakarta Menguak Kepalsuan

Orang Jawa itu halus. Kebudayaan Jawa itu super-halus, adiluhung. Dan keraton-keraton Jawa adalah pusat budaya adiluhung itu. Jadi, kalau ingin tahu dan paham apa itu budaya adiluhung, datang saja ke keraton Jawa. Kalau bingung keraton mana yang harus dilawat, karena terlalu banyak keraton, cukup datang ke keraton Surakarta. Dijamin, dengan hanya melongok yang satu ini, gambaran tentang kebudayaan yang adiluhung akan bisa didapat. Mengapa? Karena dalam hierarki kebudayaan tradisional Jawa, keraton Surakarta berada di puncak tangga.

Clifford Geertz termasuk yang mau mengikuti "nasehat" ini, yang dibuat para pakar Belanda dari abad ke-19. Hasilnya, seperti dituliskannya dalam *Religion of Java* (1959), "Jika berada di dalam keraton Yogyakarta, dan terlebih lagi di Keraton Surakarta, orang dapat membayangkan—asal saja mau sejenak tak peduli pada mebel dan listrik yang ada di sana—bahwa ia berada di dalam suatu keraton Hindu-Budha dari zaman pra-Belanda." Singkatnya, di mata Geertz, kebudayaan super-halus Jawa adalah kebudayaan yang bersumber dari agama Hindu-Budha. Benarkah?

Nancy K. Florida, filolog asal Universitas Cornell, AS, mengutarakan keraguannya dalam Simposium *Tradisi Tulis Indonesia* yang digelar hingga Kamis lalu di Jakarta. Keraguan itu, papar Nancy, bukan muncul setelah memelototi keraton seperti Geertz. Melainkan selepas menginventarisasi sastra Jawa karya pujangga keraton Surakarta abad ke-19. Abad ini, oleh filolog Belanda T Pigeaud (*Literature of Java*), disebut periode kebangkitan (*renaissance*) sastra Jawa. Periode ketika sastrawan Jawa "memalingkan diri dari yang asing, Islam, dan kembali ke alam pikiran 'asli.'" Hindu-Budha: sumber keagungan budaya Jawa.

Dalam kerangka pikir Belanda itu yang biasa disebut filologi kolonial, pujangga keraton R.Ng. Yasadipura I diproklamkan sebagai "Bapak Kebangkitan" sastra Jawa. Disebut begitu karena ia telah mengantarkan orang Jawa kembali ke asalnya yang adiluhung, lewat serat yang ditulisnya: Bratayudha, Rama, Dewaruci, dan Nitisastra. Menurut Nancy, kalau Yasadipura I hanya menulis serat itu saja, filologi-kolonial boleh jadi benar.

Masalahnya, faktanya tak begitu. Pujangga yang mengabdikan Pakubuwana II hingga IV ini menulis pula *Serat Menak*: epik kepahlawanan Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad, sewaktu mengislamkan tanah Arab. Serat ini saduran kisah Persia dalam bahasa Melayu.

Ketika menemukan fakta itu, dalam simposium yang digelar Yayasan Lontar, Perpustakaan Nasional, dan Fakultas Sastra UI itu, Nancy mengaku kaget. Setelah meneliti lebih jauh, ia lebih kaget lagi. Dari 1.450 judul yang ada, ternyata hanya 17 naskah (1 persen) yang berupa sastra klasik Hindu-Budha. Sedangkan sastra Islam, ada 500 judul. Nancy pun terusik untuk cari tahu mengapa filologi kolonial membuat kepalsuan. Ternyata, kata Nancy, "Filologi itu bagian dari strategi sang penjajah. Mereka ingin jajahannya tetap jadi bangsa yang halus (baca: jinak), dan menjauhkannya dari pesan-pesan berbahaya ajaran Islam."

Nancy lantas mengupas pula kepalsuan itu dari latar belakang kehidupan pa-

Menurut Nancy,
kalau Yasadipura I hanya menulis
serat itu saja, filologi kolonial boleh
jadi benar. Masalahnya, faktanya tak
begitu. Pujangga yang mengabdikan
Pakubuwana II hingga IV ini menulis
pula *Serat Menak*:
epik kepahlawanan Amir Hamzah,
paman Nabi Muhammad,
sewaktu mengislamkan tanah Arab.

ra pujangga itu sendiri. Kesimpulannya: "semua pujangga keraton Surakarta adalah anak pesantren." Yasadipura I, misalnya, yang lahir di Desa Pengging, Jawa Tengah, berasal dari keluarga Muslim. Ibunya, Maryam, putri ulama top Pengging, Kalipah Caripu. Bapaknya, Kyai T Padmanagara, pengarang nyanyian sufi *Suluk*

Tekawerdi. Yasadipura I sendiri, sewaktu kecil jadi santri Kwai Hoggamaya di Kedu. Sewaktu muda, ia mengabdikan pada Pakubuwana II yang sedang mengungsi ke pondok Kyai Iman Besari di Tegalasari, Ponorogo, karena ada Pemberontakan Cina (1742). Dari situ, ia ikut raja ke keraton dan memulai debut sebagai pujangga.

Karya Yasadipura I terbilang banyak. Selain serat-serat tadi, ia menulis pula *Serat Tajusalatin*, *Serat Cabolek*, dan sejumlah suluk.

Tajusalatin merupakan saduran berisi ajaran tentang prinsip-prinsip pemerintahan raja Islam. Sedangkan *Cabolek* adalah roman tentang situasi Kartasura di bawah Pakubuwana II. Dalam roman ini, ia menuturkan banyak hal: martabat dan tugas raja, Islam murtad dan Islam yang benar, tasawuf, dan juga kakawin.

Yasadipura I punya anak tunggal yang akhirnya jadi pujangga keraton juga: Yasadipura II, alias R.Ng. Ronggawarsita I. Di masa mudanya, Yasadipura II ternyata menyantiri pula di Tegalasari, Ponorogo. Pada 1803, ia jadi pujangga keraton karena ayahnya meninggal. Dibanding bapaknya, ia lebih produktif dan luas minatnya. Ia menulis

sejumlah serat Hindu-Budha, semisal *Serat Bima Suci*. Serat Islami yang ditulisnya, antara lain: *Serat Ambiya*, kisah Nabi dan Rasul; *Serat Musa*, biografi Nabi Musa; dan *Serat Centini*. Yang terakhir ini amat populer dan kerap disebut "Ensiklopedia Jawa," karena memuat aneka *ngelmu* pesantren.

Tak cuma produktif berkarya, Yasadipura II produktif pula membuahkan keturunan. Dua di antaranya jadi sastrawan: R.Ng. Ronggawarsita II dan Mas Haji Ronggasasmita (naik haji tahun 1815). Sayang, karir mereka tak mulus lantaran dituduh subversif dan diusir. Sialnya lagi, karya Ronggawarsita II tak ditemukan jejaknya. Sedangkan karya Ronggasasmita masih ada yang selamat, antara lain *Serat Walisana*, kisah Wali Sanga. Adapun Ronggawarsita II, meski tak menyisakan karya, bisa meninggalkan anak yang kelak jadi pujangga keraton: Ronggawarsita III.

Seperti pendahulunya, Ronggawarsita III juga anak pesantren. Lagi-lagi, pesantren Tegalasari yang jadi kampus. Di situ, Ronggawarsita III mulanya dicap badung dan bebal. Tapi suatu malam, ia ketiban "wahyu kapujanggan" dan kontan jadi jago baca Al-Quran serta jago menafsirkan ajaran kyai. Rampung menyantiri, ia berkelana ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Sempat pula ia belajar Hindu di Bali. Pada 1819, Ronggawarsita III pulang ke keraton. Mulai 1845 hingga wafat 1873, ia meneruskan kepujangaan kakeknya, Ronggawarsita I.

Konon, "pujangga panutup" ini paling produktif berkarya. Ia dikabarkan menulis tak kurang dari 59 buku: beberapa punya tebal ribuan halaman. Yang jadi karya agungnya adalah *Pustaka Raja*, sejarah yang ditulis dalam bentuk prosa. ■ nurcholis

Ahmad Tohari:

Sastra Pesantren = Sastra Moral

NOVELIS ini terkenal lewat triloginya *Konggeng Dukung Paruk*. Ia juga penerima penghargaan Buku Utama dari Yayasan Buku Utama atas novelnya *Kubah* (1980). Ia juga dikenal lewat tulisan-tulisan esainya di media massa. Pendapatnya mengenai dunia sastra juga kerap menggigit. Itulah Ahmad Tohari. Saat berbicara di Yogyakarta mengupas keberadaan "sastra pesantren" Ahmad Tohari juga mengungkap sejumlah fenomena yang memiriskan kelangsungan sastra itu. Sastra pesantren adalah sastra dari pesantren atau sastranya para pesantren. Dikatakan, sastra pesantren semakin tergesur oleh globalisasi. Berikut pandangan Ahmad Tohari, serta tanya jawab dengan peserta seputar sastra pesantren yang muncul dalam forum itu.

Apa yang dimaksud dengan sastra pesantren?

Karya sastra harus mengajarkan pendidikan moral. Dengan begitu, masyarakat pembaca dapat mengambil manfaat dari karya sastra tersebut. Mengambil manfaat untuk meningkatkan nilai-nilai moral dan humanisme, kemanusiaan.

Tendensi seperti itu pula yang terdapat pada sastra pesantren. Sastra pesantren merupakan satu bentuk sastra yang bertendensi

pada ajaran moral. Satu contoh khusus dari jenis sastra pesantren ini berjudul *syiiran* yang dikumandangkan sebelum salat di pesantren-pesantren atau surau, surau dan masjid. Isinya, sarat dengan petuah dan petunjuk hidup.

Itulah kontribusi sastra pesantren bagi masyarakat.

Bagaimana kondisinya saat ini?

Untuk saat ini, sastra jenis itu sudah semakin tidak disukai oleh masyarakat karena derasnya laju modernisasi. Sastra jenis ini kalah populer dengan Madonna maupun tontonan macam David Copperfield.

Sastra pesantren bentuk *syiiran-syiiran* semacam itu memang sudah tidak lagi banyak digemari. Buktinya, semakin sedikit saja, masjid yang masih mengumandangkannya.

Mengapa bisa begitu?

Selera masyarakat memang sudah berubah. Dan, selera itu lebih mengarah pada kesukaan pada jenis yang saya sebut belakangan tadi. Michael Jackson, Madonna dan sebagainya itu. Ya masyarakat tidak bisa disalahkan. Sekarang, memang budaya yang ada sudah mulai menjauh dari nilai-nilai moral. Sebab itu, tidak berlebihan jika seruan-seruan moral dalam sastra pesantren semakin susah diterima.

Ya saat ini orang semacam

"berterak di tengah padang pasir yang sepi". Tak ada yang mendengarkan atau tertarik.

Mungkinkah menghidupkan lagi sastra pesantren itu, misalnya lewat corong-corong masjid?

Menghidupkan? Wah, susah untuk menjawab pertanyaan ini. Sastra model itu susah bertahan dari benturan-benturan globalisasi maupun modernisasi.

Dihidupkan lewat corong-corong di masjid? Saya kira juga belum tentu bisa. Boleh jadi, di tengah susana dan kondisi masyarakat yang telah berubah, cara-cara seperti itu bukan cara yang tepat.

Lalu bagaimana caranya?

Memang perlu dipikirkan cara-cara pengembangan yang lebih bisa diterima masyarakat sekaligus mampu bertahan dari gempuran-gempuran arus modernisasi. Tetapi itu yang susah dijawab.

Tapi, apa sastra pesantren memang harus dari pesantren?

Sastra pesantren sebaiknya tidak dibatasi sebagai karya sastra yang berasal dari lingkup pesantren semacam *syiiran-syiiran*. Sastra pesantren juga tidak harus dihubungkan dengan pesantren-pe-

santren yang kini ada. Sebab, pesantren di sini lebih berarti sebagai komunitas budaya yang Islami. Karena itu, sastra pesantren bisa disebut sebagai sastra Islami.

Yang masuk ke dalam penulis karya sastra pesantren itu misalnya Buya Hamka, Taufik Ismail, Danarto, Emha Ainun Nadjib, maupun Sutardji Calzoum Bachri.

Karyapujangga R Ng Ranggawarsito *Amenangi Jaman Edan* juga bisa dimasukkan ke jenis karya sastra pesantren. Apalagi bila dikaitkan dengan guru Ranggawarsita yaitu KH Hasan Besari dari Ponorogo.

Bagaimana mencari titik temu antara sastra pesantren dengan sastra modern?

Sastra modern dan sastra pesantren bertemu pada titik nilai. Selama keduanya bermuara pada peningkatan peradaban, *akhlaqul karimah*, maka batas antar keduanya tidak ada lagi.

Yang penting keduanya — sastra pesantren maupun sastra modern — harus bertanggung jawab terhadap eksistensi manusia dan peningkatan peradaban. Itu sebenarnya misi sastra pada umumnya. (e widyarto)

